Nur Wahyu Rochmadi

Ilmu Pengetahuan Sosial

JILID 2

untuk
Sekolah Menengah Kejuruan

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional

Nur Wahyu Rochmadi

ILMU PENGETAHUAN SOSIAL JILID 2

untuk SMK

ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JILID 2

Untuk SMK

Penulis : Nur Wahyu Rochmadi

Editor : Widodo

Perancang Kulit : TIM

Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm

ROC i ROCHMADI, Nur Wahyu
Ilmu Pengetahuan Sosial Jilid 2 untuk SMK /oleh Nur Wahyu Rochmadi ---- Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
x. 233 hlm
Daftar Pustaka : A1-A6
ISBN : 978-602-8320-34-4
978-602-8320-36-8

Diterbitkan oleh
Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2008

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, telah melaksanakan kegiatan penulisan buku kejuruan sebagai bentuk dari kegiatan pembelian hak cipta buku teks pelajaran kejuruan bagi siswa SMK. Karena buku-buku pelajaran kejuruan sangat sulit di dapatkan di pasaran.

Buku teks pelajaran ini telah melalui proses penilaian oleh Badan Standar Nasional Pendidikan sebagai buku teks pelajaran untuk SMK dan telah dinyatakan memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para pendidik dan peserta didik SMK. Buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*download*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan ditayangkan *soft copy* ini diharapkan akan lebih memudahkan bagi masyarakat khsusnya para pendidik dan peserta didik SMK di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri untuk mengakses dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para peserta didik kami ucapkan selamat belajar dan semoga dapat memanfaatkan buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, 17 Agustus 2008
Direktur Pembinaan SMK

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadhirat Tuhan Yang maha Esa, yang telah melimpahkan rahmad dan hidayahnya kepada kami sehingga bisa menyelesaikan buku ini.

Buku Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini disusun dengan tujuan akan dipergunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS di SMK, baik oleh guru maupun oleh siswa.

Penyusunan buku ini didasarkan pada standar isi mata pelajaran IPS, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Permen No. 22 tahun 2006 tentang standar isi mata pelajaran IPS untuk SMK.

Penyusunan buku ini diawali dengan melakukan pengembangan standar isi yang mengacu pada standar kompetensi lulusan dan pengembangan keilmuan. Selain itu juga dilkukan memperhatikan karakteristik kurikulum, kharakteristik siswa dan guru serta sekolah, serta berbagai prinsip pembelajaran, maka materi pembelajaran ini diharapkan lekat dengan kehidupan siswa SMK dan secara kompetitif diharapkan mampu memberikan fasilitas bagi mereka sehingga memungkinkan untuk berdialog dalam pengembangan diri dan memecahkan berbagai macam permasalahan sosial secara kontekstual.

Banyak sekali harapan kami dalam penulisan buku ini ingin disampaikan pada waktu awal penulisan, namun karena keterbatasn waktu berbagai harapan tersebut tinggal harapan, tidak bisa dituangkan dalam buku ini, sehingga kami kadang belum bisa menerima.

Berkaitan dengan itu kami mengharapkan kepada semua pihak untuk bisa memberikan saran perbaikan buku ini. Mudah-mudahan dari apa yang ada ini, yang sangat sederhana ini dapat memberikan referens awal bagi siswa dan guru SMK dalam mengenal IPS.

Penulis

DAFTAR ISI

SINOPSIS

Paparan isi buku IPS untuk siswa SMK ini secara ringkas diuraikan sebagai berikut.

Bab 1, yang membahas tentang manusia selain sebagai makluk individu yang mempunyai karakter khas masing-masing sehingga berbeda dengan manusia yang lain, selain sebagai makluk individu manusia juga sebagai makluk social. Sebagai makluk social manusia selalu berkelompok dan berinteraksi dengan manusia yang lainnya, dalam wadah keluarga, Bangsa dan Negara, dan berbagai macam kelompok lainnya misalnya organisasi. Oleh karena itu dalam bahasan ini juga dibahas tentang interaksi sosial dan bentuk-bentuk interaksi sosial. Pada Bab ini juga dibahas tentang kepribadian manusia, mulai dari dasar-dasar teori hingga proses pembentukan kepribadian manusia. Selanjutnya dipaparkan kajian tentang sosialisasi, internalisasi sebagai suatu proses pembentukan kepribadian manusia.

Pada Bab 2, membahas tentang kebangkitan nasional, kajian pada bab ini difokuskan pada perkembangan pergerakan nasional Indonesia dalam menghadapi praktek imperialisme dan kolonialisme di Indonesia hingga terwujudnya Indonesia merdeka. Oleh karena itu kajian diawali dengan paparan pelaksanaan kolonialisme dan imperialisme Belanda, Inggris dan Jepang di Indonesia, termasuk juga perlawanan rakyat Indonesia terhadap para kolonialis tersebut. Selain itu dalam pemaparan hal tersebut juga dijelaskan akibat dari praktek kolonialisme dan ilmperialisme tersebut bagi rakyat Indonesia.

Paparan berikutnya menguraikan tentang pergerakan nasional dalam mengusir kaum kolonialis dan imperialis tersebut hingga mencapai kemerdeaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, munculnya kesadaran nasional bangsa Indonesia, serta munculnya identitas nasional sebagai bangsa Indonesia.

Pada Bab 3 dipaparkan tentang kebutuhan manusia, sifat kebutuhan manusia, keragaman dan perkembangan kebutuhan hidup manusia, alat pemuas kebutuhan, serta cara-cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu juga dipaparkan nilai kegunaan, sumber-sumber ekonomi dan masalah-masalah pokok ekonomi.

Bab 4 menguraikan tentang konsep-konsep ekonomi dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi manusia sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, pelaku kegiatan ekonomi, prinsip-prinsip ekonomi, motif ekonomi, konsumsi, distribusi dan produksi, hukum permintaan dan penawaran, faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, keseimbangan harga dan pasar. Sajian diperkaya degan paparan tentang kapital dan hubungan teknologi dengan wiraswasta.

Bab 5 menguraikan tentang struktur sosialdalam kehidupan manusia, mulai dari paparan pengertian struktur sosial, bentuk struktur sosial, mobilitas sosial, pranata sosial dan perubahan sosial.

Bab 6 menguraikan tentang konflik sosial, mulai dari pengertian, kedudukan konflik dalam kehidupan manusia, sumber-sumber konflik, faktor penyebab konflik, bentuk-bentuk konflik sosial hingga pola penyelesaian konflik.

Bab 7 menguraikan tentang masyarakat multikultur. Konsep multikultur akhir-akhir banyak menarik minat perhatian untuk dikaji, dalam paparan ini diuraikan apa itu masyarakat multikultur, keberadaan kelompok sosial dalam masyarakat multikultur secara integratif, perkembangan kelompok sosial dalam masyarakat multikultur, hingga pengembangan masyarakat multikultur tersebut melalui pendidikan.

Bab 8 mengulas tentang kesamaan dan keragaman budaya. Paparan diwali dengan sajian klarifikasi konsep budaya lokal, budaya asing dan budaya nasional, kemudian dilanjutkan dengan keragaman budaya dan potensinya dalam pengembangan masyarakat, masalah keragaman budaya dan pola penyelesaiannya, pengembangan sikap toleransi dan empati untuk menghadapi adanya keragaman budaya dalam masyarakat. Tetapi sebelum itu diulas tentang komunikasi antar budaya sebeagai salah satu bentuk pengembangan potensi keragaman budaya dalam pemberdayaan masyarakat.

Pada bab 9 dipaparkan tentang sumber daya alam, mulai dari macam-macam sumber daya alam, ruang lingkup, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, keterbatasan sumber daya alam, pentingnya teknologi dalam pengelolaan sumber daya alam hingga pelestarian sumber daya alam. Kajian ini merupakan pengayaan dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan siswa, sekaligus juga sebagai pelengkap dalam kajian IPS. Sebagaimana diketahui kajian tentang IPS tidak bisa dilepaskan dengan materi sumber daya alam dan lingkungan.

PETA KOMPETENSI

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu mata pelajaran yang fokus kajiannya seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMK/MAK mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, dan Antropologi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, berpartisipasi, serta warga dunia yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat. Kemampuan tersebut diperlukan untuk memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis.

B. Tujuan

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Berkomitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, tempat, dan lingkungan
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
3. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan
4. Sistem sosial dan budaya.

D. Standar Kompetensi

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami kehidupan sosial manusia	1. 1 Mengidentifikasi interaksi sebagai proses sosial 1. 2 Mendeskripsikan sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian 1. 3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial
2. Memahami proses kebangkitan nasional	2. 1 Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah 2. 2 Menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia, dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia
3. Memahami permasalahan ekonomi dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia, kelangkaan dan sistem ekonomi	3. 1 Mengidentifikasi kebutuhan manusia 3. 2 Mendeskripsikan berbagai sumber ekonomi yang langka dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas 3. 3 Mengidentifikasi masalah pokok ekonomi, yaitu tentang apa, bagaimana, dan untuk siapa barang dan jasa diproduksi
4. Memahami konsep ekonomi dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi konsumen dan produsen termasuk permintaan, penawaran, keseimbangan harga, dan pasar	4. 1 Mendeskripsikan berbagai kegiatan ekonomi dan pelaku-pelakunya 4. 2 Membedakan prinsip ekonomi dan motif ekonomi 4. 3 Mendeskripsikan peran konsumen dan produsen 4. 4 Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran 4. 5 Menjelaskan hukum permintaan dan hukum penawaran serta asumsi yang mendasarinya 4. 6 Mendeskripsikan pengertian keseimbangan dan harga 4. 7 Mendeskripsikan berbagai bentuk pasar, barang dan jasa

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami struktur sosial serta berbagai faktor penyebab konflik dan mobilitas sosial	5. 1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk struktur sosial dalam fenomena kehidupan 5. 2 Menganalisis faktor penyebab konflik sosial dalam masyarakat
6. Mendeskripsikan kelompok sosial dalam masyarakat multikultural	6. 1 Mendeskripsikan berbagai kelompok sosial dalam masyarakat multikultural 6. 2 Mendeskripsikan perkembangan kelompok sosial dalam masyarakat multikultural 6. 3 Mendeskripsikan keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural
7. Memahami kesamaan dan keberagaman budaya	7. 1 Mengidentifikasi berbagai budaya lokal, pengaruh budaya asing, dan hubungan antarbudaya 7. 2 Mendeskripsikan potensi keberagaman budaya yang ada di masyarakat setempat dalam kaitannya dengan budaya nasional 7. 3 Mengidentifikasi berbagai alternatif penyelesaian masalah akibat adanya keberagaman budaya 7. 4 Menunjukkan sikap toleransi dan empati sosial terhadap keberagaman budaya

BAB 5
STRUKTUR SOSIAL

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Manusia menjadi manusia karena dia tinggal dan hidup di dalam masyarakat. Sejak lahir sampai dengan kematiannya, dia tidak pernah hidup "sendiri" tetapi selalu berada dalam suatu lingkungan sosial yang berbeda-beda satu sama lainnya. Lingkungan sosial adalah suatu bagian dari suatu lingkungan hidup yang terdiri atas antar hubungan individu dan kelompok dan pola-pola organisasi serta segala aspek yang ada dalam masyarakat yang lebih luas di mana lingkungan sosial tersebut merupakan bagian daripadanya.

Lingkungan sosial tersebut dapat terwujud sebagai kesatuan-kesatuan sosial atau kelompok-kelompok sosial, tetapi dapat juga terwujud sebagai situasi-situasi sosial yang merupakan sebagian dari dan berada dalam ruang lingkup suatu kesatuan atau kelompok sosial. Kesatuan-kesatuan sosial dan kelompok-kelompok sosial tersebut masing-masing mempunyai aturan-aturan yang berbeda satu dengan lainnya, di mana manusia yang terlibat atau berada di dalamnya harus mentaati aturan-aturan tersebut dalam berbagai hubungan-hubungan sosial yang dilakukannya menurut masing-masing kelompok dan kesatuan sosial.

Dalam setiap masyarakat, jumlah kelompok dan kesatuan sosial itu bukan hanya satu, sehingga seorang warga bisa termasuk dalam berbagai kelompok dan kesatuan sosial yang ada di masyarakat. Di satu pihak dia termasuk dalam suatu kesatuan sosial yang terorganisasi menurut aturan-aturan kekerabatan, seperti: keluarga, kelompok orang-orang yang seketurunan, atau kelompok orang-orang yang digolongkan sebagai sekerabat, dan sebagainya; dia juga bisa menjadi anggota atau warga organisasi yang ada dalam wilayah tempat tinggalnya, seperti: RT, RW, Paguyuban Pemuda Kampung atau desa, dan sebagainya; dia juga bisa menjadi anggota dari berbagai perkumpulan dan organisasi di tempat kerjanya; ataupun menjadi anggota berbagai perkumpulan yang dimasukinya karena dia merasa sebagai satu golongan dengan perkumpulan tersebut (yang terwujud berdasarkan atas persamaan umur, jenis kelamin, perhatian ekonomi, perhatian dan ide politik, asal suku bangsa, dan daerah yang sama, dan sebagainya), dan juga karena persamaan kesenangan atau hobi dengan sejumlah orang lainnya.

A. MASYARAKAT

Istilah atau kata masyarakat sering muncul dalam berbagai media dan dipergunakan orang dengan berbagai keperluan dan maksud serta makna. Coba kalau kita perhatikan media cetak atau elektronik seperti acara televisi, maka akan ditemukan banyak sekali maksud dan keperluan serta makna dari kata masyarakat yang dipergunakan oleh pelaku media.

Penggunaan kata masyarakat seringkali tercampuradukkan dalam kehidupan sehari-hari. Disatu waktu kata "masyarakat" dipergunakan sesuai dengan makna kata "masyarakat" itu sendiri. Tetapi, terkadang kata masyarakat dipergunakan untuk makna yang bukan sebenarnya, seperti kata "rakyat". Bahkan makna masyarakat tersebut sering dicampuradukan dengan istilah "komunitas".

Kata masyarakat dalam bahasa Inggrisnya *society*, sedangkan kata komunitas dalam bahasa Inggrisnya *community*. Dua istilah (konsep) tersebut sering ditafsirkan secara sama, padahal sangat berbeda artinya. Society atau masyarakat berbeda dengan komunitas (*community*) atau masyarakat setempat. Terdapat perbedaan mendasar antara kedua konsep tersebut.

Krech, seperti yang dikutip Nursid (2000), mengemukakan bahwa masyarakat adalah "*is that it is an organized collectivity of interacting people whose activities become centered arounds a set of common goals, and who tend to share common beliefs, attitudes, and modes of action*. Jadi ciri atau unsur masyarakat adalah kumpulan orang; sudah terbentuk lama; sudah memiliki sistem sosial atau struktur sosial tersendiri; dan memiliki kepercayaan, sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama.

Fairchild et al (dalam Nursid, 2000) memberikan batasan masyarakat sebagai: *"a group human beings cooperating in the pursuit of several of their major interest, invariably including self maintenance and self-perpetuation. The concept of society includes continuity, complex associational relationships, and a composition including representatives of fundamental human types, specifically men, women, and children"*.

Berdasarkan pengertian ini, maka yang menjadi unsur dari masyarakat adalah kelompok manusia; adanya keterpaduan atau kesatuan diri berlandaskan kepentingan utama; Adanya pertahanan dan kekekalan diri; adanya kesinambungan; dan adanya hubungan yang pelik diantara anggotanya.

Sedangkan Horton (1993) sebagai "*a relatively independents, self-perpetuating human group who accupy territory, share a culture, and have most of their associations within this group*". Adapun ciri-ciri masyarakat adalah kelompok manusia; memiliki kebebasan dan bersifat kekal; menempati suatu kawasan; memiliki kebudayan; dan memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan.

Dengan demikian, karakteristik dari masyarakat itu terutama terletak pada kelompok manusia yang bebas dan bersifat kekal, menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan serta terjalin dalam suatu hubungan di antara anggota-anggotanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah merupakan kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan interaksi-komunikasi dengan sesama, sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama, dan adanya kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut.

1. Komunitas (community)

Istilah komunitas atau "community" lebih jarang dipergunakan oleh manusia dibandingkan dengan istilah masyarakat. Komunitas adalah bagian kelompok dari masyarakat (*society*) dalam lingkup yang lebih kecil, serta mereka lebih terikat oleh tempat (teritorial).

Soerjono (1990) memaknai istilah community sebagai "masyarakat setempat", istilah mana menunjuk pada warga-warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu bangsa.

Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok besar atau kelompok kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, mereka menjalin hubungan social (*social relationship*), maka kelompok tadi disebut masyarakat setempat.

Masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar di antara anggota-anggotanya, dibandingkan interaksi dengan penduduk di luar batas wilayahnya.

Masyarakat setempat (*community*) adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat. Jadi unsur komunitas adalah: adanya wilayah atau lokalitas, perasaan saling ketergantungan atau saling membutuhkan.

Perasaan bersama antara anggota masyarakat setempat tersebut disebut *community sentiment*. Setiap *community sentiment* memiliki unsur: (1) seperasaan; (2) sepenanggungan; dan (3) saling memerlukan.

Unsur seperasaan karena mereka menganggap dirinya sebagai "kami" ketimbang dengan "saya". Unsur sepenanggungan muncul karena setiap anggota masyarakat setempat sadar akan peranannya dalam kelompok. Unsur saling memerlukan muncul karena setiap anggota dari komunitas tidak bisa memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan anggota lainnya. Ada saling ketergantungan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya.

2. Pengelompokkan Masyarakat

Pada umumnya berdasarkan tempat tinggal masyarakat dikelompokkan menjadi masyarakat desa dan masyarakat kota. Desa sering kali ditandai dengan kehidupan yang tenang, jauh dari hikuk pikuk keramaian, penduduknya ramah-tamah, saling mengenal satu sama lain, mata pencaharian penduduknya

kebanyakan sebagai petani, atau nelayan, walaupun ada yang menjadi pedagang, tukang kayu atau tukang batu. Mereka mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam antar sesama warganya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok, atas dasar kekeluargaan dan gotong-royong.

Usia dan ketokohan sangat berperan dalam kehidupan orang desa. Orang-orang tua pada masyarakat desa, biasanya memegang peranan penting dalam kehidupan bersama. Mereka adalah tempat meminta nasihat bila mengalami kesulitan, serta tempat untuk membicarakan sesuatu hal yang terkait dengan kegiatan perayaan, hajatan atau kebiasaan masyarakat sehari-hari.

Sebuah kota sering kali ditandai dengan kehidupan yang ramai, wilayahnya yang luas, banyak penduduknya, hubungan yang tidak erat satu sama lain, dan mata pencaharian penduduknya bermacam-macam.

Menurut Soerjono (1990), masyarakat kota dan desa memiliki perhatian yang berbeda, khususnya perhatian terhadap keperluan hidup. Masyarakat desa pada umumnya, yang diutamakan adalah perhatian khusus terhadap keperluan pokok, fungsi-fungsi yang lainnya diabaikan. Sedangkan pandangan masyarakat kota, mereka melihat selain kebutuhan pokok, pandangan masyarakat sekitarnya juga diperhatikan. Misalnya makan, bukan hanya sekedar kandungan gizi dan enaknya saja yang diperhatikan, tetapi juga memperhatikan peralatan dan tempatnya makan. Pembagian kerja (*division of labor*) pada masyarakat kota sudah terspesialiasasi. Begitu pula jenis profesi pekerjaan sangat banyak macamnya (*heterogen*).

Dari sudut keahlian (spesialisasi), seseorang mendalami pekerjaan pada satu jenis keahlian yang semakin spesifik, contohnya: ada dokter umum, dokter spesialis, seperti THT (telinga hidung tenggorokan), dokter ahli penyakit dalam (internis), dokter ahli kandungan (*geneokolog*), dan lain-lain. Disamping itu jenis pekerjaan banyak sekali macamnya, contohnya ada tukang listrik, ada ahli bangunan, guru, polisi, tentara, akuntan, tukang sayur, dan lain-lain. Bahkan kadang sangat spesifik, misalnya guru IPS untuk siswa SD, tukang listrik khusus untuk mobil otomatis.

Antar satu jenis pekerjaan dengan pekerjaan lain sangat erat kaitannya, ada saling ketergantungan diantara mereka. Ibu-ibu rumah tangga sangat tergantung pada tukang sayur, pada tukang listrik, pada tukang gas, sehingga kegiatan rumah tangga akan terganggu kalau salah satu diantara mereka tidak ada.

Ada saling ketergantungan yang tinggi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya karena perbedaan pekerjaannya. Satu jenis pekerjaan dengan pekerjaan lainnya ada saling ketergantungan. Saling ketergantungan antara satu anggota masyarakat dengan masyarakat lainnya yang disebabkan karena perbedaan pekerjaan (heterogenitas pekerjaan), menurut Emile Durkheim disebut dengan solidaritas organis (*organic solidarity*).

Masyarakat desa memiliki jenis pekerjaan yang sama, seperti bertani, berladang, atau sebagai nelayan. Kehidupan orang desa yang memiliki jenis pekerjaan yang sama (homogen) sangat menggantungkan pekerjaannya kepada keluarga lainnya. Mereka tidak bisa mengerjakan semuanya oleh keluarganya sendiri. Untuk mengolah tanah, memanen padi, atau pekerjaan bertani lainnya.

Mereka harus sepakat dengan yang lain menunggu giliran. Begitu pula jika ada pekerjaan lain, seperti membuat atau memperbaiki rumah, mereka sudah atur waktunya supaya bisa dikerjakan bersama-sama. Saling ketergantungan pada masyarakat yang disebabkan oleh karena adanya persamaan dalam bidang pekerjaan oleh Emile Durkheim disebut dengan solidaritas mekanis (*mechanic solidarity*).

Tonnies (dalam Soekanto, 1990) mengelompokkan masyarakat dengan sebutan masyarakat *gemainschaft* dan *geselschaft*. Masyarakat gemainschaft atau disebut juga paguyuban adalah kelompok masyarakat dimana anggotanya sangat terikat secara emosional dengan yang lainnya. Sedangkan masyarakat geselschaft atau patembeyan ikatan-ikatan diantara anggotanya kurang kuat dan bersifat rasional. Paguyuban cenderung sebagai refleksi masyarakat desa, sedangkan patembayan refleksi masyakat kota.

Tugas 5.1

1. Menurut pendapatmu, siswa-siswa di suatu sekolah dapatkah dikatakan sebagai masyarakat? Mengapa?
2. Apakah dalam kehidupan siswa di sekolah terjadi pengelompokkan sesuai dengan kehendak masing-masing? Apakah buktinya?

B. PELAPISAN MASYARAKAT

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari lainnya. Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan material daripada kehormatan, misalnya, mereka yang mempunyai kekayaan material lebih banyak akan menempati kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pihak lain yang mempunyai kekayaan lebih rendah. Gejala tersebut menimbulkan lapisan masyarakat, yang merupakan pembedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.

Aristoteles (Yunani) pernah mengatakan bahwa di dalam negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, yang miskin, dan yang berada di tengah-tengahnya. Ucapan demikian sedikit banyak membuktikan bahwa di zaman itu, orang telah mengakui adanya lapisan masyarakat yang mempunyai kedudukan bertingkat-tingkat (Horton, 1993).

Pitirin A. Sorokin (dalam Soekanto, 1990), mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barangsiapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak, dianggap masyarakat berkedudukan dalam lapisan atasan. Mereka yang hanya sedikit sekali

atau tidak memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah. Diantara lapisan atasan dan yang rendah itu, ada lapisan yang jumlahnya dapat ditentukan sendiri oleh mereka yang hendak mempelajari sistem lapisan masyarakat. Biasanya golongan yang berada dalam lapisan atasan tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai masyarakat, tetapi kedudukannya yang tinggi itu bersifat kumulatif. Mereka yang memiliki uang banyak, akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin juga kehormatan, sedang mereka yang mempunyai kekuasaan besar, mudah menjadi kaya dan mengusahakan ilmu pengetahuan.

Sistem lapisan dalam masyarakat tersebut, dalam sosiologi dikenal dengan *social stratification.* Kata *stratification* berasal dari stratum (jamaknya: strata yang berarti lapisan). Sorokin menyatakan bahwa social stratification adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah.

Bentuk-bentuk lapisan masyarakat berbeda-beda dan banyak sekali. Lapisan-lapisan tersebut tetap ada, sekalipun dalam masyarakat kapitalis, demokratis, komunistis, dan lain sebagainya. Lapisan masyarakat tadi, mulai ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama di dalam suatu organisasi sosial. Misalnya pada masyarakat-masyarakat yang bertaraf kebudayaan masih pada masyarakat-masyarakat yang bersahaja. Lapisan masyarakat mula-mula didasarkan pada perbedaan seks, perbedaan antara pemimpin dengan yang dipimpin, golongan buangan/budak, pembagian kerja dan bahkan juga sesuatu pembedaan berdasarkan kekayaan. Semakin rumit dan semakin maju perkembangan teknologi masyarakat, pembedaan dilakukan berdasarkan kekayaan. Semakin rumit dan semakin maju teknologi sesuatu masyarakat, semakin kompleks pula sistem lapisan masyarakat (Inkeles, 1965).

Pada masyarakat-masyarakat kecil serta bersahaja, biasanya pembedaan kedudukan dan peranan bersifat minim, karena warganya sedikit sekali dan orang-orang yang dianggap tinggi kedudukannya juga tidak banyak baik macam maupun jumlahnya. Di dalam masyarakat yang sudah kompleks pembedaan kedudukan dan peranan juga bersifat kompleks karena banyaknya orang dan aneka warna ukuran yang dapat diterapkan terhadapnya.

Lapisan masyarakat tersebut tidak hanya dapat dijumpai pada masyarakat manusia, tetapi juga pada kehidupan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ada golongan hewan merayap, menyusui dan lain-lainnya. Bahkan di kalangan hewan menyusui, umpamanya kera, ada lapisan pimpinan dan yang dipimpin, ada pula perbedaan pekerjaan yang didasarkan pada pembedaan seks dan seterusnya. Demikian juga di kalangan dunia tumbuh-tumbuhan dikenal adanya tumbuh-tumbuhan parasitis, yang sanggup berdiri sendiri dan lain sebagainya. Akan tetapi kajian ini dibatasi pada lapisan masyarakat manusia.

Bentuk-bentuk kongkrit lapisan masyarakat tersebut banyak. Akan tetapi secara prinsipal bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan ke

dalam tiga macam prinsipil bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam kelas, yaitu yang ekonomis, politis dan yang didasarkan pada jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat. Umumnya, ketiga bentuk pokok tadi mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya, dimana terjadi saling mempengaruhi. Misalnya, mereka yang termasuk kedalam suatu lapisan atas dasar ukuran politis, biasanya juga merupakan orang-orang yang menduduki suatu lapisan tertentu atas dasar ekonomis. Demikian pula mereka yang kaya, biasanya menempati jabatan-jabatan yang senantiasa penting. Akan tetapi, tidak semua demikian, tergantung pada sistem nilai yang berlaku serta berkembang dalam masyarakat bersangkutan.

Sistem lapisan dalam proses pertumbuhan masyarakat terjadi dengan sendirinya, tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (yang senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu. Alasan-alasan yang dipakai berlainan bagi tiap-tiap masyarakat.

Pada masyarakat yang hidupnya dari berburu hewan alasan utama adalah kepandaian berburu. Sedangkan pada masyarakat yang telah menetap dan bercocok tanam, maka kerabat pembuka tanah (yang dianggap asli) dianggap sebagai orang-orang yang menduduki lapisan tinggi. Hal ini dapat dilihat misalnya pada masyarakat Batak, dimana marga tanah, yaitu marga yang pertama-tama membuka tanah, dianggap mempunyai kedudukan yang tinggi. Demikian pula golongan pembuka tanah di kalangan orang jawa di desa, dianggap mempunyai kedudukan tinggi, karena mereka sebagai pembuka tanah dan pendiri desa. Masyarakat lain menganggap bahwa kerabat kepala desalah yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat, misalnya pada masyarakat Ngaju di Kalimantan Selatan.

Secara teoritis, semua manusia dapat dianggap sederajat, tetapi sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial, tidaklah demikian. Pembedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian sistem sosial masyarakat. Untuk meneliti terjadinya proses lapisan masyarakat, dapat dikaji berdasarkan hal-hal sebagai berikut.

1. Sistem lapisan berpokok pada sistem pertentangan dalam masyarakat. Sistem demikian hanya mempunyai arti khusus bagi masyarakat tertentu yang menjadi obyek penyelidikan.
2. Sistem lapisan dapat dianalisis dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut:
    a. distribusi hak-hak istimewa yang obyektif seperti misalnya penghasilan, kekayaan, keselamatan (kesehatan, laju angka kejahatan), wewenang dan sebagainya.
    b. sistem pertanggaan yang diciptakan pada warga masyarakat (prestise dan penghargaan)

c. kriteria sistem pertentangan, yaitu apakah didapat berdasarkan kualitas pribadi, keanggotaan kelompok kerabat tertentu, milik, wewenang atau kekuasaan.
d. lambang-lambang kedudukan, seperti tingkah laku hidup, cara berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi dan selanjutnya.
e. mudah atau sukarnya bertukar kedudukan.
f. solidaritas diantara individu atau kelompok yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosial masyarakat; (1) pola-interaksi (struktur klik, keanggotaan organisasi, perkawinan dan sebagainya); (2) kesamaan atau ketidaksamaan sistem kepercayaan, sikap dan nilai-nilai; (3) kesadaran akan kedudukan masing-masing; (4) dan aktivitas sebagai organ kolektif.

1. Sifat-Sifat Lapisan Masyarakat

Sifat lapisan didalam suatu masyarakat dapat bersifat tertutup (*closed social stratification*) dan (*open social stratification*). Bersifat tertutup bilamana membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain. Baik yang merupakan gerak ke atas atau ke bawah. Di dalam sistem yang demikian, satu-satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran. Sebaliknya di dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau bagi mereka yang tidak beruntung, untuk jatuh dari lapisan yang atas ke lapisan di bawahnya. Pada umumnya sistem terbuka ini memberi perangsang yang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan pembangunan masyarakat dari sistem yang tertutup. Sistem tertutup jelas terlihat pada masyarakat India yang perkasa atau di dalam masyarakat yang feodal, atau masyarakat di mana lapisannya tergantung pada perbedaan-perbedaan rasial.

Sistem lapisan masyarakat yang tertutup, dalam batas-batas tertentu, juga dijumpai pada masyarakat Bali. Menurut kitab-kitab suci orang Bali, masyarakat terbagi dalam empat lapisan, yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Ketiga lapisan pertama biasa disebut *triwangsa* sedangkan lapisan terakhir disebut *jaba* yang merupakan lapisan dengan jumlah warga terbanyak. Keempat lapisan tersebut terbagi lagi dalam lapisan-lapisan khusus. Biasanya orang-orang mengetahui dari gelar seseorang, ke dalam kasta mana dia tergolong, gelar-gelar tersebut terbagi lagi dalam lapisan-lapisan khusus. Biasanya orang-orang mengetahui gelar seseorang, ke dalam kasta mana dia tergolong, gelar-gelar tersebut diwariskan menurut keturunan laki-laki yang sepihak *patrilineal* adalah Ida Bagus, Tjokorda, Dewa, Ngahan, Bagus, I Gusti, Gusti. Gelar pertama adalah gelar Brahmana, gelar kedua sampai keempat bagi orang Ksatria, sedangkan yang kelima dan keenam berlaku bagi orang Waisya. Orang Sudra juga memakai gelar seperti Pande, Kbon, Pasek dan selanjutnya.

Dahulu kala gelar tersebut berhubungan erat dengan pekerjaan orang-orang yang bersangkutan. Walaupun gelar tersebut tidak memisahkan golongan-golongan secara ketat, tetapi sangat penting bagi sopan santun pergaulan. Disamping itu hukum adat juga menetapkan hak-hak bagi si pemakai gelar, misalnya, dalam memakai tanda-tanda, perhiasan-perhiasan, pakaian tertentu dan lain-lain. Kehidupan sistem kasta di Bali umumnya terlihat jelas dalam hubungan perkawinan. Seseorang gadis suatu kasta tertentu, umumnya dilarang bersuamikan seseorang dari kasta yang lebih rendah.

2. Kelas-Kelas dalam Masyarajat (*Social Classes)*

Di dalam uraian tentang teori lapisan senantiasa dijumpai istilah kelas (*social class*). Seperti yang sering terjadi dengan beberapa istilah lain dalam sosiologi, maka istilah kelas, juga tidak selalu mempunyai arti yang sama. Walaupun pada hakikatnya menunjukkan sistem kedudukan yang pokok dalam masyarakat. Penjumlahan kelas-kelas dalam masyarakat disebut *class system* (Freedman, 1952). Artinya, semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukan mereka itu diketahui dan diakui oleh masyarakat umum. Dengan demikian, maka pengertian kelas adalah paralel dengan pengertian lapisan tanpa membedakan apakah dasar lapisan itu faktor uang, tanah kekuasaan atau dasar lainnya.

Adapula yang menggunakan istilah kelas hanya untuk lapisan berdasarkan atas unsur ekonomis. Sedangkan lapisan yang berdasarkan atas kehormatan dinamakan kelompok kedudukan (*status group*). Selanjutnya dikatakan bahwa harus diadakan pembedaan yang tegas antara kelas dan kelompok kedudukan.

Max Weber mengadakan pembedaan antara dasar ekonomis dengan dasar kedudukan sosial akan tetapi tetap mempergunakan istilah kelas bagi semua lapisan. Adanya kelas yang bersifat ekonomis dibaginya lagi ke dalam sub-kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi berdasarkan kecakapannya. Di samping itu, Max Weber masih menyebutkan adanya golongan yang mendapatkan kehormatan khusus dari masyarakat dan dinamakan *stand* (dalam Soekanto, 1990).

Joseph Schumpeter (dalam Horton, 1993) mengatakan bahwa terbentuknya kelas-kelas dalam masyarakat adalah karena diperlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata. Makna kelas dan gejala-gejala kemasyarakatan lainnya hanya dapat dimengerti dengan benar apabila diketahui riwayat terjadinya.

Pada beberapa masyaakat di dunia, terdapat kelas-kelas yang tegas sekali. Karena orang-orang dari kelas tersebut memperoleh sejumlah hak dan kewajiban yang dilindungi oleh hukum positif masyarakat yang bersangkutan. Warga masyarakat semacam itu seringkali mempunyai kesadaran dan konsepsi yang jelas tentang seluruh susunan lapisan dalam masyarakat. Misalnya Inggris, ada istilah-istilah tertentu seperti *commoners* bagi orang biasa serta *nobility* bagi bangsawan.

Sebagian besar warga masyarakat Inggris menyadari bahwa orang-orang *nobility* berada di atas *commoners* (sesuai dengan adat istiadat).

Apabila pengertian kelas ditinjau secara lebih mendalam, maka akan dapat dijumpai beberapa kriteria yang tradisional, yaitu: (1) besar jumlah anggota-anggotanya; (2) kebudayaan yang sama, yang menentukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban warganya; (3) kelanggengan; (4) tanda/lambang-lambang yang merupakan ciri khas; (5) batas-batas yang tegas (bagi kelompok itu, terhadap kelompok lain); dan (6) antagonisme.

Sehubungan dengan kriteria tersebut di atas, kelas memberikan fasilitas-fasilitas hidup tertentu (*life chances*) bagi anggotanya. Misalnya, keselamatan atas hidup dan harta benda, kebebasan, standar hidup yang tinggi dan sebagainya, yang dalam arti-arti tertentu tidak dipunyai oleh para warga kelas-kelas lainnya. Kecuali itu, kelas juga mempengaruhi gaya dan tingkah laku hidup warganya (*life style*). Karena kelas-kelas yang ada dalam masyarakat mempunyai perbedaan dalam kesempatan memperoleh pendidikan atau rekreasi. Misalnya, ada perbedaan dalam apa yang telah dipelajari warga negara, perilaku, dan sebagainya.

3. Dasar Lapisan Masyarakat

Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah sebagai berikut.

1. Kekayaan; Barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.
2. Kekuasaan; Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan atasan.
3. Kehormatan; Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan/atau keuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas. Ukuran semcam ini, banyak dijumpai pada masyarakat tradisional, biasanya mereka adalah golongan tua atau yang pernah berjasa.
4. Penguasaan ilmu pengetahuan; Ilmu pengetahuan sebagai ukuran, dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif. Karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, ternyata gelar kesarjanaannya. Sudah tentu hal yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapat gelar, walau tidak halal.

Kriteria di atas tidaklah bersifat limiatif (kaku, terbatas), karena masih ada kriteria lain yang dapat digunakan. Akan tetapi kriteria di atas

amat menentukan sebagai dasar timbulnya sistem lapisan dalam masyarakat. Pada beberapa masyarakat tradisional di Indonesia, golongan pembuka tanahlah yang dianggap menduduki lapisan tertinggi. Misalnya di Jawa, kerabat dan keturunan pembuka tanahlah yang dinggap masyarakat desa sebagai kelas tertinggi. Kemudian menyusul para pemilik tanah yang dianggap masyarakat desa sebagai kelas tertinggi. Kemudian menyusul para pemilik tanah, walaupun mereka bukan keturunan pembuka tanah, mereka disebut pribumi, sikep atau kuli kenceng. Lalu menyusul mereka yang hanya mempunyai pekarangan atau rumah saja (golongan ini disebut kuli gundul, lindung), dan akhirnya mereka yang hanya menumpang saja pada tanah milik orang lain (Soepomo, 1966).

4. Unsur-Unsur Lapisan Masyarakat

Unsur yang melandasi sistem lapisan masyarakat adalah kedudukan (*status*) dan peranan (*role*). Kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lapisan, dan mempunyai arti yang penting bagi sistem sosial. Sistem sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu tersebut (Linton, 1996). Dalam hubungan-hubungan timbal balik tersebut, kedudukan dan peranan individu mempunyai arti yang penting. Karena langgengnya masyarakat tergantung pada keseimbangan kepentingan-kepentingan individu termaksud.

a. Kedudukan (*Status*)

Pengertian kedudukan (*status*) kadang dibedakan dengan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Untuk lebih mudah mendapatkan pengertian, kedua istilah tersebut di atas akan dipergunakan dalam arti yang sama dan digambarkan dengan istilah kedudukan (*status*).

Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan, oleh karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Pengertian tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh. Kedudukan Tuan A sebagai warga masyarakat, merupakan kombinasi dari segenap kedudukannya sebagai guru, kepala sekolah, ketua rukun tetangga, suami nyonya B, ayah anak-anak dan seterusnya.

Apabila dipisahkan dari individu yang memilikinya, kedudukan hanya merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban. Karena hak dan kewajiban termaksud hanya dapat terlaksana melalui perantaraan individu, maka agak sukar untuk memisahkannya secara tegas dan kaku.

Hubungan antar individu dengan kedudukan dapat diibaratkan sebagai hubungan pengemudi mobil dengan tempat atau kedudukan pengemudi dengan mesin mobil tersebut. Tempat mengemudi dengan segala alat untuk menjalankan mobil adalah alat-alat tetap yang penting untuk menjalankan serta mengendalikan mobil, pengemudinya dapat diganti dengan orang lain, yang mungkin akan dapat menjalankannya secara lebih baik, atau bahkan lebih buruk.

Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan yaitu *ascribed-status dan achieved-status.Ascribed-status adalah* kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula. Seseorang warga kasta Brahmana di India memperoleh kedudukan demikian karena orang tuanya tergolong dalam kasta yang bersangkutan. Pada umumnya *ascribed-status* dijumpai pada masyarakat dengan sistem lapisan tergantung pada perbedaan rasial. Namun demikian, *ascribed-status* tak hanya dijumpai pada masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup. Pada sistem lapisan terbuka mungkin juga ada. Misalnya, kedudukan laki-laki dalam satu keluarga, kedudukannya berbeda dengan kedudukan istri dan anak-anaknya. *Ascribed-status* walaupun tidak diperoleh atas dasar kelahiran, tetapi pada umumnya sang ayah atau suami adalah kepala keluarga batihnya. Untuk menjadi kepala keluarga batih, laki-laki tidak perlu mempunyai darah bangsawan atau menjadi warga suatu kasta tertentu. Emansipasi wanita akhir-akhir ini banyak menghasilkan persamaan dalam bidang pekerjaan dan politik. Tetapi kedudukan seorang ibu di dalam masyarakat secara relatif tetap berada di bawah kedudukan seorang ayah sebagai kepala rumah tangga.

Achieved-Status adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran. Akan tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya, setiap orang dapat menjadi hakim asalkan memenuhi persyaratan tertentu. Terserahlah kepada yang bersangkutan apakah dia mampun menjalani syarat-syarat tersebut. Apabila tidak, tak mungkin kedudukan sebagai hakim tersebut akan tercapai olehnya. Demikian pula setiap orang dapat menjadi guru dengan memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu yang kesemuanya terserah pada usaha-usaha dan kemampuan yang bersangkutan untuk menjalaninya.

Kadang-kadang dibedakan lagi satu macam kedudukan, yaitu *assigned-status* (Polak, 1969) yang merupakan kedudukan yang diberikan. *Assigned-status* sering mempunyai hubungan yang erat dengan *acheived status*. Artinya suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Akan tetapi kadang-kadang kedudukan tersebut diberikan, karena seseorang telah lama menduduki suatu

kepangkatan tertentu, misalnya seorang pegawai negeri seharusnya naik pangkat secara reguler, setelah menduduki kepangkatannya yang lama, selama jangka waktu yang tertentu.

Sebagaimana telah diuraikan di muka, maka seseorang dalam masyarakat biasanya memiliki beberapa kedudukan sekaligus. Dalam hubungan macam-macam kedudukan itu, biasanya yang selalu menonjol hanya satu kedudukan yang utama. Masyarakat hanya melihat pada kedudukan utama yang menonjol tersebut. Atas dasar itu, yang bersngkutan digolongkan ke dalam kelas-kelas yang tertentu dalam masyarakat. Misalnya, Bapak Achmad mempunyai kedudukan sebagai suami, kepala rumah tangga, ketua rukun tetangga, anggota perkumpulan olah raga badminton, dan sebagai guru serta kepala SMK. Bagi masyarakat, kedudukan sebagai kepala SMK itulah yang menonjol. Adakalanya, antara kedudukan-kedudukan yang dimiliki seseorang, timbul pertentangan-pertentangan atau konflik, yang dalam sosiologi dinamakan *status conflict.* Misalnya Bapak Achmad tersebut di atas, dalam kedudukannya sebagai kepala SMK harus menghukum putranya sendiri yang menjadi siswa SMK tersebut, karena telah melanggar tata tertib sekolah. Konflik antara kedudukan-kedudukan tersebut seringkali tidak dapat dihindari karena kepentingan-kepentingan individu tidak selalu sesuai, atau sejalan dengan kepentingan-kepentingan masyarakatnya, sehingga seringkali seseorang mengalami kesulitan untuk mengatasinya.

Kedudukan seseorang atau kedudukan yang melekat padanya dapat terlihat pada kehidupansehari-harinya melalui ciri-ciri tertentu yang dalam sosiologi dinamakan prestise simbol (*status symbol*). Ciri-ciri tersebut seolah-olah sudah menjadi bagian hidupnya yang telah *institutionalized* atau bukan *internalized.* Ada beberapa ciri-ciri tertentu yang dianggap sebagai *status symbol,* misalnya cara berpakaian, pergaulan, cara mengisi waktu senggang, memilih tempat tinggal, cara dan corak menghiasi rumah kediaman dan seterusnya di kota besar misalnya dapat dilihat betapa mereka yang tergolong warga lapisan tinggi, karena hanya mereka yang sanggup menanggung biaya-biaya reaksi semacam itu. Seseorang warga lapisan bawah mungkin akan dapat pula mengeluarkan biaya yang besar untuk mengisi waktu senggangnya di tempat-tempat rekreasi yang mahal itu, tetapi tentu memerlukan waktu yang lama, karena dia harus menyesuaikan dirinya dulu pada kebiasaan-kebiasaan pergaulan lapisan atasan tersebut.

Gejala lain yang dewasa ini tampak dalam batas-batas waktu tertentu untuk masa-masa mendatang adalah gelar kesarjanaan. Gelar kesarjanaan mendapat tempat tertentu dalam sistem penilaian masyarakat Indonesia. Karena gelar tersebut membuktikan bahwa yang memperolehnya telah memenuhi beberapa persyaratan tertentu dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan yang khusus. Hal ini mendorong terjadinya beberapa akibat negatif, yang dikejar bukanlah ilmu pengetahuan tetapi gelar kesarjanaannya. Gelar tersebut kemudian menjadi *status symbol* tanpa menghiraukan kualitas sesungguhna. Banyak yang merasa malu

karena tak mempunyai gelar kesarjanaan. Padahal kedudukan mereka di dalam masyarakat telah terpandang, sehingga penambahan gelar kesarjanaan tidak akan mengakibatkan suatu perbaikan atau kenaikan tingkat dalam kedudukannya (lazim juga disebut sebagai *civil effect*).

b. Peranan (*Role*)

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Pembedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, harus di sebelah luar.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dapat dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan adalah suat konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Perlu pula disinggung perihal fasiltas-fasilitas peranan individu (*role facilities*). Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan peranan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan pe-

luang-peluang untuk pelaksanaan peranan. Kadang-kadang perubahan struktur suatu golongan kemasyarakatan menyebabkan fasilitas-fasilitas bertambah. Akan tetapi sebaliknya, juga dapat mengurangi peluang-peluang, apabila terpaksa diadakan rasionalisasi sebagai akibat perubahan struktur dan organisasi.

Sejalan dengan adanya *status conclict*, juga ada *conflict of roles.* Bahkan kadang-kadang pemisahan antara individu dengan peranan yang sesungguhnya harus dilaksanakannya. Hal itu dinamakan *role distance.* Gejala tadi timbul apabila individu merasakan dirinya tertekan. Karena dia merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peranan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Dengan demikian dia tidak melaksanakan peranannya dengan sempurna atau bahkan menyembunyikan dirinya, apabila dia berada dalam lingkaran sosial yang berbeda. Lingkaran sosial atau *social circle* adalah kelompok sosial di mana seseorang mendapat tempat serta kesempatan untuk melaksanakan perannya. Setiap peranan bertujuan agar anggota individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut, atau, ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati kedua belah pihak, nilai-nilai sosial tersebut, misalnya nilai ekonomis yang tercipta dalam hubungan antara seorang bankir dengan nasabahnya; nilai higienis antara dokter dengan pasiennya; nilai-nilai keagamaan antara pemuka agama dengan umatnya dan sebagainya. Apabila tak dapat terpenuhi oleh individu, terjadilah *role distance.*

Seseorang senantiasa berhubungan dengan pihak lain. Biasanya setiap pihak mempunyai perangkat peranan tertentu (*set of roles*). Contohnya adalah seorang dokter yang berinteraksi dengan pihak-pihak tertentu di dalam suatu sub sistem sosial rumah sakit. Secara visual gambarannya adalah sebagai berikut (dokter sebagai titik sentral).

Didalam interaksi sosial kadangkala kurang disadari, bahwa yang paling penting adalah melaksanakan peranan. Tidak jarang terjadi bahwa di dalam proses interaksi tersebut, kedudukan lebih dipentingkan, sehingga terjadi hubungan-hubungan timpang yang tidak seharunya terjadi. Hubungan-hubungan yang timpang tersebut lebih cenderung mementingkan bahwa suatu pihak hanya mempunyai hak saja sedang pihak lain hanyalah mempunyai kewajiban.

Tugas 5.2

7. Jelaskan tentang pelapisan masyarakat yang ada di daerah tempat tinggalmu?
8. Apakah di sekolah, baik di kalangan guru atau siswa terdapat pelapisan sosial diantara mereka? mengapa?

C. STRUKTUR SOSIAL

Secara singkat struktur sosial didefinisikan sebagai pola dari hak dan kewajiban para pelaku dalam suatu sistem interaksi, yang terwujud dari rangkaian-rangkaian hubungan sosial yang relatif stabil dalam suatu jangka waktu tertentu.

Pengertian hak dan kewajiban para pelaku dikaitkan dengan masing-masing status dan peranan para pelaku. Status dan peranan bersumber pada sistem penggolongan yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, dan yang berlaku menurut masing-masing pranata dan situasi-situasi sosial dimana interaksi sosial itu terwujud. Struktur sosial adalah pola perilaku dari setiap individu masyarakat yang tersusun sebagai suatu sistem.

Seorang individu menjadi anggota keluarga, keanggotaannya dalam keluarga berarti menempatkan dirinya dalam suatu kedudukan tertentu atau status dalam keluarga tersebut adalah serangkaian hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai anggota keluarga, yang terwujud dalam bentuk peranannya (macam dan corak tindakan yang diharapkan untuk diwujudkannya oleh orang lain yang terlibat dalam hubungan sosial) berbagai interaksi sosial dalam ruang lingkup kegiatan keluarga.

Sebuah situasi sosial terdiri atau serangkaian aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur penggolongan para pelaku menurut status dan peranannya dan yang membatasi macam tindakan-tindakan yang boleh dan yang tidak boleh serta yang seharusnya diwujudkan oleh para pelakunya. Sebuah situasi sosial biasanya menempati suatu ruang atau wilayah tertentu yang khususnya untuk situasi sosial tertentu, walaupun tidak selamanya demikian keadaannya sebab ada ruang atau wilayah yang mempunyai fungsi majemuk. Contoh berkenaan dengan pembahasan situasi sosial yang ada dalam ruang lingkup kegiatan keluarga, antara lain situasi sosial di meja makan. Pada waktu makan bersama, misalnya kursi-kursi diatur sedemikian rupa yang memperlihatkan perbedaan status dari para anggota keluarga yang makan malam bersama tersebut. Ayah sebagai kepala keluarga duduk di kursi yang terletak di kepala meja. Ayah memulai makan bersama dengan cara memulai menyendok nasi terlebih dahulu, atau disendokkan nasinya oleh ibu.

Dengan dimulainya penyendokan nasi ke dalam piring ayah, makan malam bersama dimulai. Keteraturan dalam situasi sosial makan bersama ini dapat dilihat pada urutan-urutan pengambilan makanan sehingga seluruh anggota keluarga yang duduk makan bersama tadi mendapat bagiannya. Dengan selesainya makan malam bersama, situasi sosial meja makan juga selesai, dan meja makan tidak berfungsi lagi.

Dalam beberapa hal tertentu, meja makan bisa juga berfungsi sebagai tempat ngobrol sejumlah anggota keluarga, tempat bermain bridge atau domino atau catur, tempat belajar anak-anak yang bersekolah, dan berbagai fungsi lainnya. Dalam keadaan demikian, meja makan atau ruang tempat makan telah berfungsi majemuk untuk menjadi tempat bagi diwujudkannya situasi-situasi sosial yang berbeda. Karena, walaupun tempatnya sama tetapi situasi sosial yang berbeda. Situasi sosial makan bersama tidaklah sama dengan situasi sosial anak-anak belajar, dan tidak juga sama dengan situasi sosial bermain kartu domino, dan sebagainya.

Kalau kita perhatikan bersama secara sungguh-sungguh, secara keseluruhan kegiatan yang berkenaan dengan makan malam bersama tadi sebetulnya mempunyai struktur sosial yang tersendiri, yaitu struktur sosial makan bersama. Dalam makan malam bersama tadi, tercermin adanya suatu pola berkenaan dengan hak dan kewajiban para pelakunya dalam suatu sistem interaksi berkenaan dengan secara bersama-sama makan malam yang terwujud dalam suatu jangka waktu tertentu, yaitu pada waktu makan bersama, khususnya pada waktu makan malam bersama, dan terwujud dalam rangkaian-rangkaian hubungan sosial yang relatif stabil, yaitu selalu berulang pada setiap kali anggota-anggota keluarga tersebut makan bersama atau khususnya makan malam bersama.

Dengan demikian, kalau kita ingin berbicara mengenai struktur sosial keluarga maka harus juga diperhatikan berbagai sistem interaksi yang terwujud dalam berbagai situasi sosial yang ada dalam ruang lingkup keluarga. Struktur-struktur sosial yang terdapat dalam ruang lingkup keluarga tadi, secara bersama-sama kemudian diperbandingkan dan dilihat persamaannya, perbedaannya, dan yang terakhir, kemudian ditarik prinsip-prinsip umum dasarnya yang merupakan suatu generalisasi yang berlaku umum berkenaan dengan hak dan kewajiban dari para pelaku atau anggota keluarga.

Corak dari sesuatu struktur sosial ditentukan oleh kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dalam kaitannya dengan lingkungan hidup yang nyata yang dihadapi oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Perwujudan dari kebudayaan sebagai model atau pola bagi kelakuan, yang berupa aturan-aturan atau norma-norma, dalam kehidupan sosial manusia adalah melalui beraneka ragam corak pranata-pranata sosial. Pranata-pranata tersebut terwujud sebagai serangkaian norma-norma yang menjadi tradisi yang digunakan untuk mengatur kegiatan-kegiatan kehidupan individu dan kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, kalau kita hendak melihat masyarakat sebagai suatu struktur sosialnya, maka yang

menentukan corak dari struktur tersebut adalah pranata-pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.

1. Struktur Sosial dan Masyarakat

Corak dari struktur sosial masyarakat beraneka ragam. Ada yang sederhana dan ada yang kompleks; ada yang struktur sosialnya bersumber pada dan ditentukan oleh sistem kekerabatannya, sistem ekonominya, sistem pelapisan sosialnya, dan sebagainya; dan ada yang merupakan suatu kombinasi dari berbagai pranata tersebut.

Didalam kajian antropologi bahwa sejumlah masyarakat yang di-golongkan sebagai berkebudayaan primitif, yang biasanya hidup dalam kesatuan atau kelompok sosial yang kecil, mempunyai serangkaian aturan-aturan yang dipakai untuk mengorganisasi kegiatan-kegiatan warganya terutama berdasarkan atas sistem kekerabatan.

Masyarakat-masyarakat yang seperti ini, kelompok-kelompok kekerabatan dan aturan-aturan yang dalam sistem kekerabatan menjadi amat penting. Sedangkan dalam suatu masyarakat yang jumlah warga-nya banyak dan yang lebih beraneka ragam pola status dan peranannya, diperlukan bukan hanya pengaturan menurut sistem kekerabatan tetapi juga menurut berbagai sistem pengorganisasian wilayah bagi kegiatan sosial warganya. Dalam masyarakat yang lebih kompleks lagi, yang ditandai oleh kompleknya keaneka ragaman sistem status dan peranan, sistem kekerabatan dan berbagai sistem pengorganisasian wilayah yang ada tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk pengaturan kegiatan-kegiatan sosial warganya yang dapat menjamin terwujudnya tertib sosial.

Dalam keadaan demikian, terwujud berbagai macam pranata, yang pranata-pranata ini melahirkan berbagai macam perkumpulan dan organisasi, baik yang secara resmi diakui sebagai organisasi atau perkumpulan karena mempunyai nama atau merek organisasi dan mem-punyai pengurus serta daftar anggota, maupun organisasi-organisasi atau perkumpulan-perkumpulan yang tidak nampak nyata sebagai organisasi atau perkumpulan karena tidak mempunyai bukti-bukti sebagai organisasi resmi seperti tersebut diatas. Contoh dari organisasi resmi adalah organisasi/partai politik, perkumpulan olah raga, kesenian, ekonomi, dan sebagainya; sedangkan contoh dari organisasi tidak resmi adalah perkumpulan arisan, pertemuan dan persahabatan, dan berbagai pengelompokkan karena sesuatu kegiatan tertentu.

Masyarakat yang kebudayaannya primitif, struktur sosialnya dengan mudah diketahui coraknya karena seorang pengamat dengan mudah dapat membuat rekonstruksi dari struktur sosial tersebut berda-sarkan atas kesederhanaan pola status dan peranan yang bersumber

jumlah dan keanekaragaman pranata yang terbatas. Sedangkan dalam masyarakat yang kompleks kebudayaannya, struktur sosial masyarakat tersebut tidak dengan mudah direkonstruksi. Seringkali seorang peneliti yang belum berpengalaman dapat menjadi bingung karena kenyataannya dalam masyarakat tersebut terdapat beraneka ragam kelompok-kelompok sosial yang masing-masing mempunyai struktur sosial yang juga secara keseluruhan menunjukkan keanekaragaman.

2. Struktur Sosial dan Hubungan Sosial

Didalam kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, hubungan-hubungan sosial yang dilakukannya dengan para anggota masyarakatnya dalam kelompok-kelompok kekerabatan, kelompok wilayah, dan dalam kelompok-kelompok sosial lainnya (yaitu perkumpulan olahraga, arisan, teman sejawat di kantor, teman sepermainan, tetangga, organisasi partai politik, dan sebagainya), tidaklah sama dalam hal interaksi sosialnya antara yang satu dengan yang lainnya.

Interaksi sosial adalah aspek kelakuan dari dan yang terdapat dalam hubungan sosial. Dengan kata lain, seorang anggota masyarakat itu tidaklah dapat mengadakan interaksi sosial dengan semua orang yang menjadi warga masyarakatnya. Begitu juga, seorang anggota masyarakat yang mempunyai hubungan sosial dengan sejumlah warga masyarakat tidaklah sama dalam hal sering dan eratnya hubungan sosial yang dipunyainya dengan semua anggota masyarakat yang mempunyai hubungan sosial dengan dirinya. Dengan demikian, ada sejumlah orang-orang tertentu yang mempunyai hubungan-hubungan sosial yang erat dan sering dengan orang tersebut, sedangkan sejumlah orang lainnya jarang-jarang mengadakan interaksi sosial dengan orang tersebut sehingga hubungan sosialnya tidak erat, dan masih ada sejumlah orang lainnya yang juga anggota masyarakat tersebut yang tidak mempunyai hubungan sosial dengan orang tersebut.

Kalau kita melihat hubungan sosial di antara dua orang individu sebagai sebuah garis, maka hubungan sosial yang terwujud antara seorang individu dengan sejumlah orang individu dapat dilihat sebagai sejumlah garis yang menghubungkan individu tersebut dengan individu-individu lainnya dan yang garis-garis tersebut berpusat pada individu tersebut. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, hubungan-hubungan sosial yang terwujud bukanlah hanya antara dua pihak saja tetapi merupakan suatu hubungan seperti jala atau jaring yang mencakup sejumlah orang. Karena itu hubungan-hubungan sosial yang mencakup hubungan di antara tiga orang atau lebih dinamakan *jaringan sosial.*

Jaringan sosial adalah suatu pengelompokkan yang terdiri atas tiga orang atau lebih, yang masing-masing orang tersebut mempunyai

identitas tersendiri, dan yang masing-masing dihubungkan antara satu dengan lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada, sehingga melalui hubungan-hubungan sosial tersebut mereka dapat dikelompok-kan sebagai suatu kesatuan sosial atau kelompok sosial. Hubungan-hubungan yang ada diantara mereka yang terlibat dalam suatu jaringan sosial biasanya tidak bersifat hubungan-hubungan yang resmi tetapi hubungan-hubungan yang tidak resmi atau perseorangan. Karena mere-ka yang berada dalam suatu jaringan sosial biasanya tidak sadar akan keanggotaannya dalam jaringan sosial tersebut, karena jaringan sosial tersebut belum tentu terwujud sebagai suatu organisasi atau perkumpulan resmi.

Jaringan-jaringan sosial telah terbentuk dalam masyarakat karena manusia tidak dapat berhubungan dengan semua manusia yang ada. Hubungan-hubungan sosial yang dipunyai oleh seorang manusia selalu terbatas pada sejumlah manusia. Begitu juga, setiap orang telah belajar dari pengalaman sosialnya masing-masing untuk memilih dan mengem-bangkan hubungan-hubungan sosial yang paling menguntungkan bagi dirinya, yang terbatas jumlahnya dibandingkan dengan jumlah rangkaian hubungan-hubungan sosial yang tersedia dalam masyarakatnya, yang dapat digunakannya.

Sejumlah ahli ilmu sosial telah menggunakan konsep jaringan sosial sebagai pendekatan untuk dapat membuat rekonstruksi struktur sosial. Landasan berpikirnya adalah bahwa suatu jaringan sosial mewu-judkan adanya suatu kesatuan atau kelompok sosial; dan bahwa interaksi diantara mereka yang terlibat dalam satu jaringan sosial mempunyai suatu corak keteraturan tersendiri, dan bahwa keteraturan tersebut men-cerminkan adanya aturan-aturan yang berupa suatu pola mengenai hubungan-hubungan sosial yang melibatkan statu atau identitas dan peranan sosial dari para pelakunya; dan bahwa dengan menggunakan pendekatan jaringan sosial ketepatan corak dari struktur sosial dapat lebih dipertanggung jawabkan karena penggunaan teknik-teknik dan analisa kuantitatif.

Menurut pandangan teori marxis mengatakan bahwa totalitas dari lapisan-lapisan dan kelompok sosial serta sistem yang mengatur hubungan antar mereka ini kemudian membentuk struktur sosial masya-rakat. Dalam menganalisis struktur sosial, marxisme membuat pembagi-an antara kelas fundamental dan kelas non fundamental.

Kelas-kelas fundamental adalah kelas-kelas yang dilahirkan dari corak produksi yang berlaku, dimana kelas-kelas tersebut tidak mungkin kita temukan di bawah corak produksi lainnya. Kontradiksi mendasar dari corak produksi yang berlaku, terwujud dalam pola hubungan dan pola perjuangan antar kelas. Seluruh corak produksi yang antagonistik ditun-

jukkan dengan keberadaan dua kelas yang secara fundamental saling bertentangan.

Didalam masyarakat asia, yang merupakan kelas-kelas fundamentalnya adalah para pemuka agama dan bangsawan/petinggi militer yang dikepalai oleh pemuka agama yang merangkap sebagai raja dan pahlawan negara di satu pihak, sementara di pihak lain adalah para penduduk kampung, yakni kaum tani. Seluruh tanah dan sumber air yang merupakan alat-alat produksi yang menentukan dimiliki oleh raja, yang di mata para petani dianggap sebagai tuan penguasa. Seluruh kaum bangsawan, dari raja hingga gubernurnya hidup dari upeti yang diperoleh dalam bentuk kerja atau produk berlebih dari para penduduk.

Di negara-negara yang didominasi oleh corak produksi pemilikan budak (pada masa kekaisaran Romawi dan Yunani kuno), yang menjadi kelas fundamentalnya adalah tuan pemilik budak dan para budak. Para tuan pemilik budak ini bukan sekedar memilikii alat-alat produksi melainkan juga memilikii para budak yang diperlakukan sekedar sebagai instrumen produksi. Seorang penulis pada jaman Romawi Kuno, Marcus Terentius Varro, dalam risalahnya tentang pertanian membagi kerja penggarapan ladang ke dalam tiga kategori ada peralatan kerja yang bisa bicara, ada aktivitas yang mengeluarkan suara tapi tak bisa bicara, dan ada aktivitas kerja yang bisu, yang bicara adalah para budak, yang mengeluarkan suara tapi tak bisa bicara adalah hamba, sementara alat kerja yang bisu adalah gerobak (Horton, 1993).

Dibawah corak produksi feodal, dua kelas yang merupakan kelas fundamental adalah para pemilik tanah feodal (termasuk didalamnya adalah para pemuka tertinggi agama) dan para hamba. Para hamba terpaksa menggarap tanah-tanah pertanian berkala kecil dan hanya menggunakan instrumen-instrumen produksi tertentu. Sementara tuan feodal merupakan pemilik alat produksi utama, yaitu tanah. Pemilikan atas tanah inilah yang memungkinkannya untuk merampas hasil kerja kaum tani. Para hamba tidak seperti para budak (yang merupakan hak milik tuan feodal) tidak bisa diperjual-belikan oleh para tuan feodal (terkecuali jika si tuan feodal menjual tanahnya). Tuan feodal merampas produk surplus petani, baik dengan cara *corvee* (bayaran sesuai waktu kerja) atau melalui *quit-rent* (sewa pendek), atau bisa juga dengan sistem petani menyewa tanah dari tuan tanah. Hal ini ini terutama terjadi pada masa menjelang berakhirnya feodalisme.

Sementara pada masa corak produksi kapitalisme, yang memliki kelas fundamentalnya adalah kelas borjuis dan proletariat. Mereka yang terlibat dalam produksi secara langsung, yakni para buruh upahan, secara hukum adalah para pekerja bebas, akan tetapi tak memiliki alat-alat produksi. Tidak seperti warga kampung dibawah corak produksi

budaya asia atau para hamba yang yang hidup pada masa feodal, para pekerja upahan ini tidak memilki dan tak berhak menggunakan alat-alat produksi. Mereka hanya bisa mendapatkan kesempatan untuk bertahan hidup jika mereka menjual tenaga kerjanya kepada kaum kapitalis. Dengan alasan ini, Marx dan Engels menyebut relasi penghisapan kapitalis merupakan sistem yang mendasarkan dirinya pada perbudakan upah (Budiman, 2000).

Masyarakat yang memiliki karakteristik dengan corak produksi budaya asia, pemilikan budak dan feodal, pembagian kelas-kelas dalam masyarakat dipertajam dengan adanya intervensi negara yang membagi penduduk menjadi kasta-kasta dan lapisan yang turun temurun. Sebagai contoh di India kuno, masyarakat-masyarakat terbagi ke dalam 4 kasta yakni Brahmana (keluarga bangsawan pemuka agama), Ksatria (bangsa-wan petinggi militer), Waisya (masyarakat kampung), dan Sudra (lapisan masyarakat yang paling rendah yakni orang-orang yang disingkirkan dari komunitasnya). Pembagian kasta ini dibenarkan oleh agama Hindu. Pemeluk agama ini meyakini bahwa Dewa Brahma menciptakan kaum Brahmana dari mulutnya, Ksatria diciptakan dari tangannya, Waisya diciptakan dari pahanya, sementara Sudra yang paling rendah diciptakan dari kaki sang Dewa.

Dalam masyarakat pemilikan budak (di Yunani kuno, Romawi) dan dalam masyarakat feodal, penduduk di bagi dalam tingkatan-ting-katan, dimana hukum yang berlaku mengatur hak serta kewajiban masing-masing tingkatan. Lapisan-lapisan tersebut dibentuk berbasiskan pembagian kelas, akan tetapi ia tidak sepenuhnya berkaitan dengan hal itu, karena lapisan-lapisan/tingkatan-tingkatan tersebut juga memuncul-kan hirarki kekuasaan dan hak-hak istimewa dalam dunia hukum.

Selama berlakunya relasi produksi tertentu format pembagian kelas yang ada masih menyisakan hal-hal peninggalan corak produksi lama atau juga menyambung cikal bakal corak produksi yang baru. Keadaan seperti inilah yang mampu menjelaskan keberadaan kelas-kelas non-fundamental atau kelas-kelas transisional (kelas antara).

Dalam masyarakat asia, didalam sistem produksi didapatkan adanya para budak (terutama bekerja pada sektor-sektor kerja kerumah-tanggaan non produktif), pegawai-pegawai rendahan (juru tulis), peda-gang-pedagang kecil dan lintah darat, atau mereka yang bekerja sebagai tukang ransum. Selanjutnya, para bangsawan lokal yang mengumpul-kan/menarik upeti dari penduduk kampung, mencoba mendapatkan legalitas pemilikan tanah yang mereka kuasai di wilayah kekuasaan mereka, dengan demikian mereka mendapatkan keabsahan untuk menarik upeti dari penduduk. Akan tetapi dengan adanya perkembangan penguasaan tanah pribadi secara besar-besaran, maka hal tersebut

memperlemah kemampuan negara yang selama ini menjalankan fungsi ekonomi seperti kontrol terhadap penggunaan air dan proyek-proyek irigasi. Hal itu terjadi karena pemerintah pusat tidak bisa lagi memperta-hankan proyek-proyek umum yang mengakibatkan keruntuhan kekuasa-annya. Sementara produksi pertanian merosost tajam, maka petani tak sanggup membayar upeti kepada tuan-tuan tanah lokal. Situasi ini biasanya berakibat pada munculnya krisis politik berupa pemberontakan kaum tani yang bermuara pada jatuhnya dinasti yang berkuasa.

Dalam masyarakat feodal, juga terdapat kelas-kelas sosial yang terdiri dari para tukang yang terhimpun dalam perkumpulan-perkumpulan (gilda) dan perusahaan-perusahaan kaum pedagang, dan sebagainya yang tinggal di daerah perkotaan. Para tukang di gilda-gilda itu lalu menjadi penghisap. Sementara orang-orang yang magang pada mereka berfungsi sebagai pekerja-pekerja yang tereksploitasi. Para tuan tanah besar yang menggunakancara-cara kapitalis dan pra-kapitalis dalam menghisap kaum tani pun masih bisa dijumpai (masih bertahan lama) dalam masyarakat kapitalis.

Di sebagian besar negara-negara kapitalis, juga dapat dijumpai keberadaan kelas-kelas non-fundamental borjuis kecil yang terdiri dari kaum tani, para tukang, pedagang kecil dan para pemilik alat-alat pro-duksi kecil. Jumlah mereka amatlah besar dan berperanan penting dalam perjuangan politik. Secara ekonomis, kelas borjuis kecil ini menempati posisi di antara borjuasi dan proletariat. Keberadaan mereka sebagai pemilik alat-alat produksi secara pribadi menjadikan mereka lebih dekat ke borjuasi (meski tak sama dengan para kapitalis umumnya, mereka ini juga mempekerjakan/mengupah orang lain, yaitu berdasarkan ikatan kerja personal), namun mereka juga mempunyai ikatan dengan kaum proletar karena juga mengalami penindasan modal.

Hubungan antara kelas-kelas fundamental dengan kelas-kelas non-fundamental sendiri saling tergantung sama lain. Hal ini disebabkan adanya perkembangan sejarah yang memungkinkan beralihnya kelas-kelas fundamental menjadi kelas-kelas non-fundamental, begitu juga sebaliknya. Kelas-kelas fundamental akan merosot menjadi kelas-kelas non-fundamental ketika relasi-relasi produksi yang sebelumnya menjadi dasar yang dominan dari corak produksi tertentu lambat-laun dominasi-nya digantikan (secara bergilir) oleh relasi-relasi produksi yang baru. Kemunculan relasi produksi yang baru kemundian mentransformasikan kelas-kelas non-fundamental menjadi kelas fundamental ketika relasi-relasi produksi yang baru berhasil mengkonsolidasikan dirinya dan kemudian memunculkan corak produksi yang baru sama sekali.

Corak produksi kapitalis merupakan corak produksi yang unik. Dalam waktu singkat berhasil menyederhanakan struktur kelas dalam

masyarakat, membelahnya menjadi dua, yakni antara segelintir kelas yang berkuasa dan massa proletariat yang terus tumbuh dan berkembang. Pada pertengahan abad ke 19, jumlah kaum borjuis sangat banyak. Ini dikarenakan instrumen-instrumen kerja terutama dimiliki oleh para kapitalis menengah dan kecil. Di Inggris, kelas ini mencakup 8% dari seluruh penduduk yang masuk usia kerja; di negeri-negeri lain proporsinya bahkan lebih besar lagi, sementara barisan buruh/pekerja upahan tidak melebihi separuh dari penduduk yang memasuki usia kerja.

Perkembangan kapitalisme monopoli telah menyebabkan konsentrasi produksi dan sentralisasi modal yang tiada bandingannya. Hal ini terutama terjadi setelah berakhirnya Perang Dunia II. Jumlah kaum borjuasi (golongan menengah ke atas) semakin mengecil di tengah masyarakat, karena adanya monopoli yang menghancurkan sejumlah besar kaum kapitalis kecil dan menengah. Di negeri-negeri kapitalis maju prosentasi kaum borjuis antara sebanyak 1% hingga 4% dari keseluruhan penduduk. Akan tetapi, pada saat bersamaan kekuasaan dan kekayaan kaum borjuis monopolis di negeri-negeri kapitalis maju ini telah berlipat ganda. Hanya 1% keluarga dari seluruh keluarga di Amerika Serikat menguasai sekitar 80 % dari seluruh asset produksi.

Dalam tahapan kapitalisme pra-monopoli, kaum borjuis terutama terdiri dari sejumlah besar individu pemilik perusahaan kecil dan menengah, akan tetapi selama abad ke 20, tumbuh perusahaan saham gabungan sebagai bentuk pemilikan kapitalis yang dominan. Awalnya, penjualan saham perusahaan ini merupakan cara menarik dana segar/ modal dan tabungan dari para borjuis kecil yang kaya untuk mengkonsentrasikan dan menanamkan dana untuk kepentingan para pemegang saham besar. Para ekonom borjuis lalu menginterpretasikan hal ini dengan atau sebagai adanya transformasi perusahaan-perusahaan kapitalis menjadi ”milik umum” dan sebagai pertanda bangkitnya “kapitalisme rakyat”. Kenyataannya, dengan menjadi pemegang saham, seseorang tidak kemudian menjadi seorang kapitalis. Terlebih lagi orang tersebut tidak memiliki hak bicara untuk menentukan jalannya perusahaan. Tujuan sesungguhnya dari perusahaan-perusahaan yang ”*go public*” adalah untuk menarik tabungan para buruh sehingga bisa dimanfaatkan guna melayani kepentingan pemilik saham besar.

Kemunculan kapitalisme monopoli ini menggiring pada pemisahan pemilikan modal dengan fungsi manajerial yang dijalankan pihak lain. Sejumlah sosiolog borjuis beranggapan bahwa “kelas manajer” telah mengambil kekuasaan dan kontrol terhadap perusahaan-perusahaan ini dari kaum kapitalis. Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa persoalan pemilikan sudah tidak relevan lagi. Akan tetapi dugaan-dugaan ini tidaklah mencerminkan situasi yang sesungguhnya. Pertama, kaum

borjuis monopolis menjalankan kekuasaannya dengan cara terlibat langsung dalam mengatur bank dan perusahaan industri mereka. Para anggota keluarga-keluarga kaya kemudian duduk dalam jajaran direktur perusahaan industri dan perdagangan serta perbankan. Di samping itu, mereka mempromosikan kerabat mereka untuk menduduki posisi-posisi yang menentukan dalam administrasi perusahaan. Kedua, para manajer top dari perusahaan-perusahaan dan perbankan besar (para eksekutif bisnis, pegawai-pegawai eksekutif papan atas) walau tidak direkrut dari kalangan keluarga kaya, mereka kemudian dimasukkan ke dalam lingkaran borjuasi mereka. Sementara itu, presiden, wakil presiden, CEO dan eksekutif-eksekutif top perusahaan adalah pegawai-pegawai yang gaji serta bonusnya jauh melebihi dari nilai pasar kinerja mereka. Dengan demikian merekapun memainkan peran khusus dalam partisipasi mereka merampas nilai lebih yang diciptakan dari kerja orang lain. Gaji dan bonus yang diperoleh memungkinkan mereka untuk mengakumulasi modal/kapital termasuk juga melalui pembelian saham (yang dalam banyak kasus menjadi bagian dari "paket gaji" yang mereka terima).

Sementara itu, jumlah pekerja upahan yang berhadap-hadapan dengan modal tumbuh semakin besar dalam dua abad terakhir. Barisan mereka telah berlipat ganda karena mereka dibanjiri oleh para mantan borjuis kecil di kota dan desa yang tersisih dari bisnisnya.

Semakin kapitalisme berkembang, maka semakin terkoyaklah jajaran borjuis kecil. Sementara itu, sebagian besar dari mereka mengalami kebangkrutan dan ada yang berubah menjadi pemilik alat-alat produksi kecil yang tergantung secara ekonomi, atau menjadi semi-proletar dan proletariat. Ini merupakan proses rutin yang melandaskan dirinya pada laju perkembangan produksi berskala besar yang melampaui produksi berskala kecil, sebagaimana yang diprediksikan oleh Marx dalam hukum konsentrasi dan sentralisasi kapital.

Kapitalisme monopoli juga menghancurkan kelas menengah "lama" yang terdiri dari petani-petani kecil, para pemilik toko, pengusaha kecil, dan kaum proifesional mandiri (dokter, pengacara, guru, dan sebagainya). Mereka terlempar dari kelasnya untuk menambah jumlah barisan proletariat. Sementara itu, pada saat bersamaan, kapitalisme monopoli menghasilkan kelas menengah "baru" yang bekerja secara langsung untuk melayani kepentingan kapitalisme monopoli. Mereka ini terdiri dari para teknisi, ahli pemasaran, manajer, ahli keuangan, ahli kesehatan dan para pengacara yang menempati posisi penyangga antara borjuasi dan proletariat. Akan tetapi, untuk jangka waktu lama, kapitalisme monopoli cenderung akan memproletarkan posisi-posisi tadi dengan cara memperdagangkan kerja mereka dan dengan menghancurkan monopoli mereka atas ketrampilan yang mereka miliki.

Barisan buruh upahan ini dibebaskan dari setiap pemilikan alat-alat produksi yang terdapat di negeri kapitalis maju dimana mayoritas penduduknya (lebih dari 75 %) merupakan lapisan masyarakat yang aktif secara ekonomis. Dalam skala dunia para pekerja upahan ini berjumlah milyaran.

Kaum borjuis sering beranggapan bahwa dengan adanya perkembangan sistem produksi yang semi-otomatis dan dengan adanya pemanfaatan teknologi komputer berskala luas, maka proletariat ditakdirkan akan melenyap. Alasannya, Pertama, demikian kata mereka, karena terjadinya penurunan jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan industri produksi barang, sementara di pihak lain semakin banyak orang yang bekerja di sektor jasa, dan alasan kedua, adalah peningkatan kerja-kerja non manual (meningkatnya jumlah pekerja "kerah putih" secara umum).

Dalam mendefinisikan kelas pekerja, harus terlebih dahulu diketahui posisi kelas pekerja dalam sistem produksi sosial, relasinya terhadap alat-alat produksi dan peranannya dalam organisasi kerja secara sosial. Menurut pandangan Marxisme, kelas pekerja itu terdiri dari seluruh orang yang, (1), karena tidak memiliki alat-alat produksi terpaksa menjual tenaga kerja mereka untuk mendapatkan upah atau gaji, dan (2), jika mereka dipekerjakan, maka mereka menghasilkan nilai lebih dari kerja mereka atau yang memungkinkan majikan mereka untuk merampas nilai lebih yang diciptakan oleh orang lain.

Pekerja kerah putih bukanlah sebuah kelas tersendiri; kebanyakan dari mereka adalah pekerja upahan yang bekerja di sektor-sektor non-industrial, yakni sektor-sektor yang memungkinkan para majikan untuk merampas nilai lebih yang diciptakan oleh para buruh industri dan pertanian. Peningkatan jumlah para pekerja kerah putih sejak abad 19 dimungkinkan oleh perkembangan sektor jasa (transportasi, komunikasi, perdagangan, kredit, perbankan dan asuransi, industri kebudayaan, dan sebagainya). Akan tetapi sektor ini juga memproduksi struktur masyarakat kapitalis. Orang-orang yang bekerja di sektor jasa tidaklah berdiri sendiri diluar pembagian kelas dalam masyarakat. Mereka menjadi bagian yang terintegrasi dari kelas-kelas masyarakat, baik itu di bidang industri dan pertanian. Tingkat pertumbuhan pegawai kerah putih yang cepat melebihi pertumbuhan seluruh penduduk yang telah memasuki usia kerja tidak berarti telah terjadi proses de-proletarisasi penduduk atau munculnya intelektual kelas menengah baru yang meleburkan proletariat.

Terminologi intelektual biasanya digunakan untuk menunjukkan segolongan orang yang secara profesional terlibat dalam kerja-kerja yang bersifat intelektual. Ia juga mencakup sebagian pekerja kerah putih, namun sebagian besarnya lagi menjalankan fungsi kerja yang teknis sifatnya. Terlebih lagi, komputerisasi yang menggejala akhir-akhir ini

telah memekaniskan kerja-kerja administrasi dan pejualan. Dengan demikian hal tersebut telah menyerap para pekerja kerah putih menjadi operator-operator mesin dengan kondisi kerja yang tak jauh beda dengan kondisi kerja yang melingkupi para buruh industri.

Mengamati kondisi di atas maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa struktur kelas masyarakat kapitalis itu begitu beragam. Disamping adanya kelas-kelas fundamental di dalamnya juga kita temui adanya kelas-kelas non-fundamental, yang lebih spesifik lagi, dalam masyarakat kapitalis, kelas-kelas yang ada bukan merupakan kelompok-kelompok yang sifatnya tertutup sebagaimana halnya pelapisan hirarkis pada masa feodal. Dalam masyarakat kapitalis, orang-orang bisa saling berpindah dari kelompok-kelompok atau strata-strata sosial lainnya.

Menghadapi fenomena ini maka para sosiolog borjuis secara semena-mena menganggap bahwa pembagian kelas tersebut melenyap dalam masyarakat kapitalis. Beberapa kalangan dari mereka beranggapan bahwa kelas-kelas bergerak secara konstan seiring dengan terserapnya orang ke dalamnya, serta mereka bergerak naik-turun namun tetap terkungkung dalam kelas yang sama persis seperti naik-turunnya lift di sebuah bangunan besar. Tentu saja, dalam masyarakat kapitalis terjadi mobilitas sosial yang jauh lebih besar ketimbang dalam masyarakat feodal dimana banyak terdapat penghalang yang bersifat hirarkis.akan tetapi batas-batas kelas ini tidak melenyap, bahkan di bawah sistem kapitalisme kontradiksi kelas mengalami peningkatan. Jika pada tahap-tahap awal perkembangan kapitalisme sebagian kalangan bangsawan penguasa tanah, kaum tani kaya, dsb, mampu menerobos masuk jajaran borjuasi maka dalam tahap perkembangan selanjutnya jauh lebih sulit memasuki lingkaran monopolis ketimbang upaya yang dulu dilakukan borjuis kecil ketika memasuki lingkaran kaum ningrat semasa absolutisme feodal. Seorang ekonom AS Ferdinand Lundbery, dalam bukunya *The Rich and The Super Rich*, menulis bahwa pada dekade 1960-an terdapat sekitar 200.000 orang kaya di AS. Kebanyakan dari mereka berasal dari sekitar 500 keluarga terkaya.

Meskipun status kelas dari individu-individu tertentu mengalami perubahan, hal ini tidak berarti perbedaan kelas dalam masyarakat telah menghilang. Malahan perubahan-perubahan status sosial yang terjadi pada masa kapitalisme, keruntuhan bisnis-bisnis skala kecil, proletarisasi yang terjadi pada kerja intelektual dan meningkatnya jumlah pengangguran, hanya memperlebar kesenjangan antara kelas-kelas fundamental dalam masyarakat.

Tugas 5.3

1. Menurut pendapatmu, apakah ada struktur sosial dalam lingkungan pergaulan di sekolahmu? Mengapa?
2. Deskripsikan struktur sosial yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalmu?

D. PRANATA SOSIAL

Beberapa istilah yang dipergunakan oleh para ahli untuk menyebut pranata sosial dainataranya Selo Soemardjan, Soelaeman Soemardi menggunakan istilah Lembaga Kemasyarakatan *"social institution"'* sedangkan Mely G. Tan, Koentjaraningrat, Harsya W.Bachtiar menggunakan istilah *"pranata sosial",* Hertzler, Broom, Nimkoff memberi istilah "lembaga sosial" (Soekanto, 1990).

Koentjaraningrat mendefinisikan pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1991). Sedangkan Harry M. Johnson (dalam Soekanto, 1990) mengemukakan institusi atau lembaga/ pranata sebagai seperangkat aturan yang terinstitusionalisasi (*instituteonalized*) yakni: (1) telah diterima sejumlah besar anggota sistem social; (2) ditanggapi secara sungguh-sungguh (internalized); dan (3) diwajibkan dan terhadap pelanggarnya dikenakan sanksi tertentu.

Secara ringkas, pranata sosial adalah sistem norma khusus yang menjadi wahana atau menata suatu rangakaian tindakan yang memungkinkan warga masyarakat untuk berinteraksi menurut pola-pola resmi. Misalnya: belajar di sekolah, bermain tinju, diklat dan sebagainya.

1. Ciri Umum Pranata Sosial

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 1990) menguraikan ciri-ciri umum pranata/lembaga sosial sebagai berikut:

1. Suatu pranata/lembaga sosial adalah suatu organisasi dariada pola-pola pemikiran dan pola-pola perikelakuan yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya.
2. Suatu tingkat kekekalan tertentu merupakan ciri dari semua pranata/lembaga sosial

3. Pranata/lembaga sosial mempunyai satu atau beberapa tujuan tertentu
4. Pranata/lembaga sosial mempunyai alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pranata/lembaga yang bersangkutan
5. Lambang-lambang biasanya juga merupakan ciri khas dari pranata/lembaga sosial
6. Suatu pranata/lembaga sosial mempunyai suatu tradisi yang tertulis dan yang tak tertulis yang dirumuskan tujuannya, tata tertib yang berlaku.

2. Unsur-unsur Pranata Sosial

Meskipun terdapat perbedaan dalam pranata/lembaga, tetapi banyak juga kesamaannya, hal ini mengingat fungsinya yang agak sama, yakni meng-konsolidasikan dan menstabilisasikan. Untuk melaksanakan fungsi tersebut dipergunakan teknik-teknik yang relatif sama antara lain:

1. Tiap-tiap lembaga mempunyai lambang-lambangnya
2. Lembaga-lembaga kebanyakan mengenal upacara-upacara dan kode-kode kelakuan formil, berupa sumpah-sumpah,ikrar-ikrar, pembacaan kewajiban-kewajiban dan lain-lain.
3. Tiap pranata/lembaga mengenal pula pelbagai nilai-nilai beserta rasio-nalisasi-rasionalisasi atau sublimasi-sublimasi yang membenarkan atau mengagungkan peranan-peranan sosial yang dikehendaki oleh lembaga/ pranata itu.

3. Pengelompokkan Pranata Sosial

Koentjaraningrat (1986) menggolongkan pranata sosial yang merupakan campuran dari klasifikasi yang dikemukakan Gillin dan Gillin dengan klasifikasi yang diajukan S.F. Nadel.

Penggolongan berdasarkan atas fungsi dari pranata-pranata untuk memenuhi keperluan-keperluan hidup manusia sebagai warga masyarakat, paling sedikit ada delapan golongan yakni:

1. *Kinship atau domestic institutions* yakni pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan. Contoh: perkawinan, tolong menolong antar kerabat, pengasuhan anak, sopan santun antar-kerabat.
2. *Economic institutions* yakni pranata-pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia untuk mata pencaharian hidup, mempro-duksi, menimbun, menyimpan dan mendistribusikan hasil produksi dan harta. Contoh: pertanian, peternak-an, koperasi, industri, barter, penggudangan, perbankan dan sebagainya.
3. *Educational institutions* yakni pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan penerangan dan pendidikan manusia agar menjadi anggota masyarakat yang berguna.

4. Contoh: pesantren, pendidikan rakyat, pendidikan dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi, pemberantasan buta huruf, pendidikan keamanan, pers, perpustakaan umum dan lain-lain.
5. *Scientific institutions* yakni pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan ilmiah, menyelami alam semesta. Contoh: metodologi ilmiah, penelitian, dan sebagainya.
6. *Aesthetic and recreational institutions* yakni pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk menghayatkan rasa keindahan dan untuk rekreasi. Contoh:seni rupa, seni suara, seni gerak, kesusasteraan, olah raga dan sebagainya.
7. *Religious institutions* yakni pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan dan alam gaib. Contoh: doa, kenduri, upacara, semedi, bertapa, dakwah, pantangan, ilmu gaib, dan sebagainya.
8. *Political institutions* yakni pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk mengatur dan mengelola keseimbangan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat. Contoh: pemerintahan, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, ketentaraan dan sebagainya.
9. *Somatic institutions* yakni pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia akan kenyaman fisik dan kenyamanan hidup. Contoh: pemeliharaan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, kedokteran dan sebagainya.

4. Tipe-Tipe Pranata Sosial

Gillin dan Gillin mengklasifikasikan pranata sosial sebagai berikut (dalam Soekanto, 1990).

1. Dari sudut perkembangan pranata sosial, meliputi (1) *crescive institutions* merupakan pranata yang secara tak disengaja tumbuh dari adat istiadat masyarakat. Contoh: hak milik, perkawinan, agama dan sebagainya; (2) *enacted institutions* merupakan pranata yang dibentuk dengan sengaja untuk memenuhi tujuan tertentu. Contoh: perdagangan, pendidikan, hutang piutang dan sebagainya.
2. Dari sudut sistem nilai-nilai yang diterima masyarakat, meliputi *basic institutions* yakni pranata sosial yang sangat penting untuk memelihara dan mempertahankan tata tertib dalam masyarakat. Contoh: keluarga, sekolah, negara.S*ubsidiary institutions* yakni pranata sosial yang dianggap kurang penting. Contoh: kegiatan untuk rekreasi.
3. Dari sudut penerimaan masyarakat, meliputi a*pproved* atau *social sanctioned institutions* yakni pranata yang diterima masyarakat. Contoh: sekolah, perusahaan dagang dan sebagainya. *Unsanctioned institutions* yakni pranata yang ditolak oleh masyarakat, meskipun masyarakat kadang-kadang tidak berhasil untuk memberantas. Contoh: jaringan penjahat, pemeras, pencoleng dan sebagainya.
4. Dari sudut faktor penyebaran, meliputi *general institutions* yakni pranata yang dikenal hampir semua masyarakat di dunia. Contoh: agama. Dan

restricted institutions yakni pranata yang dikenal oleh masyarakat tertentu atau para pengikutnya. Contoh: agama Islam, protestan, katolik, Budha, Hindu.

5. Dari sudut fungsinya, meliputi *operative institutions* yakni pranata sosial yang berfungsi sebagai penghimpun pola-pola atau cara-cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan pranata sosial yang bersangkutan. Contoh: Industrialisasi, demokratisasi. *Regulative Institutions* yakni pranata sosial bertujuan mengawasi adat istiadat atau tata kelakuan yang tidak menjadi bagian yang mutlak dari pranat tersebut. Contoh: pranata hukum: kejaksaan, pengadilan dan sebagainya.

5. Proses Pembentukan Pranata Sosial

Pembentukan pranata sosial melalui proses sebagai berikut:

1. Proses *sosialisasi* yakni proses untuk memperkenalkan dan memasyarakatkan suatu norma kemasyarakatan yang baru, agar masyarakat mengenal dan mengetahui norma tersebut.
2. Proses *institutonalization* yakni proses yang dilewati oleh sesuatu norma kemasyarakatan yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu pranata sosial, sehingga norma-norma kemasyarakatan itu oleh masyarakat tidak hanya dikenal, diakui, dihargai dan tetapi kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari.
3. Norma-norma yang *internalized* artinya proses norma-norma kemasyarakat tidak hanya berhenti sampai institutionalization saja, akan tetapi mungkin norma-norma tersebut mendarah daging dalam jiwa anggota masyarakat.

6. Fungsi Pranata Sosial

Merton mengemukakan fungsi pranata sosial dalam masyarakat bisa berfungsi manifes dan berfungsi laten (Horton, 1993). Fungsi manifes merupakan tujuan pranata yang dikehendaki atau diakui, keluarga harus memelihara anak, pranata ekonomi harus menghasilkan dan mendistribusikan kebutuhan pokok dan mengarahkan arus modal ke tempat yang membutuhkan, sekolah harus mendidik siswa. Sedangkan fungsi laten merupakan hasil yang tidak dikehendaki dan tidak diakui atau jika diakui dianggap sebagai hasil sampingan, pranata ekonomi tidak hanya memproduksi dan mendistribusikan kebutuhan pokok, namun sering kali menimbulkan pengangguran dan perbedaan tajam akan kekayaan, pranata pendidikan tidak hanya mendidik siswa, melindungi anak-anak orang kaya dari persaingan dengan anak-anak orang miskin, dan sebagainya.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat pranata utama antara lain: pranata keluarga, pranata agama, pranata pendidikan, pranata ekonomi dan pranata politik. Studi tentang pranata tersebut melahirkan cabang ilmu sosiologi seperti sosiologi perekonomian, sosiologi politik, sosiologi pendidikan, sosiologi keluarga, sosiologi agama.

a. Pranata Keluarga

Didalam pranata keluarga dikenal perbedaan antara keluarga dengan sistem konsanguinal dan sistem konjugal. Sistem konsanguinal adalah sistem keluarga yang menekankan pentingnya hubungan atau ikatan darah, misalnya hubungan seseorang dengan orang tuanya. Sistem konjugal adalah sistem keluarga yang menekankan pentingnya ikatan perkawinan (suami-istri) dibandingkan dengan ikatan dengan orang tuanya.

Tipe keluarga lainnya adalah keluarga orientasi (*family orientation)* yakni keluarga dimana seseorang dilahirkan, tipe lainya adalah adalah keluarga prokreasi (*family of procreation*) yakni keluarga yang dibentuk melalui pernikahan dan melahirkan keturunan.

Pembagian lainnya adalah keluarga batih (*nuclear family*) yakni satuan keluarga terkecil terdiri atas ayah-ibu dan anak-anak. Dan keluarga luas *(extended family)* yakni keluarga yang terdiri dari beberapa keluarga batih.

Para ahli sosiologi mengidentifikasikan fungsi pranata keluarga sebagai berikut:

1. Mengatur hubungan seks. Secara normatif tidak ada masyarakat yang memperbolehkan hubungan seks bebas, maka pranata keluarga berfungsi untuk mengatur bagaimana diperbolehkannya hubungan seks terjadi.
2. Fungsi Reproduksi, yakni untuk mengembangkan keturunan yang dibatasi oleh aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga.
3. Sosialisasi. Pranata keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan sebagai anggota baru dalam masyarakat untuk dapat memerankan apa yang diharapkan dari dirinya.
4. Fungsi afeksi yakni memberi suasana saling asah, saling asuh dan saling asih
5. Memberi status, baik terkait dengan jenis kelamin, urutan dalam keluarga, hubungan dengan kekerabatan dan status sosial.

Dalam masyarakat dikenal banyak aturan perkawinan. Pertama tentang siapa yang boleh dan tidak boleh dinikahi, maka dikenal *incest taboo* (larangan hubungan sumbang).

Bentuk perkawinan secara umum dikenal monogami dan poligami. Monogami adalah bentuk perkawinan antara satu orang laki-laki dengan satu wanita. Poligami adalah perkawinan antara satu laki-laki dengan beberapa wanita atau antara satu wanita dengan beberapa laki-laki. Dalam poligami dikenal bentuk poligini (*polygyny)* bentuk perkawinan antara satu laki-laki dengan beberapa wanita dan poliandri (*polyandry*) adalah perkawinan antara satu wanita dengan beberapa laki-laki. Disamipng bentuk perkawinan dikenal juga perkawinan kelompok *(group marriage*). Sedangkan poligami khusus disebut *sororal polygyny* yakni perkawinan antara laki-laki dengan lebih dari satu wanita saudara kandung pada waktu yang sama.

Aturan lain adalah eksogami yakni aturan perkawinan yang melarang melakukan perkawinan dalam keluarga/ kelompok. Endogami sebaliknya yang mewajibkan untuk melakukan perkawinan dengan anggota kelompok keluarganya.

Pada perkembangan selanjutnya dalam pranata keluarga dewasa ini dengan didorong oleh suatu gaya hidup baru (*new life stylle*) muncul beberapa bentuk keluarga seperti hidup bersama di luar nikah (*cohabitation*), keluarga homoseks (*gay parent family*) dan kehidupan membujang.

b. Pranata Pendidikan

Pranata pendidikan ini baik mencakup kurikulum (*curriculum)*, pembelajaran *(instructional*) maupun penilaian (*assesment*), baik yang tercantum dalam kurikulum maupun yang termuat dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)

Fungsi pranata pendidikan secara umum meliputi, pertama fungsi manifes antara lain: (1) mempersiapkan anggota masyarakat mencari nafkah; (2) melestarikan kebudayaan; (3) menanamkan ketrampilan dan lain-lain. Sedangkan fungsi laten pranata pendidikan antara lain: (1) memupuk keremajaan; (2) pengurangan pengendalian orang tua; ndan (3) sarana pembangkangan.

c. Pranata Agama

Agama dipergunakan untuk mengatur kehidupan manusia, dalam sosiologi agama dinamakan *religion* yang maknanya lebih luas dari sekedar agama yang kita kenal sekarang seperti islam, katolik, Kristen, Hindu dan Buda. Disamping itu dikenal dengan istilah *civil religion* yakni kepercayaan dan ritual di luar pranata agama, biasanya dikaitkan dengan politik, seperti pemujaan pada pemimpin, penghormatan pada lagu kebangsaan, seperti pengucapan Pancasila dan pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pada waktu upacara bendera.

d. Pranata Ekonomi

Pranata ekonomi dalam proses perkembangannya sebagaimana dikemukakan dalam Smelser (dalam Plak,1985) terkait dengan proses perubahan dari masyarakat homogen menjadi heterogen.

Dalam pranata ini berkembang ideologi ekonomi seperti kapitalisme, sosialisme dan sebagainya. Dewasa ini berkembang pranata ekonomi baru yakni MNC (*Multinational Corporation)* yang memiliki usaha dan cabang usaha bagaikan gurita yang melilit dunia. Dalam pranata ekonomi baru ini bahkan kekuasaan mampu melampau kekuasaan suatu negara.

e. Pranata Politik

Komblum mendefinisikan pranata politik sebagai perangkat norma dan status yang mengkhususkan diri pada pelaksanaan kekuasaan dan wewenang. Pranata utamanya antara lain ekskutif, legislatif dan yudikatif, militer dan sebagainya. Termasuk partai-partai politik, pengambilan keputusan dan sebagainya.

Pokok pembahasan tentang pranata politik berdasarkan masing-masing pakar berbeda, seperti masalah kekuasaan. Pandangan weberian memandang bahwa kekuasaan itu ada pada kelompok masyarakat tertentu yakni pada para

elit terutama elit politik, sedangkan pandangan Foucoultian memandang kekuasaan itu ada dimana-mana (*power is anywhere*) bahkan pada hubungan/relasi seksual antara pria dan wanita. Dengan demikian kekuasaan dapat dimiliki oleh siapapun tidak hanya oleh elit tertentu.

Tugas 5.4

1. Bagaimana pendapatmu tentang fungsi nyata pranata keluarga di lingkungan tempat tinggalmu?, apakah sudah sesuai dengan ketentuan hukum yang ada? Mengapa?

E. MOBILITAS SOSIAL

Mobilitas sosial adalah perubahan, pergeseran, peningkatan, ataupun penurunan status dan peran anggotanya. Misalnya, seorang pensiunan pegawai rendahan salah satu departemen beralih pekerjaan menjadi seorang pengusaha dan berhasil dengan gemilang. Contoh lain, seorang anak pengusaha ingin mengikuti jejak ayahnya yang berhasil. Ia melakukan investasi di suatu bidang yang berbeda dengan ayahnya. Namun, ia gagal dan jatuh miskin. Proses keberhasilan ataupun kegagalan setiap orang dalam melakukan gerak sosial seperti inilah yang disebut mobilitas sosial (*social mobility*).

Menurut Horton (1993), mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya. Sementara menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack (dalam Soekanto 1990), mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya.

Dalam dunia modern, banyak orang berupaya melakukan mobilitas sosial. Mereka yakin bahwa hal tersebut akan membuat orang menjadi lebih bahagia dan memungkinkan mereka melakukan jenis pekerjaan yang peling cocok bagi diri mereka. Bila tingkat mobilitas sosial tinggi, meskipun latar belakang sosial berbeda. Mereka tetap dapat merasa mempunyai hak yang sama dalam mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi. Bila tingkat mobilitas sosial rendah, tentu saja kebanyakan orang akan terkukung dalam status nenek moyang mereka. Mereka hidup dalam kelas sosial tertutup.

Mobilitas sosial lebih mudah terjadi pada masyarakat terbuka karena lebih memungkinkan untuk berpindah strata. Sebaliknya, pada masyarakat yang sifatnya tertutup kemungkinan untuk pindah strata lebih sulit. Contohnya, masyarakat feodal atau pada masyarakat yang menganut sistem kasta. Pada masyarakat yang menganut sistem kasta, bila seseorang lahir dari kasta yang paling rendah untuk selamanya ia tetap berada pada kasta yang rendah. Dia tidak mungkin dapat pindah ke kasta yang lebih tinggi, meskipun ia memiliki kemampuan atau keahlian. Karena yang menjadi kriteria stratifikasi adalah keturunan. Dengan demikian, tidak terjadi gerak sosial dari strata satu ke strata lain yang lebih tinggi.

1. Cara Untuk Melakukan Mobilitas Sosial

Secara umum, cara orang untuk dapat melakukan mobilitas sosial ke atas adalah sangat beragam, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Perubahan standar hidup

Kenaikan penghasilan tidak menaikan status secara otomatis, melainkan akan merefleksikan suatu standar hidup yang lebih tinggi. Ini akan mempengaruhi peningkatan status.

Contoh: Seorang pegawai rendahan, karena keberhasilan dan prestasinya diberikan kenaikan pangkat menjadi Menejer, sehingga tingkat pendapatannya naik. Status sosialnya di masyarakat tidak dapat dikatakan naik apabila ia tidak merubah standar hidupnya, misalnya jika dia memutuskan untuk tetap hidup sederhana seperti ketika ia menjadi pegawai rendahan.

b. Perkawinan

Perkawinan pada umumnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan seksual dan melanjutkan keturunan. Namun secara sosiologis pada umumnya perkawinan juga bertujuan untuk meningkatkan status sosial yang lebih tinggi dari manusia yang bersangkutan, namun demikian tidak semua individu memiliki pandangan tersebut.

Contoh: Seseorang wanita yang berasal dari keluarga sangat sederhana menikah dengan laki-laki dari keluarga kaya dan terpandang di masyarakatnya. Perkawinan ini dapat menaikkan status si wanita tersebut.

c. Perubahan tempat tinggal

Untuk meningkatkan status sosial, seseorang dapat berpindah tempat tinggal dari tempat tinggal yang lama ke tempat tinggal yang baru. Atau dengan cara merekonstruksi tempat tinggalnya yang lama menjadi lebih megah, indah, dan mewah. Secara otomatis, seseorang yang memiliki tempat tinggal mewah akan disebut sebagai orang kaya oleh masyarakat, hal ini menunjukkan terjadinya gerak sosial ke atas.

d. Perubahan tingkah laku

Untuk mendapatkan status sosial yang tinggi, orang berusaha menaikkan status sosialnya dan mempraktekkan bentuk-bentuk tingkah laku kelas yang lebih tinggi yang diaspirasikan sebagai kelasnya. Bukan hanya tingkah laku, tetapi juga pakaian, ucapan, minat, dan sebagainya. Dia merasa dituntut untuk mengkaitkan diri dengan kelas yang diinginkannya.

Contoh: agar penampilannya meyakinkan dan dianggap sebagai orang dari golongan lapisan kelas atas, ia selalu mengenakan pakaian yang bagus-bagus. Jika bertemu dengan kelompoknya, dia berbicara de-ngan menyelipkan istilah-istilah asing.

e. Perubahan nama

Dalam suatu masyarakat, sebuah nama diidentifikasikan pada posisi sosial tertentu. Gerak ke atas dapat dilaksanakan dengan mengubah nama yang menunjukkan posisi sosial yang lebih tinggi.

Contoh: Di kalangan masyarakat feodal Jawa, seseorang yang memiliki status sebagai orang kebanyakan mendapat sebutan "kang" di depan nama aslinya. Setelah diangkat sebagai pengawas pamong praja sebutan dan namanya berubah sesau dengan kedudukannya yang baru seperti "Raden".

2. Faktor Penghambat Mobilitas Sosial

Ada beberapa faktor penting yang justru menghambat mobilitas sosial. Faktor-faktor penghambat itu antara lain sebagai berikut.

a. Perbedaan kelas rasial

Seperti yang terjadi di Afrika Selatan di masa lalu, dimana ras berkulit putih berkuasa dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berkulit hitam untuk dapat duduk bersama-sama di pemerintahan sebagai penguasa. Sistem ini disebut *Apharteid* dan dianggap berakhir ketika Nelson Mandela (Gambar 5.1), seorang kulit hitam, terpilih menjadi presiden Afrika Selatan.

b. Agama

Seperti yang terjadi di India yang menggunakan sistem kasta, menjadikan agama sebagai penghambat terjadinya mobilitas sosial. Hal ini dikarenakan tidak diperkenankannya terjadi interaksi antara manusia yang berbeda kasta.

c. Diskriminasi kelas

Diskriminasi dalam sistem kelas terbuka dapat menghalangi mobilitas ke atas. Hal ini terbukti dengan adanya pembatasan suatu organisasi tertentu dengan berbagai syarat dan ketentuan, sehingga hanya sedikit orang yang mampu mendapatkannya.

Contoh: jumlah anggota DPR yag dibatasi hanya 500 orang, sehingga hanya 500 orang yang mendapat kesempatan untuk menaikan status sosialnya menjadi anggota DPR.

Gambar 5 1 *Nelson Mandela*
***(Sumber**: Akses internet)*

d. Kemiskinan

Kemiskinan bilamana keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok warga negara dalam jumlah sukuo dan memadai. dapat membatasi kesempatan bagi seseorang untuk berkembang dan mencapai suatu sosial tertentu.

Contoh: "A" memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya karena kedua orangtuanya tidak bisa membiayai, sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan status sosialnya.

e. Perbedaan jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin dalam masyrakat juga berpengaruh terhadap prestasi, kekuasaan, status sosial, dan kesempatan-kesempatan untuk meningkatkan status sosialya.

3. Beberapa Bentuk Mobilitas Sosial

a. Mobilitas sosial horizontal

Mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya. Contoh: Pak Amir seorang warga negara Amerika Serikat, mengganti kewarganegaraannya dengan kewarganegaraan Indonesia, dalam hal ini mobilitas sosial Pak Amir

disebut dengan Mobilitas sosial *horizontal* karena gerak sosial yang dilakukan Pak Amir tidak merubah status sosialnya.

b. Mobilitas sosial vertikal

Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan individu atau objek-objek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat. Sesuai dengan arahnya, mobilitas sosial vertikal dapat dibagi menjadi dua, mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) dan mobilitas sosial vertikal ke bawah (*social sinking*).

1) Mobilitas vertikal ke atas (*Social climbing*)

Mobilitas vertikal ke atas atau *social climbing* mempunyai dua bentuk yang utama, yaitu: (1) Masuk ke dalam kedudukan yang lebih tinggi, yaitu masuknya individu-individu yang mempunyai kedudukan rendah ke dalam kedudukan yang lebih tinggi, di mana kedudukan tersebut telah ada sebelumnya. Contoh: A adalah seorang guru sejarah di salah satu SMA. Karena memenuhi persyaratan, ia diangkat menjadi kepala sekolah; (2) Membentuk kelompok baru, yaitu pembentukan suatu kelompok baru memungkinkan individu untuk meningkatkan status sosial-nya, misalnya dengan mengangkat diri menjadi ketua organisasi. Contoh: pembentukan organisasi baru memungkinkan seseorang untuk menjadi ketua dari organisasi baru tersebut, sehingga status sosialnya naik.

2) Mobilitas vertikal ke bawah (*Social sinking*)

Mobilitas vertikal ke bawah mempunyai dua bentuk utama, yaitu turunnya kedudukan dan turunnya derajat kelompok. Turunnya keduduk-an bilamana kedudukan individu turun ke kedudukan yang derajatnya lebih rendah. Contoh: seorang prajurit dipecat karena melakukan tindak-an pelanggaran berat ketika melaksanakan tugas.

Turunnya derajat kelompok. Derajat sekelompok individu menjadi turun yang berupa disintegrasi kelompok sebagai kesatuan. Contoh: Juventus terdegradasi ke seri B. akibatnya, status sosial tim pun turun.

c. Mobilitas antargenerasi

Mobilitas antargenerasi secara umum berarti mobilitas dua generasi atau lebih, misalnya generasi ayah-ibu, generasi anak, generasi cucu, dan seterusnya. Mobilitas ini ditandai dengan perkembangan taraf hidup, baik naik atau turun dalam suatu generasi. Penekanannya bukan pada perkembangan keturunan itu sendiri, melainkan pada perpindahan status sosial suatu generasi ke generasi lainnya. Contoh: Pak Parjo adalah seorang tukang becak. Ia hanya menamatkan pendidikannya hingga sekolah dasar, tetapi ia berhasil mendidik anaknya menjadi

seorang pengacara. Contoh ini menunjukkan telah terjadi mobilitas vertikal antargenerasi.

d. Mobilitas intragenerasi

Mobilitas intragenerasi adalah mobilitas yang terjadi di dalam satu kelompok generasi yang sama. Contoh: Pak Darjo adalah seorang buruh. Ia memiliki anak yang bernama Endra yang menjadi tukang becak. Kemudian istrinya melahirkan anak ke-2 yang diberi nama Ricky yang awalnya menjadi tukang becak juga. tetapi Ricky lebih beruntung sehingga bisa mengubah statusnya menjadi seorang pengusaha becak, sementara Endra tetap menjadi tukang becak. Perbedaan status sosial antara Endra dengan adiknya di sebut mobilitas antargenerasi.

e. Gerak Sosial Geografis

Gerak sosial ini adalah perpindahan individu atau kelompok dari satu daerah ke daerah lain seperti transmigrasi, urbanisasi, dan migrasi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut.

a. Perubahan kondisi sosial

Struktur kasta dan kelas dapat berubah dengan sendirinya karena adanya perubahan dari dalam dan dari luar masyarakat. Misalnya, kemajuan teknologi membuka kemungkinan timbulnya mobilitas ke atas. Perubahan ideologi dapat menimbulkan stratifikasi baru.

b. Ekspansi teritorial dan gerak populasi

Ekspansi teritorial dan perpindahan penduduk yang cepat mem-buktikan ciri fleksibilitas struktur stratifikasi dan mobilitas sosial. Misalnya, perkembangan kota, transmigrasi, bertambah dan berkurangnya penduduk.

c. Komunikasi yang bebas

Situasi-situasi yang membatasi komunikasi antar strata yang beraneka ragam memperkokoh garis pembatas di antara strata yang ada dalam pertukaran pengetahuan dan pengalaman di antara mereka dan akan mengahalangi mobilitas sosial. Sebaliknya, pendidikan dan komuni-kasi yang bebas serta efektif akan memudarkan semua batas garis dari strata sosial yang ada dan merangsang mobilitas sekaligus menerobos rintangan yang menghadang.

d. Pembagian kerja

Besarnya kemungkinan bagi terjadinya mobilitas dipengaruhi oleh tingkat pembagian kerja yang ada. Jika tingkat pembagian kerja tinggi dan sangat dispeliasisasikan, maka mobilitas akan menjadi lemah dan menyulitkan orang bergerak dari satu strata ke strata yang lain karena spesialisasi pekerjaan nmenuntut keterampilan khusus. Kondisi ini memacu anggota masyarakatnya untuk lebih kuat berusaha agar dapat menempati status tersebut.

5. Saluran-Saluran Mobilitas Sosial

a. Angkatan bersenjata

Gambar 5 2 Angkatan Bersenjata sedang berbaris
*(**Sumber**: Akses internet)*

Angkatan bersenjata apapun namanya di suatu negara, merupakan salah satu saluran mobilitas sosial (Gambar 5.2). Angkatan bersenjata merupakan organisasi yang dapat digunakan untuk saluran mobilitas vertikal ke atas melalui tahapan yang disebut kenaikan pangkat. Misalnya, seorang prajurit yang berjasa pada negara karena menyelamatkan negara dari pemberontakan, akan mendapatkan penghargaan dari masyarakat. Dia mungkin dapat diberikan pangkat/kedudukan yang lebih tinggi, walaupun berasal dari golongan masyarakat rendah.

b. Lembaga-lembaga keagamaan

Lembaga-lembaga keagamaan dapat mengangkat status sosial seseorang, misalnya yang berjasa dalam perkembangan Agama seperti kyai, santri, ustad, pendeta, biksu dan lain sebagainya.

c. Lembaga pendidikan

Lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya merupakan saluran yang konkrit dari mobilitas vertikal ke atas, bahkan dianggap sebagai

social elevator (perangkat) yang bergerak dari kedudukan yang rendah ke kedudukan yang lebih tinggi. Pendidikan memberikan kesempatan pada setiap orang untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi. Contohnya seorang anak dari keluarga miskin mengenyam sekolah sampai jenjang yang tinggi. Setelah lulus ia memiliki pengetahuan dagang dan menggunakan pengetahuannya itu untuk berusaha, sehingga ia berhasil menjadi pedagang yang kaya, yang secara otomatis telah meningkatkan status sosialnya.

d. Organisasi politik

Seperti angkatan bersenjata, organisasi politik memungkinkan anggotanya yang loyal dan berdedikasi tinggi untuk menempati jabatan yang lebih tinggi, sehingga status sosialnya meningkat.

e. Organisasi ekonomi

Organisasi ekonomi (seperti perusahaan, koperasi, BUMN dan lain-lain) dapat meningkatkan tingkat pendapatan seseorang. Semakin besar prestasinya, maka semakin besar jabatannya. Karena jabatannya tinggi akibatnya pendapatannya bertambah. Karena pendapatannya bertambah akibatnya kekayaannya bertambah, dan karena kekayaannya bertambah status sosialnya di masyarakat meningkat.

f. Organisasi keahlian

Orang yang rajin menulis dan menyumbangkan pengetahuan/ keahliannya kepada kelompok pasti statusnya akan dianggap lebih tinggi daripada pengguna biasa.

Keterlibatan seseorang dalam suatu kempok organisasi profesi atau keahlian mendorong yang bersangkutan mengalami perubahan sosial. Banyak ditemukan, keterlibatan individu dalam organisasi-organisasi tersebut dengan tujuan bukan untuk mengembangkan diri dan pemberdayaan diri serta pemberdayaan masyarakat, tetapi diperuntukkan bagi perubahan status sosialnya.

g. Perkawinan

Sebuah perkawinan dapat menaikkan status seseorang. Seorang yang menikah dengan orang yang memiliki status terpandang akan dihormati karena pengaruh pasangannya. Demikian halnya bila terjadi sebaliknya sebaliknya. Oleh karena itu, banyak ditemukan dalam masyarakat terjadi perkawinan yang tidak didasarkan rasa cinta kedua belah pihak tetapi didasarkan dalam upaya peningkatan status sosial masing-masing pihak.

Hal sejenis dapat kita temuai kalau kita membaca sejarah kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di Indonesia, dimana perkawinan antara anak raja sebagai upaya untuk menjalin perdamaian dan kerjasama diantara kerajaan tersebut.

6. Dampak Mobilitas Sosial

Gejala naik turunnya status sosial tentu memberikan konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap struktur sosial masyarakat. Konsekuensi-konsekuensi itu kemudian mendatangkan berbagai reaksi. Reaksi ini dapat berbentuk konflik. Ada berbagai macam konflik yang bisa muncul dalam masyarakat sebagai akibat terjadinya mobilitas.

a. Konflik antarkelas

Dalam masyarakat, terdapat lapisan-lapisan sosial karena ukuran-ukuran seperti kekayaan, kekuasaan, dan pendidikan. Kelompok dalam lapisan-lapisan tadi disebut kelas sosial. Apabila terjadi perbedaan kepentingan antara kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat dalam mobilitas sosial maka akan muncul konflik antarkelas. Contohnya demonstrasi buruh yang menuntut kenaikan upah, menggambarkan konflik antara kelas buruh dengan pengusaha.

b. Konflik antarkelompok sosial

Di dalam masyatakat terdapat pula kelompok sosial yang beraneka ragam. Di antaranya kelompok sosial berdasarkan ideologi, profesi, agama, suku, dan ras. Bila salah satu kelompok berusaha untuk menguasai kelompok lain atau terjadi pemaksaan, maka timbul konflik. Contohnya tawuran pelajar, perang antar kampung, perang antar suku, perang antar geng dan sebagainya.

c. Konflik antargenerasi

Konflik antar generasi terjadi antara generasi tua yang mempertahankan nilai-nilai lama dan generasi mudah yang ingin mengadakan perubahan.

Contoh: Pergaulan bebas yang saat ini banyak dilakukan kaum muda di Indonesia sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut generasi tua.

d. Penyesuaian kembali

Setiap konflik pada dasarnya ingin menguasai atau mengalahkan lawan. Bagi pihak-pihak yang berkonflik bila menyadari bahwa konflik itu

lebih banyak merugikan kelompoknya, maka akan timbul penyesuaian kembali yang didasari oleh adanya rasa toleransi atau rasa penyesuaian kembali yang didasari oleh adanya rasa toleransi atau rasa saling menghargai. Penyesuaian semacam ini disebut akomodasi.

e. Orang-orang akan berusaha untuk berprestasi atau berusaha untuk maju karena adanya kesempatan untuk pindah strata

Kesempatan ini mendorong orang untuk mau bersaing, dan bekerja keras agar dapat naik ke strata atas. Contohnya seorang anak miskin berusaha belajar dengan giat agar mendapatkan kekayaan dimasa depan.

f. Mobilitas sosial akan lebih mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik

Mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat bisa mengakibatkan munculnya perubahan menuju yang lebih baik pada masyarakat. Contohnya masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Perubahan ini akan lebih cepat terjadi jika didukung oleh sumber daya yang memiliki kualitas. Kondisi ini perlu didukung dengan peningkatan dalam bidang pendidikan.

7. Masyarakat Pedesaan (*Rural Community*) dan Masyarakat Perkotaan (*Urban Community*)

Istilah *community* diartikan sebagai masyarakat setempat, yang artinya menunjukkan pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi disebut masyarakat setempat.

Kriteria utama bagi adanya suatu masyarakat setempat adalah adanya *social relationship* antara anggota suatu kelompok. Dengan mengambil pokok-pokok uraian di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu di mana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya (Soemardjan, 1962).

Secara singkat disimpulkan bahwa masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar daripada masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat tersebut.

Suatu masyarakat setempat pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal (wilayah) tertentu. Walaupun sekelompok manusia merupakan masyarakat pengembara akan tetapi pada saat-saat tertentu

anggota-anggotanya pasti terkumpul pada suatu tempat tertentu, misalnya bila mengadakan upacara-upacara tradisional. Masyarakat-masyarakat setempat yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen, biasanya mempunyai ikatan solidaitas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya.

Masyarakat modern, karena perkembangan teknologi alat-alat perhubungan, ikatan pada tempat tinggal agak berkurang, akan tetapi sebaliknya hal itu bahkan memperluas wilayah pengaruh masyarakat setempat yang bersangkutan. Secara garis besar, masyarakat setempat berfungsi sebagai ukuran untuk mengarisbawahi hubungan antara hubungan-hubungan sosial dengan suatu wilayah geografis tertentu. Sebagai contoh, betapapun kuatnya pengaruh luar, misalnya bidang pertanian mengenai soal cara-cara penanaman yang lebih efisien, penggunaan pupuk dan sebagainya, akan tetapi masyarakat desa masih tetap mempertahankan tradisi yaitu ada hubungan yang erat dengan tanah, karena tanah itulah yang memberikan keidupan kepadanya. Akan tetapi tempat tingal tertentu saja, walaupun merupakan suatu dasar pokok, tidak cukup untuk membentuk masyarakat setempat. Disamping itu harus ada suatu perasaan di antara anggota bahwa mereka saling memerlukan dan bahwa tanah yang mereka tinggali memberikan kehidupan kepada semuanya. Perasaan demikian, yang pada hakikatnya merupakan identifikasi dengan tempat tinggal, dinamakan perasaan komuniti (*comminity sentiment*). Unsur-unsur perasaan komuniti (*community sentiment*) antara lain seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan.

Melalui logat bahasa yang khas akan dapat diketahui dari mana asal seseorang. Walaupun perkembangan komunikasi agak mengurangi fungsi ciri tersebut, akan tetapi setiap masyarakat setempat, baik yang berupa desa maupun kota, pasti mempunyai logat bahasa tersendiri. Kecuali, masing-masing masyarakat setempat mempunyai juga cerita-cerita rakyat dengan variasi tersendiri. Orang Lampung percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari Si Raja Lampung: akan tetapi masyarakat-masyarakat setempat mempunyai versi tersendiri mengenai sejarah nenek moyangnya. Demikian pula misalnya cerita Nyi Roro kidul, mempunyai bermacam-macam versi dengan daerah di mana cerita tadi berkembang.

Dalam masyarakat yang modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan *rural community,* dan *urban community*. Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapapun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Sebaliknya pada masyarakat bersahaja pengaruh dari kota secara relatif tidak ada. Pembedaan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan, pada hakikatnya bersifat gradual. Agak sulit untuk memberikan batasan apa yang dimaksudkan dengan perkotaan, oleh karena adanya hubungan antara konsetrasi pendudukn dengan gejala-gejala sosial yang dnamakan urbanisme (yang diuraikan

kemudian). Seseorang boleh saja berpendapat bahwa semua tempat dengan kepadatan penduduk yang tinggi, merupakan masyarakat perkotaan. Hal itu kurang benar, karena banyak pula daerah yang berpenduduk padat, tak dapat digolongkan ke dalam masyarakat perkotaan.

Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang genteng, dan bata, tukang membuat gula dan sebagainya, akan tetapi inti pekerjaan penduduk adalah pertanian. Pekerjaan-pekerjaan disamping pertanian, hanya merupakan pekerjaan sambilan saja, oleh karena bila tiba masa panen atau masa menanam padi, pekerjaan-pekerjaan sambilan tadi segera ditinggalkan. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa setiap orang mempunyai tanah.

Di luar Jawa, misalnya di Sumatera, disamping pertanian penduduk pedesaan juga berkebun, misalnya berkebun lada, karet, kelapa sawit dan sebagainya. Pada umumnya penduduk pedesaan di Indonesia ini apabila ditinjau dari segi kehidupan sangat terkat dan sangat tergantung dari tanah (*earth bound*). Karena sama-sama tergantung pada tanah, maka kepentingan pokok juga sama, sehingga mereka juga akan bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingannya. Misalnya pada musim pembukaan tanah atau pada waktu menanam tiba, mereka akan bersama-sama mengerjakannya. Hal itu dilakukan, karena biasanya satu keluarga saja tak akan cukup memiliki tenaga kerja untuk mengerjakan tanahnya. Sebagai akibat kerja sama tadi, timbullah lembaga kemasyarakatan yang dikenal dengan nama gotong royong, yang bukan merupakan lembaga yang sengaja dibuat. Sebab itu, pada masyarakat-masyarakat pedesaan tidak akan dijumpai pembagian kerja berdasarkan keahlian, akan tetapi biasanya pembagian kerja didasarkan pada usia, mengingat kemampuan fisik masing-masing dan juga atas dasar pembedaan kelamin.

Cara bertani sangat tradisional dan tidak efisien, karena belum dikenalnya mekanisme dalam peranian. Biasanya mereka bertani semata-mata untuk mencukupi kehidupannya sendiri dan tidak untuk dijual. Cara bertani yang demikian lazim dinamakan *subsitence farming*. Mereka merasa puas apabila kebutuhan keluarga telah tercukupi.

Golongan orang-orang tua pada masyarakat pedesaan umumnya memegang peranan penting. Orang akan selalu meminta nasehat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Kesukarannya adalah bahwa golongan orang tua itu mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi yang kuat, sehingga sukar untuk mengadakan perubahan-perubahan yang nyata. Pengendalian sosial masyarakat terasa sangat kuat, sehingga perkembangan jiwa individu sangat sukar untuk dilaksanakan. Itulah sebabnya mengapa sulit sekali mengubah jala pikiran yang sosial ke ara jalan pikiran yang ekonomis, hal mana juga

disebabkan karena kurangnya alat-alat komunikasi. Salah satu alat komunikasi yang berkembang adalah desas desus, biasanya bersifat negatif. Sebagai akibat sistem komunikasi yang sederhana tadi, hubungan antara seseorang dengan orang lain, dapat diatur dengan seksama. Rasa persatuan erat sekali, yang kemudian menimbulkan saling mengenal dan saling menolong yang akrab.

Apabila ditinjau dari sudut pemerintahan, maka hubungan antara penguasa dengan rakyat, berlangsung secara tidak resmi. Segala sesuatu dijalankan atas dasar musyawarah. Disamping itu karena tidak adanya pembagian kerja yang tegas, seorang penguasa sekaligus mempunyai beberapa kedudukan dan peranan yang sama sekali tak dapat dipisah-pisahkan atau paling tidak sukar untuk dibeda-bedakan. Apalagi di desa yang terpencil, sukar sekali untuk memisahkan antara kedudukan dengan peranan seorang kepala desa sebagai orang tua yang nasehat-nasehatnya patut dijadikan pegangan, sebagai seorang pemimpin upacara adat dan lain sebagainya. Pendeknya segala sesuatu disentralisasi pada diri kepala desa tersebut.

Masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian "kota", terletak pada sifat dan ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat modern.

Antara warga masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan, terdapat perbedaan dalam perhatian, khususnya terhadap keperluan utama keidupan, hubungan-hubunganan untuk memperhatikan fungsi pakaian, makanan, sumah, dan sebagainya. Lain dengan orang kota yang mempunyai pandangan berbeda. Orang kota sudah memandang penggunaan kebutuhan hidup, sehubungan dengan pandangan masyarakat sekitarnya. Kalau menghidangkan makanan misalnya, yang diutamakan adalah bahwa makanan yang dihidangkan tersebut memberikan kesan bahwa yang menghidangkannya mempunyai kedudukan sosial yang tinggi. Bila ada tamu, diusahakan untuk menghidangkan makan dalam kaleng. Pada orang-orang desa, hal itu tidak diperdulikan; mereka masak makanan sendiri tanpa memperdulikan apakah tamunya suka atau tidak. Pada orang kota, makanan yang dihidangkan harus kelihatan mewah dan tempat menghidangkannya juga harus mewah dan terhormat. Di sini terlihat perbedaan penilaian; orang desa menilai makanan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan biologis, sedangkan pada orang kota, sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sosial.

Demikian pula soal pakaian bagi orang desa, bentuk dan warna pakaian tak menjadi soal karena yang terpenting adalah fungsi pakaian yang dapat melindungi diri dari panas dan dingin. Bagi orang kota, nilai pakaian adalah alat kebutuhan sosial, mahalnya bahan pakaian yang dipakai merupakan perwujudan dari kedudukan sosial si pemakai. Ada beberapa ciri lagi yang menonjol pada masyarakat kota, antara lain sebagai berikut.

1. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan agama di desa. Ini disebabkan cara berpikir yang rasional, yang didasarkan pada perhitungan eksak yang berhubungan dengan realita masyarakat. Memang di kota-kota, orang juga beragama, akan tetap pada umumnya pusat kegiatan hanya tampak di tempat-tempat ibadat seperti gereja, masjid, dan sebagainya. Di luar itu, kehidupan masyarakat berada dalam lingkungan ekonomi, perdagangan dan sebagainya. Cara kehidupan demikian mempunyai kecenderungan ke arah keduniawian (*seculer trend*), dibandingkan dengan kehidupan warga desa yang cenderung ke arah agama (*religious trend*).
2. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain yang penting di sini adalah manusia perseorangan atau individu. Di desa orang lebih mementingkan kelompok atau keluarga. Di kota kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan karena perbedaan kepentingan, perbedaan paham politik, perbedaan agama dan seterusnya. Di kota individu kurang berani untuk seorang diri menghadapi orang-orang lain dengan lata belakang yang berbeda, pendidikan yang tak sama, kepentingan yang berbeda dan lain-lain. Nyata bahwa kebebasan yang diberikan kepada individu, tak dapat memberikan kebebasan yang sebenarnya kepada yang bersangkutan.
3. Pembagian kerja di antara warga kota juga lebih tegas dan punya batas-batas nyata. Di kota, tinggal orang-orang dengan aneka warna latar belakang sosial dan pendidikan yang menyebabkan individu memperdalami suatu bidang kehidupan khusus. Ini melahirkan suatu gejala bahwa warga kota tak mungkin hidup sendirian secara secara individualistis. Pasti akan dihadapinya persoalan-persoalan hidup yang berada di luar jangkauan kemampuan sendiri. Gejala demikian menimbulkan kelompok-kelompok kecil (*small group*) yang didasarkan pada pekerjaan yang sama, keahlian yang sama, kedudukan yang sosial yang sama dan lain-lain. Kesemuanya dalam batas-batas tertentu membentuk pembatasan-pembatasan di dalam pergaulan hidup. Misalnya seorang guru SLTA lebih banyak bergaul dengan rekannya sesama guru pula, daripada dengan pedagang kelontong. Seorang sarjana ekonomi akan lebih banyak bergaul dengan rekannya dengan latar belakang pendidikan yang sama ketimbang dengan sarjana-sarjana ilmu sejarah.

4. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan, juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa karena sistem pembagian kerja yang tegas daripada faktor pribadi.
5. Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih di dasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
6. Jalan kehidupan yang cepat di kota, mengakibatkan pentingnya faktor waktu, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.
7. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh luar. Hal ini sering menimbulkan pertentangan antara golongan tua dengan golongan muda, oleh karena golongan muda yang belum sepenuhnya terwujud kepribadiannya, lebih senang mengikuti pola-pola daru dalam kehidupan.

Tugas 5.5

1. Orang-orang yang berani melakukan mobilitas sosial maka dia akan berhasil dalam hidupnya? Mengapa? Bagaimana pendapatkmu tentang pernyataan tersebut?

F. PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan sosial budaya dapat terjadi bila sebuah kebudayaan melakukan kontak dengan kebudayaan asing. Gambar 5.3. adalah ilustrasi interaksi yang terjadi antara manusia penghuni suatu pulau dengan manusia pendatang, yang nampaknya terjadi pada masa purba. Hal ini dibuktikan dengan gambar manusia yang tidak berbusana.
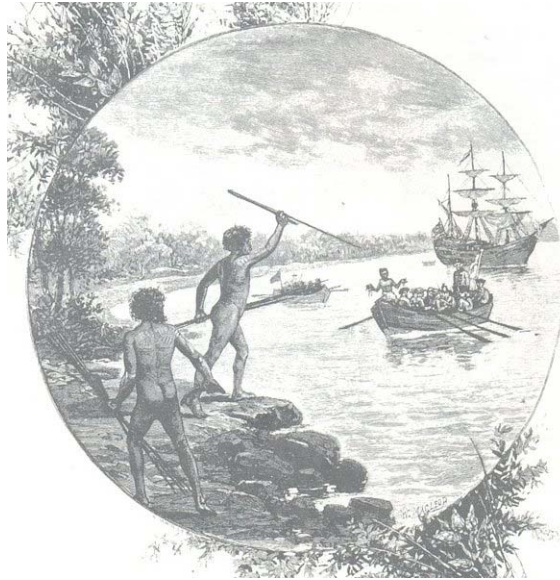
Gambar 5 3 Ilustrasi interaksi manusia purba dengan pendatang
(**Sumber**: Akses internet)

Ilustrasi di atas menggambarkan salah satu bentuk awal terjadi perubahan sosial dalam masyarakat. Kedatangan manusia berperahu tersebut telah membawa perubahan sosial pada masyarakat penghuni, walaupun mungkin manusia perahu tersebut tidak jadi mendarat.

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirschman (dalam Horton, 1993) mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial: (1) tekanan kerja dalam masyarakat; (2) keefektifan komunikasi; dan (3) perubahan lingkungan alam.

Perubahan sosial-budaya juga dapat timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. Sebagai contoh, berakhirnya zaman es berujung pada ditemukannya sistem pertanian, dan kemudian memancing inovasi-inovasi baru lainnya dalam kebudayaan.

Penetrasi kebudayaan adalah masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Penetrasi kebudayaan dapat terjadi dengan dua cara penetrasi damai *(penetration pasifique)* dan penetrasi kekerasan *(penetration violante).*

Masuknya sebuah kebudayaan dengan jalan damai, contohnya, masuknya pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam ke Indonesia. Penerimaan kedua macam kebudayaan tersebut tidak mengakibatkan konflik, tetapi memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat. Pengaruh kedua kebudayaan ini tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat.

Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan *akulturasi*, *asimilasi*, atau *sintesis*. Akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Contohnya, bentuk bangunan Candi Borobudur yang merupakan perpaduan antara kebudayaan asli Indonesia dan kebudayaan India. Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru. Sedangkan sintesis adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli.

Masuknya sebuah kebudayaan dengan cara memaksa dan merusak, contohnya, masuknya kebudayaan Barat ke Indonesia pada zaman penjajahan yang disertai dengan kekerasan sehingga menimbulkan goncangan-goncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat.

Tugas 5.6

Kalau anda ingin sukses dalam hidup dan karir maka anda
Mengapa? Bagaimana pendapatmu?

G. RINGKASAN

Masyarakat adalah kumpulan orang; sudah terbentuk lama; sudah memiliki sistem sosial atau struktur sosial tersendiri; dan memiliki kepercayaan, sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama. masyarakat adalah merupakan kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan interaksi-komunikasi dengan sesama, sedikit banyak bersifat kekal, ber-andaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama, dan adanya kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Karakteristik dari masyarakat itu terutama terletak pada kelompok manusia yang bebas dan bersifat kekal, menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan serta terjalin dalam suatu hubungan di antara anggota-anggotanya.

Pada umumnya berdasarkan tempat tinggal masyarakat dikelompokkan menjadi masyarakat desa dan masyarakat kota. Desa sering kali ditandai dengan kehidupan yang tenang, jauh dari hikuk pikuk keramaian, penduduknya ramah-tamah, saling mengenal satu sama lain, mata pencaharian penduduknya kebanyakan sebagai petani, atau nelayan, walaupun ada yang menjadi pedagang, tukang kayu atau tukang batu. Mereka mempunyai hubungan yang

lebih erat dan mendalam antar sesama warganya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok, atas dasar kekeluargaan dan gotong-royong.

Sebuah kota seringkali ditandai dengan kehidupan yang ramai, wilayahnya yang luas, banyak penduduknya, hubungan yang tidak erat satu sama lain, dan mata pencaharian penduduknya bermacam-macam.

Struktur sosial didefinisikan sebagai pola dari hak dan kewajiban para pelaku dalam suatu sistem interaksi, yang terwujud dari rangkaian-rangkaian hubungan sosial yang relatif stabil dalam suatu jangka waktu tertentu.

Corak dari sesuatu struktur sosial ditentukan oleh kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dalam kaitannya dengan lingkungan hidup yang nyata yang dihadapi oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Perwujudan dari kebudayaan sebagai model atau pola bagi kelakuan, yang berupa aturan-aturan atau norma-norma, dalam kehidupan sosial manusia adalah melalui beraneka ragam corak pranata-pranata sosial. Pranata-pranata tersebut terwujud sebagai serangkaian norma-norma yang menjadi tradisi yang digunakan untuk mengatur kegiatan-kegiatan kehidupan individu dan kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, kalau kita hendak melihat masyarakat sebagai suatu struktur sosialnya, maka yang menentukan corak dari struktur tersebut adalah pranata-pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.

Corak dari struktur sosial masyarakat beraneka ragam. Ada yang sederhana dan ada yang kompleks; ada yang struktur sosialnya bersumber dan ditentukan coraknya oleh sistem kekerabatannya, sistem ekonominya, sistem pelapisan sosialnya, dan sebagainya; dan ada yang merupakan suatu kombinasi dari berbagai pranata tersebut.

Interaksi sosial adalah aspek kelakuan dari dan yang terdapat dalam hubungan sosial. Dalam kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, hubungan-hubungan sosial yang dilakukannya dengan para anggota masyarakatnya dalam kelompok-kelompok kekerabatan, kelompok wilayah, dan dalam kelompok-kelompok sosial lainnya (yaitu perkumpulan olah raga, arisan, teman sejawat di kantor, teman sepermainan, tetangga, organisasi partai politik, dan sebagainya), tidaklah sama dalam hal interaksi sosialnya antara yang satu dengan yang lainnya.

Pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Ciri umum pranata lembaga sosial sebagai berikut: (1) suatu pranata/lembaga sosial adalah suatu organisasi dariada pola-pola pemikiran dan pola-pola perikelakuan yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya; (2) suatu tingkat kekekalan tertentu merupakan ciri dari semua pranata/lembaga sosial; (3) pranata/lembaga sosial mempunyai satu atau beberapa tujuan tertentu; (4) pranata/lembaga sosial mempunyai alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk

mencapai tujuan pranata/lembaga yang bersangkutan; (5) lambang-lambang biasanya juga merupakan ciri khas dari pranata/lembaga sosial; dan (6) suatu pranata/lembaga sosial mempunyai suatu tradisi yang tertulis dan yang tak tertulis yang dirumuskan tujuannya, tata tertib yang berlaku.

Unsur-unsur pranata sosial antara lain: (1) tiap-tiap lembaga mempunyai lambang-lambangnya; (2) lembaga-lembaga kebanyakan mengenal upacara-upacara dan kode-kode kelakuan formil, berupa sumpah, ikrar, pembacaan kewajiban-kewajiban dan lain-lain; (3) tiap pranata/lembaga mengenal pula pelbagai nilai-nilai beserta rasionalisasi-rasionalisasi atau sublimasi-sublimasi yang membenarkan atau mengagungkan peranan-peranan sosial yang dikehendaki oleh lembaga/ pranata itu.

Pengelompokkan pranata sosial berdasarkan atas fungsi dari pranata-pranata untuk memenuhi keperluan-keperluan hidup manusia sebagai warga masyarakat, paling sedikit ada delapan golongan yakni: (1) *kinship atau domestic institutions*; (2) *economic institutions*; (3) *educational institutions*; (4) s*cientific institutions;* (5) r*eligious institutions;* (6) *political institutions;* (7) s*omatic institutions;* dan (8) *aesthetic and recreational institutions.*

Fungsi pranata keluarga sebagai berikut: (1) mengatur hubungan seks. Secara normatif tidak ada masyarakat yang memperbolehkan hubungan seks bebas, maka pranata keluarga berfungsi untuk mengatur bagaimana diperbolehkannya hubungan seks terjadi; (2) fungsi reproduksi, yakni untuk mengembangkan keturunan yang dibatasi oleh aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga; (3) sosialisasi. Pranata keluarga berfungsi untuk mensosialisasi-kan sebagai anggota baru dalam masyarakat untuk dapat memerankan apa yang diharapkan dari dirinya; (4) fungsi afeksi yakni memberi suasana saling asah, saling asuh dan saling asih; dan (5) memberi status, baik terkait dengan jenis kelamin, urutan dalam keluarga, hubungan dengan kekerabatan dan status sosial.

Mobilitas sosial adalah perubahan, pergeseran, peningkatan, ataupun penurunan status dan peran anggotanya. Misalnya, seorang pensiunan pegawai rendahan salah satu departemen beralih pekerjaan menjadi seorang pengusaha dan berhasil dengan gemilang. Contoh lain, seorang anak pengusaha ingin mengikuti jejak ayahnya yang berhasil. Ia melakukan investasi di suatu bidang yang berbeda dengan ayahnya. namun, ia gagal dan jatuh miskin. Proses keberhasilan ataupun kegagal-an setiap orang dalam melakukan gerak sosial seperti inilah yang disebut mobilitas sosial (*social mobility*).

Mobilitas sosial lebih mudah terjadi pada masyarakat terbuka karena lebih memungkinkan untuk berpindah strata. Sebaliknya, pada masyarakat yang sifatnya tertutup kemungkinan untuk pindah strata lebih sulit. Cara yang sering dilakukan untuk dapat melakukan mobilitas sosial adalah sebagai berikut: (1) perubahan standar hidup; (2) perkawinan; (3)

perubahan tempat tinggal; (4) perubahan tingkah laku; dan (5) perubahan nama.

Mobilitas sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: (1) perubahan kondisi sosial; (2) ekspansi teritorial dan gerak populasi; (3) komunikasi yang bebas; dan (4) pembagian kerja. Saluran-saluran dalam melakukan mobilitas sosial adalah: (1) lembaga-lembaga keagamaan; (2) lembaga pendidikan; (3) organisasi politik; (4) organisasi ekonomi; (5) organisasi keahlian; dan (6) perkawinan.

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.

Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial: (1) tekanan kerja dalam masyarakat; (2) keefektifan komunikasi; dan (3) perubahan lingkungan alam.

BAB 6
KONFLIK SOSIAL

A. PENGERTIAN KONFLIK SOSIAL

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan sesama manusia. Ketika berinteraksi dengan sesama manusia, selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerjasama. Dengan demikian konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia.

Gambar 6 1 *Sekelompok manusia sedang melaksanakan demo menentang kebijakan negara*

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Konflik, dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002) diartikan sebagai percekcokan, perselisihan, dan pertentangan. Menurut Kartono & Gulo (1987), konflik berarti ketidaksepakatan dalam satu pendapat emosi dan tindakan dengan orang lain. Keadaan mental merupakan hasil impuls-impuls, hasrat-hasrat, keinginan-keinginan dan sebagainya yang saling bertentangan, namun bekerja dalam saat yang bersamaan.

Konflik biasanya diberi pengertian sebagai satu bentuk perbedaan atau pertentangan ide, pendapat, faham dan kepentingan di antara dua pihak atau lebih. Pertentangan ini bisa berbentuk pertentangan fisik dan non-fisik, yang pada umumnya berkembang dari pertentangan non-fisik

menjadi benturan fisik, yang bisa berkadar tinggi dalam bentuk kekerasan (*violent*), bisa juga berkadar rendah yang tidak menggunakan kekerasan (*non-violent*).

Gambar 6.1 menjelaskan tentang perilaku manusia yang muncul akibat dari perbedaan pendapat. Demonstrasi yang dilakukan untuk menentang kebijakan negara adalah salah satu bentuk perbedaan pendapat dan kepentingan antara kelompok masyarakat dengan negara atau dengan kelompok lainnya. Fenomena ini termasuk dalam kategori konflik, walaupun tidak mengarah kepada pertentangan fisik.

Konflik juga dimaknai sebagai suatu proses yang mulai bila satu pihak merasakan bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif, atau akan segera mempengaruhi secara negatif, sesuatu yang diperhati-kan oleh pihak pertama. Suatu ketidakcocokan belum bisa dikatakan sebagai suatu konflik bilamana salah satu pihak tidak memahami adanya ketidakcocokan tersebut (Robbins, 1996).

Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik bisa terjadi karena hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki tujuan-tujuan yang tidak sejalan (Fisher, dalam Saputro, 2003).

Sedangkan White & Bednar (1991) mendefinisikan konflik sebagai suatu interaksi antara orang-orang atau kelompok yang saling bergan-tung merasakan adanya tujuan yang saling bertentangan dan saling mengganggu satu sama lain dalam mencapai tujuan itu.

Jika tindakan seseorang individu untuk memenuhi dan memaksi-malkan kebutuhannya menghalangi atau membuat tindakan orang lain jadi tidak efektif untuk memenuhi dan memaksimalkan kebutuhan orang tersebut, maka terjadilah konflik kepentingan (*conflict of interest*) (Deustch dalam Johnson & Johnson, 1991).

Cassel Concise dalam Lacey (2003) mengemukakan bahwa konflik sebagai *"a fight, a collision; a struggle, a contest; opposition of interest, opinion or purposes; mental strife, agony".* Pengertian tersebut memberikan penjelasan bahwa konflik adalah suatu pertarungan, suatu benturan; suatu pergulatan; pertentangan kepentingan, opini-opini atau tujuan-tujuan; pergulatan mental, penderitaan batin. Konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh seorang ter-hadap dirinya, orang lain, orang dengan kenyataan apa yang diharapkan

(Mangkunegara, 2001). Konflik juga merupakan perselisihan atau perjuangan di antara dua pihak (*two parties)*yang ditandai dengan menunjukkan permusuhan secara terbuka dan atau mengganggu dengan sengaja pencapaian tujuan pihak yang menjadi lawannya (Wexley &Yukl, 1988).

Gambar 6.2 di bawah ini adalah salah satu contoh konflik yang sesuai dengan pendapat di atas, yaitu ketika apa yang diharapkan oleh suporter persebaya agar kesebelasan kesayangannya menang tidak terwujud, akibatnya dia melakukan berbagai tindakan penyerangan kepada siapa saja, termasuk kepada aparat keamanan.

Gambar 6 2 *Sekelompok suporter Persebaya sedang bentrok dengan polisi akibat kesebelasan kesayangannya ditahan imbang oleh Arema*
(Sumber**: Jawa Pos, 30 Desember 2007).**

Pertentangan dikatakan sebagai konflik manakala pertentangan itu bersifat langsung, yakni ditandai interaksi timbal balik di antara pihak-pihak yang bertentangan. Selain itu, pertentangan itu juga dilakukan atas dasar kesadaran pada masing-masing pihak bahwa mereka saling berbeda atau berlawanan (Syaifuddin, dalam Soetopo dan Supriyanto, 2003).

Dalam hubungannya dengan pertentangan sebagai konflik, Marck, Synder dan Gurr membuat kriteria yang menandai suatu pertentangan sebagai konflik. *Pertama*, sebuah konflik harus melibatkan dua atau lebih pihak di dalamnya; *Kedua*, pihak-pihak tersebut saling tarik-menarik dalam aksi-aksi saling memusuhi (*mutualy opposing actions*); *Ketiga,* mereka biasanya cenderung menjalankan perilaku koersif untuk menghadapi dan menghancurkan “sang musuh”. *Keempat*, interaksi pertentangan di antara pihak-pihak itu berada dalam keadaan yang tegas, karena itu keberadaan peristiwa pertentangan itu dapat

dideteksi dan dimufakati dengan mudah oleh para pengamat yang tidak terlibat dalam pertentangan (Gurr, dalam Soetopo, 2001).

Konflik dalam pengertian yang luas dapat dikatakan sebagai segala bentuk hubungan antar manusia yang bersifat berlawanan (*anta-gonistik*) (Indrawijaya, 1986). Konflik adalah relasi-relasi psikologis yang antagonis, berkaitan dengan tujuan-tujuan yang tak bisa dipertemukan, sikap-sikap emosional yang bermusuhan, dan struktur-struktur nilai yang berbeda. Konflik juga merupakan suatu interaksi yang antagonis menca-kup tingkah laku lahiriah yang tampak jelas mulai dari bentuk perlawanan halus, terkontrol, tersembunyi, tak langsung, sampai pada bentuk perlawanan terbuka (Clinton dalam Soetopo dan Supriyanto, 2003).

Konflik dapat dikatakan sebagai suatu oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi yang disebabkan oleh adanya berbagai macam perkembangan dan perubahan dalam bidang manajemen, serta menimbulkan perbedaan pendapat, keyakinan dan ide (Mulyasa, 2003).

Hocker & Wilmot (1991) memberikan definisi yang cukup luas terhadap konflik sebagai "*an expressed struggle betwen at least two interdependent parties who perceive incompatibel goal, scarce rewards, and interference from the other parties in achieving their goals".*

Seseorang dikatakan terlibat konflik dengan pihak lain jika sejumlah ketidaksepakatan muncul antara keduanya, dan masing-masing menyadari adanya ketidaksepakatan itu. Jika hanya satu pihak yang merasakan ketidaksetujuan, sedang yang lain tidak, maka belum bisa dikatakan konflik antara dua pihak. Dengan kata lain, dua pihak harus menyadari adanya masalah sebelum mereka berada di dalam konflik.

Semua konflik seringkali dipandang sebagai pencapaian tujuan satu pihak dan merupakan kegagalan pencapaian tujuan pihak lain. Hal ini karena seringkali orang memandang tujuannya sendiri secara lebih penting, sehingga meskipun konflik yang ada sebenarnya merupakan konflik yang kecil, seolah-olah tampak sebagai konflik yang besar.

Konflik muncul diakibatkan salah satunya perebutan sumberdaya. Misalnya, jika dua orang duduk sebangku dalam kelas, maka bangku itu menjadi sumberdaya. Apabila salah satu pihak bertingkah laku seakan-akan mau menguasai kamar, pihak lain akan terganggu maka terjadilah konflik diakibatkan sumberdaya.

Pihak-pihak yang berkonflik saling tergantung satu sama lain, karena kepuasan seseorang tergantung perilaku pihak lain. Jika kedua

pihak merasa tidak perlu untuk menyelesaikan masalah, maka perpecahan tidak dapat dihindari. Banyak konflik yang tidak terselesaikan karena masing-masing pihak tidak memahami sifat saling ketergantungan.

Selama ini konflik sering dihubungkan dengan agresi. Broadman & Horowitz (dalam Kusnarwatiningsih, 2007) menyatakan bahwa konflik dan agresi merupakan dua hal yang berbeda. Konflik tidak selalu menghasilkan kerugian, tetapi juga membawa dampak yang konstruktif bagi pihak-pihak yang terlibat, sedangkan agresi hanya membawa dampak-dampak yang merugikan bagi individu.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa konflik adalah suatu pertentangan dalam bentuk-bentuk perlawanan halus, terkontrol, tersembunyi, tak langsung, sampai pada bentuk perlawanan terbuka antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung satu sama lain yang sama-sama merasakan tujuan yang saling tidak cocok, kelangkaan sumber daya dan hambatan yang didapat dari pihak lain dalam mencapai tujuannya. Tawuran antar pelajar (Gambar 6.3) adalah salah satu contoh konflik yang sering terjadi di kalangan pelajar.

***Gambar 6 3** Sekelompok siswa sedang terlibat tawuran*
*(Sumber**: Dokumentasi Irwantara, Desember 2007).***

Konflik pada dasarnya merupakan bagian dari kehidupan sosial, karena itu tidak ada masyarakat yang steril dari realitas konflik. Coser (1956) menyatakan: konflik dan konsensus, integrasi dan perpecahan adalah proses fundamental yang walau dalam porsi dan campuran yang berbeda merupakan bagian dari setiap sistem sosial yang dapat dimengerti (Poloma, 1994). Karena konflik merupakan bagian kehidupan

sosial, maka dapat dikatakan konflik sosial merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar. Dahrendorf (1986), membuat 4 postulat yang menunjukkan keniscayaan itu, yaitu: (1) setiap masyarakat tunduk pada proses perubahan, perubahan sosial terdapat di mana-mana; (2) setiap masyarakat memperlihatkan konflik dan pertentangan, konflik terdapat di mana-mana; (3) setiap unsur dalam masyarakat memeberikan kontribusi terhadap desintegrasi dan perubahan; (4) setiap masyarakat dicirikan oleh adanya penguasaan sejumlah kecil orang terhadap sejumlah besar lainnya.

Coser (1956) mengutip hasil pengamatan Simmel, menunjukkan bahwa konflik mungkin positif sebab dapat meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok dengan memantapkan keutuhan dan keseimbangan. Coser menyatakan bahwa masyarakat yang terbuka dan berstruktur longgar membangun benteng untuk membendung tipe konflik yang akan membahayakan konsensus dasar kelompok itu dari serangan terhadap nilai intinya dengan membiarkan konflik itu berkembang di sekitar masalah-masalah yang tidak mendasar (Poloma, 1994). Dengan demikian berarti, konflik yang menyentuh nilai-nilai inti akan dapat meng-ubah struktur sosial sedangkan konflik yang mempertentangkan nilai-nilai yang berada di daerah pinggiran tidak akan sampai menimbulkan per-pecahan yang dapat membahayakan struktur sosial.

Cobb dan Elder (1972) mengungkapkan adanya tiga dimensi penting dalam konflik politik: (1) luas konflik; (2) intensitas konflik; dan (3) ketampakan konflik. Luas konflik, menunjuk pada jumlah perorangan atau kelompok yang terlibat dalam konflik, dan menunjuk pula pada skala konflik yang terjadi (misalnya: konflik lokal, konflik etnis, konflik nasional, konflik internasional, konflik agama dan sebagainya). Intensitas konflik adalah luas-sempitnya komitmen sosial yang bisa terbangun akibat sebuah konflik.

Konflik yang intensitasnya tinggi adalah konflik yang bisa mem-bangun komitmen sosial yang luas, sehingga luas konflikpun mengem-bang. Adapun ketampakan konflik adalah tingkatan kesadaran dan pe-ngetahuan masyarakat di luar pihak-pihak yang berkonflik tentang peristiwa konflik yang terjadi. Sebuah konflik dikatakan memiliki ketam-pakan yang tinggi manakala peristiwa konflik itu disadari dan diketahui detail keberadaannya oleh masyarakat secara luas. Sebaliknya, sebuah konflik memiliki ketampakan rendah manakala konflik itu terselimuti oleh

berbagai hal sehingga tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat luas terhadap konflik itu sangat terbatas.

Pandangan tradisional tentang konflik mengandaikan konflik itu buruk, dipandang secara negatif, dan disinonimkan dengan istilah kekerasan (*violence*), destruksi, dan ketidakrasionalan demi memperkuat konotasi negatifnya. Konflik adalah merugikan, oleh karena itu harus dihindari (Robbins, 1996).

Pandangan pada masa kini melihat konflik merupakan peristiwa yang wajar dalam kehidupan kelompok dan organisasi. Dalam interaksi antara manusia, konflik tidak dapat disingkirkan, tidak terelakkan, bahkan ada kalanya konflik dapat bermanfaat pada kinerja kelompok.

Berdasarkan pendekatan interaksionis memandang konflik atas dasar bahwa kelompok yang kooperatif, tenang, damai, dan serasi cenderung menjadi statis, apatis, dan tidak tanggap terhadap kebutuhan akan perubahan dan inovasi. Oleh karena itu, kaum interaksionis mendorong pemimpin suatu kelompok apapun untuk mempertahankan suatu tingkat minimum berkelanjutan dari konflik, sehingga cukup untuk membuat kelompok itu hidup, kritis-diri dan kreatif.

Perlu ditegaskan, bahwa pendekatan interaksionis tersebut tidak berarti memandangan semua konflik adalah suatu hal yang baik, tetap memandang konflik adalah suatu hal yang tidak baik. Kaum interaksional memandang ada konflik yang mendukung tujuan kelompok dan memperbaiki kinerja kelompok, biasa disebut dengan konflik fungsional, sedangkan ada konflik yang menghalangi kinerja kelompok atau yang disebut dengan konflik disfungsional atau destruktif.

Tugas 6.1

Coba kalian identifikasi konflik-konflik yang terjadi di lingkungan sekolahmu, baik yang terjadi pada siswa, guru, atau pegawai administrasi? Atau juga konflik diantara masing-masing.

B. SUMBER KONFLIK SOSIAL

Konflik yang terjadi pada manusia bersumber pada berbagai macam sebab. Begitu beragamnya sumber konflik yang terjadi antar manusia, sehingga sulit itu untuk dideskripsikan secara jelas dan terperinci sumber dari konflik. Hal ini dikarenakan sesuatu yang seharusnya bisa menjadi sumber konflik, tetapi pada kelompok manusia tertentu ternyata tidak menjadi sumber konflik, demikian halnya sebaliknya. Kadang sesuatu yang sifatnya sepele bisa menjadi sumber konflik antara manusia.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Kesimpulannya sumber konflik itu sangat beragam dan kadang sifatnya tidak rasional. Oleh karena kita tidak bisa menetapkan secara tegas bahwa yang menjadi sumber konflik adalah sesuatu hal tertentu, apalagi hanya didasarkan pada hal-hal yang sifatnya rasional.

Pada umumnya penyebab munculnya konflik kepentingan sebagai berikut: (1) perbedaan kebutuhan, nilai, dan tujuan, (2) langkanya sumber daya seperti kekuatan, pengaruh, ruang, waktu, uang, popularitas dan posisi, dan (3) persaingan. Ketika kebutuhan, nilai dan tujuan saling bertentangan, ketika sejumlah sumber daya menjadi terbatas, dan ketika persaingan untuk suatu penghargaan serta hak-hak istimewa muncul, konflik kepentingan akan muncul (Johnson & Johnson, 1991).

Menurut Anoraga (dalam Saputro, 2003) suatu konflik dapat terjadi karena perbendaan pendapat, salah paham, ada pihak yang dirugikan, dan perasaan sensitif.

1. Perbedaan pendapat

   Suatu konflik yang terjadi karena pebedaan pendapat dimana masing-masing pihak merasa dirinya benar, tidak ada yang mau mengakui kesalahan, dan apabila perbedaan pendapat tersebut amat tajam maka dapat menimbulkan rasa kurang enak, ketegangan dan sebagainya.

2. Salah paham

   Salah paham merupakan salah satu hal yang dapat menimbulkan konflik. Misalnya tindakan dari seseorang yang tujuan sebenarnya baik tetapi diterima sebaliknya oleh individu yang lain.

3. Ada pihak yang dirugikan

   Tindakan salah satu pihak mungkin dianggap merugikan yang lain atau masing-masing pihak merasa dirugikan pihak lain sehingga seseorang yang dirugikan merasa kurang enak, kurang senang atau bahkan membenci.

4. Perasaan sensitif

   Seseorang yang terlalu perasa sehingga sering menyalah artikan tindakan orang lain. Contoh, mungkin tindakan seseorang wajar, tetapi oleh pihak lain dianggap merugikan.

Baron & Byrne (dalam Kusnarwatiningsih, 2007) mengemukakan konflik disebabkan antara lain oleh perebutan sumber daya, pembalasan dendam, atribusi dan kesalahan dalam berkomunikasi.

Sedangkan Soetopo (2001) juga mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya konflik, antara lain: (1) ciri umum dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik; (2) hubungan pihak-pihak yang mengalami konflik sebelum terjadi konflik; (3) sifat masalah yang menimbulkan konflik; (4) lingkungan sosial tempat konflik terjadi; (5) kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik; (6) strategi yang biasa digunakan pihak-pihak yang mengalami konflik; (7) konsekuensi konflik terhadap pihak yang mengalami konflik dan terhadap pihak lain; dan (8) tingkat kematangan pihak-pihak yang berkonflik.

Ada enam kategori penting dari kondisi-kondisi pemula (*antecedent conditions)* yang menjadi penyebab konflik, yaitu: (1) persaingan terhadap sumber-sumber *(competition for resources*), (2) ketergantungan pekerjaan *(task interdependence)*, (3) kekaburan bidang tugas *(jurisdictional ambiguity*), (4) problem status *(status problem*), (5) rintangan komunikasi (*communication barriers*), dan (6) sifat-sifat individu *(individual traits)* (Robbins, Walton & Dutton dalam Wexley & Yukl, 1988).

Schmuck (dalam Soetopo dan Supriyanto, 1999) mengemukakan bahwa kategori sumber-sumber konflik ada empat, yaitu (1) adanya perbedaan fungsi dalam organisasi, (2) adanya pertentangan kekuatan antar orang dan subsistem, (3) adanya perbedaan peranan, dan (4) adanya tekanan yang dipaksakan dari luar kepada organisasi.

Sedangkan Handoko (1998) menyatakan bahwa sumber-sumber konflik adalah sebagai berikut.

1. Komunikasi: salah pengertian yang berkenaan dengan kalimat, bahasa yang sulit dimengerti, atau informasi yang mendua dan tidak lengkap, serta gaya individu manajer yang tidak konsisten.
2. Struktur: pertarungan kekuasaan antar departemen dengan kepentingan-kepentingan atau sistem penilaian yang bertentangan, persaingan untuk memperebutkan sumber-sumber daya yang terbatas, atau saling ketergantungan dua atau lebih kelompok-kelompok kegiatan kerja untuk mencapai tujuan mereka.
3. Pribadi: ketidaksesuaian tujuan atau nilai-nilai sosial pribadi karyawan dengan perilaku yang diperankan pada jabatan mereka, dan perbedaan dalam nilai-nilai atau persepsi.

Berbeda pula dengan pendapat Mangkunegara (2001) bahwa penyebab konflik dalam organisasi adalah: (1) koordinasi kerja yang tidak dilakukan, (2) ketergantungan dalam pelaksanaan tugas, (3) tugas yang tidak jelas (tidak ada diskripsi jabatan), (4) perbedaan dalam orientasi kerja, (5) perbedaan dalam memahami tujuan organisasi, (6) perbedaan persepsi, (7) sistem kompetensi intensif *(reward)*, dan (8) strategi permotivasian yang tidak tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang sumber konflik sebagai-mana dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat ditegaskan bahwa sumber konflik dapat berasal dari dalam dan luar diri individu. Dari dalam diri indi-vidu misalnya adanya perbedaan tujuan, nilai, kebutuhan serta perasaan yang terlalu sensitif. Dari luar diri individu misalnya adanya tekanan dari lingkungan, persaingan, serta langkanya sumber daya yang ada.

1. Faktor Penyebab Konflik

a. Perbedaan individu

Perbedaan kepribadian antar individu bisa menjadi faktor penyebab terjadinya konflik, biasanya perbedaan individu yang menjadi sumber konflik adalah perbedaan pendirian dan perasaan.

Setiap manusia adalah individu yang unik, artinya setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan

dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.

b. Perbedaan latar belakang kebudayaan

Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

c. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok

Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, misalnya perbedaan kepentingan dalam hal pemanfaatan hutan.

Para tokoh masyarakat menanggap hutan sebagai kekayaan budaya yang menjadi bagian dari kebudayaan mereka sehingga harus dijaga dan tidak boleh ditebang. Para petani menbang pohon-pohon karena dianggap sebagai penghalang bagi mereka untuk membuat kebun atau ladang. Bagi para pengusaha kayu, pohon-pohon ditebang dan kemudian kayunya diekspor guna mendapatkan uang dan membuka pekerjaan. Sedangkan bagi pecinta lingkungan, hutan adalah bagian dari lingkungan sehingga harus dilestarikan. Di sini jelas terlihat ada perbedaan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga akan mendatangkan konflik sosial di masyarakat. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi antar kelompok atau antara kelompok dengan individu, misalnya konflik antara kelompok buruh dengan pengusaha yang terjadi karena perbedaan kepentingan di antara keduanya. Para buruh menginginkan upah yang memadai, sedangkan pengusaha menginginkan pendapatan yang besar untuk dinikmati sendiri dan memperbesar bidang serta volume usaha mereka.

d. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotong royongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi seara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehiodupan masyarakat yang telah ada.

Tugas 6.2

Berdasarkan konflik-konflik yang terjadi di lingkungan sekolahmu tersebut diatas, coba kalian identifikasi apa yang menjadi sumber dan faktor penyebab konflik yang terjadi di sekolahmu tersebut?

C. BENTUK KONFLIK SOSIAL

Sasse (1981) mengajukan istilah yang bersinonim maknanya dengan nama *conflict style*, yaitu cara orang bersikap ketika menghadapi pertentangan. *Conflict style* ini memiliki kaitan dengan kepribadian. Maka orang yang berbeda akan menggunakan *conflict style* yang berbeda pada saat mengalami konflik dengan orang lain.

Sedangkan Rubin (dalam Farida, 1996) menyatakan bahwa konflik timbul dalam berbagai situasi sosial, baik terjadi dalam diri seseorang individu, antar individu, kelompok, organisasi maupun antar negara. Ada banyak kemungkinan menghadapi konflik yang dikenal dengan istilah manajemen konflik.

Konflik yang terjadi pada manusia ada berbagai macam ragam-nya, bentuknya, dan jenisnya. Soetopo (1999) mengklasifikasikan jenis konflik, dipandang dari segi materinya menjadi empat, yaitu:

1. Konflik tujuan
   Konflik tujuan terjadi jika ada dua tujuan atau yang kompetitif bahkan yang kontradiktif.
2. Konflik peranan
   Konflik peranan timbul karena manusia memiliki lebih dari satu peranan dan tiap peranan tidak selalu memiliki kepentingan yang sama.
3. Konflik nilai
   Konflik nilai dapat muncul karena pada dasarnya nilai yang dimiliki setiap individu dalam organisasi tidak sama, sehingga konflik dapat terjadi antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan organisasi.
4. Konflik kebijakan
   Konflik kebijakan dapat terjadi karena ada ketidaksetujuan individu atau kelompok terhadap perbedaan kebijakan yang dikemukakan oleh satu pihak dan kebijakan lainnya.

Gambar 6 4 *Sekelompok manusia sedang melaksanakan demo menentang kapitalisme*
(Sumber: ***Akses internet)***

Gambar 6.4 adalah contoh yang menunjukkan ragam dan bentuk konflik yang terjadi di masyarakat. Dipandang dari akibat maupun cara penyelesaiannya, Furman & McQuaid (dalam Farida, 1996) membedakan konflik dalam dua tipe yang berbeda, yaitu konflik destruktif dan konstruktif. Konflik dipandang destruktif dan disfungsional bagi individu yang terlibat apabila:

1. Konflik terjadi dalam frekuensi yang tinggi dan menyita sebagian besar kesempatan individu untuk berinteraksi. Ini menandakan bahwa problem tidak diselesaikan secara kuat. Sebaliknya, konflik yang konstruktif terjadi dalam frekuensi yang wajar dan masih memungkinkan individu-individunya berinteraksi secara harmonis.
2. Konflik diekspresikan dalam bentuk agresi seperti ancaman atau paksaan dan terjadi pembesaran konflik baik pembesaran masalah yang menjadi isu konflik maupun peningkatan jumlah individu yang terlibat. Dalam konflik yang konstruktif isu akan tetap terfokus dan dirundingkan melalui proses pemecahan masalah yang saling menguntungkan.
3. Konflik berakhir dengan terputusnya interaksi antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam konflik yang konstruktif, kelangsungan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat akan tetap terjaga.

Sedangkan Handoko (1984) membagi konflik menjadi 5 jenis yaitu: (1) konflik dari dalam individu, (2) konflik antar individu dalam organisasi yang sama, (3) konflik antar individu dalam kelompok, (4) konflik antara kelompok dalam organisasi, (5) konflik antar organisasi. Berbeda dengan pendapat diatas Mulyasa (2003) membagi konflik berdasarkan tingkatannya menjadi enam yaitu: (1) konflik intrapersonal, (2) konflik interpersonal, (3) konflik intragroup, (4) konflik intergroup, (5) konflik intraorganisasi, dan (6) konflik interorganisasi.

Menurut Dahrendorf (1986), konflik dibedakan menjadi 4 macam: (1) konflik antara atau dalam peran sosial (intrapribadi), misalnya antara peranan-peranan dalam keluarga atau profesi (konflik peran (role); (2) konflik antara kelompok-kelompok sosial (antar keluarga, antar gank); (3) konflik kelompok terorganisir dan tidak terorganisir (polisi melawan massa); dan (4) konflik antar satuan nasional (perang saudara).

Hasil dari sebuah konflik adalah sebagai berikut: (1) meningkat-kan solidaritas sesama anggota kelompok (*in-group*) yang mengalami konflik dengan kelompok lain; (2) keretakan hubungan antar kelompok yang bertikai; (3) perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbul-

nya rasa dendam, benci, saling curiga dan sebagainya; (4) kerusakan harta benda dan hilangnya jiwa manusia; dan (5) dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.

Para pakar teori konflik mengklaim bahwa pihak-pihak yang berkonflik dapat memghasilkan respon terhadap konflik menurut sebuah skema dua-dimensi; pengertian terhadap hasil tujuan kita dan pengertian terhadap hasil tujuan pihak lainnya. Skema ini akan menghasilkan hipotesa sebagai berikut.

1. Pengertian yang tinggi untuk hasil kedua belah pihak akan menghasilkan percobaan untuk mencari jalan keluar yang terbaik.
2. Pengertian yang tinggi untuk hasil kita sendiri hanya akan menghasilkan percobaan untuk "memenangkan" konflik.
3. Pengertian yang tinggi untuk hasil pihak lain hanya akan menghasilkan percobaan yang memberikan "kemenangan" konflik bagi pihak tersebut.
4. Tiada pengertian untuk kedua belah pihak akan menghasilkan percobaan untuk menghindari konflik.

Tugas 6.3

Sering kita mendengar dan melihat bahkan mungkin terlibat dalam tawuran pelajar. Menurut kalian tawuran itu termasuk bentuk konflik yang bagaimana? Mengapa? Dan apa yang dihasilkan dari tawuran?

D. PROSES KONFLIK

Menurut Robbins (1996) proses konflik terdiri dari lima tahap, yaitu: (1) oposisi atau ketidakcocokan potensial; (2) kognisi dan personalisasi; (3) maksud; (4) perilaku; dan (5) hasil.

Oposisi atau ketidakcocokan potensial adalah adanya kondisi yang menciptakan kesempatan untuk munculnya koinflik. Kondisi ini tidak perlu langsung mengarah ke konflik, tetapi salah satu kondisi itu perlu jika konflik itu harus muncul. Kondisi tersebut dikelompokkan dalam kategori: komunikasi, struktur, dan variabel pribadi.

Komunikasi yang buruk merupakan alasan utama dari konflik, selain itu masalah-masalah dalam proses komunikasi berperan dalam menghalangi kolaborasi dan merangsang kesalahpahaman.

Struktur juga bisa menjadi titik awal dari konflik. Struktur dalam hal ini meliputi: ukuran, derajat spesialisasi dalam tugas yang diberikan kepada anggota kelompok, kejelasan jurisdiksi, kecocokan anggota-tujuan, gaya kepemimpinan, sistem imbalan, dan derajat ketergantungan antara kelompok-kelompok.

Variabel pribadi juga bisa menjadi titik awal dari konflik. Pernahkah kita mengalami situasi ketika bertemu dengan orang langsung tidak menyukainya? Apakah itu kumisnya, suaranya, pakaiannya dan sebagainya. Karakter pribadi yang mencakup sistem nilai individual tiap orang dan karakteristik kepribadian, serta perbedaan individual bisa menjadi titik awal dari konflik.

Kognisi dan personalisasi adalah persepsi dari salah satu pihak atau masing-masing pihak terhadap konflik yang sedang dihadapi. Kesadaran oleh satu pihak atau lebih akan eksistensi kondisi-kondisi yang menciptakan kesempatan untuk timbulnya konflik. Bilamana hal ini terjadi dan berlanjut pada tingkan terasakan, yaitu pelibatan emosional dalam suatu konflik yang akan menciptakan kecemasan, ketegangan, frustasi dan pemusuhan.

Maksud adalah keputusan untuk bertindak dalam suatu cara tertentu dari pihak-pihak yang berkonflik. Maksud dari pihak yang ber-konflik ini akan tercermin atau terwujud dalam perilaku, walaupun tidak selalu konsisten.

Maksud dalam penanganan suatu konflik ada lima, yaitu: (1) bersaing, tegas dan tidak kooperatif, yaitu suatu hasrat untuk memuas-kan kepentingan seseorang atau diri sendiri, tidak peduli dampaknya terhadap pihak lain dalam suatu episode konflik; (2) berkolaborasi, bila pihak-pihak yang berkonflik masing-masing berhasrat untuk memenuhi sepenuhnya kepentingan dari semua pihak, kooperatif dan pencaharian hasil yang bermanfaat bagi semua pihak; (3) mengindar, bilamana salah satu dari pihak-pihak yang berkonflik mempunyai hasrat untuk menarik diri, mengabaikan dari atau menekan suatu konflik; (4) mengakomodasi, bila satu pihak berusaha untuk memuaskan seorang lawan, atau kesedia-an dari salah satu pihak dalam suatu konflik untuk menaruh kepentingan lawannya diatas kepentingannya; dan (5) berkomromi, adalah suatu situasi di mana masing-masing pihak dalam suatu konflik bersedia untuk melepaskan atau mengurangi tuntutannya masing-masing.

Perilaku mencakup pernyataan, tindakan, dan reaksi yang dibuat oleh pihak-pihak yang berkonflik. Perilaku meliputi: upaya terang-terang-

an untuk menghancurkan pihak lain, serangan fisik yang agresif, ancam-an dan ultimatun, serangan verbal yang tegas, pertanyaan atau tantang-an terang-terangan terhadap pihak lain, dan ketidaksepakatan atau salahpaham kecil.

Hasil adalah jalinan aksi-reaksi antara pihak-pihak yang berkonflik dan menghasilkan konsekuensi. Hasil bisa fungsional dalam arti konflik menghasilkan suatu perbaikan kinerja kelompok, atau disfungsional dalam arti merintangi kinerja kelompok.

Tugas 6.4

Sering kita mendengar dan melihat bahkan mungkin terlibat dalam tawuran pelajar. Menurut kalian bagaimana proses terjadinya tawuran yang sering dilakukan oleh para pelajar tersebut?

E. POLA PENYELESAIAN KONFLIK

Konflik dapat berpengaruh positif atau negatif, dan selalu ada dalam kehidupan. Oleh karena itu konflik hendaknya tidak serta merta harus ditiadakan. Persoalannya, bagaimana konflik itu bisa dimanajemen sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan disintegrasi sosial.

Pengelolaan konflik berarti mengusahakan agar konflik berada pada level yang optimal. Jika konflik menjadi terlalu besar dan mengarah pada akibat yang buruk, maka konflik harus diselesaikan. Di sisi lain, jika konflik berada pada level yang terlalu rendah, maka konflik harus dibangkitkan (Riggio, 1990).

Berbeda lagi dengan yang dinyatakan oleh Soetopo (1999) bahwa strategi pengelolaan konflik menunjuk pada suatu aktivitas yang dimak-sudkan untuk mengelola konflik mulai dari perencanaan, evaluasi, dan pemecahan/penyelesaian suatu konflik sehingga menjadi sesuatu yang positif bagi perubahan dan pencapaian tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengelolaan konflik, dapat ditegaskan bahwa pengelolaan konflik merupakan cara yang digunakan individu dalam mengontrol, mengarahkan, dan menyelesaikan konflik, dalam hal ini adalah konflik interpersonal.

Hodge dan Anthony (1991), memberikan gambaran melalui berbagai metode resolusi (penyelesaian) konflik, sebagai berikut: *Pertama*, dengan metode penggunaan paksaan. Orang sering menggunakan kekuasaan dan kewenangan agar konflik dapat diredam atau dipadamkan. *Kedua*, dengan metode penghalusan (*smoothing*). Pihak-pihak yang berkonflik hendaknya saling memahami konflik dengan bahasa kasih-sayang, untuk memecahkan dan memulihkan hubungan yang mengarah pada perdamaian. *Ketiga*, penyelesaian dengan cara demokratis. Artinya, memberikan peluang kepada masing-masing pihak untuk mengemukakan pendapat dan memberikan keyakinan akan kebenaran pendapatnya sehingga dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Cribbin (1985) mengelaborasi terhadap tiga hal, yaitu mulai yang cara yang paling tidak efektif, yang efektif dan yang paling efektif. Menurutnya, strategi yang dipandang paling tidak efektif, misalnya ditempuh cara: (1) dengan paksaan. Strategi ini umumnya tidak disukai oleh kebanyakan orang. Dengan paksaan, mungkin konflik bisa diselesaikan dengan cepat, namun bisa menimbulkan reaksi kemarahan atau reaksi negatif lainnya; (2) dengan penundaan. Cara ini bisa berakibat penyelesaian konflik sampai berlarut-larut; (3) dengan bujukan. Bisa berakibat psikologis, orang akan kebal dengan bujukan sehingga perselisihan akan semakin tajam; (4) dengan koalisi, yaitu suatu bentuk persekutuan untuk mengendalikan konflik. Akan tetapi strategi ini bisa memaksa orang untuk memihak, yang pada gilirannya bisa menambah kadar konflik konflik sebuah ‘perang’; (5) dengan tawar-menawar distribusi. Strategi ini sering tidak menyelesaikan masalah karena masing-masing pihak saling melepaskan beberapa hal penting yang mejadi haknya, dan jika terjadi konflik mereka merasa menjadi korban konflik.

Strategi yang dipandang lebih efektif dalam pengelolaan konflik meliputi: (1) koesistensi damai, yaitu mengendalikan konflik dengan cara tidak saling mengganggu dan saling merugikan, dengan menetapkan peraturan yang mengacu pada perdamaian serta diterapkan secara ketat dan konsekuen; (2) dengan mediasi (perantaraan). Jika penyelesaian konflik menemui jalan buntu, masing-masing pihak bisa menunjuk pihak ketiga untuk menjadi perantara yang berperan secara jujur dan adil serta tidak memihak. Sedangkan strategi yang dipandang paling efektif, antara lain: (1) tujuan sekutu besar, yaitu dengan melibatkan pihak-pihak yang

berkonflik ke arah tujuan yang lebih besar dan kompleks. Misalnya denga cara membangun sebuah kesadaran nasional yang lebih mantap; (2) tawar-menawar integratif, yaitu dengan menggiring pihak-pihak yang berkonflik, untuk lebih berkonsentrasi pada kepentingan yang luas, dan tidak hanya berkisar pada kepentingan sempit, misalnya kepentingan individu, kelompok, golongan atau suku bangsa tertentu.

Nasikun (1993), mengidentifikasi pengendalian konflik melalui tiga cara, yaitu dengan konsiliasi (*conciliation*), mediasi (*mediation*), dan perwasitan (*arbitration*).

Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik.

Pengendalian konflik dengan cara konsiliasi, terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan di antara pihak-pihak yang berkonflik. Lembaga yang dimaksud diharapkan berfungsi secara efektif, yang sedikitnya memenuhi empat hal: (1) harus mampu mengambil keputusan secara otonom, tanpa campur tangan dari badan-badan lain; (2) lembaga harus bersifat monopolistis, dalam arti hanya lembaga itulah yang berfungsi demikian; (3) lembaga harus mampu mengikat kepentingan bagi pihak-pihak yang berkonflik; dan (4) lembaga tersebut harus bersifat demokratis. Tanpa keempat hal tersebut, konflik yang terjadi di antara beberapa kekuatan sosial, akan muncul ke bawah permukaan, yang pada saatnya akan meledak kembali dalam bentuk kekerasan.

Pengendalian dengan cara mediasi, dengan maksud bahwa pihak-pihak yang berkonflik bersepakat untuk menunjuk pihak ketiga yang akan memberikan nasihat-nasihat, berkaitan dengan penyelesaian terbaik terhadap konflik yang mereka alami.

Pengendalian konflik dengan cara perwasitan, dimaksudkan bahwa pihak-pihak yang berkonflik bersepakat untuk menerima pihak ketiga, yang akan berperan untuk memberikan keputusan-keputusan, dalam rangka menyelesaikan yang ada. Berbeda dengan mediasi, cara

perwasitan mengharuskan pihak-pihak yang berkonflik untuk menerima keputusan yang diambil oleh pihak wasit.

Pola penyelesaian konflik juga bisa dilakukan dengan menggunakan strategi seperti berikut: (1) gunakan persaingan dalam penyelesaian konflik, bila tindakan cepat dan tegas itu vital, mengenai isu penting, dimana tindakan tidak populer perlu dilaksanakan; (2) gunakan kolaborasi untuk menemukan pemecahan masalah integratif bila kedua perangkat kepentingan terlalu penting untuk dikompromikan; (3) gunakan penghindaran bila ada isyu sepele, atau ada isu lebih penting yang mendesak; bila kita melihat tidak adanya peluang bagi terpuaskannya kepentingan anda; (4) gunakan akomodasi bila diketahui kita keliru dan untuk memungkinkan pendirian yang lebih baik didengar, untuk belajar, dan untuk menunjukkan kewajaran; dan (5) gunakan kompromis bila tujuan penting, tetapi tidak layak mendapatkan upaya pendekatan-pendekatan yang lebih tegas disertai kemungkinan gangguan.

1. Macam-macam Pola Pengelolaan Konflik

Menurut penelitian Vliert dan Euwema (dalam Farida, 1996) penelitian-penelitian mengenai cara-cara penyelesaian konflik menggunakan klasifikasi yang berbeda. Belum ada kesepakatan dari para ahli mengenai klasifikasi yang dianggap paling valid. Individu berhubungan dengan yang lain dalam tiga cara; *moving toward others* (mendapatkan dukungan), *moving againts other* (menyerang dan mendominasi), dan *moving away from other* (menarik diri dari orang lain dan masalah yang menimbulkan konflik) (Horney dalam Hall, 1985).

Berpijak dari perbedaan budaya, nilai maupun adat kebiasaan, Ury, Brett, dan Goldberg (dalam Tinsley, 1998) mengajukan tiga model pengelolaan konflik, sebagai berikut.

1. *Deffering to status power*

   Individu dengan status yang lebih tinggi memiliki kekuasaan untuk membuat dan memaksakan solusi konflik yang ditawarkan. Status sosial memegang peranan dalam menentukan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan.
2. *Applying regulations*

   Model ini ditekankan oleh asumsi bahwa interaksi sosial diatur oleh hukum universal. Peraturan diterapkan secara merata pada seluruh anggota. Peraturan dibakukan untuk menggambarkan

hukuman dan penghargaan yang diberikan berdasarkan perilaku yang dilakukan, bukan berdasarkan orang yang terlibat.

3. *Integrating interest*

   Model ini menekankan pada perhatian pihak yang terlibat, untuk membuat hasilnya lebih bermanfaat bagi mereka daripada tidak mendapatkan kesepakatan satupun. Disini masing-masing pihak saling berbagi minat, prioritas, untuk menemukan penyelesaian yang dapat mempertemukan minat mereka masing-masing.

Pola penyelesaian konflik bila dipandang dari sudut menang-kalah pada masing-masing pihak, maka ada empat bentuk pengelolaan konflik, yaitu:

1. Bentuk kalah-kalah (menghindari konflik)

   Bentuk pertama ini menjelaskan cara mengatasi konflik dengan menghindari konflik dan mengabaikan masalah yang timbul. Atau bisa berarti bahwa kedua belah pihak tidak sepakat untuk menyelesaikan konflik atau menemukan kesepakatan untuk mengatasi konflik tersebut.
2. Bentuk menang-kalah (persaingan)

   Bentuk kedua ini memastikan bahwa satu pihak memenangkan konflik dan pihak lain kalah. Biasanya kekuasaan atau pengaruh digunakan untuk memastikan bahwa dalam konflik tersebut individu tersebut yang keluar sebagai pemenangnya. Gaya penyelesaian konflik seperti ini sangat tidak mengenakkan bagi pihak yang merasa terpaksa harus berada dalam posisi kalah.
3. Bentuk kalah-menang (mengakomodasi)

   Agak berbeda dengan bentuk kedua, bentuk ketiga yaitu individu kalah-pihak lain menang ini berarti individu berada dalam posisi mengalah atau mengakomodasi kepentingan pihak lain. Gaya ini digunakan untuk menghindari kesulitan atau masalah yang lebih besar. Gaya ini juga merupakan upaya untuk mengurangi tingkat ketegangan akibat dari konflik tersebut atau menciptakan perdamaian yang diinginkan.
4. Bentuk menang-menang (kolaborasi)

   Bentuk keempat ini disebut dengan gaya pengelolaan konflik kolaborasi atau bekerja sama. Tujuannya adalah mengatasi konflik dengan menciptakan penyelesaian melalui konsensus atau kesepakatan bersama yang mengikat semua pihak yang bertikai. Secara sederhana proses ini dapat dijelaskan bahwa masing-

masing pihak memahami dengan sepenuhnya keinginan atau tuntutan pihak lainnya dan berusaha dengan penuh komitmen untuk mencari titik temu kedua kepentingan tersebut (Prijosaksono dan Sembel, 2002).

Berbeda dengan pendapat diatas, Hendricks (2001) mengemuka-an lima gaya pengelolaan konflik yang diorientasikan dalam organisasi maupun perusahaan. Lima gaya yang dimaksud adalah:

1. *Integrating* (menyatukan, menggabungkan)
   Individu yang memilih gaya ini melakukan tukar-menukar informasi. Disini ada keinginan untuk mengamati perbedaan dan mencari solusi yang dapat diterima semua kelompok. Cara ini mendorong berpikir kreatif serta mengembangkan alternatif pemecahan masalah.
2. *Obliging* (saling membantu)
   Disebut juga dengan kerelaan membantu. Cara ini menempatkan nilai yang tinggi untuk orang lain sementara dirinya sendiri dinilai rendah. Kekuasaan diberikan pada orang lain. Perhatian tinggi pada orang lain menyebabkan seorang individu merasa puas dan merasa keinginannya terpenuhi oleh pihak lain, kadang mengorbankan sesuatu yang penting untuk dirinya sendiri.
3. *Dominating* (menguasai)
   Tekanan gaya ini adalah pada diri sendiri. Kewajiban bisa saja diabaikan demi kepentingan pribadi. Gaya ini meremehkan kepen-tingan orang lain. Biasanya berorientasi pada kekuasaan dan penyelesaiannya cenderung dengan menggunakan kekuasaan.
4. *Avoiding* (menghindar)
   Individu yang menggunakan gaya ini tidak menempatkan suatu nilai pada diri sendiri atau orang lain. Ini adalah gaya menghindar dari persoalan, termasuk di dalamnya menghindar dari tanggung jawab atau mengelak dari suatu isu.
5. *Compromising* (kompromi)
   Perhatian pada diri sendiri maupun orang lain berada dalam tingkat sedang.

Berbeda dengan yang dikemukakan Johnson & Johnson (1991) bahwa strategi pengelolaan konflik ada karena dipelajari, biasanya sejak masa kanak-kanak sehingga berfungsi secara otomatis dalam level bawah sadar (*preconscious*). Tapi karena dipelajari, maka seseorangpun dapat mengubah strateginya dengan mempelajari cara baru dan lebih

efektif dalam menangani konflik. Lebih lanjut Johnson & Johnson (1991) mengajukan beberapa gaya atau strategi dasar pengelolaan konflik, yaitu:

1. *Withdrawing* (Menarik Diri). Individu yang menggunakan strategi ini percaya bahwa lebih mudah menarik diri (secara fisik dan psikologis) dari konflik daripada menghadapinya. Mereka cenderung menarik diri untuk menghindari konflik. Baik tujuan pribadi maupun hubungan dengan orang lain dikorbankan. Mereka menjauh dari isu yang dapat menimbulkan konflik serta dari orang-orang yang terlibat konflik dengannya.
2. *Forcing* (Memaksa). Individu berusaha memaksa lawannya menerima solusi konflik yang ditawarkannya. Tujuan pribadinya dianggap sangat penting. Mereka menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya. Mereka tidak peduli akan kebutuhan dan minat orang lain, serta apakah orang lain itu menerima solusi mereka atau tidak. Mereka menganggap konflik dapat diselesaikan dengan satu pihak yang menang dan pihak yang lain kalah. Mereka mencapai kemenangan dengan jalan menyerang, menghancurkan, dan mengintimidasi orang lain.
3. *Smoothing* (Melunak). Individu yang menggunakan strategi ini berpendapat bahwa mempertahankan hubungan dengan orang lain jauh lebih penting dibandingkan dengan pencapaian tujuan pribadi. Mereka ingin diterima dan dicintai. Mereka merasa bahwa konflik harus dihindari demi keharmonisan dan bahwa orang tidak akan dapat membicarakan konflik tanpa mengakibatkan rusaknya hubungan. Mereka takut jika konflik berlanjut, maka orang lain akan kecewa dan ini menyebabkan rusaknya hubungan. Mereka mengorbankan tujuan pribadinya demi mempertahankan kelangsungan hubungan.
4. *Compromising* (Kompromi). Strategi ini digunakan individu yang menaruh perhatian baik terhadap pribadinya sendiri maupun hubungan dengan orang lain. Mereka berusaha berkompromi, mengorbankan tujuannya sendiri dan mempengaruhi pihak lain untuk mengorbankan sebagian tujuannya juga. Mereka mencari solusi konflik agar kedua belah pihak sama-sama mendapatkan keuntungan, solusi pertengahan antara dua posisi yang ekstrim.
5. *Confronting* (Konfrontasi). Individu dengan tipe ini menaruh perhatian sangat tinggi terhadap tujuan pribadi maupun

kelangsungan hubungan dengan orang lain. Mereka memandang konflik sebagai masalah yang harus dipecahkan dan solusi terhadap konflik haruslah mencapai tujuan pribadinya sendiri maupun tujuan orang lain. Konflik dipandang dapat meningkatkan hubungan dengan menurunkan ketegangan antara dua pihak yang terlibat. Dengan solusi yang memuaskan kedua belah pihak, mereka mencoba mempertahankan kelangsungan hubungan dengan orang lain. Kepuasan mereka jika solusi yang ditemukan dapat memuaskan baik mereka sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, mereka tidak puas jika solusi tidak mencapai tujuan pribadi dan tujuan orang lain, serta ketegangan dan perasaan-perasaan negatif belum diselesaikan.

Klasifikasi-klasifikasi yang diajukan beberapa ahli di atas, jika diperhatikan tidak benar-benar berbeda. Perbedaan yang ada hanya pada istilah yang dipakai namun memiliki pengertian yang hampir sama.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Penyelesaian Konflik

Johnson & Johnson (1991) menyatakan beberapa hal yang harus diperhatikan bilamana seseorang terlibat dalam suatu konflik, dan akibatnya menentukan bagaimana seseorang menyelesaikan konflik, sebagai berikut: (1) tercapainya persetujuan yang dapat memuaskan kebutuhan serta tujuannya. Tiap orang memiliki tujuan pribadi yang ingin dicapai. Konflik bisa terjadi karena tujuan dan kepentingan individu menghalangi tujuan dan kepentingan individu lain; (2) seberapa penting hubungan atau interaksi itu untuk dipertahankan. Dalam situasi sosial, yang di dalamnya terdapat keterikatan interaksi, individu harus hidup bersama dengan orang lain dalam periode tertentu. Oleh karena itu diperlukan interaksi yang efektif selama beberapa waktu.

Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pengelolaan konflik, seperti dirangkum sebagai berikut.

1. Kepribadian Individu Yang Terlibat Konflik

   Stenberg dan Soriano (dalam Farida, 1996) berpendapat bahwa gaya pengelolaan konflik seorang individu dapat diprediksi dari karakteristik-karakteristik intelektual dan kepribadiannya. Mereka menemukan bahwa subyek dengan skor intelektual yang rendah cenderung menggunakan aksi fisik dalam mengatasi konflik. Sebaliknya subyek dengan skor intelektual yang tinggi

lebih cenderung untuk menggunakan gaya-gaya pengelolaan konflik yang membuat konflik melunak.

Dari karakteristik kepribadian dapat diprediksi bahwa subyek dengan skor tinggi pada *need for deference* (kebutuhan untuk mengikuti dan mendukung seseorang), *need for abasement* (kebutuhan untuk menyerah atau tunduk) dan *need for order* (kebutuhan untuk membuat teratur) cenderung untuk memilih gaya-gaya pengelolaan konflik yang membuat konflik melunak. Sebaliknya subyek dengan skor tinggi pada *need for autonomy* (kebutuhan untuk bebas dan lepas dari tekanan) dan *need for change* (kebutuhan untuk membuat perubahan) memiliki kecenderungan untuk memilih paling tidak satu gaya pengelolaan konflik yang membuat konflik semakin intensif.

Menurut Broadman dan Horowitz (dalam Farida, 1996) karakteristik kepribadian yang terutama berpengaruh terhadap gaya pengelolaan konflik adalah kecenderungan agresifitas, kecenderungan untuk mengontrol dan menguasai, orientasi kooperatif dan kompetitif, kemampuan untuk berempati, dan kemampuan untuk menemukan pola penyelesaian konflik.

2. Situasional

   Aspek situasi yang penting antara lain adalah perbedaan struktur kekuasaan, riwayat hubungan, lingkungan sosial dan pihak ketiga. Apabila satu pihak memiliki kekuasaan lebih besar terhadap situasi konflik, maka besar kemungkinan konflik akan diselesaikan dengan cara dominasi oleh pihak yang lebih kuat posisinya.

   Riwayat hubungan menunjuk pada pengalaman sebelumnya dengan pihak lain, sikap dan keyakinan terhadap pihak lain tersebut. Termasuk dalam aspek lingkungan sosial adalah norma-norma sosial dalam menghadapi konflik dan iklim sosial yang mendukung melunaknya konflik atau justru mempertajam konflik. Sedangkan campur tangan pihak ketiga yang memiliki hubungan buruk dengan salah satu pihak yang berselisih dapat menyebabkan membesarnya konflik. Sebaliknya, hubungan baik pihak ketiga dengan pihak-pihak yang berselisih dapat melunakkan konflik karena pihak ketiga dapat berperan sebagai mediator.

3. Interaksi

Digunakannya pendekatan disposisional saja dalam mencari pemahaman akan perilaku sosial dianggap mempunyai manfaat yang terbatas. Pendekatan yang lebih dominan dalam menerangkan perilaku sosial adalah interaksi dan saling mempengaruhinya determinan situasional dan disposisional.

4. Isu Konflik

   Tipe isu tertentu kurang mendukung resolusi konflik yang konstruktif dibandingkan dengan isu yang lain. Tipe isu seperti ini mengarahkan partisipan konflik untuk memandang konflik sebagai permainan kalah-menang. Isu yang berhubungan dengan kekuasaan, status, kemenangan, dan kekalahan, pemilikan akan sesuatu yang tidak tersedia substitusinya, adalah termasuk tipe-tipe isu yang cenderung diselesaikan dengan hasil menang-kalah. Tipe yang lain yang tidak berhubungan dengan hal-hal di atas dapat dipandang sebagai suatu permainan yang memungkinkan setiap pihak yang terlibat untuk menang.

Pada umumnya, konflik kecil lebih mudah diselesaikan secara konstruktif daripada konflik besar. Akan tetapi pada konflik yang destruktif, konflik yang sebenarnya kecil cenderung untuk membesar dan meluas. Perluasan ini dapat terjadi bila konflik antara dua individu yang berbeda dianggap sebagai konflik rasial. Selain itu bisa juga jika konflik tentang masalah biasa dipandang sebagai konflik yang bersifat substantif atau dipandang menyangkut harga diri dan kekuasaan.

Robbins (1996) mengungkapkan ada beberapa teknik yang bisa dijadikan acuan dalam pemecahan konflik dan perangsangan konflik, seperti berikut.

Pemecahan Konflik	**Kegiatan**
Pemecahan Masalah	Pertemuan tatap muka dari pihak-pihak yang berkonflik dengan maksud mengidentifikasi masalah dan memecahkannya lewat pembahasan yang terbuka;
Tujuan Bersama	Menciptakan suatu tujuan bersama yang tidak dapat dicapai tanpa kerjasama dari masing-masing pihak yang berkonflik;
Pemuaian Sumber Daya	Bila konflik disebabkan oleh kelangkaan sumber daya, seperti uang, kesempatan promosi, ruangan kantor, perluasan sumber daya dapat menciptakan *win-win solution*;

Penghindaran	Menarik diri, atau menekan, dari konflik; misalnya mengurangi kesempatan untuk bertemu
perataan	Mengecilkan arti perbedaan sementara menekankan kepentingan bersama antara pihak-pihak yang berkonflik;
Kompromi	Tiap pihak pada konflik itu melepaskan (mengorbankan) sesuatu yang berharga;
Komando Otoritatif	Manajemen menggunakan otoritas formal untuk memecahkan masalah konflik dan kemudian mengkomunikasikan keinginannya kepada pihak-pihak yang terlibat konflik;
Mengubah Variabel	Menggunakan teknik pengubahan perilaku manusia misalnya pelatihan hubungan manusia untuk mengubah sikap dan perilaku yang menyebabkan konflik; Mengubah struktur organisasi formal dan pola struktural interaksi dari pihak-pihak yang berkonflik lewat desain ulang pekerjaan, pemindahan, penciptaan posisi koordinasi.
Perangsangan Konflik	
Komunikasi	Menggunakan pesan-pesan yang dwi-arti ataumengancam untuk meningkatkan tingkat konflik;
Memasukkan orang	Menambahkan karyawan ke suatu kelompok yang lata belakang, nilai, sikap, atau gaya kerjanya berbeda dari anggota yang ada;
Menstruktur ulang organisasi	Mengatur ulang kelompok-kelompok kerja, mengubah aturan dan pengaturan, meningkatkan kesalingbergantungan, dan membuat perubahan struktural yang serupa untuk mengacaukan status quo;
Mengangkat Pembela Kejahatan	Menunjuk seorang pengkritik untuk dengan sengaja berargumen menentang pendirian mayoritas yang dipegang oleh kelompok.

Tugas 6.5

Bilamana terjadi konflik diantara temanmu atau dengan gurumu, bagaimana cara penyelesaiannya?

Apakah cara penyelesaian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan di atas?

F. RINGKASAN

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan sesama manusia. Ketika berinteraksi dengan sesama manusia, selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerjasama. Dengan demikian konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia.

Konflik biasanya diberi pengertian sebagai satu bentuk perbedaan atau pertentangan ide, pendapat, faham dan kepentingan di antara dua pihak atau lebih. Pertentangan ini bisa berbentuk pertentangan fisik dan non-fisik, yang pada umumnya berkembang dari pertentangan non-fisik menjadi benturan fisik, yang bisa berkadar tinggi dalam bentuk kekerasan (*violent*), bisa juga berkadar rendah yang tidak menggunakan kekerasan (*non-violent*).

Pertentangan dikatakan sebagai konflik manakala pertentangan itu bersifat langsung, yakni ditandai interaksi timbal balik di antara pihak-pihak yang bertentangan. Selain itu, pertentangan itu juga dilakukan di atas dasar kesadaran pada masing-masing pihak bahwa mereka saling berbeda atau berlawanan.

Konflik pada dasarnya merupakan bagian dari kehidupan sosial, karena itu tidak ada masyarakat yang steril dari realitas konflik. Konflik dan konsensus, integrasi dan perpecahan adalah proses fundamental yang walau dalam porsi dan campuran yang berbeda, merupakan bagian dari setiap sistem sosial yang dapat dimengerti. Karena konflik merupakan bagian kehidupan sosial, maka dapat dikatakan konflik sosial merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar. Empat postulat yang menunjukkan keniscayaan itu, adalah: (1) setiap masyarakat tunduk pada proses perubahan, perubahan sosial terdapat di mana-mana; (2) setiap masyarakat memperlihatkan konflik dan pertentangan, konflik terdapat di mana-mana; (3) setiap unsur dalam masyarakat memeberikan kontribusi terhadap desintegrasi dan perubahan; (4) setiap masyarakat dicirikan oleh adanya penguasaan sejumlah kecil orang terhadap sejumlah besar lainnya.

Konflik yang terjadi pada manusia bersumber pada berbagai macam sebab. Begitu beragamnya sumber konflik yang terjadi antar manusia, sehingga sulit itu untuk dideskripsikan secara jelas dan terperinci sumber dari konflik. Hal ini dikarenakan sesuatu yang seharusnya bisa menjadi sumber konflik, tetapi pada kelompok manusia tertentu ternyata tidak menjadi sumber konflik, demikian halnya sebaliknya. Kadang sesuatu yang sifatnya sederhana bisa menjadi sumber konflik bagi kelompok manusia. sumber konflik sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat ditegaskan bahwa sumber konflik dapat berasal dari dalam dan luar diri individu. Dari dalam diri individu misalnya adanya perbedaan tujuan, nilai, kebutuhan serta perasaan yang terlalu sensitif. Dari luar diri individu misalnya adanya tekanan dari lingkungan, persaingan, serta langkanya sumber daya yang ada.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik timbul dalam berbagai situasi sosial, baik terjadi dalam diri seseorang individu, antar individu, kelompok, organisasi maupun antar negara.

Hasil dari sebuah konflik adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok (*in-group*) yang mengalami konflik dengan kelompok lain; (2) keretakan hubungan antar kelompok yang bertikai; (3) perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbulnya rasa dendam, benci, saling curiga dan lain-lain; (4) kerusakan harta benda dan hilangnya jiwa manusia; dan (5) dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.

Pengelolaan konflik merupakan cara yang digunakan individu dalam mengontrol, mengarahkan, dan menyelesaikan konflik, dalam hal ini adalah konflik interpersonal. Strategi yang dipandang lebih efektif dalam pengelolaan konflik meliputi: (1) koesistensi damai, yaitu mengendalikan konflik dengan cara tidak saling mengganggu dan saling merugikan, dengan menetapkan peraturan yang mengacu pada perdamaian serta diterapkan secara ketat dan konsekuen; (2) dengan mediasi (perantaraan). Jika penyelesaian konflik menemui jalan buntu, masing-masing pihak bisa menunjuk pihak ketiga untuk menjadi perantara yang berperan secara jujur dan adil serta tidak memihak.

Sedangkan strategi yang dipandang paling efektif, antara lain: (1) tujuan sekutu besar, yaitu dengan melibatkan pihak-pihak yang berkonflik ke arah tujuan yang lebih besar dan kompleks. Misalnya dengan cara membangun sebuah kesadaran nasional yang lebih mantap; (2) tawar-menawar integratif, yaitu dengan menggiring pihak-pihak yang berkonflik, untuk lebih berkonsentrasi pada kepentingan yang luas, dan tidak hanya berkisar pada kepentingan sempit, misalnya kepentingan individu, kelompok, golongan atau suku bangsa tertentu.

BAB 7

MASYARAKAT MULTIKULTUR

Istilah multikultur berasal dari kata multikultural, multi dan kultural, multi dan kebudayaan. Pada sajian ini diuraikan terlebih dahulu tentang kebudayaan (*culture*), selanjutnya diulas tentang multikultur. Hal ini dikarenakan sajian tentang multikultur selalu dikaitkan dengan kajian tentang budaya, keragaman budaya, dan keragaman masyarakat.

A. KEBUDAYAAN (*CULTURE*)

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani.

Multikultur berasal dari kata multi dan kultur. Multi artinya banyak, dan kultur biasa disamakan dengan kata budaya. Dengan demikian kata multikultur bermakna budaya yang banyak atau keberagaman budaya. Kata multikultur dipergunakan untuk menyebut suatu masyarakat negara yang warga negaranya memiliki kebudayaan beragam, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan budaya diantara mereka.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski (dalam Soekanto, 1990) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri atau disebut dengan *cultural-determinism.* Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi cirri khas suatu masyarakat. Hal ini sebagaimana dalam gambar 7.1 yang menggambarkan kebiasaan masyarakat suku WaYao di Malawi, Afrika dalam melaksanakan upacara kedewasaan. Upacara kedewasaan tidak selalu dilaksanakan seperti yang dilakukan suku WaYao, suku-suku

bangsa yang ada di dunia mempunyai upacara dan cara tersendiri dalam merayakan usia kedewasaan. Usia kedewasaan juga tidak selalu dirayakan dengan upacara pada masyarakat yang lain.

Gambar 7 1 *Upacara kedewasaan dari suku WaYao di Malawi, Afrika*
*(Sumber: **akses internet**)*

Menurut Edward B. Tylor (dalam Koentjaraningrat, 1986), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kebudayaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

1. Wujud Kebudayaan

Menurut J.J. Hoenigman (dalam Koentjaraningrat, 1986), wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

1. **Gagasan (Wujud ideal)**

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2. **Aktivitas (tindakan)**

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3. **Artefak (karya)**

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Pada kenyataannya, kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia. Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama, yaitu kebudayaan material dan kebudayaan non-material.

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi:

mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

2. Unsur-unsur Kebudayaan

Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu: (1) alat-alat teknologi; (2) sistem ekonomi; (3) keluarga; dan (4) kekuasaan politik.

Sedangkan Bronislaw Malinowski juga mengatakan ada 4 unsur pokok kebudayaan yang meliputi: (1) sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya; (2) organisasi ekonomi; (3) alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama); dan (4) organisasi kekuatan (politik).

Koentjaraningrat (1986) menjelaskan bahwa kebudayaan mempunyai tujuh unsur, diantaranya adalah: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi social; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian. Komponen-komponen atau unsur-unsur utama dari kebudayaan masyarakat antara lain:

a. Peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi)

Gambar 7 2 Cangkul adalah produk teknologi dan alat perlengkapan hidup manusia (Sumber: **Dokumentasi penulis)**

Teknologi merupakan salah satu komponen kebudayaan. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.

Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional (disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik), yaitu: (1) alat-alat produktif; (2) senjata; (3) wadah; (4) alat-alat menyalakan api; (5) makanan; (6) pakaian; (7) tempat berlindung dan perumahan; dan (8) alat-alat transportasi

b. Sistem mata pencaharian hidup

Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, di antaranya: (1) berburu dan meramu; (2) beternak; (3) bercocok tanam di ladang; (4) menangkap ikan.

Padahal pada saat ini sistem mata pencaharian hidup manusia sangat beragam dan terspesialisasi. Begitu beragam dan terspesialisasinya mata pencaharian hidup manusia sehingga tidak mungkin untuk dituliskan atau disebutkan disini.

c. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan.

Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar seperti keluarga ambilineal, klan, fatri, dan paroh masyarakat.

Di masyarakat umum kita juga mengenal kelompok kekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga bilateral, dan keluarga unilateral.

Sementara itu, organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

d. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati, kehendak atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain.

Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuna, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

e. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

Gambar 7 3 *Karya seni dari peradaban Mesir kuno*
*(Sumber: **akses internet)***

f. Sistem kepercayaan

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya.

Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta.

Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama (*religion*, yang berasal dari bahasa Latin *religare*, yang berarti menambatkan), adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia.

Kamus Bahasa Indonesia (2005), mendefinisikan agama sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan, kepercayaan, dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

g. Sistem ilmu dan pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh

pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (*trial and error*).

Sistem pengetahuan tersebut dikelompokkan menjadi: (1) pengetahuan tentang alam; (2) pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dan hewan di sekitarnya; (3) pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia; dan (4) pengetahuan tentang ruang dan waktu.

3. Kebudayaan sebagai Peradaban

Gagasan tentang budaya sebagai peradaban dikembangkan di Eropa pada abad ke-18 dan awal abad ke-19. Gagasan tentang budaya sebagai peradaban ini merefleksikan adanya ketidakseimbangan antara kekuatan Eropa dan kekuatan daerah-daerah yang dijajahnya.

Mereka menganggap kebudayaan sebagai peradaban sebagai lawan kata dari alam. Menurut cara pikir ini, kebudayaan satu dengan kebudayaan lain dapat diperbandingkan; salah satu kebudayaan pasti lebih tinggi dari kebudayaan lainnya.

Gambar 7 4 *kebudayaan tingkat tinggi" (High Culture) oleh Edgar Degas*
*(Sumber**: akses internet)***

Pada prakteknya, kata *kebudayaan* merujuk pada benda-benda dan aktivitas yang elit seperti misalnya memakai baju yang berkelas, *fine art*, atau mendengarkan musik klasik, sementara kata *berkebudayaan* digunakan untuk menggambarkan orang yang mengetahui, dan mengambil bagian, dari aktivitas-aktivitas kebudayaan di atas. Sebagai contoh, jika seseorang berpendapat bahwa musik klasik adalah musik yang berkelas, elit, dan bercitarasa seni, sementara musik tradisional dianggap

sebagai musik yang kampungan dan ketinggalan zaman, maka timbul anggapan bahwa yang bersangkutan adalah orang yang sudah berkebudayaan.

Orang yang menggunakan kata kebudayaan dengan cara ini tidak percaya ada kebudayaan lain yang eksis; mereka percaya bahwa kebudayaan hanya ada satu dan menjadi tolak ukur norma dan nilai di seluruh dunia.

Menurut cara pandang ini, seseorang yang memiliki kebiasaan berbeda dengan mereka yang berkebudayaan disebut sebagai orang yang tidak berkebudayaan; bukan sebagai orang dari kebudayaan yang lain. Orang yang tidak berkebudayaan dikatakan lebih alami, dan para pengamat seringkali mempertahankan elemen dari kebudayaan tingkat tinggi (*high culture*) untuk menekan pemikiran manusia alami (*human nature*).

Sejak abad ke-18, beberapa kritik sosial telah menerima adanya perbedaan antara berkebudayaan dan tidak berkebudayaan, tetapi perbandingan itu dapat menekan interpretasi perbaikan dan interpretasi pengalaman sebagai perkembangan yang merusak dan tidak alami yang mengaburkan dan menyimpangkan sifat dasar manusia. Dalam hal ini, musik tradisional (yang diciptakan oleh masyarakat kelas pekerja) dianggap mengekspresikan jalan hidup yang alami (*natural way of life*), dan musik klasik sebagai suatu kemunduran dan kemerosotan.

Saat ini kebanyakan ilmuwan sosial menolak untuk memperbandingkan antara kebudayaan dengan alam dan konsep monadik yang pernah berlaku. Mereka menganggap bahwa kebudayaan yang sebelumnya dianggap tidak elit dan kebudayaan elit adalah sama masing-masing masyarakat memiliki kebudayaan yang tidak dapat diperbandingkan.

Pengamat sosial membedakan beberapa kebudayaan sebagai kultur populer (*popular culture*) atau *pop kultur*, yang berarti barang atau aktivitas yang diproduksi dan dikonsumsi oleh banyak orang.

Selama era Romantis, para cendikiawan di Jerman, khususnya mereka yang peduli terhadap gerakan nasionalisme mengembangkan sebuah gagasan kebudayaan dalam sudut pandang umum. Pemikiran ini menganggap suatu budaya dengan budaya lainnya memiliki perbedaan dan kekhasan masing-masing. Karenanya, budaya tidak dapat diperbandingkan. Meskipun begitu, gagasan ini masih mengakui adanya pemisahan antara berkebudayaan dengan tidak berkebudayaan atau kebudayaan primitif.

Pada akhir abad ke-19, para ahli antropologi telah memakai kata *kebudayaan* dengan definisi yang lebih luas. Bertolak dari teori evolusi, mereka mengasumsikan bahwa setiap manusia tumbuh dan berevolusi bersama, dan dari evolusi itulah tercipta kebudayaan.

Pada tahun 50-an, subkebudayaan mulai dijadikan subyek penelitian oleh para ahli sosiologi. Pada abad ini pula, terjadi popularisasi ide kebudayaan perusahaan perbedaan dan bakat dalam konteks pekerja organisasi atau tempat bekerja.

4. Kebudayaan sebagai mekanisme stabilisasi

Teori-teori yang ada saat ini menganggap bahwa (suatu) kebudayaan adalah sebuah *produk* dari stabilisasi yang melekat dalam tekanan evolusi menuju kebersamaan dan kesadaran bersama dalam suatu masyarakat, atau biasa disebut dengan tribalisme.

Sebuah kebudayaan besar biasanya memiliki sub-kebudayaan (atau biasa disebut *sub-kultur*), yaitu sebuah kebudayaan yang memiliki sedikit perbedaan dalam hal perilaku dan kepercayaan dari kebudayaan induknya. Munculnya sub-kultur disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena perbedaan umur, ras, etnisitas, kelas, aesthetik, agama, pekerjaan, pandangan politik dan gender,

Ada beberapa cara yang dilakukan masyarakat ketika berhadapan dengan imigran dan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asli. Cara yang dipilih masyarakat tergantung pada seberapa besar perbedaan kebudayaan induk dengan kebudayaan minoritas, seberapa banyak imigran yang datang, watak dari penduduk asli, keefektifan dan keintensifan komunikasi antar budaya, dan tipe pemerintahan yang berkuasa.

- Monokulturalisme; pemerintah mengusahakan terjadinya asimilasi kebudayaan sehingga masyarakat yang berbeda kebudayaan menjadi satu dan saling bekerja sama.
- Leitkultur (kebudayaan inti); sebuah model yang dikembangkan oleh Bassam Tibi di Jerman. Dalam Leitkultur, kelompok minoritas dapat menjaga dan mengembangkan kebudayaannya sendiri, tanpa bertentangan dengan kebudayaan induk yang ada dalam masyarakat.
- Melting Pot; kebudayaan imigran/asing berbaur dan bergabung dengan kebudayaan asli tanpa campur tangan pemerintah.
- Multikulturalisme; sebuah kebijakan yang mengharuskan imigran dan kelompok minoritas untuk menjaga kebudayaan mereka dan berinteraksi secara damai dengan kebudayaan induk.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, hubungan dan saling keterkaitan kebudayaan-kebudayaan di dunia saat ini sangat tinggi. Selain kemajuan teknologi dan informasi, hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, migrasi, dan agama.

Beberapa kebudayaan di benua Afrika terbentuk melalui penjajahan Eropa, seperti kebudayaan Sub-Sahara. Sementara itu, wilayah Afrika Utara lebih banyak terpengaruh oleh kebudayaan Arab dan Islam. Kebudayaan di benua Amerika dipengaruhi oleh suku-suku Asli benua Amerika; orang-orang dari Afrika (terutama di Amerika Serikat), dan para imigran Eropa terutama Spanyol, Inggris, Perancis, Portugis, Jerman, dan Belanda.

Masyarakat asia memiliki berbagai kebudayaan yang berbeda satu sama lain, meskipun begitu, beberapa dari kebudayaan tersebut memiliki pengaruh yang menonjol terhadap kebudayaan lain, seperti misalnya pengaruh kebudayaan Tiongkok kepada kebudayaan Jepang, Korea, dan Vietnam.

Dalam bidang agama, agama Budha dan Taoisme banyak mempengaruhi kebudayaan di Asia Timur. Selain kedua Agama tersebut, norma dan nilai Agama Islam juga turut mempengaruhi kebudayaan terutama di wilayah Asia Selatan dan tenggara.

Kebanyakan budaya di Australia masa kini berakar dari kebudayaan Eropa dan Amerika. Kebudayaan Eropa dan Amerika tersebut kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan lingkungan benua Australia, serta diintegrasikan dengan kebudayaan penduduk asli benua Australia, Aborigin.

Kebudayaan Eropa banyak terpengaruh oleh kebudayaan negara-negara yang pernah dijajahnya. Kebudayaan ini dikenal juga dengan sebutan "*kebudayaan barat*". Kebudayaan ini telah diserap oleh banyak kebudayaan, hal ini terbukti dengan banyaknya pengguna bahasa Inggris dan bahasa Eropa lainnya di seluruh dunia. Selain dipengaruhi oleh kebudayaan negara yang pernah dijajah, kebudayaan ini juga dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani kuno, Romawi kuno, dan agama Kristen, meskipun kepercayaan akan agama banyak mengalami kemunduran beberapa tahun terakhir ini.

Kebudayaan didaerah Timur Tengah dan Afrika Utara saat ini kebanyakan sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma agama Islam, meskipun tidak hanya agama Islam yang berkembang di daerah ini.

Tugas 7.1

Coba kalian lakukan pengamatan di lingkungan sekolahmu, kemudian berilah contoh nyata unsur-unsur kebudayaan yang ada di sekolahmu?

B. MULTIKULTURAL

Multikultural secara etimologis marak digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. Menurut Longer Oxford Dictionary istilah *multiculturalism* berasal dari kata *multicultural*. Kamus ini menyitir kalimat dari surat kabar Kanada, Montreal Times yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat *"multicultural dan multilingual"*.

Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme mau tidak mau juga akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, serta tingkat serta mutu produktifitas (Tobroni, dkk: 2007).

Dufty (1996) menjelaskan bahwa multikultural sebagai masyarakat yang kelompok dan anggotanya mampu melakukan ko-eksistensi secara harmonis, bebas memelihara keyakinan mereka, bahasa dan kebiasaan serta tradisi yang dikembangkan, dilaksanakan dan dijunjung tinggi.

Multikultural sering diidentikkan dengan pluralisme, padahal ada beberapa perbedaan diantara kedua konsep tersebut. Pluralisme pada dasarnya memiliki beberapa makna, yakni sebagai doktrin, sebagai model dan keterkaitannya dengan konsep lain (Liliweri, 2005). Sebagai doktrin pluralisme sering dimaknai bahwa dalam setiap hal, tidak ada satu pun sebab bersifat tunggal (*monism*) atau ganda (*dualism*) bagi terjadinya perubahan masyarakat. Sementara itu, pluralisme sebagai model, memungkinkan terjadinya peran individu atau kelompok yang beragam dalam masyarakat. Pluralisme merupakan suatu pandangan bahwa sebab dari sebuah peristiwa sosial, harus dapat diuji melalui interaksi yang beragam faktor dan bukan dianalisis hanya dari satu faktor semata-mata, dan keberagaman faktor itu adalah faktor kebudayaan. Dengan

mengutip pandangan John Gray, Liliweri menegaskan bahwa pada dasarnya plurarisme mendorong perubahan cara berpikir dari cara berpikir monokultur ke arah cara berpikir multikultur.

Dengan demikian, multi kultur bukan hanya sekedar bermakna keberagaman budaya, tetapi lebih kepada cara berpikir, cara bertindak, dan berperilaku terhadap keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat.

Multikulturalisme lebih bermakna sebagai cara berpikir, cara bertindak, dan berperilaku manusia dalam memandang kebudayaan lain yang berbeda atau beragam denga kebudayaan kita adalah sebagai suatu hal yang wajar. Oleh karena itu menghargai dan menghormati kebudayaan lain serta memandang kebudayaan masyarakat lain secara sama adalah suatu keharusan. Multikulturalisme memandang bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk mengembangkan kebudayaannya.

Berbeda dengan pemikiran di atas, Mohammad Ali (2003) lebih memusatkan konsep pluralisme pada keberagaman agama. Menurutnya, mengakui pluralisme agama sama sekali tidak berarti menghancurleburkan bangunan dasar teologis agama mana pun yang telah terbukti eksis dalam sejarah peradaban umat manusia.

Lebih tegas lagi, bahwa memasyarakatkan pluralisme agama dan praktik politik pluralis yang demokratis, menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat pluralis Indonesia. Pluralisme agama tidak sekadar persoalan mengakomodasi klaim-klaim kebenaran agama dalam wilayah pribadi, tetapi juga persoalan kebijakan publik di mana pemimpin agama harus mengakui dan melindungi kebebasan beragama.

Menurut Al Hakim (2006) esensi masyarakat pluralis-multikultural dapat digambarkan sebagai idealisasi masyarakat dimana kelompok dalam masyarakat mampu melakukan ko-eksistensi secara harmonis, bebas memelihara keyakinan mereka, bahasa dan kebiasaan serta tradisi yang dikembangkan, dilaksanakan dan dijunjung tinggi (Dufty, 1996).

Dalam perspektif Indonesia, konsep masyarakat multikultural bersifat inhern dalam masyarakat sejak dahulu kala. Hanya saja, karena dinamika politik ketatanegaraan di masa lalu, praktik multikultural Indonesia sempat tenggelam dari kajian pendidikan sosial. Dengan dalih membicarakan multikulturalisme berarti akan membuka lahan konflik di dalam kehidupan masyarakat.

Multikulturalisme menjadi bahan kajian kembali ketika terjadi reformasi politik di Indonesia, gema multikultural mulai terdengar kembali.

Cita-cita reformasi dalam membangun masyarakat kesederajatan dalam bangunan *civil society* Indonesia, merupakan pertanda bahwa multi-kultural di bumi Indonesia akan "berhirup" angin segar, kendati dalam praktiknya nampak masih belum memenuhi harapan (Al Hakim, 2002).

Multikulturalisme bukan hanya sekedar wacana tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM dan kesejahteraan hidup masyarakat. Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri secara ter-pisah dari ideologi lainnya. Multikulturalisme membutuhkan seperangkat konsep yang merupakan bangunan konsep-konsep untuk dijadikan acuan memahaminya dan mengembangluaskannya dalam kehidupan berma-syarakat. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep yang relevan dan mendu-kung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia.

Bangunan konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan konsep lainnya yang relevan (Al Hakim, 2002).

Cakupan *civil society* memang sangat beragam, misalnya terdiri dari kelompok-kelompok dan perkumpulan, pendidikan, tenaga kerja, bisnis, partai politik, organisasi keagamaan, profesi, perdagangan, media, seni, kelompok lokal, keluarga dan perkumpulan kekerabatan (Langenberg, dalam Subandi 1996).

Kemajemukan masyarakat Indonesia adalah sebuah realitas sosial dan integrasi nasional adalah substansi utamanya. Dalam konteks pluralitas masyarakat Indonesia, konsep integrasi nasional Indonesia, hendaknya diartikan bukan sebagai benda akan tetapi harus diartikan sebagai semangat untuk melakukan penyatuan terhadap unsur-unsur dan potensi masyarakat Indonesia yang beraneka-ragam.

Dengan kata lain, integrasi nasional harus dimaknai sebagai sebuah spirit bangsa untuk memandang kehidupan yang serba majemuk itu sebagai semangat untuk bersatu. Secara demikian, integrasi nasional, adalah kata kunci untuk membangun dan membina serta mempertahan-

kan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang hidup dalam alam kemajemukan masyarakat dan budayanya.

Terbentuknya integrasi nasional yang kokoh, banyak ditentukan oleh pengetahuan warga masyarakat Indonesia terhadap kondisi sosial budaya masyarakat yang bersifat pluralistis. Berkaitan dengan itu, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan integrasi nasional yang mantap serta kokoh, antara lain:

1. kemampuan dan kesadaran bangsa dalam mengelola perbedaan-perbedaan SARA dan keanekaragaman budaya dan adat-istiadat yang tumbuh dan berkembang di wilayah nusantara. Perbedaan-perbedaan itu bukanlah sebagai suatu hal yang harus dipertentangkan, akan tetapi harus diartikan sebagai kekayaan dan potensi bangsa.
2. kemampuan mereaksi penyebaran ideologi asing, dominasi ekonomi asing serta penyebaran globalisasi dalam berbagai aspeknya.
3. membangun sistem budaya yang sesuai dengan ideologi nasional (Pancasila) dan konstitusi, UUD Negara Republik Indonesia 1945.
4. menyelenggarakan proyek budaya'dengan cara melakukan pemahaman kritis dan sosialisasi terhadap simbol-simbol identitas nasional, seperti: bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih dan Garuda Pancasila sebagai lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Walaupun demikian, dalam upaya mewujudkan integrasi nasional Indonesia, bangsa Indonesia sering menghadapi persoalan yang sangat dilematis. Integrasi nasional yang seperti apa yang hendak dikembangkan di Indonesia, yang masyarakatnya bersifat majemuk (pluralistis). Integrasi nasional Indonesia, hendaknya juga diartikan bukan sebagai benda akan tetapi harus diartikan sebagai semangat untuk melakukan penyatuan terhadap unsur-unsur dan potensi masyarakat Indonesia yang beraneka-ragam.

Integrasi nasional di Indonesia, bukanlah sebuah peleburan yang sifatnya unifikatif (menggabungkan), akan tetapi lebih tepat disebut dengan integrasi nasional yang bersifat diversifikatif atau menyebar (Al-Hakim, 2002). Dengan cara ini, perbedaan tetap diakui, karena dengan ini masyarakat akan bebas berekspresi selaras dengan aspirasi dan *way of life* yang diangkat dari nilai-nilai moral yang bersumber dari budaya daerah setempat (lokal).

Di samping itu, integrasi nasional yang deversifikatif lebih nampak demokratis, ketimbang integrasi nasional yang unifikatif yang justru mengarah pada pemerkosaan HAM dan memungkiri realitas perbedaan.

Integrasi nasional yang deversifikatif, lebih sesuai dengan semboyan bangsa kita dalam lambang negara Garuda Pancasila, yaitu *"Bhinneka Tunggal Ika"*, yang artinya berbeda-beda itu pada hakekatnya adalah satu.

Muhammad Ali (2003), menegaskan bahwa semangat Bhinneka Tunggal Ika masih relevan dan harus dikembangkan dalam konteks kekinian. Bahkan semboyan itu banyak memberikan inspirasi bagi terbangunnya wawasan pluralis-multikultural. Dia mencontohkan pentingnya wawasan pluralis-multikultural dalam pendidikan agama, agar kalangan terpelajar dan masyarakat luas menghargai perbedaan, menghormati secara tulus, komunikatif, terbuka, dan tidak saling curiga, selain untuk meningkatkan iman dan takwa.

Pendidikan pluralis-multikultural bukanlah mengajarkan anak didik untuk menjalankan agama seenaknya sendiri, tanpa tanggung jawab dan ketulusan, tetapi justru mengajarkan untuk taat beragama, tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Wajah agama yang ditampilkan pendidikan pluralis adalah agama yang moderat dan ramah.

Selanjutnya, Eka Dharmaputra (1987), mengatakan bahwa salah satu sumbangan terpenting teologi pluralis terletak pada asumsi dasar bahwa semua agama dapat menyumbangkan sesuatu, bukannya satu dapat menyelesaikan semua. Makin mutlak klaim seseorang makin menderitalah manusia. Melalui pendidikan pluralis, agama-agama memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa menuju masyarakat multikultural. Pendidikan agama merupakan pilar penyangga utama kerukunan umat beragama dan kerukunan umat beragama merupakan pilar kerukunan bangsa. Pendidikan agama tidak hanya menjadi fondasi integritas nasional yang kokoh, tetapi juga fondasi pengayom keberagaman yang sejati.

Senada dengan itu, tulis Berger & Neuhauss (dalam Nugroho, 1977), karena perbedaan masyarakat merupakan kenyataan sosial, maka keberadaannya tidak bisa dilenyapkan. Bahkan setiap upaya untuk melenyapkan dengan dalih apapun, termasuk menuju unifikasi masyarakat, cenderung akan menimbulkan keresahan, gejolak sosial, kerusuhan massa dan pasti berakhir dengan disintegrasi bangsa.

Kemajemukan masyarakat (*multicultural*) tidak dapat dilenyapkan demi jargon persatuan dan kesatuan, sebab persatuan itu harus dicapai lewat keberadaan pluralitas.

Sebagai sebuah terminologi, multikuluturalisme kadang agak membingungkan karena ia merujuk sekaligus kepada dua hal yang berbeda: realitas dan etika, atau praktik dan ajaran. Sebagai realitas atau praktik, multikulturalisme dipahami sebagai representasi produktif atau interaksi elemen-elemen social yang beragam dalam sebuah tataran kehidupan kolektif yang berelanjutan. Sebagai sebuah etika atau ajaran, multikulturalisme merujuk pada spirit, etos dan kepercayaan tentang bagaimana keragaman atas unit-unit sosial yang berciri privat dan relatif otonom, seperti etnisitas dan budaya, semestinya dikelola dalam ruang-ruang publik.

Dalam masyarakat yang memiliki kesempatan untuk berevolusi melalui perubahan sosial yang panjang dan bersifat gradual, multikultural-isme (dengan nama yang sama atau yang lain) sering merupakan hasil dari sebuah proses sosial yang terjadi. Dengan kata lain sejarah yang panjang telah memungkinkan di satu pihak keragaman mendapatkan ruang untuk berkembang dan pihak lainmemungkinkan integrasi sosial di tingkat yang lebih tinggi dapat terpelihara.

Di kebanyakan belahan dunia, dimana sebagian besar dari mereka adalah bangsa-bangsa bekas jajahan yang terdiri atas kelompok-kelompok etnik dan budaya yang sangat majemuk, multikulturalisme adalah sebuah gagasan yang terus diperjuangkan. Bahkan lebih dari itu, kebanyakan negara yang relatif muda usia ini, harus berjuang terlebih dahulu dengan gagasan nasionalisme.

Gagasan nasionalisme negara-negara yang pada umumnya memperoleh kemerdekaannya setelah Perang Dunia Kedua ini, dibangun melalui kesadaran para pemimpinnya akan sebuah kepercayaan bahwa negara yang amat majemuk, seringkali terdiri atas puluhan bahkan ratusan kelompok etnik, hanya mungkin dipersatukandengan ikrar yang meneguhkan persatuan sebagai dasar untuk menciptakan kehidupan bersama yang lebih.

Menurut Daniel Sparinga, multikuralisme didefinisikan sebagai sebuah kepercayaan yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cuktural groups*) dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip co-existence yang ditandai oleh kesediaan

untuk menghormati budaya lain adalah sebuah tema yang relatif baru dibicarakan di negeri ini.

Dunia masa kini menuntut adanya multikulturalisme, karena dalam perbedaan-perbedaannya, manusia yang saling berbeda harus saling berhubungan satu sama lain, baik suka ataupun tidak. Dalam multi-kulturalisme, manusia merayakan perbedaan yang dimilikinya. Untuk itu, seluruh perbedaan yang ada (apapun bentuk perbedaannya) harus dihormati. Perbedaan tersebut adalah karunia yang sangat indah yang harus dijaga secara damai.

Dalam menyikapi perbedaan, mentalitas kita harus diubah dengan lebih banyak berpikir, bersikap dan berlaku damai terhadap seluruh perbedaan tersebut dengan jalan apapun yang memungkinkan untuk itu. Oleh karena itu, dalam perbedaan-perbedaan tersebut sesungguhnya, akal kita menyediakan potensi untuk berlaku secara adil dan merata terhadap sisi-sisi kebenaran yang ada. Perbedaan-perbedaan seperti itu membutuhkan pendekatan-pendekatan multikultural terhadap etika mau-pun subyek-subyek lainnya, terutama dalam upaya memerangi etnosentrisme dan rasisme yang seringkali merupakan hasil dari ketidakpedulian pada orang lain dan kebudayaan-kebudayaan lain (May, dkk. 2001). Memahami orang-orang dari kebudayaan lain bukan berarti bahwa kita setuju dengan mereka melainkan kita harus kritis terhadap kebiasaan-kebiasaan mereka.

Multikulturalisme dapat juga dijelaskan sebagai pluralisme kebudayaan sebagaimaa dikemukakan oleh William A. Haviland (1988) yang secara antropologis menjelaskan, kalau satu kebudayaan dunia yang homogen tidak dengan sendirinya pasti merupakan harapan masa depan, orang akan melihat.

Multikulturalisme sejak beberapa tahun belakangan ini marak diperbincangkan oleh pelbagai kalangan dan tampaknya masih akan terus demikian karena memang sangat relevan dengan corak masyarakat seperti yang terdapat di Indonesia. Menurut, C. W. Watson (1998), membicarakan multikulturalisme atau masyarakat multikultural adalah membicarakan tentang masyarakat-negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah-yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Tetapi perbedaan yang ditekankan di sini adalah perbedaan dalam kesederajatan.

Multikulturalisme yang meniscayakan adanya perbedaan itu sesungguhnya mengusung semangat untuk hidup berdampingan secara

damai *(peaceful coexistence)* dalam perbedaan kultur yang ada. Menurut Parsudi Suparlan dalam seminar Menuju Indonesi Baru: Dari Masyarakat Majemuk ke Masyarakat Multikultural di Yogyakarta pada Agustus 2001 (Kompas, 3 September 2001), fokus multikulturalisme adalah pada pemahaman dan hidup dengan perbedaan sosial dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan masyarakat. Individu dalam hal ini dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya di mana mereka menjadi bagian darinya.

Dalam masyarakat multikultural itu telah terjadi interaksi dan dialog antar budaya. Bahkan juga, secara tidak disadari mungkin, telah terjadi dialog antar peradaban, misalnya peradaban Barat yang didasarkan pada nilai-nilai Yudeo-Kristiani dan peradaban Islam atau Konfusian. Dalam komunitas seperti itu tidak terjadi apa yang disebut oleh Samuel Huntington, clash of civilization, benturan peradaban.

Manajemen multikultural, memang telah menjadi budaya perusahaan-perusahaan dari negara-negara yang lebih maju. Penerapan manajemen multikultural itu, tentunya didasarkan pada prasangka baik tentang multikulturalisme. Tapi mungkin disadari juga bahwa suatu masyarakat atau komunitas multikultural, mengandung potensi konflik, berdasarkan teori yang sederhana, yaitu karena terjadinya perjumpaan dua atau beberapa budaya asing. Dalam interaksi itu mungkin terkandung prasangka-prasangka negatif antar kelompok etnis, ras, budaya atau agama. Dengan katar belakang prasangka itu mungkin terjadi gesekan atau bahkan benturan. Dalam masyarakat multikultural, yang terjadi mungkin justru isolasionisme, dimana suatu komunitas berkonsentrasi pada suatu daerah pemukiman tertentu yang bersifat swasembada (self-sufficient). Meskipun demikian, interaksi dengan komunitas luar tak bisa dihindari. Maka dalam interaksi yang membawa prasangka bisa terjadi persaingan yang tidak sehat.

Dalam masyarakat multikultural yang masih mengandung prasangka, bisa pula terjadi diskriminasi, misalnya dalam manajemen perusahaan. Beberapa waktu yang lalu, bahkan hingga sekarang, birokrasi sipil apalagi militer Indonesia masih sulit menerima orang-orang dari kelompok etnis Cina. Pada masa itu mungkin prasangka itu bersumber dari persaingan ideologi, sehingga birokrasi masih khawatir kemasukan unsur-unsur komunis umpamanya. Namun sekarang, setelah lenyapnya komunisme, diskriminasi atau preferensi itu masih tetap berlangsung. Hal ini disebabkan karena belum berkembangnya budaya multikulturalisme

yang menganggap multi-kulturalisme sebagai faktor yang poisitif dalam perkembangan masyarakat. Namun, walaupun budaya multikulturalisme masih dicurigai, dalam kenyataannya, manajemen multi-kultural itu ternyata tetap terus dipakai dan bahkan dikembangkan daripada pola manajemen homogen yang mungkin dianggap lebih potensial untuk membentuk modal sosial yang berintikan kepercayaan (*trust*) itu.

Perkembangan itu dibuktikan dengan ditulisnya teori-teori baru mengenai pola manajemen multikultural. Pola manejemen multikultural itulah salah satu bentuk penerapan multikulturalisme dalam manajemen perusahaan modern. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya minat generasi muda untuk mempelajari bahasa-bahasa asing. Bahasa asing seperti misalnya, Mandarin atau bahasa Jepang itupun kini telah dikursuskan dengan peminat yang makin banuyak. Bahasa adalah sarana yang sentral bagi pengembangan multikulturalisme.

Sebenarnya multikulturalisme itu sama atau sejalan dengan beberapa faham lain yang juga sering disebut, yaitu pluralisme, masyarakat terbuka (open society) dan globalisme. Pluralisme adalah suatu paham yang bertolak dari kenyataan pluralitas masyarakat. Ia tidak bertolak dari asumsi bahwa setiap kultur atau agama itu sama. Justru yang disadari adalah adanya perbedaan. Dan perbedaan itu diasumsikan (berdasarkan pengalaman) mengandung potensi konflik atau persaingan yang tidak sehat. Bahkan Huntington sendiri mengasumsikan terkandungnya konflik antar peradaban, tidak sekedar perbedaan. Karena konflik itu bila tidak terkompromikan atau tak terdamaikan, maka terjadilah benturan atau bahkan perang peradaban.

Tugas 7.2

- ❖ Menurut pendapatmu, kelas (mu) apakah bisa dikatakan sebagai suatu contoh masyarakat multikultural? Mengapa?
- ❖ Coba lakukan pengamatan terhadap masyarakat di sekitarmu, deskripsikan bagaimana kebudayaan mereka dan pengelompokkannya?

C. SEJARAH MULTIKULTURALISME

Istilah multikulturalisme pertama kali muncul di Amerika. Di negara ini kebudayaannya didominasi oleh kaum imigran putih dengan budaya WASP, yaitu kebudayaan putih (White), dari bangsa yang berbahasa Inggris (Anglo Saxon), dan yang beragama Protestan. Nilai-nilai WASP inilah yang menguasai mainstream kebudayaan di Amerika Serikat. Dengan demikian, terjadilah segresi dan diskriminasi bukan hanya dalam bidang ras tetapi juga dalam bidang agama, budaya dan gaya hidup. Kelompok yang paling didiskriminasikan adalah kelompok Afrika-Amerika.

Politik diskriminasi tersebut berlaku pada kelompok non-WASP, yaitu kelompok Indian (Native America), kelompok Chicano (dari negara-negara latin terutama Mexico), dan pada akhir abad ke 20 dari kelompok Asia-Amerika. Dalam menghadapi masyarakat yang bersifat melting pot tersebut telah dikembangkan berbagai praktik pendidikan yang berusaha menggaet kelompok-kelompok suku bangsa tersebut di dalam suatu kebudayaan mainstream yang didominasi oleh WASP.

Namun demikian, pendekatan pendidikan yang diskriminatif tersebut mulai berubah, karena pengaruh perkembangan politik dunia seperti HAM, deklarasi hak asasi manusia dari PBB (*Universal Declaration of Human Rights* tahun 1948). Demikian pula, gerakan *human right (human right movement*) yang mengglobal.

Perubahan pandangan terhadap hak asasi manusia telah semakin meluas dan menyangkut hak asasi wanita dalam gerakan feminisme. Semua pengaruh yang dijelaskan di atas menghasilkan suatu bentuk pendidikan yang ingin membongkar politik segresi tersebut.

Praktik-praktik pendidikan untuk menanamkan rasa persatuan bangsa mulai gencar dilaksanakan seperti menghilangkan sekolah-sekolah segregasi, mengajarkan budaya dari ras-ras yang lain di semua sekolah pemerintah, dan studi-studi etnis yang hidup dalam masyarakat Amerika. Praktik-praktik tersebut dikaji dan disempurnakan. Banyak sekali konsep yang telah dicobakan dan masing-masing mempunyai nilai positif maupun negatif. Pada dekade tahun 1940-an dan 1950-an telah lahir suatu konsep pendidikan yang disebut pendidikan intercultural dan inter kelompok (*inter cultural and inter group education*). Pada hakekatnya *inter-cultural education* tersebut merupakan suatu upaya *cross culture education*, yaitu mencari nilai-nilai universal yang dapat diterima kelompok masyarakat.

Pendidikan interkultural pada dasarnya mempunyai dua tema pokok, yaitu: (1) melalui pendidikan interkultural, seorang tidak malu terhadap latar belakang budayanya. Seperti diketahui, mainstream budaya

di Amerika seperti WASP telah menyepelekan budaya kelompok minoritas. (2) perlu dikembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan ras, agama, dan budaya. Dalam rangka pengembangan sikap toleransi, dianjurkan program asimilasi budaya. Dalam kaitan ini yang dipentingkan adalah adanya persamaan dan bukan meletakkan perbedaan-perbedaan kebudayaan. Oleh sebab itu, di dalam program pendidikan dikembangkan dua hal, yaitu: (a) masalah prasangka (*prejudice*). Berbagai penelitian dan praktik untuk mencari akar dari prasangka, baik prasangka ras maupun prasangka agama; (b) mencari cara efektif untuk maengubah tingkah laku dalam mengatasi prasangka-prasangka tersebut.

Berbagai upaya dari pendidikan interkultural ternyata dipusatkan kepada mengubah tingkah laku individu dan bukan mempelajari konflik antar kelompok. Padahal yang sering terjadi dalam kehidupan bersama multi ras adalah konflik kelompok. Hal ini memang masih diabaikan dalam program pendidikan interkultural. Pendidikan di dalam pendekatan interkultular berarti membina hubungan baik antar manusia yang demokratis. Masyarakat Amerika adalah masyarakat demokratis yang memberikan nilai penting terhadap pluralitas dengan hak-haknya, termasuk hak-hak minoritas sebagai warga negara. Tujuan kehidupan adalah kehidupan bersama yang harmonis.

Perkembangan program pendidikan interkultular berkembang dengan pesat dan dilaksanakan dari jenjang pendidikan dasar termasuk didalam program pendidikan guru. Selain dari pada itu program pendidikan interkultular dianggap dapat memperkuat ketahanan bangsa. Di negara Amerika Serikat, terutama pada masa perang dingin, hal ini dirasakan tetap perlu terutama untuk mempertahankan Amerika sebagai negara super power.

D. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pendidikan merupakan agen perubahan sosial dalam suatu masyarakat yang tidak terlepas dari budaya masyarakat tersebut. Nilai-nilai, pandangan, dan norma yang dikembangkan merupakan integrasi dari budaya di mana pendidikan tersebut dilaksanakan, yang kemudian ditanamkan kepada si terdidik.

Pendidikan memang merupakan media yang tepat bagi usaha pelestarian dan penanaman nilai-nilai atau pandangan, demikian juga penanaman pandangan dan kesadaran terhadap adanya perbedaan budaya pada masyarakat multikultural. Usaha menanamkan kesadaran

multikultural lewat pendidikan kemudian dikenal dengan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural pada umumnya diletakkan pada latar kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan mengarah pada upaya perwujudan warga negara yang baik.

Warganegara yang baik dikemukakan oleh Cogan (1998) adalah mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan budaya, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, kemampuan bekerjasama dengan orang lain, kepekaan terhadap hak asasi manusia, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik lokal, nasional dan global.

Pendidikan multikultural memainkan peranan penting dalam pengembangan pendidikan kewarganegaraan (Pang, Gay, dan Stanley: 1995 dalam Al Hakim, 2002). Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas kewarganegara-an dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Banks, 1993).

Secara meluas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda.

Sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampakkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek; dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan men-junjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan dan kelompok status sosialnya.

Pendidikan multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidik-an dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persa-maan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas, (Sleeter and Grant, 1988). Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam meman-dang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis

kelamin, kebiasaan, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995).

Secara sederhana pendidikan multikultural didefinisikan oleh Azra (2007) sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Agar pengertian ini bermanfaat, maka diperlukan untuk mendefinisikan kembali apa yang dimaksud dengan budaya dan kebudayaan. Upaya perumusan ini, jelas tidak mudah, karena perubahan-perubahan yang begitu cepat dan dramatis dalam kebudayaan itu sendiri, khususnya karena proses globalisasi yang semakin meningkat. Istilah pendidikan multikultural (*multicultural education*) dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif maupun normatif.

Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Esensi masyarakat multikultural telah digambarkan oleh Dufty (1996), sebagai gagasan masyarakat dimana kelompok dalam masyarakat mampu melakukan ko-eksistensi secara harmonis, bebas memelihara keyakinan mereka, bahasa dan kebiasaan serta tradisi yang dikembangkan, dilaksanakan dan dijunjung tinggi.

Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah.

Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual.

Pendidikan multikultural, bukanlah pemisahan dari bagian pelajaran atau pemisahan dari sistem pendidikan, akan tetapi representasi secara benar dan menyeluruh, mengenai apa yang akan dikembangkan bagi kehidupan masa depan siswa. Pierre L. Van de Berghe mengemu-

kakan bahwa masyarakat multikultural mempunyai beberapa karakteristik yang khas, antara lain sebagai berikut.

1. Masyarakat terbagi dalam segmentasi bentuk kelompok-kelompok latar budaya, subbudaya yang berbeda.
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
3. Kurang adanya kemauan untuk mengembangkan konsensus antar anggota masyarakatnya tentang nilai-nilai sosial yang fundamental.
4. Kurangnya kesadaran mengembangkan konsensus relatif sering menumbuhkan konflik antar kelompok sub-budaya tersebut.
5. Konflik dapat dihindari dan integrasi sosial dapat terjadi, dengan jalan secara relatif menggunakan paksaan ditambah adanya ketergantungan satu sama lain dalam bidang ekonomi.
6. Adanya dominasi politik kelompok satu atas kelompok yang lain Keadaan yang sangat rentan dalam masyarakat multikultural tersebut, perlu dicarikan penyelesaian agar tidak selalu terjadi konflik yang mengarah pada terjadinya disintegrasi.

1. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berusaha menolong siswa mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung, menolong siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, menolong siswa mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996).

Farris & Cooper (1994) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis.

Sementara itu, Banks (dalam Skeel, 1995), mengidentifikasi tujuan pendidikan multikultural, adalah: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan ketrampilan sosialnya; dan (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Lebih lanjut, pendidikan multikultural dibangun atas dasar konsep yang meluas mengenai pendidikan untuk kebebasan (Dickerson, 1993; Banks, 1994); yang bertujuan: (1) membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat; (2) memajukan kepada kekebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

Melalui pembelajaran multikultural, siswa dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi (Banks, 1996). Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk dimana besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam pendidikan.

Pelajar mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subyek dari pada menjadi obyek dalam suatu kurikulum. Mereka menjadi individu yang mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah, atau masalah-masalah yang mereka pelajari.

Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengkonstruksinya dengan sistematis dan empatis. Seharusnya guru mengetahui bagaimana berperilaku terhadap para pelajar yang bermacam-macam kulturnya di dalam kelas. Mereka mengetahui perbedaan-perbedaan nilai-nilai dan kultur dan bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

Secara konseptual pendidikan multikultural menurut Groski mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut.

1. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka.
2. Siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis.
3. Mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar.
4. Mengakomodasikan semua gaya belajar siswa.
5. Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.
6. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang berbeda.
7. Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
8. Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda.
9. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global.
10. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan prinsip pendidikan multikultural menurut Groski adalah sebagai berikut.

1. Pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda.
2. Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok.
3. Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat.
4. Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas.
5. Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami.

Multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakat-nya. Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri terpisah dari ideologi-ideologi lainnya, dan multikulturalisme membutuhkan se-perangkat konsep-konsep yang merupakan bangunan knsep-konsep

untuk dijadikan acuan bagi yang memahaminya dan mengembang-luaskannya dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Dimensi-dimensi Pendidikan Multikultural

Banks (1993, 1994), mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimple-mentasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yaitu:

1. Dimensi integrasi isi/materi (c*ontent integration*). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan poin kunci pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam (Banks, 1991). Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru berkerja sesuai dengan kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajaran dirubah dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit/topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural (*additive approach*).
2. Dimensi konstuksi pengetahuan (*knowledge construction*). Suatu dimensi dimana para guru membantu kepada siswa untuk mema-hami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang di-pengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri;
3. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengem-bangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang ber-beda dan kelompok etnik lainnya (Rotheram, 1987), Pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positip, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan

bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus (Banks, 1991);

4. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotip, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalah pahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.
5. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah mencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara dengan bentuk kerjasama (*cooperatve learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.
6. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

2. Tahap-tahap Pengembangan Pendidikan Multikultural

Gay (1995) mengemukakan empat tahap pengembangan pendidikan multikultural (dalam Walsh & Agatucci, 2001).

1. *inclusion*. Pada tahap ini kelompok etnis dipelajari secara tunggal, dan biasanya pelajaran berpusat pada tokoh pahlawan dari etnis yang bersangkutan.
2. *infusion*. Pada tahap kedua ini pendidikan multi kultural ditekankan pada pengintegrasian isi, konteks, contoh, dan pandangan yang berbeda ke dalam kurikulum.
3. *deconstruction,* dimana pendidikan multikultural memberi kesempatan siswa untuk memandang konsep dari perspektif yang berbeda-beda sebagai bagian dari proses berpikir kritis dalam keanekaragaman budaya.
4. *transformation*, yakni fokus pendidikan multikultural terletak pada proses memikirkan dan mengimajinasikan penjelasan-penjelasan baru tentang situasi sosial yang secara kultural berbeda-beda.

Materi pembelajaran multikultural dengan pendekatan *multiple perspectives,* hendaknya diorganisasi dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan kontribusi (*contribution approach*), pendekatan additive (*additive approach*), pendekatan transformasi (*trasaformation approach*) dan pendekatan tindatan sosial (*social action approac*h) (Banks, 1989).

Sedangkan pendekatan yang bisa dipakai dalam proses pembelajaran di kelas multikultural adalah pendekatan kajian kelompok tunggal (s*ingle group studies*) dan pendekatan perspektif ganda (m*ultiple perspektives approach*). Pendidikan multikultural di Indonesia pada umumnya memakai pendekatan kajian kelompok tunggal. Pendekatan ini dirancang untuk membantu siswa dalam mempelajari pandangan-pandangan kelompok tertentu secara lebih mendalam. Oleh karena itu, harus tersedia data-data tentang sejarah kelompok itu, kebiasaan, pakaian, rumah, makanan, agama yang dianut, dan tradisi lainnya. Data tentang kontribusi kelompok itu terhadap perkembangan musik, sastra, ilmu pengetahuan, politik dan lain-lain harus dihadapkan pada siswa. Pendekatan ini terfokus pada isu-isu yang sarat dengan nilai-nilai kelompok yang sedang dikaji.

Menurut Azra (2007) terdapat lima tipologi pendidikan multikultural yang berkembang, yaitu: (1) mengajar mengenai kelompok siswa yang memiliki budaya yang lain (*culture difference*). perubahan ini terutama siswa dalam transisi dari berbagai kelompok kebudayaan ke dalam mainstream budaya yang ada; (2) hubungan manusia (*human relation*). Program ini membantu siswa dari kelompok-kelompok tertentu sehingga dia dapat mengikuti bersama-sama dengan siswa yang lain dalam kehidupan sosial; (3) *singles group studies*. Program ini mengajarkan mengenai hal-hal yang memajukan pluralisme tetapi tidak menekankan kepada adanya perbedaan stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat; (4) pendidikan *multikultural*. Program ini merupakan suatu reformasi pendidikan di sekolah-sekolah dengan menyediakan kurikulum serta materi-materi yang menekankan adanya perbedaan siswa dalam bahasa, yang keseluruhannya untuk memajukan pluralisme kebudayaan akan equilitas sosial; dan (5) pendidikan multikultural yang sifatnya rekonstruksi sosial. Program ini merupakan suatu program baru yang bertujuan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan kultural dan menantang ketimpangan-ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat. Program ini dinamakan "*critical multicultural education*".

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah, maka sekolah harus dipandang sebagai sebuah sistem sosial di mana terdapat banyak variabel yang saling terkait dan berhubungan sangat erat. Berpikir tentang sekolah sebagai sistem sosial mengharuskan kita untuk membuat suatu rancangan strategi mengubah lingkungan sekolah secara total untuk menerapkan pendidikan multikultural.

Tugas 7.3

Menurut pendapatmu, mengapa harus ada pendidikan multikultural pada masyarakat Indonesia?

D. RINGKASAN

Multikultur berasal dari kata multi dan kultur. Multi artinya banyak, dan kultur biasa disamakan dengan kata budaya. Dengan demikian kata multikultur bermakna budaya yang banyak atau keberagaman budaya. kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

Pada prakteknya, kata *kebudayaan* merujuk pada benda-benda dan aktivitas yang elit seperti misalnya memakai baju yang berkelas, *fine art*, atau mendengarkan musik klasik, sementara kata *berkebudayaan* digunakan untuk menggambarkan orang yang mengetahui, dan mengambil bagian, dari aktivitas-aktivitas di atas. Menurut cara pandang ini, seseorang yang memiliki kebiasaan yang berbeda dengan mereka yang "berkebudayaan" disebut sebagai orang yang "tidak berkebudayaan"; bukan sebagai orang "dari kebudayaan yang lain." Orang yang "tidak berkebudayaan" dikatakan lebih "alami," dan para pengamat seringkali mempertahankan elemen dari kebudayaan tingkat tinggi (*high culture*) untuk menekan pemikiran "manusia alami" (*human nature*).

Sebuah kebudayaan besar biasanya memiliki sub-kebudayaan (atau biasa disebut *sub-kultur*), yaitu sebuah kebudayaan yang memiliki sedikit perbedaan dalam hal perilaku dan kepercayaan dari kebudayaan induknya. Munculnya sub-kultur disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena perbedaan umur, ras, etnisitas, kelas, aesthetik, agama, pekerjaan, pandangan politik dan gender.

Multikultural sebagai masyarakat yang kelompok dan anggotanya mampu melakukan ko-eksistensi secara harmonis, bebas memelihara keyakinan mereka, bahasa dan kebiasaan serta tradisi yang dikembangkan, dilaksanakan dan dijunjung tinggi. Multikultural sering

diidentikkan dengan pluralisme, padahal ada beberapa perbedaan diantara kedua konsep tersebut.

Pluralisme pada dasarnya memiliki beberapa makna, yakni sebagai doktrin, sebagai model dan keterkaitannya dengan konsep lain. Sebagai doktrin pluralisme sering dimaknai bahwa dalam setiap hal, tidak ada satu pun sebab bersifat tunggal (*monism*) atau ganda (*dualism*) bagi terjadinya perubahan masyarakat. Sementara itu, pluralisme sebagai model, memungkinkan terjadinya peran individu atau kelompok yang beragam dalam masyarakat. Pluralisme merupakan suatu pandangan bahwa sebab dari sebuah peristiwa sosial, harus dapat diuji melalui interaksi yang beragam faktor dan bukan dianalisis hanya dari satu faktor semata-mata, dan keberagaman faktor itu adalah faktor kebudayaan. Plurarisme mendorong perubahan cara berpikir dari cara monokultur ke arah cara berpikir multikultur. Dengan demikian, multikultur bukan hanya sekedar bermakna keberagaman budaya, tetapi lebih kepada cara berpikir, cara bertindak, dan berperilaku terhadap keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat.

Kemajemukan masyarakat Indonesia adalah sebuah realitas sosial dan integrasi nasional adalah substansi utamanya. Dalam konteks pluralitas masyarakat Indonesia, konsep integrasi nasional Indonesia, hendaknya diartikan bukan sebagai benda akan tetapi harus diartikan sebagai semangat untuk melakukan penyatuan terhadap unsur-unsur dan potensi masyarakat Indonesia yang beraneka-ragam.

Dengan kata lain, integrasi nasional harus dimaknai sebagai sebuah spirit bangsa untuk memandang kehidupan yang serba majemuk itu sebagai semangat untuk bersatu. Integrasi nasional, adalah kata kunci untuk membangun dan membina serta mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang hidup dalam alam kemajemukan masyarakat dan budayanya.

Di kebanyakan negara-negara dunia, sebagian besar dari mereka adalah bangsa-bangsa bekas jajahan, terdiri atas kelompok-kelompok etnik dan budaya yang sangat majemuk, multikulturalisme adalah sebuah gagasan yang terus diperjuangkan. Bahkan lebih dari itu, kebanyakan negara yang relatif muda usia ini, harus berjuang terlebih dahulu dengan gagasan nasionalisme.

Gagasan nasionalisme negara-negara yang pada umumnya memperoleh kemerdekaannya setelah Perang Dunia II, dibangun melalui kesadaran para pemimpinnya akan kepercayaan bahwa negaranya amat majemuk, seringkali terdiri atas puluhan bahkan ratusan kelompok etnik, hanya mungkin dipersatukan dengan ikrar yang meneguhkan persatuan sebagai dasar untuk menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik.

Dalam masyarakat multikultural itu telah terjadi interaksi dan dialog antar budaya. Bahkan juga, secara tidak disadari mungkin, telah terjadi dialog antar peradaban, misalnya peradaban Barat yang didasarkan pada nilai-nilai Yudeo-Kristiani dan peradaban Islam atau Konfusian. Dalam komunitas seperti itu tidak terjadi apa yang disebut oleh Samuel Huntington, *clash of civilization*, benturan peradaban.

Manajemen multi-kultural, memang telah menjadi budaya perusahaan-perusahaan dari negara-negara yang lebih maju. Penerapan manajemen multikultural itu, tentunya didasarkan pada prasangka baik tentang multikulturalisme. Tapi mungkin disadari juga bahwa suatu masyarakat atau komunitas multikultural, mengandung potensi konflik, berdasarkan teori yang sederhana, yaitu karena terjadinya perjumpaan dua atau beberapa budaya asing. Dalam interaksi itu mungkin terkandung prasangka-prasangka negatif antar kelompok etnis, ras, budaya atau agama. Dengan katar belakang prasangka itu mungkin terjadi gesekan atau bahkan benturan. Dalam masyarakat multikultural, yang terjadi mungkin justru isolasionisme, dimana suatu komunitas berkonsentrasi pada suatu daerah pemukiman tertentu yang bersifat swasembada (self-sufficient). Meskipun demikian, interaksi dengan komunitas luar tak bisa dihindari. Maka dalam interaksi yang membawa prasangka bisa terjadi persaingan yang tidak sehat.

Pendidikan multikultural pada umumnya diletakkan pada latar kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan mengarah pada upaya perwujudan warga negara yang baik. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas kewarganegaraan dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.

Secara meluas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada

perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda.

Pendidikan multuikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Esensi masyarakat multikultural telah digambarkan oleh Dufty (1996), sebagai gagasan masyarakat dimana kelompok dalam masyarakat mampu melakukan ko-eksistensi secara harmonis, bebas memelihara keyakinan mereka, bahasa dan kebiasaan serta tradisi yang dikembangkan, dilaksanakan dan dijunjung tinggi. Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia.

Tujuan pendidikan multikultural adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. Sementara itu, Banks mengidentifikasi tujuan pendidikan multikultural, sebagai berikut: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan ketrampilan sosialnya; (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Materi pembelajaran multikultural dengan pendekatan *multiple perspectives,* hendaknya diorganisasi dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan kontribusi (*contribution approach*), pendekatan additive (*additive approach*), pendekatan transformasi (*trasaformation approach*) dan pendekatan tindatan sosial (*social action approac*h) (Banks, 1989). Sedangkan pendekatan yang bisa dipakai dalam proses pembelajaran di kelas multikultural adalah pendekatan kajian kelompok tunggal (s*ingle group studies*) dan pendekatan perspektif ganda (m*ultiple perspektives approach*).

Pendidikan multikultural di Indonesia pada umumnya memakai pendekatan kajian kelompok tunggal. Pendekatan ini dirancang untuk membantu siswa dalam mempelajari pandangan-pandangan kelompok tertentu secara lebih mendalam. Oleh karena itu, harus tersedia data-data tentang sejarah kelompok itu, kebiasaan, pakaian, rumah, makanan, agama yang dianut, dan tradisi lainnya. Data tentang kontribusi kelompok itu terhadap perkembangan musik, sastra, ilmu pengetahuan, politik dan lain-lain harus dihadapkan pada siswa. Pendekatan ini terfokus pada isu-isu yang sarat dengan nilai-nilai kelompok yang sedang dikaji.

BAB 8
KERAGAMAN BUDAYA

A. BUDAYA LOKAL BUDAYA ASING DAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Indonesia adalah negara kepulauan, dan merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Negara Indonesia terdiri dari 17.504 pulau (Dirjen Pemerintahan Umum, Depdagri RI, Kompas 21 Desember 2007), terbentang dari Barat ke Timur sepanjang 5.110 km dari 950 Bujur Timur-1410 Bujur Timur, dan dari utara keselatan sepanjang 1.888 km dari 60 Lintang Utara-110 Lintang Selatan.

Luas wilayah Indonesia menapai 5.193.252 km2, dengan luas daratan 1.904.443 km2, dan mempunyai garis pantai sepanang 54.716 km, merupakan yang terpanjang kedua di dunia seteah Kanada. Pulau paling besar adaah Pulau Kalimantan dengan luas 539.460 km2 atau 28,32 %. Disusul Pulau Sumatra dengan luas 473.606 km2 atau 24,86 %. Kemudian Pulau Sulawesi dengan luas 189.216 km2 atau 9,93 %, yang paling kecil diantara ke empat pulau terbesar itu adalah pulau Jawa dan Pulau Madura dengan luas 132.187 km2 atau 6,95 %.

Indonesia terletak diantara Benua Asia dan Benua Australia, serta antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Posisi ini membuat Indonesia penting bukan hanya dari sudut sosial ekonomi, tetapi juga politik dan militer. Karena terletak di garis khatulistiwa, Indonesia juga dijuluki Zamrud Khatulistiwa (gambar 8.1).

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus tahun 2000 berjumlah 203,4 juta orang, terdiri dari 101,6 juta laki-laki dan 101,8 juta perempuan. Dengan laju pertumbuhan 1,35 % pertahun, penduduk Indonesia relatif telah dapat dikendalikan pertumbuhannya, meskipun jumlah penduduk Indonesia masih merupakan nomor empat terbesar di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat.

Penduduk Indonesia tersebar di sekitar 6.850 pulau dari kurang lebih 17.504 pulau, mulai Pulau We di ujung utara sampai Pulau Irian di timur. Tetapi persebaran penduduknya tidak merata, 59 % jumlah penduduk Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa, padahal luasnya hanya 6,94% dari luas wilayah Indonesia. Hal ini berakibat pada kepadatan penduduk yang sangat tinggi di beberapa propinsi seperti DKI Jakarta dengan 12,6 ribu jiwa per km2, sementara di Papua hanya 5 jiwa per km2.

Gambar 8 1 *Peta Indonesia*
(Sumber: Bahan Sosialisasi UUD Negara Republik Indonesia Amandemen IV

Bangsa Indonesia terbagi atas ratusan suku bangsa, yang masing-masing memiliki adat dan tradisi berbeda. Merekapun mempunyai bahasa daerah yang berlainan, dengan ratusan dialek dan logat bahasa. Jika dikelompokkan, diperkirakan terdapat sekitar 200 sampai 250 bahasa daerah. Dari daftar sementara suku bangsa di Indonesia yang dikumpulkan, diperkirakan terdapat sekitar 360 kelompok suku bangsa.

Dilihat dari ras, penduduk Indonesia juga memiliki beberapa ras. Ras didasarkan kepada persamaan cirri-ciri fisik dari kelompok manusia. Para antropolog banyak yang berbeda pendapat bahkan mengalami kesulitan untuk membuat klasifikasi ras umat manusia, karena fakta menunjukkan banyaknya variasi yang terjadi pada kelompok manusia. Ditambah banyak dari kelompok ras yang sama, mengembangkan kebudayaan dan bahasa yang berbeda atau sebaliknya, ras-ras yang berbeda mengembangkan kebudayaan dan bahasa yang sama. Misalnya masyarakat Amerika terdiri dari berbagai macam ras di seluruh dunia, tetapi mereka mengembangkan bahasa dan kebudayaan Amerika.

Manusia Indonesia yang termasuk ke dalam ras Mongoloid Melayu antara lain orang Jawa, orang Minang, orang Menado, Orang Sunda dan lainnya. Namun kelompok-kelompok yang berasal dari satu ras itu mengembangkan kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda. Demikian halnya dengan ras Melanesosid yang ditemukan di Irian, terdiri

dari banyak bahasa dan kebudayaan yang berbeda-beda, padahal mereka berasal dari satu ras.

Pada dasarnya perkembangan kebudayaan dan bahasa masyarakat tidak terikat oleh faktor ras atau suku bangsa.

Menurut Koentjaraningrat (1990) suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa.

Dengan demikian kesatuan kebudayaan bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, misalnya oleh seorang ahli Antropologi, ahli kebudayaan atau lainnya, melainkan oleh warga kebudayaan yang ber-sangkutan. Dengan demikian kebudayaan Osing merupakan suatu ke-satuan, bukan karena ada peneliti-peneliti yang secara etnografi telah menentukan bahwa kebudayaan Osing itu suatu kebudayaan tersendiri yang berbeda dari kebudayaan Jawa atau kebudayaan Bali, tetapi karena orang-orang Osing sendiri sadar bahwa diantara mereka ada kesera-gaman kebudayaan, yaitu kebudayaan yang mempunyai kepribadian dan identitas khusus sebagai orang Osing.

Namun pengertian mengenai suku bangsa di Indonesia seperti tersebut di atas dalam kenyataannya sangat kompleks, ada yang menyempit dan ada yang meluas. Misalnya penduduk Irian terdiri atas orang Sentani, orang Marindanim, orang Serui, orang Kapauku dan seba-gainya yang masing-masing memiliki kebudayaan dan bahasa khas yang mereka gunakan dalam kelompoknya masing-masing. Namun apabila mereka hidup di luar Irian akan mengaku sebagai orang Irian. Demikian halnya yang dialami oleh orang jawa yang tinggal di luar Jawa, semuanya mengaku sebagai orang Jawa, tetapi ketika tinggal di Jawa tidak mau disamakan, karena memang berbeda sukunya.

Pengertian di atas sebenarnya lebih tepat kalau disebut dengan istilah kebudayaan lokal untuk menyebut mereka yang mengelompokkan diri dalam suku bangsa-suku bangsa, artinya kebudayaan yang dimiliki dan diakui oleh masyarakat suku bangsa setempat. Dalam arti lebih luas adalah ketika mereka mengaku sebagai orang Irian, orang Jawa, orang Bali ketika mereka tinggal di luar daerah yang bersangkutan.

Jumlah suku bangsa Indonesia, sekaligus juga bisa dikatakan sebagai jumlah budaya lokal Indonesia, sampai sekarang ada beberapa pendapat.

Berdasarkan jumlah bahasa daerah di Indonesia, Esser, Berg dan St. Takdir Alisyahbana memperkirakan adanya 200 sampai 250 suku bangsa di Indonesia. Kemudian Jaspan yang pernah menyusun daftar suku-suku bangsa di Indonesia berpendapat bahwa jumlah suku bangsa di Indonesiia ada 360.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa jumlah suku bangsa di Indonesia adalah sebagai berikut:

No	Pulau	Jumlah Suku Bangsa
1.	Sumatra	42
2.	Jawa dan Madura	8
3.	Bali dan Lombok	3
4.	Kalimantan	25
5.	Sulawesi	37
6.	Timor	24
7.	Kep. Barat Daya	5
8.	Maluku	9
9.	Ternate	15
10.	Irian	27
	Jumlah	**195**

Tabel 8 1 *Jumlah suku bangsa di Indonesia*

Pemerintah Indonesia sendiri untuk kepentingan administratif yang sifatnya praktis membagi suku bangsa di Indonesia menjadi tiga golongan, yaitu: suku bangsa, golongan keturunan asing, dan masya-rakat terasing.

Suku bangsa memiliki daerah asal dalam wilayah Indonesia. Berbeda dengan golongan keturunan asing, golongan ini adalah penduduk Indonesia yang berasal dari luar Indonesia seperti Cina, Arab, India, Eropa. Kebudayaan nenek moyang hanya untuk dianut dalam kehi-dupan pribadi mereka saja, karena mereka harus menggunakan kebuda-aan nasional. Hal ini karena mereka hidup dalam wilayah negara kesa-tuan Republik Indonesia, menikmati keamanan di Indonesia, menikmati kesejahteraan di Indonesia bahkan sampai melahirkan keturunan bebe-rapa generasi di Indonesia. Golongan penduduk keturunan asing ini diharapkan dapat berasimilasi dengan penduduk dimana mereka tinggal atau sepenuhnya menganut kebudayaan nasional Indonesia. Hal ini telah dibuktikan oleh orang Arab-Indonesia yang telah menyatu mencapai

asimilasi dan mereka hanya dibedakan dari penduduk asli Indonesia melalui cirri-ciri fisiknya saja yang memang secara kodrat sulit dihilangkan. Gotong royong (gambar 8.1) merupakan kebiasaan khas masyarakat suku bangsa di Indonesia.

***Gambar 8 2** gotong-royong*
*(**Sumber:** Dokumentasi penulis)*

Masyarakat terasing merupakan golongan suku bangsa yang terisolasi dan masih hidup dari berburu, meramu atau berladang padi dan umbi-umbian dengan cara ladang berpindah-pindah. Mereka membuka hutan dengan cara membakar hutan. Biasanya mereka terhambat dari perubahan dan kemajuan karena isolasi geografi mereka. Namun kadang-kadang juga karena upaya-upaya mereka sendiri yang disengaja untuk menolak bentuk perubahan, seperti halnya orang Baduy di Banten. Beberapa golongan masyarakat terasing yang masih tinggal antara lain adalah: orang laut yang tinggal di perahunya seperti yang ada di daerah sulawesi tengah dan sulawesi tenggara, suku kubu, penduduk yang tinggal di kepulauan Mentawai, orang Baduy di Banten Selatan, orang Punan (Penan) di sepanjang hulu sungai-sungai besar Kalimantan; orang Tajio di Sulawesi tengah, orang Amma Toa di Sulawesi Selatan, dan sebagainya.

Selain konsep budaya lokal, dikenal pula istilah kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional bermakna sebagai sebutan untuk mengidentifikasi kebudayaan yang menjadi milik seluruh masyarakat suatu negara, jadi lebih bernuansa homogen. Misalnya di Indonesia, bila kebudayaan itu dimaknai bahasa, maka yang menjadi bahasa nasional adalah bahasa Indonesia, namun untuk yang lainnya belum ada, seperti

tarian, tidak ada tarian nasional Indonesia, yang ada adalah keberagaman tarian daerah.

Kebudayaan nasional Indonesia, bila dimaknai seperti pengertian di atas, jelas sulit ditemukan. Kebudayaan nasional Indonesia adalah berbagai ragam kebudayaan lokal yang ada di daerah, yang dimiliki, dilaksanakan dan dilestarikan oleh suku bangsa yang ada di Indonesia.

Gambar 8 3 *Tarian dari kebudayaan asing*
(Sumber: *Dokumentasi penulis)*

Selain konsep-konsep tersebut, dikenal pula konsep budaya asing. Konsep budaya asing berbeda dengan konsep golongan terasing ataupun konsep masyarakat terasing. Konsep budaya asing adalah sebutan kebudayaan lebih bersifat eksternal, dari luar negara Indonesia, sedangkan ketiga konsep di atas lebih bersifat internal, sebutan untuk kebudayaan masyarakat Indonesia yang memiliki karakter tertutup, sulit berkembang, dan unik, seperti dalam gambar 8.2.

Konsep budaya asing bermakna sebagai sebutan untuk kebudayaan yang dimiliki dan dipraktekkan oleh masyarakat yang tinggalnya tidak di wilayah negara Republik Indonesia, tetapi di negara

lain. Jadi konsep ini mengarah pada kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat negara lain, contoh perayaan Hallowen, tarian salsa dan goyang samba dari Brazil, tari perut dari Turki, dan sebagainya.

Kebudayaan asing adalah kebudayaan dan kebiasan masyarakat yang berasal bukan dari kebiasaan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Pada saat ini, kebudayaan asing tersebut banyak dan dengan mudah ditemukan dilakukan oleh masyarakat Indonesia, sebagai akibat dari interaksi antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat dari negara lain.

Menurut Dawam Rahardjo (2007), dalam pengertian awam atau dalam pengertian popular, pertama-tama kebudayaan dipahami sebagai kata benda atau bahkan benda itu sendiri. Hanya saja bukan benda yang tak bernilai, melainkan benda yang bernilai keindahan. Karena itulah maka kebudayaan sering dianggap sama dengan suatu barang seni, misalnya patung, musik, tari-tarian, lukisan atau pertunjukan teater. Paling tidak itu adalah persepsi di masa lalu, karena lambannya perubahan, sehingga kestatisan itu mempengaruhi persepsi manusia. Kini, kebudayaan berada dalam situasi yang berubah, bahkan berubah sangat cepat. Sehingga karenanya, pengertian orang tentang kebudayaan berubah, yang semula statis menjadi dinamis.

Kebudayaan juga dipahami sebagai kata kerja, sebagai kegiatan manusia yang aktif, sebagai manifestasi kehendak manusia yang selalu mengambil prakarsa. Pengertian ketiga adalah pemahaman kebudayaan sebagai suatu strategi, yaitu suatu proses perjalanan hidup manusia dari satu tahap ke tahap yang lain menuju ke masa depan. Dengan demikian maka kebudayaan adalah suatu proses yang berdasarkan suatu rencana, karena manusia adalah makhluk perencana masa depan, sementara makhluk lain tidak pernah mempunyai rencana. Dalam pengertian ini kebudayaan mengandung tahap-tahap yang mencerminkan perkembangn kemanusiaan.

Kebudayaan pada dasarnya dipahami sebagai menifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang yang bersifat rohaniah atau spiritual dan estetis yang menciptakan bidang-bidang kegiatan khusus yang bersifat mental seperti agama, filsafat, ilmu pengetahuan dan kesenian. Pengertian ini membedakan diri dari peradaban yang menciptakan bidang-bidang kegiatan yang bersifat material, seperti ekonomi, teknologi, politik dan kemasyarakatan. Namun peradaban juga dianggap sebagai kumpulan kebudayaan-kebudayaan, sedangkan kebu-

dayaan mencakup semua bidang kehidupan, baik material maupun spriritual, sehingga keduanya sering sulit dibedakan.

Kebudayaan kerap dianggap sebagai dasar peradaban atau suatu peradaban berdasarkan suatu kebudayaan, yang rohaniah dan estetis merupakan dasar dari yang material. Kebudayaan maupun peradaban adalah ciri kehidupan manusia. Berbeda dengan binatang atau makhluk lain, dimana lingkungan hidupnya tidak mengandung arti apa-apa, dalam kehidupan manusia yang berbudaya, hidup itu mengandung makna. Kebudayaanlah yang memberikan kesadaran kepada manusia mengenai hidup.

Dalam merasakan dan memikirkan hidup. Manusia bisa membedakan antara yang baik dan buruk, indah dan jelek, dan salah dan benar. Dengan kesadarannya itu manusia menilai lingkungan dan kondisi hidupnya, dengan berpedoman atau mengacu kepada nilai-nilai keutamaan. Dengan nilai kebajikan atau nilai luhur itulah manusia bisa mengenali yang buruk, jelek atau yang salah dalam kehidupan ini.

Kebudayaan bertolak pada kesadaran bahwa manusia diciptakan oleh Sang Pencipta. Kesadaran itu pada dasarnya akan timbul dari pengalaman hidup manusia sendiri, misalnya dengan melihat alam yang begitu besar atau benda-benda sekelilingnya yang mengandung misteri, seolah-olah menguasainya. Namun Sang Pencipta, memberikan wahyu atau petunjuk mengenai asal-usulnya, hidupnya yang hanya sementara dan arah atau tujuan hidup manusia, sehingga manusia bisa mengatur kehidupannya dan lingkungannya

Kesadaran lain yang ada pada manusia adalah bahwa seseorang itu tidak hidup sendirian. Paling tidak manusia itu menyadari bahwa ia hidup bersama manusia lainnya. Lebih jauh, ia juga menyadari adanya makhluk dan benda lain yang diciptakan Tuhan, khususnya binatang dan tumbuh-tumbuhan, air, udara, langit, bintang-bintang di atasnya dan bumi yang dipijak. Karena itu maka manusia harus memahami hidupnya secara relasional, berhubungan dan berinteraksi satu dengan lainnya di dalam mendukung hidup manusia itu sendiri dan makhluk lainnya. Kesadaran yang tinggi tentang hubungan relasional itu menimbulkan penghargaan manusia pada makhluk-makhluk lainnya, sebab manusia hidup bersama-sama dengan semua itu. Penghargaan itu diikuti dengan upaya untuk memahami lebih dalam makhluk-makhluk lainnya.

Dalam kebudayaan, manusia menganggap lainnya sebagai keluarga. Manusia tidak hidup sebagaimana adanya, begitu saja, seperti

makhluk-makhluk lainnya. Ternyata, manusia diciptakan dalam bentuk yang sesempurna-sempurnanya. Karena itulah manusia ditugasi oleh Tuhan sebagai wakil-Nya di muka bumi. Tuhan mengatur kehidupan manusia melalui manusia itu sendiri yang ditugaskan sebagai khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi. Tugas ini merupakan amanah (kepercayaan) Tuhan kepada manusia. Oleh sebab itu, hidup manusia mengemban suatu misi tertentu. Kesadaran tentang misinya itulah maka manusia bertindak mengelola kehidupan berikut isinya. Amanah itulah yang menimbulkan rasa tanggung-jawab dalam kehidupan manusia yang tidak dirasakan oleh makhluk lainnya. Konon Tuhan pernah menawarkan amanat itu kepada makhluk-makhluk lainnya, tetapi tidak ada yang sanggup menerimanya, kecuali manusia, padahal amanat itu memang sangat berat untuk dipikul.

Berlainan dengan binatang, manusia tidak hidup begitu saja di tengah-tengah alam semesta ciptaan Tuhan. Manusia dalam hidupnya berusaha mengubah lingkungan hidupnya. Itulah ciri hidup manusia yang berkebudayaan, yang mengubah alam menjadi kebudayaan. Oleh sebab itu, jika alam adalah ciptaan Tuhan maka kebudayaan, sebagai benda, adalah ciptaan manusia. Pada mulanya manusia yang masih rendah kesadarannya, tenggelam dan dikuasai oleh alam semesta yang tidak dipahaminya, sehingga manusia bergantung secara mental kepada alam, namun dengan akal yang diberikan Tuhan secara khusus kepada manusia, manusia melepaskan diri dari belenggu atau ketergantungan dengannya, sehingga dalam kebudayaan manusia sesungguhnya mencapai kemandirian dan bahkan dalam batas-batas tertentu yang makin luas, manusia mampu mengarahkan perkembangan hidupnya.

Dalam upaya manusia untuk memahami dan menguak misteri sekelilingnya, akhirnya manusia mampu melihat bekerjanya hukum-hukum alam dan hukum-hukum perkembangan masyarakat yang merupakan ikatan manusia dalam hidup berkelompok. Dari upaya pemahaman itu manusia menciptakan simbol-simbol, antara lain bahasa. Dengan simbol-simbol itu manusia menciptakan alat-alat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan senjata-senjata untuk melindungi diri. Sehingga, dalam rangka mengatur dan memelihara hubungan manusia dengan manusia dan makhluk-makhluk lainnya, manusia merumuskan norma, aturan dan lembaga-lembaga. Semua itu diciptakan oleh manusia yang bersumber dari akal yang terdiri dari daya pikir, rasa, cipta dan karsa, yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan akal itulah

manusia membedakan dirinya dari makhluk-makhluk lainnya. Dan dengan akal itu pula manusia adalah puncak ciptaan atau mahkota makhluk-makhluk lainnya.

Kebudayaan adalah suatu proses, bukan saja proses yang berlangsung dalam suatu periode hidup manusia, melainkan proses yang terjadi dalam kehidupan manusia yang sambung-menyambung. Hasil dari proses kebudayaan adalah juga kebudayaan, sebagai kata benda. Karena itu ciri kebudayaan ada dua. Pertama, adalah penurunan kebudayaan dari satu generasi ke generasi seterusnya. Kedua adalah pemeliharaan warisan kebudayaan pada suatu genarasi dari generasi sebelumnya. Akumulasi dari kebudayaan-kebudayaan itu membentuk suatu tradisi. Cara manusia menerima warisan kebudayaan atau tradisi juga mempunyai ciri tertentu, yaitu kritis sehingga suatu generasi tidak begitu saja menerima warisan kebudayaan dari nenek moyangnya, melainkan dengan mengembangkannya lebih lanjut ke arah yang lebih baik. Karena itu salah satu ciri kebudayaan adalah sifatnya yang evaluatif, sebagaimana manusia mamandang alam semesta dan kondisi awal hidup yang disadarinya. Kebudayaan, karena itu bercorak progresif, yaitu senantianya berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik.

Selain diwariskan secara turun-temurun, manusia juga saling mempertukarkan kebudayaan. Berdasar ciri manusia yang mampu belajar dari yang lain, kebudayaan juga mengalami dialog untuk saling memahami dan mempelajari. Setelah saling melakukan evaluasi, maka terjadi proses pertukaran kebudayaan antar kelompok-kelompok masyarakat. Pertukaran kebudayaan inilah yang mendorong perkembangan kebudayaan. Walaupun demikian, suatu kelompok manusia juga mempunyai kecenderungan menutup diri tidak mau tahu dengan kebudayaan kelompok masyarakat lainnya. Untuk itulah Tuhan menganjurkan kelompok-kelompok masyarakat untuk saling memahami. Dengan saling memahami, manusia akan saling menghargai sehingga timbul gagasan untuk saling mempertukarkan kebudayaan masing-masing. Kecenderungan kelompok manusia untuk belajar dari yang lain tergantung dari tingkat keterbukaan suatu masyarakat. Tapi kebudayaan, karena wataknya, cenderung terbuka. Namun terserah kepada suatu masyarakat sendiri apakah ingin menjadi masyarakat tertutup atau masyarakat terbuka (*open society*). Jika ingin maju, maka yang dibutuhkan adalah suatu masyarakat terbuka. Sikap terbuka atau tertutupnya juga tergantung dari pemerintahannya, apakah otoriter atau demokratis.

Proses pewarisan maupun pertukaran itu terselenggara melalui suatu proses pembelajaran (Rahardjo, 2007). Karena itu, kebudayaan selalu mengandung proses pembelajaran. Artinya, kebudayaan mengandung kemampuan manusia untuk mengajari dirinya sendiri. Kebudayaan merupakan semacam sekolah, di mana manusia dapat belajar atau melakukan pembelajaran. Jika melihat watak kebudayaan tersebut, maka suatu generasi, dalam upaya melestarikan kebudayaannya, melakukan program pengajaran yang tidak lain adalah transfer atau pengalihan kebudayaan kepada generasi berikutnya. Jadi, kebudayaan selalu bertujuan untuk memelihara keturunan. Proses pembelajaran juga terjadi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lain melalui dialog kebudayaan.

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang benar dan terhormat. Sehingga, hidup manusia harus didasari pada suatu iman, yaitu iman kepada Kebenaran. Dalam sejarah umat manusia kebudayaan dan peradaban-peradaban besar selalu bersumber pada agama atau sistem kepercayaan tertentu, baik yang berasal dari wahyu maupun ilham dari bumi. Manusia yang berkebudayaan, bertolak hidupnya dari Kebenaran dan berproses menuju kepada Kebenaran Akhir, yaitu kehidupan di akhirat bersama dengan Tuhan. Untuk bisa mencapai kehidupan itu, manusia harus menjalankan hidup secara benar, yaitu cara hidup yang terdiri dari dua dimensi hubungan. Pertama, adalah hubungan manusia dengan Penciptanya. Kedua, hubungan dengan sesama manusia dan sesama makhluk hidup. Hubungan pertama dilakukan melalui kegiatan yang namanya ibadah. Sedangkan yang kedua melalui amal saleh sepanjang hidup manusia. Realisasi hidup secara benar adalah dengan iman dan ibadah kepada Tuhan dan amal saleh dalam hubungan dengan sesama manusia dan mahluk lainnya. Dengan demikian dari sudut keagamaan, maka kebudayaan adalah realisasi dari iman dan amal saleh itu sendiri. Seperti dalam gambar 8.3 di bawah ini, beberapa perempuan dari Pulau Bali sedang membawa berbagai sajian untuk kegiatan upacara keagamaan, sekaligus juga sebagai kebudayaan masyarakat setempat.

Gambar 8 4 Perempuan Bali sedang membawa sajian untuk upacara keagamaan
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Hidup berkebudayaan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, melalui suatu kontrak sosial atau perjanjian bersama. Dalam kontrak sosial tersebut setiap individu rela memberikan sebagian dari kebebasannya untuk bisa diatur oleh suatu otoritas politik, yaitu negara. Di lain pihak, otoritas negara harus menjamin pemenuhan hak-hak asasi manusia, seperti beragama atau tidak beragama, berpendapat, berkeyakinan, bekerja untuk mencari nafkah, membentuk keluarga dan rumah tangga dan memperoleh keadil-an yang luas. Namun dalam hidup bernegara, setiap warga negara memikul sejumlah kewajiban yang ditetapkan oleh negara berdasarkan kesepakatan bersama, seperti membayar pajak, mengikuti aturan-aturan hukum dan mempertahankan negara.

Kebudayaan juga merupakan sebuah tatanan hidup yang dibagi menjadi empat sektor menurut aturan pergaulannya (Rahardjo, 2007). Pertama, sektor negara yang memiliki alat pemaksa dan monopoli kekerasan berdasar hukum. Kedua, pasar yang merupakan mekanisme mencari nafkah melalui produksi dan pertukaran yang berkeadilan bagi setiap orang. Ketiga sektor masyarakat sipil yang didasarkan kepada kesukarelaan dalam tolong-menolong. Keempat, wilayah kehidupan primordial di tingkat individu dan keluarga yang bersifat privasi. Walaupun

keempat sektor itu berbeda dan terpisah, namun merupakan satu kesatuan yang saling berinteraksi guna mencapai tujuan-tujuan kebudayaan.

Bermasyarakat dan berbangsa adalah merupakan naluri manusia, sebagai makhluk bermasyarakat dan bagi orang yang beragama, sekaligus merupakan perintah Tuhan. Namun berbeda dengan berkumpulnya makhluk hewani, manusia itu berkumpul karena dan untuk mengacu kepada sekumpulan nilai-nilai luhur seperti keadilan, kesejahteraan, permusyawaratan dan perdamaian. Bermasyarakat dan bernegara diatur oleh suatu otoritas yang dibentuk melalui kesepakatan dan perjanjian luhur. Tujuan pengaturan dalam menjamin tercapainya kebaikan dan tiadanya keburukan dan kejahatan yang menjadi misi otoritas negara.

Demikian pula dalam bernegara, suatu masyarakat dan bangsa juga mengacu kepada nilai-nilai luhur yang diyakini bersama. Dalam konteks Indonesia, nilai luhur itu dirumuskan dalam suatu sistem nilai yang terdiri dari lima sila, karena itu disebut Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan Perwakilan dan Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia. Atas dasar lima sila itulah seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia bersatu dan hidup secara bergotong-royong atas dasar asas kekeluargaan. Itulah modal sosial yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam hidup berkebudayaan.

Dalam hidup berkebudayaan melalui kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, setiap individu dikendalikan oleh suatu aturan hidup bermasyarakat. Pada dasarnya aturan hidup itu bertujuan untuk melindungi dan merawat iman atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai nilai-nilai individu yang merupakan kehormatan dan karena itu harus dihormati oleh setiap orang, menjaga dan mempertahankan hidup, melangsungkan keturunan dan menjaga kepemilikan yang merupakan anugerah Tuhan yang diperoleh melalui kerja. Setiap undang-undang dan peraturan, baik formal maupun informal, harus mengacu kepada tujuan-tujuan pengaturan itu dan karena itu harus dirumuskan melalui proses permusyawaratan.

Keempat sektor itu bersama-sama melakukan pembangunan yang berencana dalam rangka menciptakan masa depan yang senantiasa lebih baik. Sebab, menciptakan masa depan adalah ciri kebudayaan juga. Pembangunan dilakukan dengan mengolah berbagai sumberdaya atau faktor-faktor produksi, yang juga merupakan modal pembangunan,

yang mencakup sumberdaya alam, tenaga kerja dan kepemimpinan atau kewiraswastaan. Tiga modal ini kemudian menghasilkan modal turunan atau sekunder, yaitu modal finansial atau uang, teknologi, organisasi atau lembaga, nilai-nilai budaya, nilai-nilai spriritual dan prasarana fisik. Sumberdaya-sumberdaya itu harus diolah secara berhati-hati dan ber-tanggung-jawab menurut prinsip-prinsip pengelolaan yang baik (*good governance*), yaitu: tanggung-jawab, transparansi, keadilan atau kewajaran (*fairness*). Sebuah mekanisme pengelolaan yang baik akan menghasilkan efisiensi dan produktivitas, dua sisi dari mata uang yang sama dari sebuah kebudayaan, karena kebudayaan adalah sekumpulan aktivitas manusia secara bersama-sama.

Mekanisme kebudayaan merupakan interaksi antara empat unsur dalam suatu kegiatan pembangunan. Pertama adalah anthropos, kedua ethnos, ketiga techne dan keempat oikos. Anthropos adalah manusia sebagai individu yang merupakan subjek dan aktor sentral, yang sekali-gus sumber kegiatan maupun tujuan pembangunan itu sendiri, karena pengertian pembangunan adalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Pembangunan pada hakekatnya adalah realisasi manusia dalam menciptakan lingkungan hidup yang manusiawi atau berbudaya. Lingkungan yang manusiawi adalah lingkungan yang bermak-na dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, pembangunan tidak hanya bersifat material, melainkan juga bersifat rohaniah atau spiritual. Dalam konteks pembangunan Indonesia, pembangunan adalah realisasi dari nilai-nilai Pancasila yang bertitik sentral manusia yang dimuliakan oleh Tuhan, karena manusia adalah sebuah mahkluk yang sempurna.

Ethnos adalah komunitas atau kelompok manusia, yang berarti bahwa pembangunan merupakan bentuk hubungan interaksi antara sesama manusia, sebagai keluarga besar yang bernama masyarakat. Oleh karenanya sifat pembangunan adalah kekeluargaan atau gotong royong; ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Komunitas adalah realitas yang harus diakui, karena manusia pada hekakatnya adalah homo-socius, makhluk bermasyarakat. Di satu pihak, kumpulan individu membentuk masyarakat, tetapi sebaliknya, masyarakat juga membentuk individu. Tapi dalam pengertian kebudayaan, individu dalam falsafah kekekuargaan adalah subjek yang memiliki individualitas. Individu adalah suatu ego, yaitu kepribadian yang kritis, rasional, menyadari harga diri. Tetapi, dalam hidup berkeluarga, individu tidak boleh bersikap egois, yaitu mementingkan diri sendiri atau bebas yang tidak menghiraukan

kebebasan orang lain. Dengan perkataan lain setiap individu menyadari jati dirinya yang merupakan kehormatan (*honour*) baginya.

Techne adalah alat untuk mengolah alam dan masyarakat. Techne adalah bagian dari benda kebudayaan yang bersumber dari manusia sebagai mahkluk yang bermain (homo luden) atau makhluk yang membuat dan memakai alat (*a tool making and using animal*). Jadi alat adalah perantara atau kepanjangan tangan manusia dalam meng-olah lingkungannya. Techne terdiri dari dua macam. Pertama yang bersifat fisik. Dari teknik itulah berkembang teknologi yang merupakan sistem peralatan. Kedua bersifat sosial, yang disebut organisasi. Keduanya bekerja melalui proses yang sama, yaitu berawal dari masukan (input), berproses melalui *thoughtput* dan akhirnya menghasilkan output, atau produk akhir.

Dalam perkembangan teknologi sebagai sistem peralatan, seringkali manusia menjadi budak dari teknologi dan lembaga-lembaga yang dipakai. Padahal dalam rangka kebudayaan, teknologi dan sistem kelembagaan itu harus bisa dijinakkan guna melayani kebutuhan-kebutuhan manusia.

Oikos adalah universum kosmis atau ruang hidup dan yang terdekat disebut juga lingkungan hidup atau ekologi. Dalam lingkungan hidup itulah manusia menjalankan proses pembudayaan dengan merubah alam menjadi budaya. Dalam hal ini perlu diingat bahwa manusia adalah merupakan bagian, yaitu merupakan mikrokosmis dari alam semesta. Hal ini mengharuskan manusia untuk hidup bersama. Namun begitu, manusia dengan teknologi dan organisasinya sering terjerumus dalam eksploitasi yang merusak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu maka dalam berkebudayaan, manusia, selain memanfaatkan alam, juga mampu melestarikannya dan yang telah dirusak harus bisa dipulihkan kembali. Sebab dampak kerusakan lingkungan akan mengakibatkan bencana bagi kehidupan manusia sendiri. Perlu diingat bahwa sistem ekologi merupakan satu kesatuan. Kerusakan pada bagian yang satu akan berdampak bagi bagian lainnya, sehingga berkebudayaan berarti juga memelihara ekosistem.

Sementara itu manusia sebagai pribadi juga terdiri dari empat elemen. Pertama adalah Id, kedua adalah nafsu sufiyah, ketiga adalah ego atau nafsu lawwamah dan keempat adalah nafsu mutmainnah atau nafsu Ilahiah (Rahardjo, 2007).

Id adalah dorongan-dorongan atau insting jasmaniah yang memberi kekuatan untuk hidup sebagai manusia basariah atau manusia jasmaniah. Nafsu ini menyebabkan sikap agresif manusia yang mengaggap manusia lainnya sebagai saingannya. Nafsu sufiyah adalah nafsu yang melahirkan cinta, simpati dan empati kepada manusia yang lain. Jika nafsu jasmaniah menimbulkan ketagangan, nafsu sufiyah menimbulkan relaksasi. Ego adalah bagian kepribadian manusia yang kritis karena ego adalah bagian kepribadian yang berfikir atau rasional. Sedangkan nafsu mutmainnah atau Ilahiah adalah bagian kepribadian yang menampung nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh keluarga dan masyarakat. Dari empat bagian itu, kombinasi ego dan nafsu sufiyah berperan sebagai pengendali dan penyeimbang. Jika Id mendorong kepada kejahatan, maka nafsu Ilahiah mendorong kepada kebaikan dan idealitas. Perkembangan yang berlebihan pada Id maupun nafsu mutmainnah menimbulkan neurosis atau sakit jiwa. Karena itu, maka kedua kutub kepribadian tersebut harus bisa diharmonisasikan oleh Ego dan nafsu sufiyah. Namun kesemuan nafsu itu bersama-sama membentuk kebudayaan. Ketertinggalan pada salah satu nafsu akan menimbulkan masalah, penyelewengan atau ekses dalam kebudayaan.

Kecenderungan penyimpangan itu ada empat macam: reifikasi, manupulasi, fragmentasi dan individualisasi (Rahardjo, 2007). Masing-masing kecenderungan itu menyimpangkan manusia dari tujuan kebudayaan yang sesungguhnya, walaupun hal itu sering tidak disadari oleh manusia.

Reifikasi adalah kecenderungan untuk mewujudkan segala kebudayaan dalam bentuk-bentuk, angka-angka atau kuantitas dan bentuk lahiriah. Kepuasan pekerjaan diukur dari segi material, tingkah laku lahiriah, rupa, suara dan bahasa yang bisa ditangkap oleh pancaindera. Hal ini tampak pada laporan pembangunan yang memperlihatkan keberhasilan-keberhasilan dengan angka, dalam kuantitas dan statistik perkembangan (time-series). Kecenderungan ini seringkali berlebihan misalnya dengan mengukur perasaan cinta, kesenangan, keindahan atau kebahagiaan. Karena itu yang bersifat mental atau rohaniah tidak tampak dan dirasakan. Di sinilah terjadinya pendangkalan pemaknaan kebudayaan. Sukses kesenian umpamanya, diukur dengan nilai komersial suatu pertunjukan. Ekses yang tampak adalah produksi massal dan komersialisasi barang-barang kesenian, yang menjadikan manusia

sebagai alat produksi dan objek pemerasan, atau ritualisasi kegiatan ibadah atau bahkan komersialisasi agama.

Manipulasi adalah kegiatan yang menyalahgunakan proses dan barang kebudayaan untuk kepentingan yang rendah, misalnya demi keuntungan. Manipulasi ini tampak dalam iklan yang mengelabui orang tentang suatu produk, misalnya melebih-lebihkan khasiat suatu obat atau mengubah informasi dampak negatif suatu barang konsumsi menjadi sesuatu yang bermanfaat. Misalnya memperagakan rokok yang sebenarnya menggangu dan merusak kesehatan menjadi simbol kejantanan atau gaya hidup pria yang terhormat. Maksudnya adalah supaya barang itu laku dijual, padahal pengonsumsian atau penggunaannya akan merugikan, tetapi hal itu disembunyikan dengan mengelabui orang dengan video klip atau film-iklan. Manipulasi itu sering terkesan merupakan pembohongan publik, namun merupakan informasi yang efektif dan mengandung nilai komersial yang tinggi. Di sini yang banyak dimanipulasi adalah hasil karya kesenian atau dakwah keagamaan.

Fragmentasi adalah gejala penyekatan yang tampak dari akibat spesialisasi, profesionalisasi dalam kegiatan-kegiatan orang-orang badan kelompok-kelompok masyarakat. Fregmentasi ini menghasilkan suatu bangunan yang parsial dan berdimensi tunggal (*one-dimension*). Di sini, manusia dihargai dari ketrampilan dan keahliannya yang khusus. Dalam profesionalisme, kedudukan dan jabatan seseorang menjadi penting yang menutupi kualitas-kualitas kemanusiaan yang lain. Dalam profesionalisme persaingan dalam keahlian merupakan aturan permainan, sehingga hubungan antar-manusia menjadi kaku dan tidak akrab. Memang hubungan antar-manusia menjadi rasional, tetapi hal ini mereduksi hubungan emosional, karena hubungan emosional dianggap destruktif terhadap profesionalisme. Fragmentasi ini bisa berlanjut menjadi alienasi seseorang dari masyarakat atau benda-benda sekelilingnya, bahkan yang dibuatnya sendiri. Dalam fragmentasi ini, kehidupan manusia dikotak-kotakkan dalam profesi, spesialisasi, kedudukan dan jabatan yang bersifat hierarkis. Fragmantasi merupakan represi dalam kehidupan kebudayaan karena orang terlalu dikuasai oleh disiplin yang didorong oleh persaingan.

Individualisasi adalah kecenderungan memecah masyarakat menjadi individu-individu yang dikemudikan oleh kepentingan pribadi (self-interest) yang sempit. Sebenarnya dampak individualisasi itu perlu dibedakan antara individualisme dan egoisme. Individualisme adalah

paham yang menghargai individu dan menghormati diri pribadi seseorang yang otonom yang memiliki hak-hak asasi dalam suatu negara atau masyarakat. Individualisme itu melahirkan penghargaan pada diri sendiri, tetapi harus juga menghargai individu yang lain. Individualisme adalah juga penghargaan pada hak-hak pribadi, misalnya hak milik dan kebebasan. Tetapi hak milik dan kebebasan seseorang itu dibatasi oleh hak milik dan kebebasan orang lain. Karena itu, maka individualisme menghasilkan kebebasan dan otonomi individu tetapi juga sekaligus kewajiban-kewajiban asasi individu terhadap masyarakat. Dampak lain individualisasi adalah egoisme, yaitu sikap yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain. Egoisme ini adalah penyimpangan dari tujuan kebudayaan, sedangkan individualisme, jika dipahami dan dipraktekkan secara benar, masih berada dalam ruang lingkup kebudayaan, karena individualisme memberikan penghargaan dan pemuliaan kepada manusia sebagai individu. Namun individualisme ini bisa kebablasan menjadi egoisme karena melepaskan dirinya dari masyarakat. Karena itu maka individualisme harus diimbangi dengan prinsip-prinsip komunitarian karena individu itu tidak mungkin ada atau berfungsi tanpa komunitas. Kombinasi antara individualisme dan komunitarianisme, yang merupakan harmonisasi, jalan tengah dan moderasi itulah yang membentuk kebudayaan.

Individualisme sebenarnya merupakan peringatan untuk waspada terhadap kemungkinan berkembang kepada otoritarianisme, karena otoritarianisme menimbulkan penindasan kepada hak-hak asasi manusia. Otoritarianisme itu di masa lalu lahir dari persekutuan antara otoritas keagamaan dan otoritas politik atau kekuasaan. Kemudian pada abad ke 20, otoritarianisme lahir dari persekutuan antara ideologi dan kekuasaan, sehingga dalam suatu negara otoriter, hegemoni dipertahankan dengan aparatur negara dan aparatur ideologi.

Tugas 8.1

Berilah contoh kebudayaan nasional Indonesia ditinjau dari unsur-unsur kebudayaan!

B. HUBUNGAN ANTAR BUDAYA

1. Budaya dan Komunikasi

Hubungan antara budaya dengan komunikasi penting dipahami untuk memahami komukasi antar budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi.

Gambar 8 5 Kentongan
*(Sumber: **Dokumentasi penulis)***

Orang Jawa, orang Betawi atau orang Amerika belajar berkomunikasi seperti orang-orang Jawa, orang-orang Betawi, atau orang-orang Amerika lainnya. Perilaku mereka mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui serta terikat oleh budaya. Orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya mereka.

Gambar 8.4 adalah alat komunikasi yang biasa dipergunakan masyarakat Jawa pada jaman dulu, dan sekarang kadang masih dipergunakan pada masyarakat tertentu, biasanya di daerah pedesaan.

Cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku non-

verbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita.

Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Unsur sosio-budaya yang berhubungan dengan persepsi, proses verbal dan proses non-verbal merupakan bagian-bagian dari komunikasi antar budaya.

Bila unsur-unsur tersebut dipadukan, sebagaimana yang kita lakukan ketika kita berkomunikasi, unsur-unsur tersebut bagaikan komponen-komponen suatu sistem stereo (D Mulyana dan J Rachmad; 2005) setiap komponen berhubungan dengan dan membutuhkan komponen lainnya,

Unsur-unsur tersebut membentuk suatu matriks yang kompleks mengenai unsur-unsur yang sedang berinteraksi yang beroperasi bersama-sama, yang merupakan suatu fenomena kompleks yang disebut komunikasi antar budaya.

a. Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain, persepsi adalah cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna.

Secara umum dipercaya bahwa orang-orang berperilaku sedemikian rupa sebagai hasil dari cara mereka mempersepsi dunia yang sedemikian rupa pula. Perilaku-perilaku ini dipelajari sebagai bagian dari pengalaman budaya mereka.

Baik dalam menilai kecantikan atau melukiskan salju, kita memberikan respons kepada stimuli tersebut sedemikian rupa sebagaimana yang budaya kita telah ajarkan kepada kita. Kita cenderung memperhatikan, memikirkan dan memberikan respons kepada unsur-unsur dalam lingkungan kita yang penting bagi kita.

Di Amerika Serikat, orang mungkin merespons terutama ukuran dan harga sesuatu, sedangkan bagi orang Jepang, warna mungkin meru-

pakan kriteria yang penting. Budaya cenderung menentukan kriteria mana yang penting ketika kita mempersepsi sesuatu. Komunikasi antar budaya akan lebih dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian.

Suatu prinsip penting berdasarkan pendapat tersebut adalah bahwa masalah-masalah kecil dalam komunikasi sering diperumit oleh perbedaan-perbedaan persepsi. Untuk memahami dunia dan tindakan-tindakan orang lain, kita harus memahami kerangka persepsinya. Kita harus belajar memahami bagaimana mempersepsi dunia.

Dalam komunikasi antar budaya yang ideal kita akan mengharapkan banyak persamaan dalam pengalaman dan persepsi. Tetapi karakter budaya cenderung memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama, dan oleh karenanya, membawa kita kepada persepsi yang berbeda-beda atas dunia eksternal.

Tiga unsur sosio-budaya mempunyai pengaruh yang besar dan langsung atas makna-makna yang kita bangun dalam persepsi kita. Unsur-unsur tersebut adalah sistem-sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*); pandangan dunia (*world view*), dan organisasi sosial (*social organization*). Ketika ketiga unsur utama ini mempengaruhi persepsi kita dan makna yang kita bangun dalam persepsi, unsur-unsur tersebut mempengaruhi aspek-aspek makna yang bersifat pribadi dan subjektif.

Semua manusia mungkin melihat entitas sosial yang sama dan menyetujui entitas sosial tersebut dengan menggunakan istilah-istilah yang objektif, tetapi makna objek atau peristiwa tersebut bagi kita sebagai individu mungkin sangat berbeda. Misalnya, orang Jawa dan orang Bugis akan setuju secara objektif bahwa seseorang tertentu adalah wanita. Tetapi kemungkinan besar mereka tidak akan setuju tentang apa arti seorang wanita secara sosial.

b. Sistem-Sistem Kepercayaan, Nilai, Sikap

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercayai dan karakteristik-karakteristik yang membedakannya.

Derajat kepercayaan kita mengenai suatu peristiwa atau suatu objek yang memiliki karakteristik-karakteristik tertentu menunjukkan

tingkat kemungkinan subjektif kita dan konsekuensinya, juga menunjukkan kedalaman atau intensitas kepercayaan kita. Tegasnya, semakin pasti kita dalam kepercayaan kita, semakin besar pulalah intensitas kepercayaan tersebut.

Budaya memainkan peranan penting dalam pembentukan kepercayaan. Apakah kita menerima dan percaya kebenaran manfaat dari kopi, makanan dan minuman suplemen, daun teh, bergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman-pengalaman kita.

Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal yang benar atau hal yang salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seseorang percaya bahwa suara angin dapat menuntun perilaku seseorang ke jalan yang benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah; kita harus dapat mengenai dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi antar budaya yang sukses dan memuaskan.

Nilai-nilai adalah aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Dimensi-dimensi evaluatif ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan, dan kesenangan. Meskipun setiap orang mempunyai suatu tatanan nilai yang unik, terdapat pula nilai-nilai yang cenderung menyerap budaya. Nilai-nilai ini dinamakan nilai-nilai budaya.

Nilai-nilai budaya biasanya berasal dari isu-isu filosofis lebih besar yang merupakan bagian dari suatu milieu budaya. Nilai-nilai ini umumnya normatif dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati dan palsu, positif dan negatif, dan sebagainya.

Nilai-nilai budaya menentukan bagaimana orang layak mati dan untuk apa, apa pantas dilindungi, apa yang menakutkan orang-orang dan sistem sosial mereka, hal-hal apa yang patut dipelajari dan dicemoohkan, dan peristiwa-peristiwa apa menyebabkan individu-individu memiliki solidaritas kelompok.

Nilai-nilai budaya juga menegaskan perilaku-perilaku mana yang penting dan perilaku-perilaku mana pula yang harus dihindari. Nilai-nilai budaya adalah seperangkat aturan terorganisasikan untuk membuat pilihan-pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat.

Nilai-nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai-nilai ini

disebut nilai-nilai normatif. Maka, orang-orang Katolik dituntut untuk menghadiri misa, para pengendara dituntut untuk berhenti ketika lampu lalu lintas berwarna merah, dan para pekerja dituntut untuk datang di tempat kerja pada waktu yang telah ditetapkan. Kebanyakan orang melaksanakan perilaku-perilaku normatif, sedikit orang tidak.

Orang yang tak melaksanakan perilaku normatif mungkin mendapat sanksi informal ataupun sanksi yang sudah dibakukan. Seorang Katolik yang tidak menghadiri misa mungkin akan menerima kunjungan pendeta, pengendara kendaraan bermotor yang melanggar aturan lalu lintas mungkin akan menerima surat tilang, dan seorang pegawai yang malas mungkin akan dipecat.

Perilaku-perilaku normatif juga tampak pada perilaku-perilaku sehari-hari yang menjadi pedoman bagi individu dan kelompok untuk mengurangi atau menghindari konflik.

Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi bagi pengembangan dan isi sikap. Kita boleh mendefinisikan sikap sebagai suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespons suatu objek secara konsisten. Sikap itu dipelajari dalam suatu konteks budaya. Bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespons, dan akhirnya perilaku kita.

Bias budaya dalam sistem kepercayaan, nilai, sikap dapat dilihat pada contoh pertarungan dengan banteng. Banyak orang Amerika Utara percaya bahwa kekejaman terhadap binatang adalah salah dan bahwa perbuatan meletihkan dan membunuh seekor banteng adalah contoh kekejaman tersebut. Konsekuensinya, banyak orang Amerika Utara memandang pertarungan melawan banteng dengan sikap negatif dan akan menghindari tontonan tersebut, walaupun tontonan tersebut lewat televisi.

Sebagian orang bahkan berkampanye agar pertarungan itu dilarang. Tetapi bagi kebanyakan orang Amerika Latin, pertarungan melawan banteng adalah suatu kontes keberanian antara manusia dan binatang. Tontonan tersebut dinilai positif, dan kemenangan seorang matador tidaklah dianggap sebagai kekejaman terhadap binatang, melainkan sebagai perbuatan berani, keterampilan, dan ketangkasan fisik.

Dalam konteks budaya masyarakat tersebut, menyaksikan pertarungan manusia melawan banteng adalah menyaksikan suatu kesempatan terbaik dalam hidup ketika manusia mendemonstrasikan dominasi-

nya atas binatang. Kemenangan atas banteng bahkan melambangkan kemenangan kebajikan atas kejahatan.

c. Pandangan Dunia (*World View*)

Budaya, meskipun konsep dan uraiannya abstrak, merupakan salah satu unsur terpenting dalam aspek-aspek perseptual komunikasi antar budaya. Pandangan dunia berkaitan dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan, alam semesta, dan masalah-masalah filosofis lainnya yang berkenaan dengan konsep makhluk.

Pandangan dunia membantu kita untuk mengetahui posisi dan tingkatan kita dalam alam semesta. Oleh karena pandangan dunia begitu kompleks, kita sulit melihatnya dalam suatu interaksi antar budaya.

Isu-isu pandangan dunia bersifat abadi dan merupakan landasan paling mendasar dari suatu budaya. Seorang Katolik tentu saja mempunyai suatu pandangan dunia yang berbeda dibandingkan dengan seorang Muslim, Yahudi, atau seorang Atheis.

Pandangan dunia orang-orang Indian Amerika tentang kedudukan manusia dalam alam semesta tentu sangat berbeda dengan pandangan orang-orang Amerika asal Eropa kelas menengah tentang hal yang sama. Penduduk asli Amerika itu memandang manusia bersatu dengan alam. Mereka menganggap bahwa ada suatu hubungan yang seimbang antara manusia dan lingkungan, suatu kerjasama (*partnership*) yang adil dan terhormat. Sementara itu, orang-orang Amerika keturunan Eropa itu mempunyai gambaran dunia yang berpusat pada manusia. Oleh karena mereka mempunyai kepercayaan yang kuat bahwa manusia itu berkuasa dan terpisah dari alam, mereka memperiakukan alam semesta sebagai milik mereka, suatu tempat untuk melaksanakan keinginan-keinginan dan harapan-harapan mereka dengan kekuasaan ilmu dan teknologi.

Pandangan dunia sangat mempengaruhi budaya. Efeknya seringkali tak kentara dalam hal-hal yang tampak nyata dan remeh seperti pakaian, isyarat, dan perbendaharaan kata.

Bayangkan pandangan dunia suatu budaya analog dengan sebuah batu kerikil yang dilemparkan ke kolam. Seperti batu yang menyebabkan riak-riak yang menyebar di seluruh permukaan kolam, pandangan dunia menyebar pula pada budaya dan menembus setiap fasetnya.

Pandangan dunia mempengaruhi kepercayaan, nilai, sikap, penggunaan waktu, dan banyak aspek budaya lainnya. Dengan cara-cara

yang tak terlihat dan tidak nyata, pandangan dunia sangat mempengaruhi komunikasi antar budaya, oleh karena sebagai anggota suatu budaya setiap pelaku komunikasi mempunyai pandangan dunia yang tertanam dalam pada jiwa yang sepenuhnya dianggap benar dan ia otomatis menganggap bahwa pihak lainnya memandang dunia sebagaimana ia memandangnya.

d. Organisasi Sosial

Cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan dirinya dan lembaga-lembaganya juga mempengaruhi bagaimana anggota-anggota budaya mempersepsi dunia dan bagaimana mereka berkomunikasi.

Keluarga, meskipun merupakan organisasi sosial terkecil dalam suatu budaya, mempunyai pengaruh terpenting dalam pengembangan nilai dan budaya masyarakat. Keluargalah yang paling berperanan dalam mengembangkan anak selama periode-periode formatif dalam kehidup-annya. Keluarga memberikan banyak pengaruh budaya kepada anak, bahkan sejak pembentukan sikap pertamanya sampai pemilihan atas barang-barang mainannya. Keluarga juga membimbing anak dalam menggunakan bahasa, mulai dari cara memperoleh kata hingga dialek. Keluarga juga memberikan persetujuan, dukungan, ganjaran, dan hukuman yang mempengaruhi nilai-nilai yang anak kembangkan dan tujuan-tujuan yang ia ingin capai. Misalnya anak-anak belajar lewat observasi dan komunikasi bahwa diam itu penting atau dihargai dalam budaya mereka, seperti di Jepang, mereka akan merefleksikan aspek bu-daya tersebut dalam perilaku mereka dan membawanya ke dalam situasi-situasi komunikasi antar budaya.

Sekolah adalah organisasi sosial yang penting. Sekolah diberi tanggung jawab besar untuk mewariskan dan memelihara suatu budaya. Sekolah merupakan penyambung penting yang menghubungkan masa lalu dan juga masa depan. Sekolah memelihara budaya dengan memberi tahu anggota-anggota barunya apa yang telah terjadi, apa yang penting, dan apa yang harus diketahui seseorang sebagai anggota budaya. Sekolah mungkin mengajarkan geografi atau mengukir kayu, matematika atau ilmu alam; sekolah mungkin menekankan revolusi yang me-landaskan perdamaian atau kekerasan. Sekolah mungkin pula memberi-kan suatu versi khusus sejarah yang sesuai dengan budaya. Namun apapun yang diajarkan di sekolah, pelajaran itu ditentukan oleh budaya tempat sekolah itu berada.

e. Proses-Proses Verbal

Proses-proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang kita gunakan. Proses-proses ini (bahasa verbal dan pola-pola berpikir) secara vital berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna.

f. Bahasa Verbal

Setiap diskusi tentang bahasa dalam peristiwa-peristiwa antar budaya harus mengikutsertakan pembahasan atas isu-isu bahasa yang umum sebelum membahas masalah-masalah khusus tentang bahasa asing, penerjemahan bahasa, dan diaiek serta logat subkultur dan subkelompok.

Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasikan, disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar, yang dipergunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Objek-objek, kejadian-kejadian, pengalaman-pengalaman, dan perasaan-perasaan mempunyai suatu label atau nama tertentu semata-mata karena suatu komunitas orang, atas kehendak mereka, memutuskan untuk menamakan hal-hal tersebut demikian. Karena bahasa merupakan suatu sistem tak pasti untuk menyajikan realitas secara simbolik, maka makna kata yang digunakan bergantung pada berbagai penafsiran.

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Maka, bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan, dan turut membentuk pikiran.

g. Pola-Pola Berpikir

Proses-proses mental, bentuk-bentuk penalaran, dan pendekatan-pendekatan terhadap pemecahan masalah yang terdapat dalam suatu komunitas, merupakan suatu komponen penting budaya. Kecuali bila

mereka mempunyai pengalaman bersama orang-orang lain dari budaya lain yang mempunyai pola berpikir yang berbeda, kebanyakan orang menganggap bahwa setiap orang berpikir dengan cara yang sama.

Namun, kita harus sadar bahwa terdapat perbedaan-perbedaan budaya dalam aspek-aspek berpikir. Perbedaan-perbedaan ini dapat dijelaskan dengan membandingkan pola-pola berpikir Barat dan pola-pola berpikir Timur. Di Barat umumnya orang berpikir bahwa ada suatu hubungan yang langsung antara konsep-konsep mental dan dunia realitas yang nyata.

Orientasi ini menuntut pertimbangan logis dan rasionalitas. Ada kepercayaan bahwa kebenaran terdapat di luar sana, bahwa kebenaran dapat diperoleh dengan mengikuti tahapan-tahapan logis yang benar.

Pandangan Timur, sebagaimana dicontohkan dengan pandangan pemeluk agama Tao, menunjukkan bahwa bagi mereka, manusia tidak dianugerahi rasionalitas yang segera. Kebenaran tidak ditemukan dengan pencarian aktif dan penerapan cara-cara berpikir ilmiah dan rasional. Sebaliknya, orang harus menunggu, dan bila kebenaran memang harus diketahui, maka kebenaran itu akan menampakkan diri.

Perbedaan utama dalam kedua pandangan ini terdapat pada bidang kegiatan. Bagi orang-orang Barat, kegiatan manusia itu penting dan akhirnya akan menuntun kepada penemuan kebenaran. Dalam tradisi pemeluk agama Tao, kebenaran merupakan agen yang aktif, dan bila kebenaran itu harus diketahui, kebenaran akan muncul melalui kegiatan penampakan diri kebenaran tersebut.

Pola-pola berpikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu-individu dalam budaya itu berkomunikasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespons individu-individu dari suatu budaya lain. Kita tak dapat mengharapkan setiap orang untuk menggunakan pola-pola berpikir yang sama, namun memahami bahwa terdapat banyak pola berpikir dan belajar menerima pola-pola tersebut akan memudahkan komunikasi antar budaya kita.

h. Proses-Proses Non-verbal

Proses-proses verbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan, namun proses-proses ini sering dapat diganti oleh proses-roses non-verbal.

Walaupun tidak terdapat kesepakatan tentang bidang proses non-verbal ini/kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut termasuk dalam

proses non-verbal dalam komunikasi: isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu, dan suara.

Proses non-verbal yang relevan dengan komunikasi antar budaya meliputi tiga aspek: perilaku non-verbal yang berfungsi sebagai bentuk bahasa diam, konsep waktu, dan penggunaan dan pengaturan ruang.

i. Perilaku Non-verbal

Aktivitas manusia yang merupakan perilaku non-verbal sangat banyak. Satu atau dua contoh kiranya memungkinkan kita untuk menggambarkan bagaimana isu-isu non-verbal ini relevan dengan komunikasi antar budaya. Sentuhan sebagai bentuk komunikasi dapat menunjukkan bagaimana komunikasi non-verbal merupakan suatu produk budaya. Di Jerman kaum wanita seperti juga kaum lelakinya biasa berjabatan tangan dalam pergaulan sosial; di Amerika Serikat kaum wanita jarang berjabatan tangan. Di Muangthai, orang-orang tidak bersentuhan (berpegangan tangan dengan lawan jenis) di tempat umum, dan memegang kepala seseorang merupakan suatu pelanggaran sosial. Apa yang akan terjadi bila orang tidak memahami perbedaan-perbedaan tersebut. Contoh lain misalnya adalah kontak mata. Di Amerika Serikat orang dianjurkan untuk mengadakan kontak mata ketika berkomunikasi. Di Jepang kontak mata seringkali tidak penting. Beberapa suku Indian Amerika mengajari anak-anak mereka bahwa kontak mata dengan orang yang lebih tua merupakan tanda kekurangsopanan.

Sebagai suatu komponen budaya, ekspresi non-verbal mempunyai banyak persamaan dengan bahasa. Keduanya merupakan sistem penyandian yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian pengalaman budaya. Sebagaimana telah dipahami bahwa kata stop dapat berarti berhenti, kita pun telah mempelajari bahwa lengan yang diangkat lurus di udara dengan telapak tangan menghadap ke muka sering berarti hal yang sama. Karena kebanyakan komunikasi non-verbal berlandaskan budaya, apa yang dilambangkannya seringkali merupakan hal yang telah budaya sebarkan kepada anggota-anggotanya. Misalnya lambang non-verbal untuk bunuh diri berbeda-beda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Di Amerika serikat hal itu dilambangkan dengan jari yang diarahkan ke pelipis, di Jepang dilambangkan dengan tangan yang diarahkan ke perut, dan di New Guinea dilambangkan dengan tangan pada leher. Lambang-lambang non-verbal dan respons-respons yang di-

timbulkan lambang-lambang tersebut merupakan bagian dari pengalaman budaya-apa yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Setiap lambang memiliki makna karena orang mempunyai pengalaman lalu tentang lambang tersebut. Budaya mempengaruhi dan mengarahkan pengalaman-pengalaman tersebut, dan oleh karenanya budaya juga mempengaruhi dan mengarahkan kita: bagaimana kita mengirim, menerima, dan merespons lambang-lambang non-verbal tersebut.

j. Konsep Waktu

Konsep waktu suatu budaya merupakan filsafatnya tentang masa lalu, masa sekarang, masa depan, dan pentingnya atau kurang pentingnya waktu. Kebanyakan budaya Barat memandang waktu sebagai langsung dan berhubungan dengan ruang dan tempat. Manusia terikat oleh waktu dan sadar akan adanya masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Dalam budaya Amerika dominan bahkan kita pun menemukan kelompok-kelompok yang rnempersepsi waktu dengan cara yang aneh bagi orang-orang asing. Orang-orang Amerika keturunan Meksiko menggunakan istilah "waktu Meksiko" (*Chicano Time*) untuk menyebut waktu mereka yang berbeda dengan konsep waktu yang dominan di negara itu. Kelompok berkulit hitam pun menggunakan istilah "waktu orang-orang hitam" (*black people's time*) yang berarti bahwa prioritas diberikan kepada apa yang sedang terjadi pada saat itu.

Waktu merupakan komponen budaya yang penting. Terdapat banyak perbedaan mengenai konsep ini antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya dan perbedaan-perbedaan tersebut mempengaruhi komunikasi.

k. Penggunaan Ruang

Cara orang menggunakan ruang sebagai bagian dalam komunikasi antar-persona disebut proksemika (*proxemics*). Proksemika tidak hanya meliputi jarak antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan, tetapi juga orientasi fisik mereka.

Orang-orang Arab dan orang-orang Amerika Latin cenderung berinteraksi lebih dekat kepada sesamanya daripada orang-orang Amerika Utara. Penting disadari bahwa orang-orang dari budaya yang

berbeda mempunyai cara-cara yang berbeda pula dalam menjaga jarak ketika bergaul dengan sesamanya.

Bila kita berbicara dengan orang yang berbeda budaya, maka kita harus dapat memperkirakan pelanggaran-pelanggaran apa yang bakal terjadi, menghindari pelanggaran-pelanggaran tersebut, dan meneruskan interaksi kita tanpa memperlihatkan reaksi permusuhan. Kita mungkin mengalami perasaan-perasaan yang sulit kita kontrol; kita mungkin menyangka bahwa orang lain tak tahu adat, agresif, atau menunjukkan nafsu seks ketika orang itu berada pada jarak yang dekat dengan kita, padahal sebenarnya tindakannya itu merupakan perwujudan hasil belajarnya tentang bagaimana menggunakan ruang, yang tentu saja dipengaruhi oleh budayanya.

Orientasi fisik juga dipengaruhi oleh budaya, dan turut menentukan hubungan sosial. Orang-orang Amerika Utara lebih senang duduk berhadapan muka. Mereka jarang duduk bersebelahan. Sebaliknya orang-orang Cina sering lebih senang duduk bersebelahan dan merasa tidak nyaman bila mereka duduk berhadapan muka.

Kita juga cenderung menentukan hierarki sosial dengan mengatur ruang. Duduk di belakang meja sambil berbicara dengan seseorang yang sedang berdiri biasanya merupakan tanda hubungan atasan-bawahan, dan orang yang duduk itulah atasannya.

Perilaku yang serupa juga dapat digunakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan, kekurangajaran, atau penghinaan, bila orang melanggar norma-norma budaya.

Kesalahpahaman mudah terjadi dalam peristiwa-peristiwa antar budaya ketika dua orang, masing-masing berperilaku sesuai dengan budayanya masing-masing, tak memenuhi harapan pihak lainnya.

Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Sebagaimana kita ketahui, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang.

Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat

menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antar budaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.

Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal. Pertama, ada pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

Penyandian dan penyandian balik pesan antar budaya dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan budaya-budaya itu. Panah-panah ini menunjukkan pengiriman pesan dari budaya yang satu ke budaya lainnya.

Ketika suatu pesan meninggalkan budaya di mana ia disandi, pesan itu mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*encoder*).

Ketika suatu pesan sampai pada budaya di mana pesan itu harus disandi balik, pesan itu mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (*decoder*) telah menjadi bagian dari makna pesan. Makna yang terkandung dalam pesan yang asli telah berubah selama fase penyandian balik dalam komunikasi antar budaya, oleh karena perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki decoder tidak mengandung makna-makna budaya yang sama seperti yang dimiliki encoder.

Derajat pengaruh budaya dalam situasi-situasi komunikasi antar budaya merupakan fungsi perbedaan antara budaya-budaya yang bersangkutan. Perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna keduanya mirip dan usaha penyandian balik yang terjadi, oleh karenanya, menghasilkan makna yang mendekati makna yang dimaksudkan dalam penyandian pesan asli.

Komunikasi antar budaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur atau subkelompok yang berbeda.

Bila kita melihat perbedaan-perbedaan yang berkisar pada suatu skala minimum-maksimum, tampaklah bahwa besarnya perbedaan dua kelompok budaya bergantung pada keunikan sosial kelompok-kelompok budaya yang dibandingkan. Walaupun skala ini sederhana, skala tersebut memungkinkan kita memeriksa suatu aksi komunikasi antar budaya dan meneropong efek perbedaan-perbedaan budaya. Untuk memahami skala ini, kita akan melihat beberapa contoh perbedaan budaya yang berada pada skala tersebut.

Contoh pertama menunjukkan suatu perbedaan yang maksimum. Perbedaan-perbedaan antara budaya Asia dan budaya Barat. Ini dilambangkan dalam suatu percakapan antara dua orang petani, seorang dari suatu ladang di pinggiran kota Beijing dan seorang lainnya dari suatu ladang luas dan modern dekat kota Des Moines. Dalam contoh ini, jumlah faktor budaya berbeda yang dapat kita temukan adalah jumlah terbesar. Penampakan fisik, agama, filsafat, sikap-sikap sosial, bahasa, pusaka, konsep-konsep dasar tentang diri dan alam semesta, dan derajat perkembangan teknologi, adalah sebagian saja di antara faktor-faktor budaya yang berbeda tajam. Kita pun harus mengetahui bahwa kedua petani ini punya beberapa persamaan dalam bertani dan gaya hidup pedesaan. Dalam beberapa aspek pola budaya, mereka mungkin lebih mirip daripada bila dibandingkan dengan orang-orang dari budaya mereka sendiri yang tinggal di suatu kota metropolitan. Dengan kata lain, petani asal Iowa tersebut mungkin punya lebih banyak persamaan dengan petani Cina daripada dengan seorang pedagang saham New York.

Tugas 8.2

Menurut pendapatmu, pada masa sekarang apakah masih bisa menghindar terjadinya hubungan antar budaya?

Berdasarkan paparan sebelumnya diketahui bahwa kebudayaan masyarakat Indonesia sangat beragam, diperkirakan terdapat lebih dari 200 ragam budaya masyarakat di Indonesia. Keberagaman ini menjadikan bangsa Indonesia tidak mempunyai budaya tunggal yang menjadi milik seluruh masyarakat Indonesia, dan menjadi identitas. Nampaknya keragaman itulah kebudayaan bangsa Indonesia, kebudayaan nasional Indonesia.

Keberagaman budaya suku bangsa Indonesia merupakan suatu kenyataan dan menjadi kekayaan negara kesatuan Republik Indonesia ini. Oleh karena itu, perlu dipraktekkan dan diupayakan sedemikian rupa agar kebudayaan itu bisa menjadi sumber kehidupan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Gambar 8 6 *Dokar atau Delman*
(Sumber: ***Dokumentasi penulis)***

Gambar 8 *7 Mobil*
(Sumber: ***Dokumentasi penulis)***

Gambar 8.4 dan 8.5 menggambarkan bagaimana keragaman yang terjadi pada masyarakat Indonesia dalam hal alat transportasi, di satu sisi masih menggunakan binatang sebagai sarana transportasi, disisi lain ada masyarakat yang sudah menggunakan tenaga mesin untuk transportasi sehari-hari.

Keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya keadaan geografi wilayah Indonesia dan letak kepulauan Indonesia diantara dua benua dan dua samudra.

Wilayah Indonesia terdiri dari kurang lebih 17.054 pulau besar dan kecil yang satu sama lain dipisahkan oleh laut atau selat yang bertebaran di suatu daerah ekuator sepanjang kurang lebih 3.000 mil dari Timur ke Barat dan lebih dari 1.000 mil dari utara ke Selatan, merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap keanekaragaman suku bangsa di Indonesia.

Oleh karena itu ketika nenek moyang bangsa Indonesia datang dari daerah Tiongkok selatan kira-kira 2000 tahun SM, harus menetap di daerah yang terpisah-pisah satu sama lain. Isolasi geografis yang demikian mengakibatkan mereka tumbuh menjadi satu kesatuan suku bangsa. Masing-masing berbeda satu sama lain karena memang mereka hidup dalam di lingkungan geografis yang berbeda-beda. Letak geografis Indonesia menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi terciptanya keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.

Selain letak geografis, faktor lain yang mempengaruhi keragaman budaya masyarakat Indonesia adalah masuknya berbagai kebudayaan dunia kedalam kebudayaan-kebudayaan suku bangsa yang sudah ada.

Kebudayaan dunia pertama kali yang mempengaruhi terjadinya keragaman budaya Indonesia adalah agama dan kebudayaan Hindu-Budha dari India (400 tahun SM). Akibat penyebaran ini terjadi peleburan atau difusi dengan kebudayaaan-kebudayaan suku bangsa yang sudah ada. Pengaruh yang paling kuat bahkan sampai sekarang terutama di Pulau Jawa dan Pulau Bali.

Kebudayaan dunia kedua, yang memberi warna keragaman budaya masyarakat Indonesia adalah masuknya agama Islam mulai masuk kedalam masyarakat Indonesia pada sekitar abad ke 13, namun baru sekitar abad ke 15 penyebaran agama Islam ini benar-benar menyebar keseluruh pelosok wilayah Indonesia.

Penyebaran agama Islam di wilayah Indonesia termasuk paling cepat dan paling banyak diterima oleh masyarakat luas di Indonesia. Hal ini disebabkan penyebarannya tidak dilakukan dengan paksaan. Setiap masyarakat Indonesia diberi kebebasan untuk menetukan pilihannya sendiri apakah mau memeluk agama Islam atau tidak. Namun di beberapa daerah dimana sudah tertanam begitu kuat agama Hindu seperti di Bali, Hindu-Budha dan campuran dengan kebudayaan asli setempat

seperti di beberapa daerah Jawa tengah dan Jawa timur, pengaruh agama Islam kurang mendapat tempat, seperti tampak dalam masyarakat Tengger.

Kemudian pada permulaan abad ke 16 datanglah kebudayaan Barat melalui orang Portugis di daerah kepulauan Maluku. Orang Portugis datang ke Indonesia karena tertarik oleh rempah-rempah yang sangat laku di Eropa saaat itu. Perdagangan mereka juga ternyata disertai kegiatan misionaris agama Katolik. Setelah bangsa Belanda berhasil mendesak orang Portugis keluar dari daerah tersebut kira-kira tahun 1600-an, maka pengaruh agama Katolik digantikan oleh pengaruh agama Protestan yang dibawa oleh bangsa Belanda.

Keanekaragaman ini merupakan suatu kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya yang merupakan potensi untuk menjadi bangsa yang besar. Keragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia ini, juga menjadi potensi dan modal dasar dalam pembangunan negara dan masyarakat Indonesia menuju masyarakat yang adil dan makmur.

Tugas 8.3

- ❖ Apa yang harus kita lakukan terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya, menyatukan kebudayaannya ataukah mengembangkan keragaman budaya? Mengapa?
- ❖ Apa yang harus dilakukan agar keragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia bisa menjadi potensi untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat Indonesia.

D. MASALAH KERAGAMAN BUDAYA

1. Primordialisme

Keberagaman budaya masyarakat Indonesia bilamana dikemas dan disikapi dengan bijak oleh semua pihak bisa menjadi modal dasar dalam pemberdayaan masyarakat menuju masyarakat madani dan demokratis.

Salah satu bentuk dari sikap bijak yang bisa kita lakukan dalam melihat keragaman budaya masyarakat Indonesia adalah mengembangkan dan mempraktekkan sikap untuk saling menghargai dan menghormati kebudayaan suku bangsa yang lain, selanjutnya diikuti dengan

mengembangkan sikap untuk toleransi dan tenggang rasa kepada sesamanya.

Namun demikian, keragaman budaya tersebut bisa menjadi permasalahan, bilamana tidak dikelola dengan baik dan disikapi dengan baik pula. Keberagaman budaya suku bangsa yang terdapat di Indonesia akan memberikan berbagai kemungkinan implikasi baik secara positif maupun secara negatif, baik menguntungkan maupun merugikan. Kemungkinan implikasi negatif itu dapat berupa konflik, primordialisme, politik aliran, dan integrasi.

Salah satu konsekuensi logis dari keanekaragaman masyarakat Indonesia (suku bangsa, budaya, dan agama) adalah terdapatnya macam-macam aspirasi yang muncul dan berkembang, serta terjadi interaksi sosial dalam suasana yang berbeda-beda yang akan melahirkan berbagai pola ikatan yang mengikat masyarakat ke dalam keleompok-kelompoknya.

Suatu kenyataan bahwa masyarakat dalam suatu kelompok tertentu akan memiliki ikatan yang kuat terhadap kelompoknya. Misalnya orang Sunda akan memiliki ikatan kuat terhadap daerah dan kebudayaannya. Orang Islam akan memiliki ikatan yang kuat terhadap ke-Islamannya, demikian juga dengan agama atau suku bangsa lainnya akan memiliki ikatan-ikatan itu. Namun apabila rasa ikatan itu berlebihan dan sempit misalnya memandang bahwa suku bangsanya paling baik, paling dihargai, paling dihormati, paling ber-hak atau agama tertentu saja yang merasa paling benar dan yang lain tidak, atau menganggap rendah terhadap suku bangsa yang lain, maka inilah yang dinamakan primordialisme.

Primordial adalah ikatan kekerabatan (darah dan keluarga) dan kesamaan suku bangsa, daerah, bahasa, dan adat-istiadat. Sifat ikatan primordial ditandai dengan sentimen kedaerahan, kesukuan, keagamaan dan hal-hal lain yang bersifat inklusif. Sifat primordialisme yang sempit dan berlebihan merupakan sikap yang menghambat terhadap proses integrasi bangsa dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Rasa ikatan kesukuan, kedaerahan ini memang harus dipelihara dalam rangka pengembangan kebudayaan dan suku bangsanya. Tetapi bukan untuk merasa lebih kuat, mendominasi yang lain atau meniadakan atau menolak yang lain. Oleh karena itu sifat kedaerahan dan kesukuan

itu harus dikembangkan sejalan dengan proses integrasi nasional dan melahirkan kebudayaan nasional sebagai ciri khas bangsa Indonesia.

Sejarah ketatanegaraan Indonesia telah menjelaskan bahwa keberagaman masyarakat Indonesia telah melahirkan berbagai politik aliran yang bermacam-macam yang mencerminkan suku bangsa, kedaerahan, keagamaan dan aliran-aliran kepentingan.

2. Konflik dan Integrasi Bangsa

Negara Indonesia, termasuk salah satu negara di dunia yang memiliki multi etnik yang bervariasi, sama dengan negara India. Diantara sekitar 175 negara anggota PBB, hanya 12 negara saja yang penduduknya kurang lebih homogen, diluar itu semua bangsanya terdiri dari multi etnik.Keberagaman suku dan budaya bangsa Indonesia merupakan kekayaan dan sekaligus kebanggaan yang tidak ternilai harganya.

Keberagaman budaya masyarakat Indonesia ini dapat menjadi potensi konflik besar yang dapat menghancurkan bangsa dan negara Republik Indonesia. Sesuai dengan sifat dari masyarakat yang beragam, maka didalamnya akan terdapat berbagai macam kepentingan, karena banyak aspirasi-aspirasi yang berbeda.

Perbedaan aspirasi dalam suatu suku bangsa dalam masyarakat adalah suatu hal yang wajar, memang harusnya demikian. Permasalah-annya adalah bila masing-masing pihak memaksakan kehendak, menginginkan aspirasinya yang harus diutamakan terlebih dahulu, bila masing-masing pihak tidak bisa kompromi, maka yang akan terjadi adalah konflik, pertikaian dan perpecahan diantara mereka.

Konflik dan pertikaian yang terjadi diantara suku bangsa Indonesia, bisa mengakibatkan lemahnya kondisi keamanan dan perta-hanan pada masyarakat yang bersangkutan. Bilamana hal ini terjadi maka, dengan mudah masuknya kekuasaan asing ke dalam wilayah negara yang bersangkutan, baik secara militer maupun sosial-ekonomi. Contoh tentang hal tersebut adalah negara Yugoslavia yang sekarang terpecah belah menjadi beberapa negara kecil, setelah terlibat dalam perang antar etnik. Bahkan akibat dari perang tersebut pengaruh Amerika Serikat menjadi sangat besar di negara-negara kecil pecahan Yugoslavia.

Negara Yugoslavia mempunyai tujuh suku bangsa besar, yaitu Slovenia, Kroasia, Serbia Utara, Serbia selatan yang sekarang berubah menjadi suku bangsa Bosnia, Herzegovina, Montenegro, dan Makedonia. Penduduk Kosovo di bagian selatan Yugoslavia adalah orang Albania

yang juga beragama Islam. Selain itu di Yugoslavia terdapat 11 suku bangsa minoritas yang disebut narodnosti.

Hubungan antara suku bangsa itu memang berawal dari kondisi yang tidak baik. Suku-suku bangsa yang beragama Katolik dan Kristen yaitu Slovenia, Kroasia, dan Serbia Utara yang dulunya dijajah kerajaan Austria-Hongaria sering terjadi konflik dengan suku bangsa Serbia Selatan dan yang beragama Islam yaitu Bosnia, Herzegovina, Monte-negro, dan Makedonia yang dulunya dijajah oleh kerajaan Turki dengan berorientasi ke kebudayaan Asia. Oleh karena itu saling bunuh diantara suku-suku bangsa yang berbeda agama itu sudah menjadi suatu kebiasaan.

Kondisi yang seperti itu pernah bisa dipersatukan dan menjadi negara nasional di bawah kekuatan, kepemimpinan dan kewibawaan B Tito. Namun setelah Tito meninggal dunia konflik-konflik antar suku bangsa itu muncul lagi, dan menjadi perang saudara antar etnik. Selanjutnya Yugoslavia terpecah menjadi negara-negara kecil.

Jadi keragaman budaya yang ada dalam masyarakat, sekali bisa menjadi bencana, awal dari konflik dan perpecahan, sebagaimana yang terjadi di negara Yugoslavia. Hal senada sebetulnya juga mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang juga penuh dengan konflik, bahkan bisa dikatakan hal itu juga terjadi hingga saat ini. Beruntunglah kita dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, dan diintegrasikan kedalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.

Bilamana kita perhatikan sejarah Republik Indonesia sejak tahun 1945 hingga sekarang, telah terjadi beberapa kali konflik yang terjadi akibat dari pertentangan antara suku bangsa dan perbedaan ideologi, diantaranya: (1) pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS); (2) peristiwa kapten Andi Abdul Azis bekas kapten KNIL di Sulawesi Selatan; (3) pemberontakan Darul Islam di Jawa Barat; (4) pemberontakan Darul Islam di Sulawesi Selatan; (5) pemberontakan Darul Islam di Kalimantan Selatan; (6) pemberontakan Darul Islam di Aceh; (7) pemberontakan PRRI Sumatra Barat; (8) pemberontakan Permesta Sulawesi Selatan; (9) pemberontakan GAM di Aceh; (10) pemberontakan yang dilakukan GPK di Papua; (11) pertikaian antara suku bangsa madura dan suku bangsa dayak; (12) kerusuhan di Poso dan Ambon; dan (13) Perang suku yang masih sering terjadi di wilayah Papua, dan sebagainya.

Bahkan, bila kita deskripsikan lebih terperinci dan dalam skala yang lebih kecil, maka akan ditemukan banyak sekali konflik yang terjadi

di dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia, yang dilatar belakangi oleh adanya perbedaan budaya masyarakat.

Kesimpulannya, keragaman budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia bukan hanya menjadi potensi kekayaan bangsa, tetapi juga merupakan potensi konflik diantara suku bangsa di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu pengembangan sikap saling menghargai, saling menghormati, tenggang rasa dan toleransi menjadi mutlak harus dilaksanakan oleh semua pihak yang menginginkan negara Indonesia aman dan tenteram.

3. Integrasi Nasional

Sebagaimana paparan di atas, bahwa sejarah negara kesatuan Republik Indonesia banyak dipenuhi dengan konflik yang disebabkan karena keragaman budaya suku bangsa, namun harus diakui bahwa bangsa Indonesia mampu mengatasinya dan sampai sekarang telah tercipta suatu ketenangan dan keamanan, walaupun dalam ukuran lain hal itu tidaklah demikian.

Kondisi tersebut telah menempatkan negara Republik Indonesia termasuk negara multi etnik yang paling aman di dunia. Bangsa Indonesia telah memiliki kesadaran untuk bersatu menjadi satu bangsa yaitu bangsa Indonesia di dalam wilayah negara kesatuan republik Indonesia.

Dalam perspektif integrasi nasional, perjalanan sejarah negara kesatuan Republik Indonesia, maka terdapat sejumlah potensi yang memungkinkan terciptanya persatuan dan kesatuan nasional, yaitu:

1. Terdapat dua kerajaan yang mampu mempersatukan negara-negara kecil yang sebelumnya saling bersaing yang terdapat dalam wilayah negara Republik Indonesia, yaitu Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 dan 8 M yang pusatnya berada di Sumatra Selatan, serta Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 M yang pusatnya berada di Jawa Timur.
2. Adanya perasaan senasib sependeritaan di kalangan seluruh bangsa Indonesia atas penjajahan selama tiga setengah abad (nasionalisme).
3. Lahirnya kesepakatan di antara para pemuda Indonesia pada tahun 1928 yang menolak adanya penonjolan kesukubangsaan, yang kemudian dikenal dengan nama Sumpah pemuda yang melahirkan tekad untuk berbangsa satu bangsa Indonesia,

bertanah air satu tanah air Indonesia, dan berbahasa satu bahasa Indonesia.

4. Dimulainya oleh para pendiri negara Republik Indonesia dengan menyepakati Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia, dan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia.
5. Terciptanya budaya konsensus nasional di lembaga tertinggi negara dalam memecahkan masalah-masalah nasional yang didasari oleh musyawarah mufakat.

4. Stereotif Etnis (Suku Bangsa)

Istilah stereotif menurut Lippmann adalah gambar di kepala yang merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan yang sebenarnya dan merupakan salah satu mekanisme penyederhanaan untuk mengendalikan lingkungan, karena keadaan lingkungan yang sebenarnya terlalu luas, terlalu beragam dan bergerak terlalu cepat untuk dapat dikendalikan dengan segera.

Gambaran kita tentang keadaan lingkungan itulah yang menentukan apa yang kita lakukan. Dengan demikian, tindakan-tindakan seseorang tidaklah didasarkan pada pengenalan langsung terhadap keadaan lingkungan sebenarnya, namun berdasarkan gambaran yang dibuatnya sendiri atau yang diberikan kepadanya oleh orang lain.

Warnaen (2002) secara sederhana mendefinisikan stereotif etnis sebagai kepercayaan yang dianut bersama oleh sebagian besar warga suatu golongan etnis tentang sifat-sifat khas dari berbagai golongan etnis, termasuk golongan etnis mereka sendiri. Stereotif merupakan pandangan-pandangan subyektif dari suatu etnis atau suku bangsa tertentu terhadap etnis atau suku bangsa lainnya atau tentang etnisnya sendiri. Stereotip lebih merupakansuatu penilaian dari suatu suku bangsa terhadap suku bangsa lainnya baik berdasarkan pengetahuan-pengetahuan terdahulu (penilaian dari generasi sebelumnya) maupun berdasarkan pengalaman-pengalamannya sendiri atau orang lain.

Penilaian atau pandangan-pandangan dari suatu suku bangsa terhadap suku bangsa lainnya bisa bersifat positif atau negatif atau kedua-duanya. Misalnya orang Jawa menganggap kepada orang Batak itu sebagai orang yang kasar, pemarah, gampang berkelahi, terbuka, pemberani, berani mengatakan tidak. Sementara orang Batak menganggap orang Jawa itu sebagai orang yang halus, ramah, bersahabat, mudah tersinggung, tertutup, pandai berpura-pura, kurang pemberani.

Pandangan-pandangan tersebut belum tentu betul, bahkan mungkin banyak salahnya, permasalahannya hal ini akan mempengaruhi terhadap sikap dan prilaku dari setiap etnis tersebut dalam hubungannya dengan etnis lainnya. Berdasarkan kepada penilain-penilaian itu orang Jawa akan menetukan sikap dan prilakunya dalam hubungannya dengan orang Batak. Misalnya mau terbuka untuk bergaul dengan orang Batak atau bahkan menerima sebagai jodoh pasangannya dalam perkawinan atau sebaliknya.

Pandangan dan penilaian terhadap suatu etnis atau suku bangsa tersebut sangat banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor dan sampai sekarang penelitian tentang hubungan antar etnis yang berbeda-beda terutama di Indonesia masih sedikit. Sehingga cukup kesulitan apabila kita ingin mengetahui sejauh mana kontak antar etnik dalam masyarakat Indonesia terjadi dan mendeskripsikan karakteristik dari tiap etnik atau suku bangsa tersebut.

Hubungan antar etnik atau suku bangsa sangat bervariasi, bahkan kadang reaksinya berbeda-beda, tidak semuanya bisa menimbulkan konflik, tidak semuanya pula menjadikan suatu hubungan kerjasama yang harmonis, Kasus yang terjadi ketika konflik antara orang Madura dengan orang Dayak di Kalimantan Barat, tetapi tidak terjadi antara orang dayak dengan orang Jawa, padahal orang jawa juga banyak yang tinggal di Kalimantan Barat.

Upaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling kerjasama diantara suku-suku bangsa yang berbeda-beda di negara-negara multi etnik seperti Indonesia merupakan masalah yang cukup berat. Berbagai upaya harus dilakukan secara terus menerus oleh semua pihak baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat Indonesia sendiri. Pemerintah Indonesia harus membuat program-program pembangunan yang dapat mewujudkan hubungan kerjasama diantara suku bangsa yang berbeda-beda, menjamin adanya keamanan dalam melaksanakan hubungan tersebut, demikian juga masyarakat Indonesia harus mengembangkan sikap-sikap dan prilaku yang dapat menciptakan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.

Upaya untuk menciptakan hubungan antar etnis dan suku bangsa yang harmonis bisa dilakukan dengan memperluas kesempatan terjadinya kontak antar golongan etnis sejak dari usia dini sampai dengan orang dewasa melalui berbagai kegiatan, birokrasi, bisnis, pendidikan, olah raga, kesenian dan sebagainya.

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan dari berbagai upaya tersebut menghasilkan reaksi terbalik, yaitu menciptakan dan memperkuat prasangka golongan etnis atau suku bangsa tertentu.

Beberapa konsidi yang tidak menguntungkan yang cenderung memperkuat prasangka adalah (1) bila situasi kontak menciptakan persaingan diantara berbagai golongan; (2) bila kontak yang terjadi tidak menyenangkan, dipaksakan dan tegang; (3) bila situasi kontak menghasilkan rasa harga diri atau status dari salah satu golongan direndahkan; (4) bila warga dari suatu golongan atau golongan sebagai keseluruhan sedangn mengalami frustasi (misalnya baru saja mengalami kegagalan atau musibah, depresi ekonomi, dansebagainya), kontak dengan golongan lain bisa membentuk pengkambinghitaman etnis; (5) bila kontak terjadi antara berbagai golongan etnis yang mempunyai moral atau norma-norma yang bertentangan satu sama lain; (6) bila dalam kontak antar golongan mayoritas dan golongan minoritas, para warga dari golongan minoritas statusnya lebih rendah atau berbagai karakteristiknya lebih rendah dari golongan mayoritas .

Pada masyarakat Indonesia hubungan antar suku bangsa itu sering dipengaruhi oleh pandangan-pandangan dan penilaian-penilaian diantara mereka yang selama ini sudah terbentuk. Walaupun pandangan-pandangan dan penilaian-penilaian itu sifatnya relative dan berubah-ubah, namun ada kecenderungan menjadi pegangan awal bagi suku bangsa tertentu apabila pertama kali melakukan kontak hubungan kerjasama dengan suku bangsa yang berbeda.

Tugas 8.4

- Tampilan konflik yang sering terjadi dan kita ketahui melalui media massa pada masyarakat Indonesia, menurut pendapatmu, pada dasarnya disebabkan oleh keragaman budaya atau karena masalah ekonomi? Jelaskan!
- Bilamana anda akan menikah dengan orang yang berbeda budaya, bagaimana cara penyelesaian masalah tersebut? Mengikuti pasangan anda atau bagaimana?

E. KEUNTUNGAN DARI KERAGAMAN BUDAYA

Keberagamanan budaya masyarakat Indonesia juga memberi keuntungan, yang sekaligus dapat mendukung terhindarnya konflik diantara suku-suku bangsa. Hal yang menguntungkan itu adalah terjadinya apa yang dinamakan dengan *cross cutting affiliations.*

Cross Cutting Affiliations adalah suatu kondisi dimana terjadinya saling silang diantara anggota masyarakat dalam kelompok sosial. Jadi dengan adanya perbedaan suku bangsa tidak berarti otomatis agama atau status sosialnya juga berbeda. Contoh orang yang memeluk agama Islam itu adalah orang dari suku Sunda, suku Jawa, suku Batak, Bugis, Manado dan sebagainya. Meskipun mereka berasal dari berbagai suku bangsa yang berbeda tetapi dapat berkumpul bersama dan diikat bersama dalam suatu ikatan organisasi, instansi atau departemen tertentu.

Suatu kondisi adanya persilangan dan tumpang tindih keanggotaan masyarakat dalam suatu organisasi itu melahirkan apa yang disebut dengan *cross cutting loyalities*, yaitu adanya persatuan saling memiliki dan rasa tanggung jawab yang mengikat terhadap tempat atau wadah keanggotannya. Misalnya mereka dari suku Batak, Jawa, Sulawesi atau Sunda, maka apabila beragama Islam mereka akan merasa memiliki Islam, akan merasa bersaudara dengan orang Islam lainnya walaupun berasal dari suku bangsa yang berbeda. Namun mereka tetap masih memiliki loyalitas pada suku bangsanya. Jadi, akan terdapat loyalitas ganda atau bahkan lebih. Misalnya ia berasal dari suku batak beragama Islam, kemudian bekerja sebagai pengusaha juga sekaligus sebagai anggota DPR serta anggota organisasi lainnya.

Cross cutting affiliations mengakibatkan lahirnya cross cutting loyalitas yang akan meredakan konflik bahkan dapat digunakan sebagai penyeimbang untuk tidak terjadinya konflik yang tajam diantara suku bangsa. Misalnya apabila terjadi konflik antar suku bangsa dapat diredam oleh keanggotaan yang saling silang. Hal inilah yang menyebabkan keragaman masyarakat Indonesia menjadi suatu mayarakat yang tetap stabil.

Kenyataannya, dalam berbagai kasus suatu masyarakat yang beragam budayanya hancur berantakan oleh masyarakat itu sendiri, yaitu ketika mereka tetap memelihara konflik-konflik yang terjadi. Demikian juga sebaliknya suatu masyarakat yang beragam akan tetap stabil oleh masyarakat itu sendiri, yaitu dengan menghilangkan jauh-jauh potensi-potensi yang dapat membuat disintegrasi masyarakat. Dengan kata lain memperkecil perbedaan yang ada dan memperbesar persamaan yang

ada. Bukan sebaliknya memperbesar atau menonjolkan perbedaan dan melupakan persamaan yang ada.

F. SIKAP TOLERANSI DAN EMPATI PADA MASYARAKAT YANG BERAGAM BUDAYANYA

Kondisi keragaman budaya masyarakat Indonesia merupakan kenyataan dan kekayaan yang tidak ada bandingannya, sehingga harus dilihat sebagai sebuah potensi yang sangat luar biasa. Dilihat dari potensi yang ada baik sumber daya alamnya (SDA) maupun sumber daya manusianya (SDM), negara Indonesia sangat mungkin untuk bisa menjadi negara adi daya di dunia. Karena untuk menjadi negara besar, maka luas wilayah dan jumlah penduduknyapun harus besar dan syarat ini sudah dipenuhi oleh negara Indonesia. Untuk bisa menjadi negara besar langkah pertama yang harus dilakukan adalah bagaimana rakyat Indonesia yang beraneka ragam itu memiliki kesamaan pandangan dan memiliki satu nasionalisme yaitu Indonesia.

Sebagai bangsa Indonesia kita harus mengedepankan persamaan-persamaan yang ada, bukan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada. Kita harus menggali persamaan-persamaan yang ada pada setiap suku bangsa. Sebab kenyataannya bangsa Indonesia yang beranekaragam itu lebih banyak persamaan-persamaannya dari pada perbedaan-perbedaannya.

Simbol-simbol budaya atau agama mungkin bisa berbeda-beda, tetapi esensi maknanya tetap sama. Apabila sikap-sikap ini yang dikembangkan, maka kita akan bersatu menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang besar di dunia. Tetapi apabila yang dikedepankan perbedaan-perbedaannya, maka kita akan mengalami konflik dan perpecahan serta kehancuran. Apabila ini terjadi, maka negara kita akan menjadi negara yang terpecah-pecah menjadi negara yang kecil.

Sebagai bangsa yang beranekaragam, kita harus mau menerima perbedaan-perbedaan itu. Semua sikap dan prilaku kita tidak boleh diskriminatif, yaitu suatu sikap yang membeda-bedakan karena adanya perbedaan suku bangsa. Semua suku bangsa yang ada harus dipandang sama sebagai bangsa Indonesia, sebagai warga negara Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Sikap membeda-bedakan akan menyebabkan kita menjadi sulit dan serba terbatas, sehingga kita menjadi sempit dan picik.

Sikap toleransi juga harus dikembangkan dalam masyarakat yang multi agama. Kita harus merasa bangga bahwa bangsa Indonesia adalah

suatu bangsa dimana bertemunya agama-agama besar dunia. Semua agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha dapat tumbuh berkembang dengan subur di bumi Indonesia. Jarang ada suatu bangsa dimana agama-agama besar dunia itu hidup tumbuh subur berdampingan secara damai. Sikap toleransi ini tidak lain intinya adalah pengakuan terhadap agama dan kepercayaan yang dianut oleh orang lain, berdasarkan kepada pengakuan ini, maka membiarkan orang lain untuk beribadat sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu. Sikap toleransi ini muncul karena didasari oleh adanya jiwa kebangsaan yang tinggi yang lebih mengedepankan persatuan bersama, ketimbang mengelompokkan diri berdasarkan kelompokknya masing-masing.

Sikap menghargai dan tidak memandang suku bangsa lain lebih rendah dari suku bangsanya, juga merupakan sikap yang dibutuhkan dalam masyarakat Indonesia yang beraneka ragam. Dengan memandang semua suku bangsa memiliki harkat dan derajat yang sama, maka pergaulan yang diciptakan adalah pergaulan yang sederajat. Pergaulan yang lebih mengedepankan kepentingan dan kesejahteraan bersama.

Tidak memiliki pandangan, penilaian dan sikap negatif terhadap suku bangsa lain. Janganlah sekali-kali memandang negatif terhadap suku bangsa lain. Mungkin pandangan-pandangan negatif itu telah ada pada diri kita yang berasal dari pandangan orang tua kita, atau orang lain yang menganggap negatif terhadap suatu suku bangsa. Pandangan ini lebih bersifat subyektif dari pada objektif. Jadi kita harus menghilangkan stereotif negatif dan kita harus mengembangkan pandangan-pandangan yang positif terhadap suku bangsa yang lain. Sebab kita juga dengan memiliki sikap tenggang rasa, akan merasa sakit hati apabila dipandang rendah oleh suku bangsa lain.

1. Empati dan Prasangka

Empati sering didefinisikan sebagai berada pada posisi orang lain (Bennett, 1979). Dalam empati, berarti kita berpartisipasi pada pengalaman orang lain. Empati adalah strategi komunikasi yang paling tepat dengan realitas majemuk dan asumsi perbedaan (Al-Hakim, 2005). Dalam empati, berarti kita ‘berpartisipasi’ pada pengalaman orang lain. Komunikasi empati mendorong kepekaan interrasial dan interkultural.

Kaidah kehidupan menyuruh kita memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan oleh mereka. Dalam kaidah ini terkandung

asumsi kesamaan: orang lain seperti diri kita dan karena itu ingin diperlakukan yang sama. Kesamaan mengandung makna realitas yang tunggal dan mutlak, dan pemikiran seperti itu adalah dasar dari etnosentrisme. Kaidah kehidupan membawa kepada strategi komunikasi empati, yakni secara imajinatif kita mengalami dunia dari perspektif orang lain.

Kemampuan empati dapat dikembangkan dengan mengikuti enam langkah yang saling berkaitan sebagai berikut.

a. Mengasumsikan perbedaan

Tanpa asumsi perbedaan, empati dianggap tidak perlu, dan mungkin diremehkan sebagai tidak tulus. Kita harus bisa menerima, bahwa kita bisa berbeda menghadapi konstruksi dan situasi yang berbeda. Kita akan bebas membayangkan pikiran dan perasaan kita dari perspektif yang lain. Selama kita dapat menghubungkan perspektif dari hasil bayangan kita dengan perspektif orang lain yang sebenarnya, maka barulah kita dapat melakukan empati.

b. Mengenali diri

Kebanyakan kita, walaupun ingin mengembangkan empati, takut akan kehilangan diri. Memang, inilah bahaya empati, jika kita tidak betul-betul siap. Persiapan yang diperlukan adalah mengenal diri kita secukupnya, sehingga dimungkinkan peneguhan kembali identitas individual secara mudah.

Jika kita menyadari nilai, asumsi dan keyakinan individual secara kultural sendiri, yaitu dalam mendefinisikan identitas kita.. Kita tidak akan kehilangan sesuatu yang dapat diciptakan kembali sekehendak kita.

c. Menunda diri

Pada langkah ini, identitas dipertegas pada langkah kedua untuk sementara dikesampingkan. Tentu, hal ini bukan merupakan sesuatu yang mudah. Pusat perhatian pada langkah ini adalah bukan pada menunda isi identitas (asumsi, nilai, perangkat perilaku, dan sebagainya); akan tetapi fokusnya terletak pada kemampuan mengubah dan memperluas batas.

d. Melakukan imajinasi terbimbing

Jika batas diri diperluas, perbedaan antara yang internal dengan yang eksternal (subyektif dan obyektif) dihapuskan. Kesadaran kita bebas mengembara di antara fenomena di luar, termasuk orang lain. Agar empati interpersonal yang cermat bisa terjadi, kita harus membiarkan imajinasi kita dibimbing ke dalam pengalaman orang lain. Jika kita berhasil *membiarkan* imajinasi kita disedot oleh orang lain, kita sedang berpartisipasi secara imajinatif pada pengalaman orang lain.

e. Membiarkan pengalaman empati

Jika kita membiarkan imajinasi kita dibimbing ke dalam diri orang lain, maka kita sedang memandang orang lain, seakan-akan itu adalah diri kita sendiri. Walaupun pengalaman ini imajinatif, intensitas dan realitasnya, tidak selalu lebih rendah dari pe ngalaman biasa kita. Intensitas pengalaman empati bahkan bisa lebih besar, sejajar dengan intensitas drama, yang kadang-kadang lebih besar dari pada kehidupan. Pengalaman empati, seperti imajinasi, harus dibiarkan. Mengarahkan pengalaman secara sadar, menurut definisi, adalah kegiatan sadar diri.

f. Meneguhkan kembali diri

Walaupun menemuan jalan untuk memasuki pengalaman orang itu penting, sama perlunya juga mengingat untuk kembali kepada diri sendiri kita. Daam kebudayaan kita, paling tidak proses peneguhan diri ini adalah komponen yang diperlukan untuk komunikasi empati. Kegagalan untuk melakukannnya, dapat berakhir pada kerancuan identitas, atau kehilangan ego. Tujuan empati bukanlah kehidupan terus-menerus, sehingga orang gagal untuk mengenal identitas diri kembali.

Jika empati, dibangun atas dasar realitas majemuk dan keberbedaan, maka prasangka sosial justru terpetakan dari sebuah realitas tunggal, dan oleh karena itu bersifat etnosentrisme. Dalam kaitan itu, Skeel (1995) mendefinisikan prasangka (*prejudice*) sebagai pertimbang-

an tentang kelompok sosio-budaya lain tanpa tahu lebih dahulu tentang fakta mengenai kelompok itu. Hal ini terkait dengan etnosentrisme dimana seseorang bertindak terhadap orang lain yang berbeda kultur berdasarkan sudut pandang kulturnya sendiri, dan cenderung memandang kulturnya sendiri sebagai yang terbaik.

Penelitian tentang pengurangan prasangka menunjukkan bahwa fakta yang berdiri sendiri tidak mampu mengurangi prasangka, prasangka kelas sosial jauh lebih kuat daripada prasangka ras atau agama; seseorang yang penerimaan dirinya lebih kuat cenderung memiliki prasangka yang lemah; komponen kognisi, afeksi, dan aksi dari kognisi cenderung tidak berkaitan; films dan media lain mampu meningkatkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang berbeda budaya; dan kontak budaya antar kelompok etnis juga mampu mengurangi prasangka (Skeel, 1995).

Etnosentrisme dapat dikurangi dengan pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk mendiskusikan proses terbentuknya stereotipe, memberi kesempatan untuk mengemukakan perasaannya tentang kelompok budaya, mempelajari kontribusi positif dari berbagai kelompok budaya, dan mempertimbangkan beragamnya perilaku yang ditunjukkan oleh berbagai budaya (Freedman, 1984).

Tugas 8.5

- ❖ Coba lakukan pengamatan terhadap kebiasaan sehari-hari yang dilakukan teman sebangkumu ketika dia di rumahnya!
- ❖ Coba ceritakan kebudayaan temanmu yang mempunyai latar belakang suku berbeda dengan dirimu?
- ❖ Menurut pendapatmu, Bagaimana cara mengembangkan sikap toleransi dan empati pada siswa SMK?

G. RINGKASAN

Indonesia adalah negara kepulauan, dan merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Negara Indonesia terdiri dari 17.504 pulau, terbentang dari Barat ke Timur sepanjang 5.110 km dari 950 Bujur Timur-1410 Bujur Timur, dan dari utara keselatan sepanjang 1.888 km dari 60 Lintang Utara-110 Lintang Selatan. Luas wilayah Indonesia menapai 5.193.252 km2, dengan luas daratan 1.904.443 km2, dan mempunyai garis pantai sepanang 54.716 km, merupakan yang terpanjang kedua di dunia seteah Kanada.

Bangsa Indonesia terbagi atas ratusan suku bangsa, yang masing-masing memiliki adat dan tradisi berbeda. Merekapun mempunyai bahasa daerah yang berlainan, dengan ratusan dialek dan logat bahasa. Jika dikelompokkan, diperkirakan terdapat sekitar 200 sampai 250 bahasa daerah. Dari daftar sementara suku bangsa di Indonesia yang dikumpulkan, diperkirakan terdapat sekitar 360 kelompok suku bangsa. Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa.

Pemerintah Indonesia sendiri untuk kepentingan administratif yang sifatnya praktis membagi suku bangsa di Indonesia menjadi tiga golongan, yaitu: suku bangsa, golongan keturunan asing, dan masyarakat terasing.

Dalam pengertian sehari-hari, dalam pengertian awam atau dalam pengertian popular, pertama-tama kebudayaan dipahami sebagai kata benda atau bahkan benda itu sendiri. Hanya saja bukan benda yang tak bernilai, melainkan benda yang bernilai keindahan. Karena itulah maka kebudayaan sering dianggap sama dengan suatu barang seni, misalnya patung, musik, tari-tarian, lukisan atau pertunjukan teater. Paling tidak itu adalah persepsi di masa lalu, karena lambannya perubahan, sehingga kestatisan itu mempengaruhi persepsi manusia. Kini, kebudayaan berada dalam situasi yang berubah, bahkan berubah sangat cepat. Sehingga karenanya, pengertian orang tentang kebudayaan berubah, yang semula statis menjadi dinamis.

Kebudayaan juga dipahami sebagai kata kerja, sebagai kegiatan manusia yang aktif, sebagai manifestasi kehendak manusia yang selalu mengambil prakarsa. Pengertian ketiga adalah pemahaman kebudayaan sebagai suatu strategi, yaitu suatu proses perjalanan hidup manusia dari

satu tahap ke tahap yang lain menuju ke masa depan. Dengan demikian maka kebudayaan adalah suatu proses yang berdasarkan suatu rencana, karena manusia adalah makhluk perencana masa depan, sementara makhluk lain tidak pernah mempunyai rencana. Dalam pengertian ini kebudayaan mengandung tahap-tahap yang mencerminkan perkembangan kemanusiaan.

Kebudayaan adalah suatu proses, bukan saja proses yang berlangsung dalam suatu periode hidup manusia, melainkan proses yang terjadi dalam kehidupan manusia yang sambung-menyambung. Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang benar dan terhormat. Sehingga, hidup manusia harus didasari pada suatu iman, yaitu iman kepada Kebenaran.

Hidup berkebudayaan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, melalui suatu kontrak sosial atau perjanjian bersama. Dalam kontrak sosial tersebut setiap individu rela memberikan sebagian dari kebebasannya untuk bisa diatur oleh suatu otoritas politik, yaitu negara. Di lain pihak, otoritas negara harus menjamin pemenuhan hak-hak asasi manusia, seperti beragama atau tidak beragama, berpendapat, berkeyakinan, bekerja untuk mencari nafkah, membentuk keluarga dan rumah tangga dan memperoleh keadilan yang luas. Namun dalam hidup bernegara, setiap warga negara memikul sejumlah kewajiban yang ditetapkan oleh negara berdasarkan kesepakatan bersama, seperti membayar pajak, mengikuti aturan-aturan hukum dan mempertahankan negara.

Individualisasi adalah kecenderungan memecah masyarakat menjadi individu-individu yang dikemudikan oleh kepentingan pribadi (self-interest) yang sempit. Sebenarnya dampak individualisasi itu perlu dibedakan antara individualisme dan egoisme. Individualisme adalah paham yang menghargai individu dan menghormati diri pribadi seseorang yang otonom yang memiliki hak-hak asasi dalam suatu negara atau masyarakat. Individualisme itu melahirkan penghargaan pada diri sendiri, tetapi harus juga menghargai individu yang lain. Individualisme adalah juga penghargaan pada hak-hak pribadi, misalnya hak milik dan kebebasan. Tetapi hak milik dan kebebasan seseorang itu dibatasi oleh hak milik dan kebebasan orang lain. Karena itu, maka individualisme menghasilkan kebebasan dan otonomi individu tetapi juga sekaligus kewajiban-kewajiban asasi individu terhadap masyarakat. Dampak lain individualisasi adalah egoisme, yaitu sikap yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain. Egoisme ini adalah

penyimpangan dari tujuan kebudayaan, sedangkan individualisme, jika dipahami dan dipraktekkan secara benar, masih berada dalam ruang lingkup kebudayaan, karena individualisme memberikan penghargaan dan pemuliaan kepada manusia sebagai individu. Namun individualisme ini bisa kebablasan menjadi egoisme karena melepaskan dirinya dari masyarakat. Karena itu maka individualisme harus diimbangi dengan prinsip-prinsip komunitarian karena individu itu tidak mungkin ada atau berfungsi tanpa komunitas. Kombinasi antara individualisme dan komunitarianisme, yang merupakan harmonisasi, jalan tengah dan moderasi itulah yang membentuk kebudayaan.

Hubungan antara budaya dengan komunikasi penting dipahami untuk memahami komukasi antar budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku non-verbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita.

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain, persepsi adalah cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna.

Secara umum dipercaya bahwa orang-orang berperilaku sedemikian rupa sebagai hasil dari cara mereka mempersepsi dunia yang sedemikian rupa pula. Perilaku-perilaku ini dipelajari sebagai bagian dari pengalaman budaya mereka.

Bila kita berbicara dengan orang yang berbeda budaya, maka kita harus dapat memperkirakan pelanggaran-pelanggaran apa yang bakal terjadi, menghindari pelanggaran-pelanggaran tersebut, dan meneruskan interaksi kita tanpa memperlihatkan reaksi permusuhan. Kita mungkin mengalami perasaan-perasaan yang sulit kita kontrol; kita mungkin menyangka bahwa orang lain tak tahu adat, agresif, atau menunjukkan nafsu seks ketika orang itu berada pada jarak yang dekat dengan kita, padahal sebenarnya tindakannya itu merupakan perwujudan hasil belajarnya tentang bagaimana menggunakan ruang, yang tentu saja dipengaruhi oleh budayanya.

Orientasi fisik juga dipengaruhi oleh budaya, dan turut menentukan hubungan sosial. Orang-orang Amerika Utara lebih senang duduk berhadapan muka. Mereka jarang duduk bersebelahan. Sebaliknya

orang-orang Cina sering lebih senang duduk bersebelahan dan merasa tidak nyaman bila mereka duduk berhadapan muka.

Kita juga cenderung menentukan hierarki sosial dengan mengatur ruang. Duduk di belakang meja sambil berbicara dengan seseorang yang sedang berdiri biasanya merupakan tanda hubungan atasan-bawahan, dan orang yang duduk itulah atasannya. Perilaku yang serupa juga dapat digunakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan, kekurangajaran, atau penghinaan, bila orang melanggar norma-norma budaya.

Kesalahpahaman mudah terjadi dalam peristiwa-peristiwa antar budaya ketika dua orang, masing-masing berperilaku sesuai dengan budayanya masing-masing, tak memenuhi harapan pihak lainnya.

Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Kebudayaan masyarakat Indonesia sangat beragam, diperkirakan terdapat lebih dari 200 ragam budaya masyarakat di Indonesia. Keberagaman ini menjadikan bangsa Indonesia tidak mempunyai budaya tunggal yang menjadi milik seluruh masyarakat Indonesia, dan menjadi identitas. Nampaknya keragaman itulah kebudayaan bangsa Indonesia, kebudayaan nasional Indonesia.

Keberagaman budaya suku bangsa Indonesia merupakan suatu kenyataan dan menjadi kekayaan negara kesatuan Republik Indonesia ini. Oleh karena itu, perlu dipraktekkan dan diupayakan sedemikian rupa agar kebudayaan itu bisa menjadi sumber kehidupan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Keberagaman budaya masyarakat Indonesia bilamana dikemas dan disikapi dengan bijak oleh semua pihak bisa menjadi modal dasar dalam pemberdayaan masyarakat menuju masyarakat madani dan demokratis.

Salah satu bentuk dari sikap bijak yang bisa kita lakukan dalam melihat keragaman budaya masyarakat Indonesia adalah mengembangkan dan mempraktekkan sikap untuk saling menghargai dan menghormati kebudayaan suku bangsa yang lain, selanjutnya diikuti dengan mengembangkan sikap untuk toleransi dan tenggang rasa kepada sesamanya.

Namun demikian, keragaman budaya tersebut bisa menjadi permasalahan, bilamana tidak dikelola dengan baik dan disikapi dengan baik pula. Keberagaman budaya suku bangsa yang terdapat di Indonesia akan memberikan berbagai kemungkinan implikasi baik secara positif maupun secara negatif, baik menguntungkan maupun merugikan. Kemungkinan implikasi negatif itu dapat berupa konflik, primordialisme, politik aliran, dan integrasi.

Sejarah negara kesatuan Republik Indonesia banyak dipenuhi dengan konflik yang disebabkan karena keragaman budaya suku bangsa, namun harus diakui bahwa bangsa Indonesia mampu mengatasinya dan sampai sekarang telah tercipta suatu ketenangan dan keamanan, walaupun dalam ukuran lain hal itu tidaklah demikian.

Kondisi tersebut telah menempatkan negara Republik Indonesia termasuk negara multi etnik yang paling aman di dunia. Bangsa Indonesia telah memiliki kesadaran untuk bersatu menjadi satu bangsa yaitu bangsa Indonesia di dalam wilayah negara kesatuan republik Indonesia.

Keberagamanan budaya masyarakat Indonesia juga memberi keuntungan, yang sekaligus dapat mendukung terhindarnya konflik diantara suku-suku bangsa. Hal yang menguntungkan itu adalah terjadinya apa yang dinamakan dengan *cross cutting affiliations.*

Kondisi keragaman budaya masyarakat Indonesia merupakan kenyataan dan kekayaan yang tidak ada bandingannya, sehingga harus dilihat sebagai sebuah potensi yang sangat luar biasa. Dilihat dari potensi yang ada baik sumber daya alamnya (SDA) maupun sumber daya manusianya (SDM), negara Indonesia sangat mungkin untuk bisa menjadi negara adi daya di dunia. Karena untuk menjadi negara besar, maka luas wilayah dan jumlah penduduknyapun harus besar dan syarat ini sudah dipenuhi oleh negara Indonesia. Untuk bisa menjadi negara besar langkah pertama yang harus dilakukan adalah bagaimana rakyat Indonesia yang beraneka ragam itu memiliki kesamaan pandangan dan memiliki satu nasionalisme yaitu Indonesia.

Empati adalah strategi komunikasi yang paling tepat dengan realitas majemuk dan asumsi perbedaan. Dalam empati, berarti kita berpartisipasi pada pengalaman orang lain. Komunikasi empati mendorong kepekaan interrasial dan interkultural.

BAB 9
SUMBERDAYA ALAM

A. PENGERTIAN SUMBERDAYA ALAM

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang disediakan oleh alam semesta yang dapat dipergunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bentuknya bisa berwujud barang, benda, fenomena, suasana, gas/udara, air dan lain sebainya.

Alam semesta diciptakan Tuhan yang Maha Esa dengan segala macam isinya untuk kelangsungan dan kesejahteraan umat manusia. Alam semesta kaya akan sumber daya alam yang dapat dipergunakan oleh manusia untuk kesejahteraan hidupnya, baik itu yang sudah ditemukan maupun yang belum diketemukan. Namun demikian, tidak berarti manusia tinggal menikmatinya begitu saja, manusia harus berusaha dan berfikir untuk menemukan dan menggunakan sumber daya alam tersebut untuk kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu manusia dianugerahi oleh Tuhan yang Maha Kuasa akal dan pikiran yang dipergunakan untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta sebaik-baiknya untuk kepentingan seluruh umat manusia.

Gambar 9 1 *Hutan Cemara*
*(Sumber: **Dokumentasi Penulis**)*

Pada jaman dahulu manusia takut sekali sama api, api dianggap sebagai suatu benda yang menakutkan, merusak, dan bisa membinasakan manusia. Namun dengan kemampuan akal dan pikirannya, manusia bisa memanfaatkan dan mengelola api untuk berbagai macam kepentingan manusia, mulai dari untuk penerangan, memasak, menghangatkan dan sebagainya.

Menurut Soerjani, dkk. (1987) sumberdaya alam ialah suatu sumberdaya yang terbentuk karena kekuatan alamiah, misalnya tanah, air, dan perairan, biotis, udara dan ruang, mineral, bentang alam (*land scape*), panas bumi, bumi, angin, pasang surut/air laut, termasuk diantaranya hutan seperti dalam gambar 9.1. Soeriatmadja (1981) menyatakan bahwa sumber alam dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diperlukan oleh organisme hidup, populasi atau ekosistem yang pengadaannya hingga ke tingkat yang optimum atau yang mencukupi, akan meningkatkan daya pengubahan energi. Selanjutnya dinyatakan bahwa yang termasuk kategori sumber alam adalah materi, energi, uang, waktu dan keanekaragaman.

Menurut Undang-Undang RI No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, sumberdaya alam termasuk dalam kategori sumberdaya, yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumberdaya manusia, sumberdaya alam hayati, sumberdaya non hayati dan sumberdaya alam buatan.

Tugas 9.1

Bagaimana pendapatmu terhadap syair lagunya Koes Ploes yang berisi pujian terhadap tanah air Indonesia?. Syairnya demikian “bukan lautan hanya kolam susu, air dan tanah cukup menghidupimu, tongkat dan batu jadi tanaman”.

B. SIFAT DAN MACAM SUMBERDAYA ALAM

Secara ekonomi dikatakan bahwa sumberdaya alam itu nilainya tidak tertentu. Misalnya sampai pada tahun 1930, daerah pedalaman Liberia hanya sedikit yang mengetahui, dan belum mempunyai nilai sebagai sumber-sumber alam, tetapi sekarang daerah itu merupakan daerah bijih besi yang terbaik. Bahan bauksit di Afrika Barat, minyak di Aljazair dan Nigeria baru ampak sebagai daerah yang kaya setelah adanya transportasi ke daerah-daerah tersebut. Hutan kita di Kalimantan baru benar-benar sebagai sumber alam sejak tahun 1970-an. Di pantai Selatan antara Cilacap dan pantai Parangtritis tersimpan deposit pasir besi yang semula tidak diketahui dan baru dimanfaatkan mulai tahun 1970. Bahkan pada saat ini banyak orang yang berlomba-lomba membeli bunga anggrek dengan harga jutaan rupiah, padahal di hutan-hutan Kalimantan dan Papua, tanaman tersebut berserakan.

Sumberdaya alam tidak saja meliputi jumlah bahan-bahan yang ada menunggu untuk diolah dan digunakan, tetapi sumberdaya alam itu sendiri juga dinamis dan berubah-ubah sifatnya. Mengenai banyak atau tidaknya nilai sumberdaya alam, adalah tergantung pada waktu dan tempat, tingkat teknik dan penemuan-penemuan baru, sikap manusianya terhadap sumberdaya tersebut, perubahan-perubahan dalam selera baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Perubahan-perubahan dalam variabel ini menyebabkan negara itu akan lebih baik atau le bih buruk (dalam arti sumberdaya alamnya) meskipun jumlah fisik dari sumberdaya alam tersebut tidak berubah.

Berdasarkan kemampuannya untuk memperbarui diri sesudah mengalami suatu gangguan, maka sumberdaya alam dibagi ke dalam 2 golongan, yaitu: (1) sumberdaya alam yang dapat memperbarui diri; dan (2) sumberdaya alam yang tak dapat memperbarui diri.

Sumberdaya alam yang tak dapat memperbarui diri seperti mineral, minyak bumi, gas bumi dan lain-lain merupakan sumberdaya alam yang sangat penting bagi negara, khususnya bagi negara yang sedang berkembang. Sumberdaya alam yang dapat memperbarui diri sangat menentukan kelangsungan suatu pembangunan, oleh karena itu, pengelolaannya harus sangat diperhatikan. Selain pembagian berdasarkan kemampuan untuk memperbaharui diri, sumberdaya alam juga dapat digolongkan berdasarkan potensi penggunaannya, yaitu:

1 sumberdaya alam penghasil energi; misalnya: air, matahari, arus laut, gas bumi, minyak bumi, batu bara, angin dan biotik/tumbuhan;
2 sumberdaya alam penghasil bahan baku; misalnya: mineral, gas bumi, biotis, perairan, tanah dan sebagainya; dan
3 sumberdaya alam lingkungan hidup; misalnya: udara dan ruang, perairan, *landscape* dan sebagainya.

Menurut Undang-Undang RI No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, sumberdaya alam dibagi ke dalam sumberdaya hayati misalnya biotika baik hewan maupun tumbuhan, sedangkan sumberdaya alam non hayati seperti tanah, udara, air, dan lain-lain. Penggolongan sumberdaya alam dapat juga berdasarkan ketersediaannya dalam ruang dan waktu yaitu sebagai berikut.

1. Sumberdaya alam yang tersedia pada satu saat dan suatu tempat. Sumberdaya alam seperti ini sangat langka misalnya buah kemang yang terdapat di Bogor dan Palembang. Jika dikultur maka perlu dikondisikan seperti di daerah asal dan lingkungan sangat merupakan faktor pembatas.
2. Sumberdaya alam yang tersedia pada satu saat di area yang luas. Sumberdaya alam seperti ini biasanya memerlukan musim kawin sehingga produksinya musiman. Produksi akan melimpah walaupun dalam waktu yang singkat.
3. Sumberdaya alam yang tersedia pada satu tempat dalam jangka waktu lama di areal yang luas.. Sebagai contoh adalah buah apel yang hanya dapat tumbuh dengan baik di suatu tempat tertentu dan tersedia dalam jangka yang lama.

Sumber daya alam yang ada di atas permukaan bumi maupun yang ada di bawah permukaan bumi, baik yang sudah ditemukan oleh manusia maupun yang belum ditemukan, baik yang sudah diketahui manfaatnya bagi kehidupan manusia ataupun yangbelum diketahui, pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu sumber daya alam yang dapat diperbaruai dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui.

Namun demikian manusia juga membuat berbagai macam pengelompokkan terhadap sumber daya alam yang ada di permukaan ataupun di bawah permukaan bumi, misalnya dengan sebutan barang tambang, hasil pertanian, hasil perternakan, hasil hutan, sumber daya laut dan sebagainya.

1. Sumber Daya Alam yang Dapat Diperbaruai

Sumber daya alam yang dapat diperbarui adalah sumber daya alam yang dapat diusahakan kembali keberadaannya oleh manusia. Artinya walaupun sumber daya alam tersebut dipergunakan atau dimanfaatkan oleh manusia, tetapi manusia dapat mengusahakan kembali sumber daya tersebut, sehingga tidak khawatir habis, karena manusia bisa memperbarui sumber daya alam tersebut. Contoh jenis sumber daya ini adalah tumbuhan dan hewan seperti dalam gambar 9.2.

Pemanfaatan sumber daya alam jenis ini, walaupun dapat diperbarui, tidak berarti kita bisa memanfaatkannya dengan sesuka hatinya, kita tetap harus hemat dan menjaga kelestariannya agar tidak rusak dan cepat habis. Caranya dengan memanfaatkan sumber daya alam tersebut sesuai dengan kebutuhan kita (manusia). Selain itu juga bisa dilakukan dengan memelihara jenis tanaman atau hewan tertentu yang jumlahnya semakin sedikit. Sebagaimana diketahui pada saat ini banyak diketemukan adanya jenis-jenis tertentu dari hewan dan tumbuhan yang sudah menjadi langka dan sulit untuk dijumpai.

***Gambar 9 2** ikan di laut*
(Sumber: windows picture)

Sumber daya alam yang dapat diperbarui dapat dikelompokkan menjadi sumber daya alam hayati dan sumber daya alam non-hayati. Sumber daya alam hayati berasal dari makluk hidup, sedangkan sumber daya alam non-hayati bukan berasal dari makluk hidup.

a. Sumber Daya Alam Hayati

Sumber daya alam hayati adalah sumber daya alam yang ada di permukaan bumi dan hidup, antara lain hewan dan tumbuhan. Ciri utama dari sumber daya alam hayati adalah tumbuh, bergerak, berkembang biak, bernafas, dan membutuhkan makanan. Apakah kalian pernah mengetahui tumbuhan atau bunga Kantong Semar? Ini adalah salah satu jenis tumbuhan yang bisa memakan serangga yang hinggap di kelopak bunga.

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang permukaan tanahnya kaya akan sumber daya alam hayati (hewan dan tumbuhan) terbesar, sehingga disebut dengan paru-paru dunia.

1) Hewan

Hewan termasuk salah satu dari sumber daya alam hayati, dan termasuk dalam kategori dapat diperbarui. Apakah kalian pernah me-nonton film Jurasic Park? Film ini bercerita tentang hasil akal pemikiran manusia dalam upaya untuk memperbarui sumber daya alam hayati yang telah punah beberapa tahun yang lalu.

Hewan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu hewan liar dan hewan peliharaan. Namun demikian kadang ada orang yang mengelom-pokkan hewan ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan kepenting-annya, seperti hewan buas dan hewan jinak dan sebagainya.

Hewan liar adalah hewan yang hidup secara liar di alam semesta secara bebas, mereka tumbuh, bergerak, mencari makan dan berkem-bang biak sendiri tanpa bantuan manusia secara langsung. Sebaliknya hewan peliharaan adalah hewan yang hidup secara dalam lingkungan tertentu, tidak bebas, mereka tumbuh, bergerak, mencari makan dan berkembang biak dengan bantuan manusia secara langsung maupun tidak langsung. Gambar 9.3 menunjukkan rusa liar di Afrika.

Gambar 9 3 *Rusa Afrika*
(Sumber:wallpaper windows picture)

Hewan peliharaan dipelihara oleh manusia. Manusia memelihara hewan untuk berbagai macam kepentingan, mulai dari hobi atau kesenangan, mencari keuntungan (sebagai salah bentuk kegiatan ekonomi), dan melindungi agar tidak punah.

Hewan peliharaan yang dipelihara manusia sebagai kegiatan ekonomi denga tujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara diperjual belikan dikenal dengan hewan ternak. Jenis hewan yang biasa diternakkan manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu hewan besar, hewan sedang dan unggas. Hewan besar meliputi, sapi, kerbau, kuda, gajah, dan buaya. Sedangkan yang termasuk dalam hewan sedang antara lain kambing, domba, kelinci, babi, kemudian yang termasuk unggas antara lain ayam, itik, bebek, burung puyuh seperti nampak dalam gambar 9.4.

Gambar 9 4 Ayam Jantan
(Sumber: dokumentasi penulis)

Selain hewan-hewan tersebut, pada saat ini manusia juga beternak berbagai macam hewan khusus, seperti berbagai macam jenis ikan, berbagai macam jenis burung, cacing hingga jangkrik. Bahkan ada juga manusia yang beternak ular dan buaya.

Indonesia dikenal sebagai negara yang jenis hewan, bahkan di setiap wilayah dikenal adanya hewan-hewan khas sehingga menjadi cirri khas dari wilayah tersebut, misalnya pulau sumatera terkenal dengan harimau sumateranya, Jawa bagian barat terkenal dengan badaknya, sedangkan Jawa bagian timur terkenal dengan bantengnya, Kalimantan dikenal dengan orang utannya, Sulawesi dengan Anoa, Papua dengan burung kasuari dan Nusa Tenggara dengan Komodonya.

Berbagai macam jenis hewan yang ada di Indonesia tersebut merupakan kekayaan yang tidak ternilai hargainya. Oleh karena itu keberadaannya harus dipertahankan dan dilindungi agar tidak punah.

Berbagai upaya yang telah dan terus dilakukan oleh pemerintah Indonesia yang dibantu oleh masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat untuk memelihara, melindungi dan mengembangbiakan berbagai macam jenis hewan tertentu. Bahkan diwujudkan dalam bentuk aturan perundang-undangan, sehingga manusia tidak bisa secara gegabah membunuh hewan-hewan tersebut.

2) Tumbuhan

Tumbuhan termasuk salah satu dari sumber daya alam hayati, dan termasuk dalam kategori dapat diperbarui. Apakah kalian pernah melihat pameran bunga? Pernah melihat pohon beringin yang ditanam

dalam vas bunga? Apakah kalian pernah makan semangka tanpa biji? Pernahkan kalian berpikir kalau semangka tanpa biji, lantas menanamnya pakai apa? Itu semua adalah produk dari akal pemikiran manusia dalam upaya untuk memperbarui dan mengembangbiakan sumber daya alam hayati (tumbuhan).

Tumbuhan memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia. Tumbuhan merupakan sumber makanan manusia, sehingga dapat dikatakan karena tumbuhanlahmanusia bisa hidup dan berkembang biak. Oleh karena itu tidaklah salah kalau dikatakan bahwa tanpa tumbuhan manusia tidak dapat hidup. Coba kalian perhatikan, jenis tumbuhan apa saja yang kita konsumsi setiap hari?

Sumber daya alam hayati tumbuhan dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu hutan, lahan pertanian dan perkebunan.

a) Sumber Daya Alam Hutan

Hutan adalah sebuah areal atau wilayah yang luas atau sangat luas, biasanya terletak di lereng sebuah pegunungan (dataran tinggi) yang mempunyai ciri khas banyak ditumbuhi berbagai macam pohon atau salah satu jenis pohon tertentu yang sangat padat.

Sumber daya hutan menghasilkan banyak barang untuk kepentingan kesejahteraan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung keberadaan hutan membantu manusia untuk mendapatkan udara sejuk, bersih, segar dan sehat serta berguna sebagai sumber air, peresapan air bersih dan sehat. Bilamana tidak ada hutan maka kedua hal tersebut tidak mungkin dengan mudah kita dapatkan.

Secara tidak langsung hutan juga memberi manfaat sebagai tempat tinggal berbagai macam hewan. Mulai dari hewan yang hidup di udara, pepohonan, di atas tanah maupun di dawah permukaan tanah.

Secara langsung hutan meenghasilkan berbagai macam jenis kayu, rotan, bunga, tanaman obat-obatan, dan damar. Ketiga barang ini sangat berguna bagi manusia untuk membangun tempat tinggal, berbagai macam perabotan, dan peralatan manusia. Bahkan pada saat ini berbagai macam kayu hasil hutan tersebut telah memberi pendapatan yang sangat besar bagi Negara.

Hutan juga memberi manfaat bagi manusia dalam menyediakan berbagai macam tumbuhan yang bisa diolah sedemikian rupa menjadi

berbagai macam obat-obatan untuk kesehatan manusia. Sebagaimana diketahui pada masyarakat yang tinggal di pinggir hutan, pola pengobatan banyak tergantung pada tanam-tanaman yang tumbuh di hutan.

Selain menghasilkan berbagai macam kayu, tanaman obat-obatan, hutan juga menghasilkan berbagai macam bunga yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Pada saat ini banyak ditemukan berbagai macam spesies bunga yang berasal dari hutan di daerah Kalimantan, Sulawesi dan Papua.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa hutan mempunyai manfaat yang sangat besar bagi manusia, oleh karena itu hutan harus dipelihara dan dikelaola sebaik-baiknya agar bisa memberi manfaat bagi manusia. Karena, bilamana hutan tidak dikelola dan dipelihara dengan baik oleh manusia, maka hutan bisa menghadirkan bencana bagi kehidupan manusia.

Kebijakan pemerintah Indonesia dalam pengelolaan dan pemeliharaan hutan diwujudkan melalui berbagai macam peraturan yang isinya tentang persyaratan yang harus dipenuhi olehmanusia untuk menebang pohon di hutan, walaupun itu hanya untuk kepentingan bahan baker (kayu bakar). Pemberian ijin atau hak kepada perusahaan tertentu untuk mengelola hutan (HPH) adalah salah wujud kebijakan pemerintah Indonesia dalam mengelola dan memelihara hutan agar tidak terjadi perusakan dalam memanfaatkan hasil hutan.

b) Sumber Daya Alam Hasil Pertanian

Pertanian adalah sebuah areal atau wilayah yang luas, yang dengan sengaja ditanami oleh manusia dengan tumbuhan tertentu, biasanya sejenis, dengan tujuan untuk diperdagangkan dan serta untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sumber daya alam pertanian biasanya terletak di daerah dataran rendah, walaupun tidak menutup kemungkinan ada yang mengusahakan lahan pertanian di dataran tinggi.

Jenis tumbuhan yang ditanam di lahan pertanian antara lain: padi, jagung, kedelai, sayur-sayuran, tomat, lombok, bunga, dan sebagainya. Tumbuhan tersebut sengaja ditanam dan dikelola dengan baik untuk mendapatkan hasil panen yang sebaik-baiknya. Hasil panen sebagian dijual, sebagian dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti dalam gambar 9.5 dan 9.6.

Gambar 9 5 *Tanaman Padi*
(Sumber: dokumentasi penulis)

Gambar 9 6 *Bunga*
(Sumber: dokumentasi penulis)

Pada saat ini keterampilan manusia berkembang dengan pesat dalam bidang pertanian, tanaman pertanian tidak lagi asal ditanam, tetapi dikelola sedemikian rupa melalui pengadaan system irigasi yang baik dan lancer, pemilihan bibit unggul, hingga pemberian pupuk dan pengobatan. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan produk pertanian yang berkualitas dan jumlahnya banyak.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, artinya sebagian besar wilayah Indonesia dipergunakan untuk lahan pertanian, atau sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian. Oleh karena itu jangan heran kalau kalian melakukan perjalanan dengan naik kereta api, pasti akan melewati lahan pertanian yang luasnya seperti tiada batas.

c) Sumber Daya Alam Hasil Perkebunan

Perkebunan adalah sebuah areal atau wilayah yang dengan sengaja ditanami oleh manusia dengan tumbuhan tertentu, biasanya tanaman sejenis, dibudidayakan dengan tujuan untuk diperdagangkan serta untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sumber daya alam perkebunan biasanya terletak di daerah antara dataran rendah dan dataran tinggi.

Jenis tumbuhan yang ditanam di lahan perkebunan antara lain: cokelat, kelapa sawit, teh, apel, tembakau, kapas, cengkeh, tebu, bunga, dan sebagainya. Tumbuhan tersebut sengaja ditanam dan dikelola dengan baik untuk mendapatkan hasil panen yang sebaik-baiknya. Hasil panen sebagian dijual, sebagian dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada saat ini keterampilan manusia berkembang dengan pesat dalam bidang perkebunan, tanaman perkebunan tidak lagi asal ditanam, tetapi dikelola sedemikian rupa melalui pengadaan system irigasi yang baik dan lancar, pemilihan bibit unggul, hingga pemberian pupuk dan pengobatan. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan produk perkebunan yang berkualitas dan jumlahnya banyak.

b. Sumber Daya Alam Non-Hayati

Sumber daya alam non-hayati adalah sumber daya alam yang ada di atas permukaan bumi dan di bawah permukaan bumi tetapi tidak hidup, antara lain tanah, udara dan air.

1) Tanah

Tanah adalah lapisan bumi bagian atas yang terbentuk dari pelapukan batuan dan bahan organik yang hancur oleh proses alamiah. Bahan organik merupakan bahan sisa makluk hidup yang telah mati.

Tanah termasuk sumber daya alam yang dapat diperbarui, karena tanah terbentuk dari bahan-bahan sisa makluk hidup yang telah mati, seperti dahan, daun, ranting, kotoran, pohon, hewan juga manusia yang diurai oleh hewan-hewan kecil seperti rayap menjadi tanah.

Tanah dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, namun untuk kesempatan ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanah yang subur dan tanah yang tidak subur. Tanah yang subur banyak dicari oleh manusia, karena bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk berbagai macam keperluan, sebaliknya tanah yang tidak subur tidak bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk berbagai macam keperluan.

Tanah memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia, tanah dimanfaatkan oleh manusia selain sebagai lokasi tempat tinggal, juga untuk menanam berbagai macam tumbuhan yang berguna bagi manusia. Berbagai macam jenis tumbuhan yang ada di hutan, pertanian, perkebunan membutuhkan tanah yang subur, bilamana tanahnya tidak subur, maka tidak ada hutan, tidak ada lahan pertanian dan juga tidak ada lahan perkebunan.

Kesuburan tanah sangat tergantung kepada pola pengelolaan dan pemanfaatan tanah oleh manusia. Bilamana manusia dalam memanfaatkan dan mengelola tanah secara sembarangan, tidak cerdas, dan seenaknya sendiri maka dapat mengakibatkan tanah tersebut menjadi tidak subur. Hal ini bisa dilihat pada tanah-tanah pertanian dan perkebunan yang sekarang berubah menjadi padang pasir.

2) Air

Air adalah suatu zat yang terdiri dari zat hidrogen dan oksigen (H2O). Kita semua mengetahui apa itu air, karena setiap hari kita tidak bisa melepaskan diri dari air, bahkan disarankan dalam satu hari minimal kita harus minum air sebanyak 1 liter.

Air merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi manusia dan makhluk hidup. Air adalah sumber kehidupan, tanpa air manusia dan makluk lainnya akan mati. Pernahkah kalian mencoba untuk menanam tumbuhan dalam pot? Perhatikan apa perbedaan antara tanaman dalam pot yang secara rutin disiram dengan air dan yang tidak pernah disiram?. Demikian halnya dengan manusia, bila tidak pernah disiram air? Oleh karena itu, kita sering mendengar manusia mengalami musibah karena tidak memiliki air, atau bertengkar karena air.

Sumber daya air berasal sungai, danau dan laut. Namun air yang bersumber dari laut rasanya asin, sehingga tidak bisa dikonsumsi oleh manusia. Sedangkan air yang bisa dikonsumsi manusia adalah air tawar yang biasanya bersumber dari danau dan sungai. Tetapi manusia dengan akal pikirannya sudah bisa memperoleh air tawar tidak dari sungai dan danau, tetapi dari sumur yang digalinya, baik itu dalam bentuk tradisional maupun sumur artesis yang mampu menggali tanah hingga kedalaman lebih dari 100 meter di bawah permukaan bumi.

Ketersediaan air di suatu wilayah berkaitan dengan pergantian musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Selain itu juga tergantung kepada kondisi permukaan tanah. Oleh karena itu sering

dijumpai ada wilayah yang sumber airnya sedikit dan ada wilayah yang sumber airnya melimpah.

Pada saat musim hujan, air hujan sebaiknya bisa diserap oleh tanah, disimpan didalamnya, kemudian secara perlahan dan kecil mengalir menjadi air tanah yang selanjutnya muncul sebagai sumber air atau mata air. Sumber air ini, bila bertemu dengan sumber air lainnya mengalir menjadi sungai dan danau.

Kondisi tersebut diatas tidak selalu terjadi, karena adanya permukaan tanah yang tidak mendukung. Permukaan tanah yang tertutup secara permanen, seperti jalan aspal, gedung, halaman bersemen, dan sejenisnya tanahnya tidak dapat dapat menyerap air hujan, sehingga air hujan langsung mengalir ke dalam selokan, got, dan bilamana got buntu atau hujannya deras bisa mengakibatkan banjir. Hal ini banyak terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya yang sering mengalami banjir kalau musim hujan. Demikian halnya bila permukaan tanah tidak ada tanamannya, seperti gunung gundul, padang pasir, dan sejenisnya air hujan juga tidak bisa terserap dalam tanah akibatnya air hujan langsung mengalir dan terjadilah banjir. Kondisi tersebut mengakibatkan ketersediaan air dalam tanah menjadi tidak terjaga, apalagi pada musim kemarau.

Air hujan bisa tersimpan dalam tanah, bila permukaan tanah banyak ditumbuhan tanaman atau pohon-pohonan. Tumbuhan hijau dan akar tanaman membantu permukaan tanah untuk menyerap air hujan masuk ke dalam tanah, tersimpan di dalam tanah dan menjadi air tanah. Air tanah inilah yang selanjutnya akan mengairi sumur dan mata air. Dengan demikian ketersediaan air tawar terjaga, terutama di musim kemarau.

Tumbuhan hijau dan akar tanaman selain bisa membantu permukaan tanah dalam menyerap air, juga membantu permukaan untuk mencegah terjadinya erosi, yaitu pengikisan tanah oleh air hujan.

3) Udara

Udara termasuk salah satu sumber daya alam yang dapat diperbarui. Caranya melalui kegiatan fotosintesis pada tumbuhan. Bilamana permukaan tanah banyak ditumbuhi tanaman, maka udara bersih dan sehat banyak diperoleh di daerah tersebut, demikian halnya sebaliknya. Hal ini dikarenakan tumbuhan menghasilkan udara bersih.

Permukaan tanah yang gersang, tidak ada tumbuhan, hanya ada gedung-gedung dan pabrik hanya menghasilkan asap dan debu, maka udara yang ada di wilayah tersebut tidak bersih dan menyehatkan.

Udara dimanfaatkan oleh manusia untuk berbagai kepentingan, tetapi yang pokok adalah dipergunakan untuk pernapasan, membantu proses metabolisme tubuh, sehingga bahan makanan bisa diolah menjadi energi. Selain itu manusia memanfaatkan udara untuk berbagai kepentingan, antara lain sebagai jalur penerbangan pesawat terbang, saluran komunikasi melalui satelit atau antena, sumber tenaga gerak seperti dalam perahu layar nelayan atau kincir angin sebagai sumber tenaga listrik yang banyak dilakukan di Belanda. Selain itu udara juga dimanfaatkan oleh manusia untuk kegiatan rekreasi dan olahraga, seperti terjun paying, gantole, terbang laying, main laying-layang, main pesawat-pesawatan dari kertas, dan sebagainya.

2. Sumber Daya Alam yang Tidak Dapat Diperbaharui

Sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui adalah sumber daya alam yang jika dipakai terus menerus akan habis dan tidak dapat diusahakan kembali keberadaannya oleh manusia. Manusia tidak bisa membuat atau memperbanyak keberadaan sumber daya alam jenis ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Manusia hanya bisa melakukan daur ulang terhadap sumber daya alam tersebut. Artinya manusia hanya bisa mengolah kembali bahan yang telah dipakai sehingga bisa dipergunakan atau dimanfaatkan kembali. Contoh besi, manusia tidak bisa membuat besi, tetapi mengolah kembali besai yang tidak terpakai menjadi benda yang diperlukan manusia.

Contoh jenis sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui adalah berbagai macam barang tambang seperti minyak bumi, gas alam, emas-perak, dan batu bara dan lain sebagainya. Minyak bumi yang kita ambil dari dalam bumi dan dipergunakan untuk bahan bakar (kendaraan, penerangan maupun memasak) oleh manusia suatu saat bisa habis, seperti sekarang ini sudah mulai berkurang. Oleh karena itu harga minyak bumi yang dipergunakan sebagai bahan bakar semakin hari semakin mahal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diharapkan manusia memanfaatkan sumber daya alam jenis ini secara hati-hati, hemat, dan menjaga kelestariannya. Caranya dengan memanfaatkan sumber daya alam

tersebut sesuai dengan kebutuhan kita (manusia) dan tidak berlebih-lebihan.

a. Minyak Bumi

Minyak bumi adalah sumber daya alam yang dipergunakan manusia sebagai bahan bakar, biasa dikenal dengan istilah BBM (bahan bakar minyak). Minyak bumi merupakan bahan baku utama dalam pembuatan BBM seperti minyak tanah, solar, bensin atau premium, avtur, pertamak dan sebagainya. Bahan bakar minyak ini dipergunakan manusia untuk menggerakkan bernagai macam mesin dan kendaraan bermotor, mulai dari pesawat terbang hingga sepeda motor.

Minyak bumi berasal dari hewan (*plankton*) dan jasad-jasad renik yang telah mati berjuta-juta tahun. Akibat adanya tekanan permukaan tanah di bumi serta pengaruh suhu di bumi berubah menjadi cairan pekat yang disebut minyak bumi.

Oleh karena itu letak minyak bumi ada di kedalaman berpuluh-puluh meter dari permukaan tanah, bahkan kadang juga letaknya di bawah laut, dan manusia harus menggali untuk mengambilnya.

b. Batu Bara

Batubara adalah sumber daya alam yang dipergunakan manusia sebagai bahan bakar untuk kepentingan rumah tangga dan industri. Berbeda dengan minyak bumi, walaupun sama-sama dipergunakan sebagai bahan bakar, batubara dipergunakan manusia untuk bahan bakar rumah tangga dan industri, sedangkan minyak bumi dipergunakan manusia sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin dan peralatan bermotor.

Batubara berasal dari tumbuhan purba yang telah mati berjuta-juta tahun yang lalu. Akibat adanya pengaruh alam dan cuaca tumbuhan yang telah mati tersebut berubah menjadi arang dan batu.

Oleh karena itu letak batu bara tidak berada di kedalaman yang jaraknya berpuluh-puluh meter dari permukaan tanah seperti minyak bumi, tetapi ada di permukaan bumi, dan manusia harus menggali untuk mengambilnya, walaupun tidak perlu terlalu dalam.

c. Emas dan Perak

Emas dan perak adalah batu mulia yang dipergunakan manusia untuk perhiasan dan berbagai macam asesoris. Emas bentuknya sangat

khas, warnanya kuning mengkilat dan nampak indah, sedangkan perak warnanya putih mengkilat.

Selain sebagai perhiasan dan asesoris, emas dipergunakan manusia sebagai acuan atau alat dalam kegiatan transaksi perdagangan. Pada jaman dahulu, sering emas dipergunakan untuk berbagai macam bentuk transaksi perdagangan.

Alam Indonesia kaya akan sumber daya alam emas dan perak, bilamana kalian perhatikan pada sebuah peta Indonesia, maka dapat diketahui daerah-daerah yang alamnya menghasilkan emas dan perak.

Pertambangan emas dan perak di wilayah Indonesia dilakukan oleh negara dan pihak swasta, namun demikian tidak sedikit penduduk di sekitar wilayah tersbut yang menggali atau menambang emas secara individual dan tradisional.

d. Besi

Besi merupakan bahan endapandan logam yang berwarna putih. Besi berasal dari bahan yang bercampur dengan tanah, pasir dan sebagainya.

Besi berasal dari biji besi yang diambil oleh manusia melalui kegiatan penambangan. Kemudian biji besi tadi diolah manusia menjadi potongan atau lempengan besi seperti yang dikehendaki manusia.

Besi dipergunakan manusia untuk berbagai macam kepentingan, mulai dari sebagai bahan dalam membuat berbagai macam peralatan rumah tangga, kendaraan, dan bangunan.

Tugas 9.2

Pada saat ini, kehidupan kita banyak dikelilingi oleh plastik, bahkan bisa dikatakan semua peralatan hidup manusia mengandung plastik. Padahal diketahui plastik termasuk benda yang sulit diolah oleh tanah.

Bagaimana pendapatmu terhadap fenomena tersebut terkait dengan sumber daya alam yang ada di Indonesia?.

C. RUANG LINGKUP SUMBERDAYA ALAM

Sumberdaya alam mencakup semua pemberian alam di bawah atau diatas bumi baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Pengertian sumberdaya alam meliputi semua sumberdaya dan sistem yang bermanfaat bagi manusia dalam hubungannya dengan teknolgi, ekonomi dan keadaan sosial tertentu. Definisi itu berkembang dan sekarang mencakup sistem ekologi dan lingkungan (*environment*). Secara garis besar sumberdaya alam dapat digolongkan menjadi: tanah pertanian, tanah hutan dan hasil-hasilnya; tanah yang khusus untuk keindahan dan rekreasi serta tujuan ilmiah; ikan-ikan tawar maupun ikan air laut, bahan-bahan mineral minyak maupun nonminyak; sumber energi nonmineral yang dapat diperbaharui seperti matahari, gelombang aut, angin sistem geothermal, sumberdaya air dan sebagainya.

Setelah lepas dari alam dan dikuasai oleh manusia, maka sumberdaya tersebut disebut sebagai barang-barang sumberdaya (*resource commodity*). Dari definisi di atas menjadi jelas bahwa yang kita ketahui tentang suberdaya alam tergantung pada keadaan alam, tingkat teknologi saat ini maupun yang akan datang serta kondisi ekonomi maupun selera.

Penggunaan sumberdaya meliputi konsumsi langsung seperti konsumsi ikan segar, air, rekreasi di luar rumah, kayu bakar untuk masak; sebagai masukan untuk pengolahan seperti bijih besi, bijih tembaga bai industri peleburan besi dan tembaga; sebagai konsumsi untuk pengolahan leih lanjut, seperti bahan bakar dikonsumsi dalam pabrik dan angkutan, penggunaan pada tempanya seperti taman, daerah cagar alamdan sebagainya. Dapat juga pengelolaan sumberdaya untuk tujuan bermacam-macam seperti pengolahan hutan untuk perkayuan, *water-shed* (sumber air) dan rekreasi. Adanya sumberdaya alam dapat dilihat dalam arti stock atau persediaan yang ada pada suatu saat (*reserve*) atau aliran (*flow*) dari barang-barang sumberdaya atau jas yang dihasilkan oleh stock sumberdaya tersebut. Stock atau reserve menunjukkan apa yang diketahui tersedia bagi pengunaan sepanajang waktu yang akan sedangkan aliran barang dan jasa menunjukkan bahwa barang dan jasa sedang dimanfaatkan.

Beberapa sumberdaya alam dapat diperbaharui secara alamiah ataupun dengan bantuan manusia, sedangkan yang lain tidak dapat diperbarui. Matahari, angin, gelombang laut, tanah pertanian, hutan, perikanan, udara dan air permukaan merupakan sumberdaya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*).

Dapat diperbaharuinya suatu sumberdaya sering tergantung pada cara pengelolaan yang tidak merusak, seperti terhadap tanah-tanah pertanian, perikanan, dan pembuangan sampah, karena beberapa perubahan terhadap sumberdaya alam tidak dapat dikembalikan lagi (*irreversible*). Tersedianya sumberdaya alam tergantung pada tersedianya teknologi, tingkat biaya dan kendala-kendala sosial. Misalnya alumunium terdapat dalam bijih-bijih selain bauksit, baru akan akan bermanfaat bila ada penemuan teknologi yang diperlukan. Produksi bahan mineral dari air laut adalah relatif terlalu mahal. Eksploitasi sumber mineral dekat kota atau penebangan hutan seringkali tak dilaksanakan karena ada tekanan sosial atau undang-undang yang tidak menghendaki ditebangnya hutan tersebut.

Sumberdaya alam harus dipandang sebagai bagian sistem secara luas. Jangan sampai pengolahan suatu sumberdaya akan merusak jenis sumberdaya lain. Penggalian tambang batu bara mungkin menyebabkan aliran air tanah, sungai dan sumur-sumur menjadi kering untuk selamanya. Acid dari belerang bila terbuka dan kena air hujan akan mengotori sumber-sumber air dan membunuh tanaman serta ikan.

D. PERMASALAHAN SUMBERDAYA ALAM

Bila sumberdaya alam disia-siakan dan hanya untuk memajukan kesejahteraan ekonomi, merangsang pertumbuhan ekonomi jangka pendek, dan lokal serta bila kita tidak berhati-hati dalam pengelolaannya, maka akhirnya manusia harus mengganti pelayanan gratis dan nilai-nilai yang hilang, dengan hilangnya lingkungan alam itu. Ekonomi dapat merusak sumberdaya bila biaya pemulihan melebihi keuntungan dari kebijakan pertumbuhan jangka pendek.

Permasalahan-permasalahan yang ada sehubungan dengan sumberdaya alam, antara lain sebagai berikut.

1 Kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang terjadi, berkaitan erat dengan tingkat pertumbuhan penduduk dan pola penyebaran yang kurang seimbang dengan jumlah dan penyebaran sumberdaya alam serta daya dukung lingkungan hidup yang ada.

2 Kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang terjadi di daerah yang tanahnya kurang subur dan penduduknya masih mempunyai kebiasaan membuka hutan untuk perladangan baru, akan terjadi kerusakan lahan. Usaha perladangan berpindah tersebut di satu pihak memerlukan tenaga banyak, sementara hasilnya dalam bentuk

bahan makanan sangat sedikit, di lain pihak usaha itu mengakibatkan kerusakan hutan dan lahan yang terus meluas.

Tugas 9.3

Coba kalian lakukan pengamatan di lingkungan sekitarmu, permasalahan sumberdaya alam apa yang sedang terjadi di lingkungan tempat tinggalmu?

E. KETERBATASAN SUMBER DAYA ALAM

Sumber daya alam yang keadaannya terbatas baik Sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) maupun sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*). Sumber daya alam yang dapat diperbaharui setiap saat diusahakan manusia untuk selalu dapat mendukung kehidupan, walaupun menurun masih tetap dapat terus menghasilkan, tetapi pada suatu saat akan mencapai titik maksimum sehingga keadaannya tidak dapat diperbaiki lagi. Sedangkan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui umumnya terdapat di dalam bumi yang terbentuk selama beberapa juta tahun yang lalu, dan sekarang ini digunakan untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup manusia, walaupun penggunaannya hanya sekali saja, apabila persediaannya di suatu tempat habis maka akan habis selamanya, sehingga harus mencari atau membelinya ke tempat lain yang masih memiliki persediaan.

Dengan demikian, persediaan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui keadaannya serba terbatas dan tersebar tidak merata di berbagai tempat atau wilayah, sehingga terdapat wilayah yang memiliki sumber daya alam tertentu tetapi tidak memiliki sumber daya yang lain, atau suatu wilayah memiliki banyak sumber daya alam tetapi masing-masing jumlahnya terbatas. Misalnya: Saudi Arabia kaya dengan sumber minyak bumi, tetapi tidak memiliki sumber daya alam yang lain; Nauru kaya dengan fosfat tetapi tidak memiliki sumber daya alam lain; Indonesia banyak memiliki sumber daya alam, tetapi masing-masing cadangan di dalam bumi jumlahnya terbatas.

Sumber daya alam yang dapat diperbaharui keberadaannya untuk terus dapat dimanfaatkan tergantung pada kearifan manusia sendiri untuk mengelolanya, apabila dimanfaatkan secara sembrono dan merusak lingkungan tempat sumber daya alam tersebut, maka bukannya dapat diperbaharui malahan kehancuran yang akan didapatkan. Karena itu, jangan lupa bahwa alam memiliki kemampuan yang terbatas untuk mengembalikannya, tergantung pada manusia untuk melestarikan alam dan lingkungannya.

Keterbatasan sumber daya alam yang dapat diperbaharui berdasarkan lokasi geografis menjadikan sebagai ciri dari wilayah yang bersangkutan, antara lain:

1. Kayu dan Rotan
   Pulau-pulau penghasil kayu dan rotan terbesar berasal dari Kalimantan, Sumatera dan Papua, tetapi terdapat kayu yang menjadi ciri suatu wilayah, yaitu kayu eboni dari sulawersi; kayu cendana dari NTT, kayu besi (ulin) dari Kalimantan Timur. Kayu yang menjadi ciri wilayah tersebut tidak dikembangkan di daerah lain, menyebabkan
   hanya dari wilayah bersangkutanlah kayu tersebut berasal. Kebutuhan kayu untuk bahan bangunan, meubel, atau untuk peralatan lainnya tidak semuanya diperoleh oleh suatu wilayah, karena adanya keterbatasan kayu yang dimiliki oleh wilayah bersangkutan.
2. Sagu
   Pohon sagu banyak terdapat di kepulauan Maluku dan Papua, sehingga sagu menjadi bahan makanan pokok penduduk di wilayah tersebut. Pohon sagu bukan berarti di wilayah atau pulau-pulau lainnya tidak ada tetapi hanya di Maluku dan Papua yang memiliki kebudayaan mengolah sagu, sehingga sagu menjadi ciri dari bahan makanan dari Maluku dan Papua.
3. Buah-buahan
   Buah-buahan dapat menjadi ciri suatu wilayah, seperti jeruk bali, jeruk pontianak, marquisa dari Brastagi Sumatera Utara, kopi lampung, dukuh Palembang, dan lain-lain. Banyak juga buah-buahan menjadi ciri lokal seperti di Jawa Barat nanas dan rambutan dari Subang, kesemek dari Cikajang Garut, buah pala untuk manisan dari Sukabumi, mangga dari Indramayu, dan lain-lain.
4. Rempah-rempah
   Rempah-rempah berfungsi sebagai bumbu dapur, banyak diusahakan dari berbagai wilayah, tetapi terbanyak dari Maluku, seperti biji pala, sedangkan lada putih banyak dihasilkan dari Lampung. Sejak jaman dahulu di awal kolonialisme bangsa-bangsa Eropa datang ke kepulauan kita, karena rempah-rempah yang saat itu diperlukan di Eropa, seperti bangsa Portugis, Belanda, dan Inggris.
5. Tembakau
   Tembakau banyak di usahakan di Jawa Tengah bagian selatan, Yogyakarta, dan Jawa Timur termasuk Madura, jenis tembakau yang ditanam banyak digunakan sebagai bahan baku rokok kretek. Sedangkan yang ditanam di Deli digunakan sebagai bahan baku cerutu.
6. Cengkeh
   Cengkeh banyak dimanfaatkan, sebagai campuran rokok kretek, minyak hasil penyulingan untuk obat gigi, cengkehnya dapat digunakan untuk

bumbu membuat masakan atau kue. Tanaman cengkeh banyak di tanam di Minahasa Sulawesi Utara.

7. Kelapa dan Kelapa Sawit

   Kelapa tumbuh di semua wilayah di Indonesia, tetapi hanya di manfaatkan untuk kepentingan wilayah bersangkutan, sedangkan yang diekspor dalam bentuk kopra banyak diusahakan di Sulawesi dan Maluku. Kelapa sawit ditanam sebagai tanaman perkebunan sebagai bahan baku minya goreng diusahakan di berbagai wilayah di Sumatera untuk dijadikan CPO (*crude palm oil*) atau bahan setengah jadi untuk minyak goreng.

8. Garam

   Pulau-pulau Indonesia dikelilingi oleh laut, tetapi tidak semua pantai dapat dijadikan pembuatan garam, karena harus memenuhi syarat-syarat tertentu untuk dapat diusahakan menjadi tambak garam yaitu kadar garam yang tinggi dan adanya budaya untuk pembuatan garam. Adapun syarat diusahakannya tambak garam sebagai berikut: (1) tidak terdapat sungai yang bermuara ke laut; (2) kurangnya curah hujan; (3) pemanasan sinar matahari yang kuat; (4) musim kemarau lebih panjang dari musim penghujan; dan (5) tidak terdapat arus laut menuju wilayah tersebut.

   Apabila syarat tersebut terpenuhi, maka di wilayah pantai bersangkutan dapat dijadikan tambak garam. Penduduk yang banyak memiliki budaya pembuatan garam yaitu di Madura.

9. Beras

   Penduduk Indonesia di Pedesaan banyak memiliki mata pencaharian sebagai petani dengan padi sebagai tanaman pokok, tetapi produksi beras nasional setiap tahun tidak dapat memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia, sehingga harus mengimpornya dari negara lain, terutama dari negara-negara yang berada di Asia Tenggara seperti Myanmar, Vietnam, dan Thailand. Wilayah di Indonesia sebagai penghasil beras terbesar yaitu dari P. Jawa dan Lampung. Walaupun demikian, di Jawa Barat terdapat pusat-pusat beras dengan kualitas baik yang merupakan ciri dari wilayah bersangkutan seperti beras Sumedang dengan nama beras jembar dan beras Cianjur dengan nama beras pandanwangi, hanya sayangnya beras ini tidak dikembangkan di daerah lain karena berumur panjang dan hasilnya di bawah IR pada satuan luas lahan yang sama.

10. Perikanan

    Ikan di Indonesia jumlahnya melimpah tetapi hanya terkonsentrasi di berbagai tempat, misalnya untuk pusat perikanan laut di Bagan siapi-api pantai Timur Sumatera, pelabuhan perikanan samudera di Cilacap. Sedangkan perikanan air tawar di setiap daerah memiliki kolam ikan baik

kolam empang ataupun kolam air deras, tetapi di Jawa Barat ikan ditanam pada jaring terapung di waduk Jatiluhur, waduk Cirata, dan Waduk Saguling.

11. Sapi

    Sapi banyak diusahakan di Bali dan NTT, menyebabkan di wilayah sapi menjadi lambang status sosial dan menjadi pemasok kebutuhan sapi bagi wilayah-wilayah lain. Tetapi jumlah daging yang dibutuhkan oleh penduduk Indonesia setiap tahun tidak sebanding dengan jumlah sapi yang dihasilkan di wilayah tersebut, sehingga Indonesia banyak mengimpor sampai dari Australia.

Tugas 9.4

Menurut kalian mengapa sumberdaya alam yang ada di bumi ini kondisinya terbatas?

Seandainya suatu saat kita harus membeli udara, seperti sekarang ini kita harus membeli air untuk dikonsumsi? Kira-kira apakah ada kehidupan di permukaan bumi ini?

F. PENGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM

Suatu sumberdaya alam dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan, sehingga pemilihan peruntukannya menjadi sangat penting. Hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah: (1) efisiensi dan efektivitas penggunaan yang optimal dalam batas kelestarian yang mungkin; (2) tidak mengurangi kemampuan dan kelestarian sumberdaya alam yang berkaitan dalam ekosistem; dan (3) memberikan kemungkinan untuk mempunyai pilihan penggunaan di masa depan, sehingga perubahan ekosistem tidak terjadi secara drastis.

Selain hal tersebut di atas, pemanfaatan sumberdaya alam juga perlu memperhatikan patokan-patokan sebagai berikut.

1 Daya guna dan hasil guna yang dihendaki harus dilihat dalam batas-batas yang optimal sehubungan dengan kelestarian lingkungan sumberdaya alam yang mungkin dicapai.

2 Tidak mengurangi kemampuan dan kelestarian sumberdaya alam yang berkaitan dalam suatu ekosistem.

3 Memberikan kemungkinan untuk mengadakan pilihan penggunaan dalam pembangunan di masa yang akan datang.

Pengelolaan sumberdaya alam yang dapat diperbarui merupakan penentu kelangsungan pembangunan, sehingga pemakaiannya harus

memperhatikan sumberdaya alam yang lain dalam suatu ekosistem karena sumberdaya alam tersebut akan saling berkaitan dan saling berinteraksi satu sama lainnya. Sumberdaya alam yang dapat memperbarui diri termasuk di dalamnya sumberdaya alam hayati. Sumberdaya alam hayati merupakan sumberdaya alam yang dapat memperbarui diri, dalam arti kata bahwa sumberdaya ini dapat dipanen berulang kali. Tetapi bila pemanennya tidak mempertimbangkan segi kelestariannya, maka sumberdaya alam ini akan menjadi sumberdaya alam yang tidak dapat memperbarui diri. Oleh karena itu, pengelolaannya harus mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut ini.

1. Prinsip Daya Toleransi

Setiap makhluk hidup punya rentang kisaran kondisi faktor lingkungan yang memberikan kesempatan padanya untuk lulus hidup. Ada batas atas dan ada batas bawah, di antara kedua nilai ekstrem tersebut merupakan kisaran toleransi dan termasuk kondisi optimum. Faktor apa pun yang kurang atau melebihi batas toleransi dianggap sebagai faktor pembatas (Odum, 1997).

2. Prinsip Hukum Minimum

Hukum minimum menyatakan bahwa nilai hasil, hasil atau kualitas suatu sistem ditentukan oleh faktor pendukungnya yang berada dalam keadaan minimum. Hukum minimum yang dikemukan oleh Liebiq ini dapat diterapkan dalam menentukan daya dukung. Kalau suatu daerah atau pulau mengalami keadaan keku-rangan air, maka tersedianya air dan besarnya kebutuhan air akan sangat menentukan daya dukung daerah atau pulau itu. Jadi dengan hukum minimum dapat ditentukan permasalahan lingkungan terpenting, sehingga dapat ditentukan pula prioritas pengelolaannya (Soerjani, dkk., 1987).

3. Prinsip Faktor Pengontrol

Sungguhpun semua sumberdaya alam hayati itu menerima secara menyeluruh terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhinya, seringkali terdapat juga suatu faktor lingkungan tertentu yang mempunyai daya pengontrol. Faktor pengontrol ini beroperasi, baik melalui ukurannya yang terlalu sedikit atau terlalu banyak, tetapi kesannya dapat menentukan dinamika populasi dari suatu jenis sumberdaya alam hayati.

Jadi pencemaran udara, pestisida, pupuk dapat menjadi faktor pengontrol (Darmodjo & Kaligis, 1984/1985).

4. Prinsip Ketanpabalikan

Beberapa sumberdaya alam hayati tidak dapat memperbarui diri lagi karena proses fisis dan biologis dalam suatu habitat atau ekosistem memang sudah tidak berlangsung lagi, atau sudah tak berfungsi lagi. Akibatnya, sumberdaya hayati tersebut dapat menjadi sumberdaya alam yang tidak dapat memperbarui diri lagi bahkan punah sama sekali (Darmodjo & Kaligis, 1984/1985).

5. Prinsip Pembudidayaan

Sumberdaya alam hayati yang telah dibudidayakan oleh manusia untuk jangka waktu yang lama, jarang dapat berkembang terus menerus dipelihara dan dilindungi oleh manusia. Oleh karena itu, segala bentuk pembudidayaan sumberdaya alam hayati disamping membawa manfaat juga membawa tanggung jawab yang berat bagi manusia (Darmodjo & Kaligis, 1984/1985).

6. Prinsip Holisme

Prinsip holisme adalah pandangan yang utuh terhadap lingkungan hidup. Hal ini berdasarkan prinsip bahwa semua komponen kehidupan tentu saling berinteraksi satu sama lain, saling mempengaruhi dan saling terkait. Jadi perlu dilihat secara utuh atau sistematik menurut sistemnya (Soerjani, dkk., 1987).

7. Pendekatan Progresif

Konsep yang kita sebut pendekatan progresif ini berdasarkan gagasan Vayda (1982) tentang kontekstualisasi progresif yang melihat suatu permasalahan menurut konteks pokoknya dan dikembangkan menurut keperluannya dengan melihat konteks persoalan berikutnya. Jadi dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan harus diutamakan faktor yang menjadi masalah pokok, karena faktor ini merupakan peluang terbesar dan terpenting untuk memperbaiki keadaan. Pendekatan ini sangat menunjang prinsip hukum minimum (Soerjani, dkk., 1987).

Bukan suatu khayalan bahwa banyak di antara sumberdaya alam hayati telah menjadi langka akhir-akhir ini. Kelangkaan ini bukan saja terjadi pada jenis-jenis dan varietas-varietas yang telah dibudidayakan

misalnya buah-buahan. Dengan kecenderungan orang untuk mengubah ekosistem alam menjadi ekosistem buatan seperti pekarangan tradisional, serta pemanenan sumberdaya alam hayati yang berlebihan menyebabkan jumlah jenis sumberdaya alam hayati langka semakin banyak. Di dunia internasional, Indonesia diakui sebagai salah satu pusat keanekaragaman berbagai jenis tanaman pangan (Reksosoedarmo, dkk., 1985).

Khusus dalam keanekaragaman sumberdaya alam hayati ada beberapa hal yang menyebabkan kelangkaan sebagai berikut: (1) area-area yang dapat dihuni langka atau sempit; (2) area-area yang dapat dihuni di luar jangkauan daya penyebaran atau terbatas waktunya; (3) akibat kehadiran dan aktivitas spesies lain sehingga menye-babkan area yang tidak dapat dihuni; (4) ketersediaan sumberdaya alam penting dalam area yang dapat dihuni sangat kurang; (5) *Plastisitas fenotipe* individu-individu populasi kurang, sehingga area yang dapat dihuni menjadi terbatas; (6) tekanan dari musuh-musuh misalnya predator, pesaing, parasitoid/parasit dan manusia sehingga tingkat populasi menjadi rendah; dan (7) Manusia sebagai kolektor hewan atau tumbuhan langka.

Tugas 9.5

Apakah yang bisa dilakukan oleh siswa SMK untuk mengelola sumberdaya alam yang ada permukaan bumi di lingkungan tempat tinggalnya?

G. PENTINGNYA TEKNOLOGI DALAM PENGGUNAAN SUMBER-SUMBER ALAM

Penggunaan sumber-sumber alam dan peranan yang akan dimainkannya dalam menaikkan standar hidup, tergantung antara lain oleh bentuk penyesuaian diri manusia atas alam sekitarnya yaitu perubahan teknologi. Hubungan sumber-sumber alam dengan macam serta tingkat teknologi sangat erat; Misalnya dulu tenaga matahari tak banyak digunakan, baru sekarang karena bensin mahal harganya, *solar energy*, biogas dan sebagainya banyak dimanfaatkan. Di negara sedang berkembang umumnya sumber-sumber alam belum banyak digunakan, karena kurangnya pengetahuan teknik. Penemuan proses-proses vulkanisasi menyebabkan berkembangnya perkebunan karet dan sebagainya.

Sekali lagi pemanfaatan sumber-sumber alam adalah tergantung pada tingkat teknologi yang ada dalam suatu masyarakat. Sudah tentu tingkat tekno-

logi ini dapat kita pelajari dar negara yang telah majudan tidak terbatas pada cara-cara yang telah ada dalam masyarakat itu sendiri. Teknik-teknik yang baru itu dapat diperkenalkan di negara-negara yang sedang berkembang dengan cara misalnya melalui perdagangan atau mendatangkan misi teknik untuk mengadakan survey dan eksploitasi di negara itu. Dalam arti yang negatif ini kadang-kadang diidentifikasikan dengan imperialisme.

H. FAKTOR-FAKTOR SOSIAL BUDAYA DAN PENGGUNAAN SUMBER-SUMBER ALAM

Selanjutnya nilai penggunaan dan eksploitasi sumber-sumber alam adalah dipengaruhi oleh keadaan-keadaan dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam masyarakat yang masih pra-industri (belum mengalami kegiatan industri) misalnya, masyarakat itu dipandang oleh penduduknya sebagai sesuatu yang misterius dan belum dapat dimengerti. Kebutuhan-kebutuhan akan materi terbatas pada kebutuhan pokok. Dalam kebudayaan semacam ini manusia belum berfikir untuk menggunakan atau mengekploitasi sumber-sumber alam yang ada. Sebaliknya dalam masyarakat industri atau yang telah maju, sikap masyarakat itu adalah agresif dan ingin menguasai alam. Sumber-sumber baru ditemukan, diperkembangkan, dan dikuasai untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan manusia yang selalu berkembang. Pengetahuan dan teknologi memegang peranan yang sangat penting dalam masyarakat itu. Demikian pula di bidang pertanian, bahwa penggunaan tanah itu harus sedemkian rupa sehingga tanah tersebut dapat dipergunakan terus-menerus, misalnya dengan *crop rotation*, sistem teras, pupuk irigasi dan sebagainya, sehingga kesuburan tanah masih terpelihara dan bahkan semakin baik agar supaya dapat mengimbangi perkembangan penduduk. Dalam masyarakat pra-industri hal ini tidak ada, artinya orang tidak menggunakan fikiran, dan pengetahuan untuk itu, maka disamping penderitaan karena adanya kelebihan penduduk, juga karena produksi pertanian makin berkurang, di mana negara-negara sedang berkembang pada umumnya tergantung pada sektor agraria. Oleh karena itu keadaan masyarakat yang masih primitif akan berpengaruh pula pada penggunaan tanah sebagai faktor produksi. Misalnya mereka tak mau menggunaka pupuk, bibit unggul ataupun obat pemberantas hama.

Di samping itu kepercayaan yang ada dalam masyarakat juga kadang-kadang menghambat konsumsi tertentu. Misalnya bagi orang Yahudi dan Islam, mereka tidak makan daging babi; orang Hindu tidak makan daging sapi. Kepercayaan semacam itu mungkin akan memaksa pembagian kerja menurut suku bangsa, dan selanjutnya faktor kepercayaan ini akan menghalangi ereka untuk bergerak dari sektor pertanian ke sektor industri. Sebagai misal, ada sebuah pabrik kepunyaan bangsa Indonesia keturunan Cina dan mungkin akan hanya mengerjakan buruh keturunan Cina saja, alasannya bukan karena mereka ini satu bahasa atau setia kawan misalnya, tetapi sukar sekali bila menggunakan

buruh penduduk asli yang beragama Islam yang tidak makan daging babi. Orang Kuwait atau yang menganut faham Kuwai tidak mau bekerja di pabrik pengalengan daging atau bahan makanan, karena takut adanya daging babi di situ. Penduduk yang menganggap kramat akan pohon-pohonan, maka penggunaan sumber-sumber kayu akan sedikit. Juga dengan adanya liburan agama yang lama, akan menyebabkan adanya pemborosan baik tenaga kerja maupun sumber-sumber alam yang lain. Itu semua adalah sekedar contoh dari faktor-faktor kebudayaan sosial yang mempengaruhi penggunaan sumber-sumber alam.

Tugas 9.6

> Pengeramatan hewan, seperti sapi di India, itu menurut kalian baik atau tidak dalam upaya penyelamatan sumber daya alam di lingkungan sekitar? Demikian halnya dengan pengeramatan suatu area tertentu atau hewan tertentu.

I. KEADAAN EKONOMI YANG MEMBATASI PENGGUNAAN SUMBER-SUMBER ALAM

Seperti telah dikatakan bahwa faktor-faktor khusus dalam kebudayaan yang berbeda dari satu negara dengan negara lain dapat menghambat kemajuan perekonomian dalam arti penggunaan sumber alamnya. Di antara faktor-faktor khusus yang ada dalam masyarakat itu mungkin sekali terdapat keadaan perekonomian yang menyebabkan adanya perbedaan antara penggunaan yang optimum dan penggunaan yang sebenarnya daripada sumber-sumber itu. Dengan perkataan lain bahwa mungkin sekali keadaan ekonomi dapat menghambat penggunaan optimum dari sumber-sumber alam itu.

1. Tidak Tersedianya Faktor-Faktor Lain

Bahwa sumber-sumber alam bisa saja akan tetap berada di tempatnya ataupun tidak digunakan sepenuhnya karena tidak tersedianya faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk mengerjakan atau ada tetapi telah digunakan untuk hal-hal yang kurang produktif. Di Yunani misalnya air terjun untuk kekuatan hidrolektrik untuk menggali tambang-tambang belum dapat digunakan karena kekurangan kapital. Sumber-sumber alam di beberapa negara sedang berkembang juga belum banyak digunakan secara penuh sebab kurang baiknya organisasi dan distribusi ekonomi. Di Indonesia misalnya, sebenarnya hasil-hasil pertanian masih dapat dinaikkan dengan cara pemilihan bibit unggul, penggunaan pupuk dan cara penanaman yang benar, penggunaan pestisida dan perbaikan irigasi termasuk pengelolaan air irigasi.

2. **Organisasi yang Kurang Baik**

Kemajuan hanya sedikit dapat dicapai karena tidak mempunyai pengorganisir komunikasi yang efektif. Pembagian pupuk kurang lancar karena tidak ada fasilitas kredit (misalnya KUD) yang dapat mendorong penggunaan pupuk yang lebih banyak dan sebagainya.

3. **Distribusi yang Tidak Baik**

Tidak adanya sistem distribusi yang baik, misalnya tidak adanya *cold storage* atau transportasi yang baik, pengawasan pasar dan sebagainya akan menghalangi hasil panen yang maksimum. Dengan tidak tersedianya alat-alat untuk membawa hasil panen ke pasar dan tidak diketahuina keadaan pasar atau teknik pemasaran, maka panen akan kekurangan permintaan. Di San Yuan (Puerto Rico) orang-orang tidak dapat membeli (makan) buah nanas, padahal 10 mil dari kota itu nanas sampai di buang-buang. Para transmigran di luar Jawa banyak yang tidak dapat menjual hasil panenan, karena kurangnya prasarana jalan. Akibatnya tanah-tanah pertanian di luar Jawa kurang efektif pemanfaatan-nya.

4. **Bentuk Pasar yang Tidak Tepat**

Bentuk organisasi pasar dapat juga mempengaruhi penggunaan sumber-sumber alam. Adanya monopoli dan peraturan-peraturan pemerintah misalnya lokal yang menggunakan bahan-bahan mentah dalam negeri. Di India misalnya ketika di bawah pengaturan pemerintah Inggris, pernah ada pembatasan untuk mendirikan perusahaan pengolahan yute lokal. Yute itu harus diekspor, meskipun konsumsi konsumsi akhir yang berupa karung adalah di India sendiri. Sebaliknya dalam hal tertentu, harapan-harapan untuk memegang monopoli akan medorong timbulnya usaha yang memegang monopoli akan meliputi perluasan sumber-sumber alam dan penemuan sumber-sumber baru. Mungkin ini akan menimbulkan inovasi dan lebih mengintensifkan penggunaan sumber alam yang tersedia.

5. **Perubahan-perubahan Biaya**

Satu hal menghalangi penggunaan sumber alam yang lebih baik adalah adanya perubahan-perubahan dalam biaya. Misalnya eksplotasi pada waktu yang lalu telah dapat menghasilkan keadaan yang baik bagi suatu negara, katakanlah telah dapat mengadakan spesialisasi di bidang hasil tertentu. Hal-hal semacam ini akan menghalangi penggunaan sumber-sumber yang ada untuk menghasilkan barang-barang baru karena harus merubah macam-macam hal lain. Misalnya di negara yang perekonomiannya terutama bekerja untuk ekspor, di mana transportasi berjalan antara perkebunan dan pertambangan langsung ke pelabuhan tanpa adanya distribusi atau transpor ke daerah lain. Kalau demikian adanya maka ini akan menyebabkan dibutuhkannya fleksibilitas dalam

penggunaan sumber-sumber yang ada yang mungkin justru akan memberatkan biaya-biaya. Bagi negara-negara yang perekonomiannya belum maju, usaha untuk menspesialisasikan penggunaan sumber-sumber alam akan berakibat semakin kurang fleksibel dan semakin kurang komplementer dalam penggunaannya.

Pada umumnya setiap sumber alam yang ditemukan dapat dieksploitir secara ekonomis asal saja biaya-biaya menggali dan sebagainya itu diharapkan dapat terbayar. Biaya ini tidak saja mencakup biaya-biaya variabel tetapi juga biaya tetap yang merupakan biaya-biaya yang besar. Akhirnya kebanyak bahan-bahan mineral (tambang) mempunyai nilai yang rendah semasih belum diapa-apakan karena sebelum dapat dijual, bahan-bahan ini harus diproses terlebih dahulu. Instalasi-instalasi untuk pengolahan ini sudah tenu sangat mahal, membutuhkan kapital yang banyak dan merupakan produksi jangka panjang. Kelanjutan serta kelancaran persediaan bahan mentah dapat berjalan dan menguntungkan bila ada pasar yang mampu untuk menampung hasil-hasil itu secara terus-menerus; sudah tentu tidak cukup dengan pasar dalam negeri saja, tetapi juga pasar luar negeri.

6. Ketergantungan pada Ekspor

Bagi negara-negara sedang berkembang pada umumnya, perbandingan antara ekspor dan pendapatan nasional adalah tinggi. Pembelajaran dan penerimaan pemerintah sebagian besar terbesar tergantung pada ekspor. Sebenarnya di negara-negara yang telah maju perekonomiannya seperti Swedia, Denmark, Belanda, Amerika Serikat dan sebagainya perekonomiannya malahan lebih tergantung pada eksport. Hanya saja bedanya, negara-negara yang telah maju ini dapat menghasilkan macam-macam bahan ekspor, sedangkan negara-negara yang masih sedang berkembang bahan eksportnya hanya satu atau dua macam saja, sehingga bila ada kegoncangan harga mengenai bahan tersebut di pasar dunia, maka perekonomian dalam negeri akan mulai terasa goncang pula. Oleh karena itu usaha-usaha pemerintah negera-negara sedang berkembang ini ialah di samping memperbanyak jumlah ekspor juga penting memperbanyak macam barang ekspor. Sehingga kalau ada kegoncangan pada bahan yang satu dapat distabilkan dengan bahan yang lainnya. Dengan demikian perekonomian dalam negeri tidak banyak terpengaruh. Ini disebut usaha diverifikasi ekspor.

Jadi sebenarnya bukan sifat berorientasi ke perdagangan luar negeri dari negara-negara yang sedang berkembang itu yang selalu mengganggu keadaan perekonomian dalam negeri, tetapi karena relatif tidak fleksibelnya perekenomian dalam menyesuaiakan diri terhadap perubahan dalam pasar dunia dan juga karena kurangnya macam hasil barang yang diekspor. Karena itu harus diusahakan pula disamping menambah banyaknya sumber alam juga menambah macam sumber alam yang dimiliki, kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan ekspor.

Mengenai perekonomian ekspor Afrika Barat, Asia Tenggara dan Amerika Latin sekarang ini bukan disebabkan semata-mata karena adanya spesialisasi internasional, tetapi juga karena perekonomian internasional, struktur sosial dari negara anggota-anggotanya serta kekuatan kolonial memelihara keadaan ini atau sebagai akibat dari penjajahan yang hanya mementingkan negara induknya saja di mana negara yang dijajah ini antara lain telah digunakan sebagai sumber bahan-bahan mentah. Didalam rangka memperbanyak macam dan jumlah sumber-sumber alam ini dibutuhkan kapital dan keahlian. Kekurangan akan faktor ini dapat diatasi misalnya dengan meminjam atau mendatangkannya dari luar negeri, tetapi toh ini tidak gampang karena adanya faktor-faktor politik, bahasanya dan sebagainya

J. RINGKASAN

Alam semesta diciptakan Tuhan yang Maha Esa dengan segala macam isinya untuk kelangsungan dan kesejahteraan umat manusia. Alam semesta kaya akan sumber daya alam yang dapat dipergunakan oleh manusia untuk kesejahteraan hidupnya, baik itu yang sudah ditemukan maupun yang belum diketemukan. Namun demikian, tidak berarti manusia tinggal menikmatinya begitu saja, manusia harus berusaha dan berfikir untuk menemukan dan menggunakan sumber daya alam tersebut untuk kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu manusia dianugerahi oleh Tuhan yang Maha Kuasa akal dan pikiran yang dipergunakan untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta sebaik-baiknya untuk kepentingan seluruh umat manusia.

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang disediakan oleh alam semesta yang dapat dipergunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bentuknya bisa berwujud barang, benda, fenomena, suasana, gas/udara, air dan lain sebainya.

Sumberdaya alam tidak saja meliputi jumlah bahan-bahan yang ada menunggu untuk diolah dan digunakan, tetapi sumberdaya alam itu sendiri juga dinamis dan berubah-ubah sifatnya. Mengenai banyak atau tidaknya nilai sumberdaya alam, adalah tergantung pada waktu dan tempat, tingkat teknik dan penemuan-penemuan baru, sikap manusianya terhadap sumberdaya tersebut, perubahan-perubahan dalam selera baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Perubahan-perubahan dalam variabel ini menyebabkan negara itu akan lebih baik atau le bih buruk (dalam arti sumberdaya alamnya) meskipun jumlah fisik dari sumberdaya alam tersebut tidak berubah.

Berdasarkan kemampuannya untuk memperbarui diri sesudah mengalami suatu gangguan, maka sumberdaya alam dibagi ke dalam 2 golongan, yaitu: sumberdaya alam yang dapat memperbarui diri dan Sumberdaya alam yang tak dapat memperbarui diri. Sumberdaya alam

juga dapat digolongkan berdasarkan potensi penggunaannya, yaitu: (1) sumberdaya alam penghasil energi; misalnya: air, matahari, arus laut, gas bumi, minyak bumi, batu bara, angin dan biotis/tumbuhan; (2) sumberdaya alam penghasil bahan baku; misalnya: mineral, gas bumi, biotis, perairan, tanah dan sebagainya; dan (3) sumberdaya alam lingkungan hidup; misalnya: udara dan ruang, perairan, *landscape* dan sebagainya.

Sumber daya alam yang dapat diperbarui dapat dikelompokkan menjadi sumber daya alam hayati dan sumber daya alam non-hayati. Sumber daya alam hayati berasal dari makluk hidup, sedangkan sumber daya alam non-hayati bukan berasal dari makluk hidup.

Sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui adalah sumber daya alam yang jika dipakai terus menerus akan habis dan tidak dapat diusahakan kembali keberadaannya oleh manusia. Manusia tidak bisa membuat atau memperbanyak keberadaan sumber daya alam jenis ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Manusia hanya bisa melakukan daur ulang terhadap sumber daya alam tersebut. Artinya manusia hanya bisa mengolah kembali bahan yang telah dipakai sehingga bisa dipergunakan atau dimanfaatkan kembali.

Berdasarkan kondisi tersebut, diharapkan manusia memanfaatkan sumber daya alam jenis ini secara hati-hati, hemat, dan menjaga kelestariannya. Caranya dengan memanfaatkan sumber daya alam tersebut sesuai dengan kebutuhan kita (manusia) dan tidak berlebih-lebihan.

Sumberdaya alam mencakup semua pemberian alam di bawah atau diatas bumi baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Pengertian sumberdaya alam meliputi semua sumberdaya dan sistem yang bermanfaat bagi manusia dalam hubungannya dengan teknolgi, ekonomi dan keadaan sosial tertentu.

Penggunaan sumberdaya meliputi konsumsi langsung seperti konsumsi ikan segar, air, rekreasi di luar rumah, kayu bakar untuk masak; sebagai masukan untuk pengolahan seperti bijih besi, bijih tembaga bai industri peleburan besi dan tembaga; sebagai konsumsi untuk pengolahan leih lanjut, seperti bahan bakar dikonsumsi dalam pabrik dan angkutan, penggunaan pada tempatnya seperti taman, daerah cagar alamdan sebagainya. Dapat juga pengelolaan sumberdaya untuk tujuan bermacam-macam seperti pengolahan hutan untuk perkayuan, *water-*

shed (sumber air) dan rekreasi. Adanya sumberdaya alam dapat dilihat dalam arti stock atau persediaan yang ada pada suatu saat (*reserve*) atau aliran (*flow*) dari barang-barang sumberdaya atau jas yang dihasilkan oleh stock sumberdaya tersebut. Stock atau reserve menunjukkan apa yang diketahui tersedia bagi pengunaan sepanajang waktu yang akan sedangkan aliran barang dan jasa menunjukkan bahwa barang dan jasa sedang dimanfaatkan.

Sumberdaya alam harus dipandang sebagai bagian sistem secara luas. Jangan sampai pengolahan suatu sumberdaya akan merusak jenis sumberdaya lain. Penggalian tambang batu bara mungkin menyebabkan aliran air tanah, sungai dan sumur-sumur menjadi kering untuk selamanya. Acid dari belerang bila terbuka dan kena air hujan akan mengotori sumber-sumber air dan membunuh tanaman serta ikan.

Permasalahan-permasalahan yang ada sehubungan dengan sumberdaya alam, antara lain: (1) kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang terjadi, berkaitan erat dengan tingkat pertumbuhan penduduk dan pola penyebaran yang kurang seimbang dengan jumlah dan penyebaran sumberdaya alam serta daya dukung lingkungan hidup yang ada; (2) kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang terjadi di daerah yang tanahnya kurang subur dan penduduknya masih mempunyai kebiasaan membuka hutan untuk perladangan baru, akan terjadi kerusakan lahan. Usaha perladangan berpindah tersebut di satu pihak memerlukan tenaga banyak, sementara hasilnya dalam bentuk bahan makanan sangat sedikit, di lain pihak usaha itu mengakibatkan kerusakan hutan dan lahan yang terus meluas.

Persediaan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui keadaannya serba terbatas dan tersebar tidak merata di berbagai tempat atau wilayah, sehingga terdapat wilayah yang memiliki sumber daya alam tertentu tetapi tidak memiliki sumber daya yang lain, atau suatu wilayah memiliki banyak sumber daya alam tetapi masing-masing jumlahnya terbatas. Misalnya : Saudi Arabia kaya dengan sumber minyak bumi, tetapi tidak memiliki sumber daya alam yang lain; Nauru kaya dengan fosfat tetapi tidak memiliki sumber daya alam lain; Indonesia banyak memiliki sumber daya alam, tetapi masing-masing cadangan di dalam bumi jumlahnya terbatas.

Sumber daya alam yang dapat diperbaharui keberadaannya untuk terus dapat dimanfaatkan tergantung pada kearifan manusia sendiri untuk mengelolanya, apabila dimanfaatkan secara sembrono dan merusak lingkungan tempat sumber daya alam tersebut, maka bukannya dapat diperbaharui malahan kehancuran yang akan didapatkan. Karena itu, jangan lupa bahwa alam memiliki

kemampuan yang terbatas untuk mengembalikannya, tergantung pada manusia untuk melestarikan alam dan lingkungannya.

Pengelolaan sumberdaya alam yang dapat diperbarui merupakan penentu kelangsungan pembangunan, sehingga pemakaiannya harus memperhatikan sumberdaya alam yang lain dalam suatu ekosistem karena sumberdaya alam tersebut akan saling berkaitan dan saling berinteraksi satu sama lainnya. Sumberdaya alam yang dapat memperbarui diri termasuk di dalamnya sumberdaya alam hayati. Sumberdaya alam hayati merupakan sumberdaya alam yang dapat memperbarui diri, dalam arti kata bahwa sumberdaya ini dapat dipanen berulang kali. Tetapi bila pemanennya tidak mempertimbangkan segi kelestariannya, maka sumberdaya alam ini akan menjadi sumberdaya alam yang tidak dapat memperbarui diri.

Pemanfaatan sumber-sumber alam adalah tergantung pada tingkat teknologi yang ada dalam suatu masyarakat. Sudah tentu tingkat teknologi ini dapat kita pelajari dar negara yang telah majudan tidak terbatas pada cara-cara yang telah ada dalam masyarakat itu sendiri. Teknik-teknik yang baru itu dapat diperkenalkan di negara-negara yang sedang berkembang dengan cara misalnya melalui perdagangan atau mendatangkan misi teknik untuk mengadakan survey dan eksploitasi di negara itu.

penggunaan dan eksploitasi sumber-sumber alam adalah dipengaruhi oleh keadaan-keadaan dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam masyarakat yang masih pra-industri (belum mengalami kegiatan industri) misalnya, masyarakat itu dipandang oleh penduduknya sebagai sesuatu yang misterius dan belum dapat dimengerti. Kebutuhan-kebutuhan akan materi terbatas pada kebutuhan pokok. Dalam kebudayaan semacam ini manusia belum berfikir untuk menggunakan atau mengekploitasi sumber-sumber alam yang ada. Sebaliknya dalam masyarakat industri atau yang telah maju, sikap masyarakat itu adalah agresif dan ingin menguasai alam. Sumber-sumber baru ditemukan, diperkembangkan, dan dikuasai untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan manusia yang selalu berkembang.

LAMPIRAN A
DAFTAR PUSTAKA

Ali, Fachry. 1997. “Budaya Lokal Di Indonesia”. Dalam *Asprasi Budaya Lokal Dalam Konteks negara Kesatuan*. (Halaman 1-34). Jakarta. Penerbit Badan Pendidikan dan Pelatihan Departemen Dalam Negeri.

Al Hakim, Suparlan. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Penerbit IKIP Malang. Malang

Azra, Azyumardi. 2007. *Pendidikan Multikultural* (Membangun Kembali Indonesia Bhinneka Tunggal Ika).

Banks, J.A. 1984. *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, Third Edition. Boston: Allyn and Bacon, p. 14.

Banks, J.A. 1991. “Multicultural Education: Its Effects on Studies’ Racial and Gender Role Attitude” In *Handbook of Research on Sociel Teachng and Learning*. New York: MacMillan.

Banks, J.A. 1993. “Multicultural Educatian: Historical Development, Dimentions and Practrice” In *Review of Research in Education*, vol. 19, edited by L. Darling- Hammond. Washington, D.C.: American Educational Research Association.

Banks, J.A. 1994. *Multiethnic Education: Theory and Practice*, 3rd ed. Boston: Allyn and Boston.

Cholisin. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran PPKN. Pengembangan Materi PPKn (aspek Ekonomi dan Sosbud)* Modul: PKN A.15. Direktorat SLTP. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Depdiknas.

Clayton, Richard, R. 1999, *The family, Marriage and Social Change*, Lexington Mass-Torronto, De hath and Company

Cobb, Roger W.dan Charles D. Elder. 1972. *Participation in American Politics: The Dynamics of Agendo-Building*. Boston: Allyn and Bacon.

Cogan, J.J.& Derricot, R. (Eds.) 1998. *Citizenship for the 21 Century*. London. Kogan Page.

Conn, Paul. 1971. *Conflic and Decission Making: An Introduction to Political Science*. New York: Harper and Row Publisher.

Coser, Lewis A. 1956**.** *The Functions of Social Conflict*. New York : The Free Press.

Cribbin, James J. 1985. *Kepemimpinan: Srategi Mengefektifkan Organisasi.* Terjemahan Rochmulyati Hamzah. Jakarta. PT Pustaka Binaman Persindo.

Dahrendorf, Ralf. 1969. *Conflict Groups, Group Conflict, and Social Change.* Dalam Peter dan Sonya Orleans, eds. Social Structure and Social Process: An Introductory Readers. Boston. Allyn and Bacon.

Dekker, Nyoman. 1993. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. Diawali Kebangkitan Nasional Pada Permulaan Abad XX*. Malang. Percetakan IKIP Malang.

Dekker, Nyoman. 1993. *Sejarah Pergolakan Indonesia Dalam Abad XIX*. IKIP Malang. Malang

Durkheim, Emile.1966. *The Elementary Forms of The Religious Life*, New York: The Free Press

Dufty, D. 1986. "Remodelling Australian Society and Culture: A Study in Education for a Pluralistic Society" . In Modgil, C. & Verma S. & Modgil , S. (eds.) *Multicultural Education , the Interminable Debate*. London: The Falmer Press.

Effendi, Ridwan. 2004. *Masyarakat dan Komunitas*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Farida, I.A. 1996. *Manajemen Konflik Pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua dan Remaja Panti di Malang.* Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Faqih Samlawi & Bunyamin M. 2001. *Konsep dasar IPS*. VC Maulana. Bandung.

Freedman, Ronald. 1956. *Principles of Sociology, a text with Reading.* New York. Holt.

Gafur, Abdul. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran PPKn. Pengembangan PPKn Aspek Intelektual*. Modul: PKN A.16. Direktorat SLTP. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Depdiknas.

Hall, C.S. & Lindzey, G. 1985. *Theories of Personality.* New York: John Wiley and Sons.

Handoko, T. 1998. *Manajemen.* Yogyakarta: BPFE.

Harrison, Lawrence E. 2006. *Kebangkitan Peran Budaya. Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta

Hendricks, W. 2001. *Bagaimana Mengelola Konflik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Herskovits, Melville J. 1955, *Cultural Anthropology.* New York. Alfred A Knopf.

Hocker, J.L. & Wilmot, W.M. 1991. *Interpersonal Conflict.* USA: Wm.C.Brown Publisher.

Hogde, H.J. dan William P. Anthony. 1991. *Organization Theory: A Strategic Approach.* Massachusetts. Alyn and Bacon Inc.

Horton, Paul B. 1993. *Sosiologi Jilid 1dan 2*. Erlangga. Jakarta

Irawan dan Suparmoko M. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi 5. BPFE Yogyakarta.

Irawati, Mimien Henie. 2003. *Sumberdaya Alam dan Masa Depan Manusia*. Edisi 1. UM Press. Malang.

Inkelas, Alex. 1965. *What is Sociology: an Intruduction to the Dicipline and Profession*. New Delhi: Prentice Hall Ltd.
Johnson, D.W. & Johnson, E. 1991. *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self Actualization.* New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
Kossek, E.E. & Ozeki, C. 1998. *Work-Family Conflict, Policies, and The Job-Life Satisfiction Relationship: A Review and Directions for Organizational Behavior-Human Resources Research.* Journal of Applied Psychology. Vol 83 (2): 139-149).
Kahin, George McTurnan. 1995. *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Sebelas Maret University Press Bekerjasama dengan Pustaka Sinar Harapan. Solo
Kamanto Sunarto. 1991. *Pengantar Sosiologi.* LP Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
Kartono, K. & Gulo, D. 1987. *Kamus Psikologi.* Bandung: Pioner Jaya.
Kattsoff, Louis O. 1996. *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana Yogyakarta.
Kymlicka, Will. 2002. *Kewargaan Multikultural*. Terjemahan Edlina Hafmini. LP3ES. Jakarta
Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta
Kusnarwatiningsih, Ami. 2007. *Ragam dan Pola Penyelesaian Konflik Mahasiswa Kos.* Skripsi, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang Lacey, H. 2003. *How to Resolve Conflict In the Workplace.* Penterjemah: Bern. Hidayat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Lemieux, 1986, *Deconcentration and Desentralitation: A Question of Therminology,* Canadian Public Administration, Vol 2, no 2.
Linton, Ralph. 1936. *The Study of Man*. New York. Appleton Century.
Merton, Robert K. 1961. *Social Theory and Social Structure*. Revised and Enlarged Edition. Illionis. The Free Press Glencoe.
Malinowsky, Michael. 1972, *The Discovery of Society.* New York. Random House.
Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaluddin. 2005. *Komunikasi Antar Budaya. Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
Nasikun. 1993. *Sistem Sosial Indonesia.* Jakarta. Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
Nursid, Sumaatmadja. 2000. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*, Alfabeta, Bandung.
Pang, V.O., Gay, G.& Stanley, W.B. 1995. "Expanding Conceptions of Community and Civic Competence for a Multicultural Society". *Theory and Reseach in Social Education.* XXIII:4(302-331).

Padi, AA. 2001. *Bangsa dan Negara.* Modul Pelatihan terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran PPKn. Jakarta: Direktorat ALTP, Dikmenum, Depdiknas.

Pasya, R Gurniwan Kamil. 2004. *Sumber Daya Alam Sebagai Kekayaan Bangsa*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Peter Berger. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. LP3ES. Jakarta.

Polak, J. Maijor, 1985, *Sosiologi suatu pengantar ringkas.* Jakarta, PT Ichtiar Baru

Poloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.

Prijosaksono, A. dan Sambel, R. 2002. Negoisasi. *Sinar Harapan.* (Online), http//www.sinarharapan.co.id/ekonomi/002/04/4/man01. html, diakses tanggal 28 April 2007.

Priyanto, Sugeng. 2002. *Manusia Sebagai Zoon Politicon*. Modul Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi mata pelajaran PPKn. Dirjen Dikdasmen, Depdiknas. Jakarta.

Rakhmat, Jalaluddin. 1993. Penelitian Komunikasi Antarbudaya, Apa dan Bagaimana, Dalam Deddy Mulyana, *Kumunikasi Antarbudaya.* Bandung, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

Rahardjo, Dawam, M. 2007. *Meredam Konflik, Merayakan Multikulturalisme*. Makalah bebas.

Rapar. J.H. 2001. *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Rachbini, Didik J. Ekonomi Politik. 1996. *Paradigma Teori, dan Perspektif Baru*. Center for Information and Development Studies (CIDES) bekerjasama dengan Institute for Development of Economic and Finance (INDEF). Jakarta.

Rahardjo, Dawam. 2007. *Refleksi tentang Kebudayaan*.

Ricklefs, H. C.1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Gadjah Mada University Press. Jogjakarta.

Riggio, R.E. 1990. *Introduction to Industrial Organizational Psychology.* Illionis: Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education.

Robbins, Stephen P.1996. *Perilaku Organisasi*. PT. Prenhallindo. Jakarta.

Ruyadi, Yadi. 2004. *Sikap Saling Menghargai terhadap Keberagaman Budaya*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Saputro, N.E. 2003. *Perbedaan Gaya Penanggulangan Konflik Masyarakat Suku Jawa dan Suku Madura.* Skripsi, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Sasongko, I. dan Salomo Simanungkalit. Mei 2002. *Tawuran Pelajar: Marah dan Membunuh*. Harian Kompas. Halaman 25.

Sasse, C.R. 1981. *Person to Person.* USA: Bennet Publishing Company.

Savage, T.V.,& Armstrong, D.G. 1996. *Effective Teaching in Elementary Social Studies.* Ohio: Prentice Hall.

Skeel, D.J. 1995. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomarrow"s World*. New York: Harcourt Brace College Publishers.

Sleeter, C.E. & Grant. 1988. *Making Choices for Multicultural Education, Fife Approaches to Race, Class, and Gende*r. New York: Macmillan Publishing Company.

Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi suatu Pengantar,* Jakarta, Rajawali Press.

Soemarjan, Selo dan Soelaeman Soemardi. 1994, *Setangkai Bunga Sosiologi,* Jakarta. Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Soerjani; Moh, Ahmad, Rofiq; dan Munir, Rozy (ed). 1987. *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta : UI-Press.

Sorokin, Pitirin A. 1928. *Contemporary Sociological Theories.* New York. Harper & Row.

Soetopo, H. 2001. *Manajemen Konflik.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Soetopo, H. & Supriyanto, A. 1999. *Manajemen Konflik.* Malang: Program Studi Manajemen Pendidikan, Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Malang.

Sujak, Abi. 1990. *Kepemimpinan Manajemen: Eksistensinya dalam Perilaku Organisasi.* Jakarta. Rajawali Press.

Sukirno, S. 2000. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukirno, S. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Supriatna, Nana. 2004a. *Terbentuknya Identitas Kebangsaan pada masa Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Supriatna, Nana. 2004b. *Prakondisi Terbentuknya Identitas Kebangsaan*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Suprapto, Ngadilah, dan Priyanto, AT. Sugeng. Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran PPKN. *Identitas Nasional*. Modul: PKN A.13. 2002: Direktorat SLTP. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Depdiknas.

Supratiknya (Ed). 1993. *Psikologi Kepribadian 1, 2, 3*. Terjemahan dari buku Theories of Personality (Calvin S Hall & Gardner Lindzey). Penerbit Kanisius. Jogjakarta.